See You in Your Wedding Dress

A novel by

Ally Jane

See You in Your Wedding Dress
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:
Ebooksia Publisher
Taman Wanasari Indah Blok D2
Cibitung, Bekasi, Jawa Barat

-, April 2018
Bekasi, Ebooksia Publisher, 2018
v + 383; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, untuk sahabat-sahabat tersayang, Amelia Eonni, Mak Rinai Hujan, Cass Vina Safitri, Uphyx, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Mbak Yayuk, Chintya Dewi, Alyra Una, Syera Clareta, Mbak Pipin. :*

Tak lupa juga, terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian para pembaca kisah ini. Terima kasih untuk cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Love you, Guys. ^_^

Love,

Ally Jane

Kau tidak percaya pada

cinta pandangan pertama?

Tapi, kau adalah bukti

bahwa teori itu nyata

Daftar Isi

Thanks to		iii
Daftar Isi		v
Chapter 1	*Wedding Party*	1
Chapter 2	*Hello Mr. Stranger*	21
Chapter 3	*Hold You*	49
Chapter 4	*Make a Chance, Take a Chance*	78
Chapter 5	*Hard Training*	102
Chapter 6	*I'm With You*	126
Chapter 7	*Hurt to Hurt*	158
Chapter 8	*More Hurt*	194
Chapter 9	*Run to You*	222
Chapter 10	*Missing You*	246
Chapter 11	*Wedding Dress*	271
Chapter 12	*Unspeakable*	297
Chapter 13	*Confession*	326
Epilog	*It's Love*	359
About Me		382
My Other Stories		*383*

Chapter 1

Wedding Party

Akhir sebuah cerita cinta
Adalah awal cerita cinta yang lain

Sepupunya benar-benar menyebalkan. Erika tidak bisa datang di pesta pertunangannya karena menghadiri pesta pembukaan kantor cabang perusahaan di luar kota. Hanya karena itu, sepupunya menolak mengenalkannya dengan calon istrinya. Bahkan hingga hari ini, di hari pernikahan sepupunya, Erika masih juga belum tahu siapa yang akan dinikahi sepupunya.

"Benar-benar pendendam kurang ajar," geram Erika seraya turun dari mobil dan bergegas masuk ke rumah mewah bercat putih di depannya. Erika memaki *high heels* sembilan sentinya ketika nyaris

tersandung saat menaiki undakan teras menuju pintu masuk samping rumah. Sengaja menghindari para tamu.

Kenapa juga sepupu bodohnya tidak menyewa gedung saja untuk acara ini? Alih-alih membuat rumahnya yang meskipun sangat besar, tapi menjadi begitu penuh karena para tamu.

Erika hanya membalas sapaan para pelayan rumah itu dengan anggukan singkat. Ia harus segera melampiaskan kekesalannya saat ini sebelum meledak di tempat yang salah. Setelah memastikan di mana tempat mempelai pria bersiap, Erika bergegas menuju kamar sepupunya.

"Astaga, Erika!" pekik Arlan kaget ketika Erika menerobos kamarnya, seperti biasa. "Apakah kau akan terus seperti ini bahkan setelah aku menikah?" omelnya.

"Tergantung sikapmu," sahut Erika enteng seraya menghampiri sepupunya. "Lihat ini … kau tampak seperti seorang pria."

Arlan mendesis kesal. "Aku memang seorang pria."

Erika menyeringai jail. "Kau benar-benar ingin membuatku menjadi orang asing bagi mempelaimu, hm?"

"Itu untuk ketidakdatanganmu saat pesta pertunanganku dengannya," balas Arlan ketus.

"Aku ada acara perusahaan di kota lain, dan acara itu lebih dulu ada di jadwalku sebelum acaramu," sahut Erika santai seraya duduk di meja di sisi ruangan.

"Kau juga tidak datang di makan malam bersama keluarga kita bulan lalu. Padahal, saat itu calon istriku sudah repot-repot memasak makanan kesukaanmu," lanjut Arlan sengit.

Erika meringis. "Itu … baiklah, aku lupa," ia mengalah. "Dia pasti mengerti jika kau katakan aku terlalu sibuk dengan beberapa proyek yang harus kutangani, kan? Proyek itu datang dalam waktu bersamaan, hingga membuatku lupa tentang makan malamnya."

Arlan mendengus. "Karena dia wanita yang baik, tentu saja dia mengerti. Bahkan, aku sudah mengingatkannya dengan sikapmu yang terlalu blak-blakan dan suka semaumu sendiri."

"Kapan aku seperti itu?" protes Erika.

"Setiap saat," jawab Arlan mantap seraya mengambil selimut dari tempat tidur dan melemparnya ke pangkuan Erika, menutupi kakinya yang terbuka karena ia memakai gaun pesta yang pendek. "Seperti saat ini," tambahnya.

Erika meringis seraya memperbaiki posisi selimut di pangkuannya. "Baiklah, baiklah. Aku bersalah. Tapi tenanglah, aku pasti akan cepat akrab dengan istrimu. Kau tahu betapa menyenangkannya aku jika sudah di luar pekerjaan."

Arlan lagi-lagi mendengus. "Aku masih tidak percaya, gadis ceroboh sepertimu bisa menjadi Direktur di kantor pusat FL." Ia menyinggung masalah perusahaan.

"Karena aku cukup pintar untuk mendapatkan posisi itu," sahut Erika bangga seraya melompat turun dari meja. "Tapi jangan khawatir, seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, aku pasti akan cepat akrab dengan mempelai wanitamu. Kau tahu sendiri, meskipun aku bisa sangat keras di perusahaan, tapi di luar perusahaan, aku selalu menjadi orang yang menyenangkan, kan?"

Arlan memutar mata, tapi tak urung tersenyum juga. Ia mengakui itu.

"Apa kau benar-benar mencintai wanita itu?" tanya Erika kemudian.

Arlan menatapnya dan tersenyum. "Tentu saja. Aku sangat mencintainya," ucapnya sungguh-sungguh.

Erika mendengus meledek, meski ia tersenyum juga. "Kau tahu? Kau benar-benar menikah lebih dulu daripada aku. Kurasa, ini satu-satunya hal di mana kau bisa mengalahkanku, hm?" Erika mulai menggoda sepupunya.

Arlan menggeram kesal. "Sepertinya, alasan kau mengambil kelas akselerasi berturut-turut dari SMP hingga SMA itu karena ini. Karena kau tidak akan pernah mau menghormatiku dengan memanggilku lebih sopan," geramnya.

Erika mengangguk santai. "Aku menolak memanggilmu *Kak* Arlan, karena itu terdengar menggelikan."

Arlan sudah hendak berteriak marah padanya, tapi Erika segera menyebutkan,

"Ini hari pernikahanmu."

Arlan menarik napas dalam, menenangkan diri.

"Lihat saja nanti. Segera setelah aku kembali ke perusahaan, aku pasti akan segera merebut posisimu di kantor pusat," ucap Arlan penuh tekad.

Erika menyeringai lebar. "Lebih baik kau fokus saja pada kantor cabang daripada memikirkan kantor pusat, hm? Itu benar-benar di luar jangkauanmu."

Setelah mengatakan itu, bergegas Erika kabur meninggalkan Arlan yang berteriak marah di belakangnya. Erika masih tertawa geli ketika menuruni tangga dan pergi ke arah dapur. Ia mendadak berpikir untuk merusak kue pernikahan Arlan, tapi ia tidak tega melakukannya pada sang mempelai wanita, mengingat ia belum mengenal wanita itu.

Mungkin ia akan mendapatkan kesempatan itu di pesta ulang tahun pernikahan mereka tahun depan. Tentu saja, begitu ia sudah cukup dekat dengan istri sepupunya. Karena bagi Erika, menggoda Arlan yang sedikit terlalu emosional itu sangatlah menyenangkan. Ia hidup untuk itu, omong-omong.

Setidaknya, itu salah satu alasannya, karena alasan lainnya, tak cukup bagus untuk dikenangnya.

ꕥ♥ꕥ

Setelah mencuri beberapa potong stroberi berlapis cokelat beku dari dapur, Erika meninggalkan dapur lewat pintu belakang. Ia bersandar di dinding sebelah pintu dapur seraya menghirup udara segar di halaman belakang rumah itu. Ia dan Arlan sering menghabiskan waktu di halaman belakang saat masih kecil. Ah, bahkan hingga mereka kuliah, sebelum mereka sibuk dengan perusahaan, mereka juga masih sering bermain di sini.

Erika tersenyum ketika melangkah menuju pohon besar di dekat dinding pagar. Ia dan Arlan pernah memanjat pohon itu dan Arlan menangis saat Erika jatuh dan membuat lututnya berdarah. Erika tersenyum mengenang masa kecil mereka. Arlan selalu cengeng, atau lebih sopannya, emosional, sejak kecil. Saat mereka masih kecil, bisa dibilang Erikalah yang menjaga Arlan.

Erika berhenti di depan pohon. Perlahan tangannya menyusuri batang pohon. Ia tersenyum, mengenang saat ia dan Arlan bermain di sini. Teringat

Arlan yang menangis setelah tersandung akar pohon ini. Sepupunya yang cengeng itu, sebentar lagi akan menikah. Sebentar lagi, ia akan berubah, dari anak laki-laki yang selalu dilindungi Erika, menjadi pria yang akan melindungi wanita yang dicintainya.

Ia tampak mengagumkan dalam stelan pernikahan. Dan Erika yakin, ia juga pasti akan menjadi suami dan ayah yang mengagumkan bagi istri dan anak-anaknya kelak. Karena yang ia tahu, Arlan adalah pria yang baik dan penuh cinta. Ia akan memberikan segalanya, benar-benar segalanya, demi orang-orang yang dicintainya.

Pikiran Erika tentang masa lalunya dengan Arlan terputus ketika ia mendengar suara ribut dari pintu dapur. Ia menoleh ke arah pintu dapur dan mengerutkan kening heran ketika melihat seorang pria yang tak dikenalnya baru saja menyeret keluar seorang wanita yang ... mengenakan gaun pengantin? Selama beberapa saat Erika terpukau pada gaun putih yang dikenakan wanita itu. Benar-benar indah dan ... tunggu ...

Apakah itu calon mempelai wanitanya? Apa yang dilakukannya di sana dengan pria asing itu?

Erika segera bersembunyi di balik pohon ketika si Pria Asing menarik wanita bergaun pengantin ke arah pohon. Erika menahan napas ketika mendengar teriakan protes wanita itu,

"Lepaskan aku, Karel!"

"Kau tahu kau tidak menginginkan ini, Tiara," balas si Pria yang tampaknya masih belum juga melepaskan wanita itu.

"Hentikan omong kosongmu!" balas si wanita yang tadi dipanggil Tiara.

Tiara? Erika mengerutkan kening. Ia tidak menyukai nama itu. Sejak lama.

"Kau tidak mencintai Arlan!" teriak pria itu frustrasi.

Erika menahan napas ketika mendengar suara tamparan. Sepertinya wanita itu menampar pria bernama Karel tadi.

"Jangan bicara sembarangan!" Tiara berkata ketus. "Kau tidak tahu apa-apa."

"Aku tahu segalanya. Karena itulah aku ingin menghentikan pernikahan ini. Kau, aku, dan Arlan,

hanya akan menderita karena pernikahan ini," Karel berkata.

"Jangan membawa-bawa aku dan Arlan dalam omong kosong ini!" teriak Tiara marah. "Cerita kita ... sudah selesai sejak aku menjadi kekasih Arlan."

"Tapi, kau masih mencintaiku, Tiara," desak pria itu.

Erika mengernyit. Apa maksudnya? Apakah itu berarti ... wanita itu tidak mencintai Arlan?

"Lalu, demi diriku, apa kau mau mengambil alih perusahaan keluargamu, tanpa membuang-buang waktumu dengan memulai dari posisi terendah seperti yang kau lakukan selama ini?" tantang wanita itu.

"Tiara, kau tahu, aku tidak bisa ..."

"Kau sudah sampai di posisi manajer, kan? Kau sudah cukup banyak belajar, Karel. Bahkan meskipun kau mengambil posisi puncak perusahaan sekarang, kau tidak akan kehilangan apa pun," ucap wanita itu lagi.

Selama beberapa saat, tak ada jawaban.

"Lihat, kan? Kau tidak bisa memberikan apa yang aku inginkan," kata wanita itu. "Tapi. Arlan bisa.

Sejak ia masuk ke perusahaan keluarganya, ia langsung mendapat posisi Direktur, bukannya membuang-buang waktu belajar dari posisi bawah sepertimu. Setelah ini, dia akan mewarisi perusahaan ayahnya, sementara kau masih akan terus belajar entah sampai kapan. Perlu kau tahu, Karel, ini adalah impianku. Hidup yang kuimpikan, adalah hidup yang akan kudapatkan begitu aku menikah dengan Arlan. Hidup yang tidak akan pernah bisa kau berikan karena keegoisanmu."

Tangan Erika seketika lunglai di sisi tubuhnya. Stroberi-stroberi berlapis cokelat beku di tangannya pun terlepas dan jatuh ke tanah. Sementara wanita itu pergi, di pohon itu, dua orang masih membeku di tempat masing-masing, merasa sangat marah dengan kenyataan yang baru mereka dengar.

Ketika si Pria berjalan lesu meninggalkan halaman belakang dan kembali ke dalam rumah, Erika duduk berjongkok di bawah pohon. Tatapannya kosong.

Ketika sebuah cerita cinta berakhir bahagia, selalu ada hati yang terluka. Namun, di antara hati yang terluka itu, ada yang bisa menerima, dan ada yang berusaha melawan. Tanpa mereka sadari, setiap akhir

dari sebuah cerita cinta, adalah awal dari cerita cinta yang baru.

ꕥ♥ꕥ

Sepanjang acara, Erika sama sekali tak bisa menikmati apa pun. Sedari tadi, ia hanya menatap tajam ke arah mempelai wanita yang tersenyum bahagia di samping Arlan. Dan karenanya, ia semakin merasa muak karena wanita itu. Terlebih, karena ternyata ia mengenal wanita itu. Jika saja Erika tahu wanita itulah yang akan menikah dengan Arlan, ia pasti sudah membawa Arlan menjauh dari wanita licik itu. Seandainya ia tahu ….

Wanita itu telah menghancurkan hidup Erika sembilan tahun lalu. Kali ini, ia tidak akan membiarkan wanita itu menghancurkan hidup Arlan juga.

Erika menunggu hingga kerumunan orang-orang yang menemui kedua mempelai menghilang sebelum ia menghampiri mereka. Ketika melihatnya, reaksi kedua orang itu berbeda seratus delapan puluh derajat. Arlan tersenyum lebar seraya menggumamkan sesuatu ke arah istrinya, yang menatap Erika seolah ia baru saja melihat hantu.

Erika mengerang karena kesulitan bernapas ketika Arlan memeluknya erat.

"Kupikir kau mendadak meninggalkan pesta karena urusan kantor. Aku sudah bersumpah aku akan mengobrak-abrik kantormu jika kau berani melakukannya," omel Arlan.

"Lepaskan aku atau kupukul kau," ancam Erika serius, yang langsung mendapat perhatian Arlan.

Arlan mendengus geli ketika melepaskan pelukan. "Jika kau bertingkah mengerikan seperti itu, istriku bisa ketakutan karenamu," katanya.

"Benarkah?" Erika akhirnya menoleh dan menatap Tiara, istri Arlan. "Apa kau takut padaku?"

Tiara tampak pucat, tapi ia menggeleng. Bibirnya menyunggingkan senyum palsu. Ia lalu menoleh ke arah Arlan. "Seperti katamu, sepertinya sepupumu sangat menyenangkan," ucapnya.

"Dia baru saja mengancam akan memukulku dan kau pikir dia menyenangkan?" dengus Arlan tak percaya. "Anak ini bisa bersikap manis di depan semua orang, kecuali di depanku."

"Kau terlalu membesar-besarkan," kata Erika seraya menyeringai ke arah Arlan. "Tadinya aku sedang berpikir, bagaimana caranya untuk mengacaukan acara ini dan membuatmu kesal?"

"Kau …"

"Tapi, karena istrimu sangat cantik," Erika memotong, menatap Tiara penuh arti, "aku akan menunda itu. Meski kusarankan, kau harus bersiap-siap jika aku datang ke dalam kehidupan pernikahanmu dan membawa badai besar bersamaku, hm?"

Erika mengalihkan tatapan dari Tiara dengan senyum puas setelah melihat ekspresi wanita itu, lalu menatap Arlan yang sudah merengut kesal.

"Erika, aku sudah dewasa sekarang. Dan aku sudah menjadi seorang suami. Kurasa, akan lebih baik jika kau segera mencari suami dan mengacaukan hidupnya saja," ucap Arlan polos.

Erika mendesis ke arah sepupunya. "Kau mau dihajar?" desisnya.

Arlan meringis. "Walaupun kau ingin menghajarku, kau berutang maaf pada istriku karena

ketidakdatanganmu di pesta pertunangan dan acara makan malam keluarga waktu itu," omelnya.

Erika mendesah dramatis, lalu menatap istri sepupunya. Ia kembali melempar senyum penuh arti pada wanita itu, sebelum memeluk wanita itu dan berbisik,

"Kebetulan yang menyenangkan, eh?"

Erika bisa merasakan tubuh wanita itu menegang kaku. Cukup puas dengan itu, Erika hendak menarik diri, tapi wanita itu menahannya dan balas berbisik,

"Kumohon Erika, aku benar-benar mencintainya. Kumohon ... jangan biarkan masa lalu kita menghancurkan kebahagiaan Arlan."

Erika mendengus meledek. Ia kembali teringat percakapan Tiara dan pria asing bernama Karel di halaman belakang tadi, hanya beberapa saat sebelum ia mengucapkan sumpah pernikahan dengan Arlan. Namun, ia akan menyimpan itu untuk bagian terbaiknya. Untuk saat ini, Erika sudah cukup puas dengan melihat wajah pucat wanita ini. Setidaknya, ia tahu apa yang akan dihadapinya setelah ini.

Ketika Erika melepaskan pelukannya, ia kembali tersenyum pada wanita itu. "Kenapa aku merasa tidak asing denganmu, ya?" ucapnya.

Tiara tampak semakin pucat. Ia tersenyum canggung seraya melirik Arlan khawatir. "Be … benarkah?" gugupnya.

Erika tersenyum manis, terlalu manis. "Atau mungkin … hanya perasaanku saja?"

"Jika istriku mengenalmu, dia pasti tidak akan bisa melupakanmu dengan mudah," celetuk Arlan. "Bagi beberapa orang, kau bisa menjadi mimpi buruk mereka."

Erika tersenyum mendengarnya. Arlan benar. Ia menatap sepupunya dengan lembut.

"Tidak perlu khawatir. Aku dan Tiara pasti akan menjadi sahabat. Rasanya seperti, kami memang ditakdirkan bertemu seperti ini," ucap Erika. "Terima kasih karena telah membawanya ke dalam keluarga kita, Arlan."

Arlan tersenyum puas. "Ya, sekarang kau akan punya teman wanita yang akan mendengar keluhanmu

dan yang pasti, akan membantumu bertingkah lebih seperti wanita."

Erika mendesis kesal ke arah Arlan. "Lihat saja nanti. Aku benar-benar tidak akan membuat hidupmu tenang setelah ini," ancamnya sungguh-sungguh.

"Hei, kau ini …" Arlan sudah hendak protes ketika serombongan tamu menghampiri dan menyapanya. "Oh, Angga, Dian …"

Erika memanfaatkan kesempatan itu untuk memberikan senyum kejamnya pada Tiara, lalu meninggalkan pasangan itu. Sementara mereka memulai skenario kehidupan baru mereka, Erika juga harus menyiapkan skenario tambahan untuk cerita mereka. Dan Erika berjanji, ia akan membuat ini semakin menarik.

ᘓ♥ᘒ

Erika sedang melamun di sudut ruangan, memikirkan sepotong demi sepotong skenarionya akan kehidupan Arlan dan Tiara, ketika mendengar suara tepuk tangan meriah di seberang ruangan. Penasaran, Erika meninggalkan tempat semedinya dan bergabung dengan kerumunan.

"Aku … tidak bisa memberikan apa pun di hari bahagia kedua sahabatku ini." Erika mendengar suara berat seorang pria. "Aku hanya bisa mengharapkan kebahagiaan untuk mereka, dan juga … lagu ini …"

Erika merangsek maju ketika kerumunan di depannya melebar. Erika mengerutkan kening ketika samar-samar bisa mengingat sosok yang duduk di depan piano. Erika mengerutkan kening dalam, berusaha berpikir, mengingat-ingat. Ketika nada pertama dari *tuts* piano sampai di telinganya, ia langsung mengingat di mana ia melihat pria itu.

Erika mengangkat alis, tampak tertarik mengamati pria itu. Meski ia sedang duduk, tapi Erika bisa melihat bahwa ia bertubuh tinggi, dengan ketampanan yang maskulin, rambut pendek yang rapi, kemeja dilapisi jas putih yang tampak pas dan memesona di tubuhnya, ditambah permainan piano-nya. Mengejutkan bagaimana Tiara menolak pria seperti itu untuk Arlan. Kecuali jika memang tujuan utama wanita itu adalah Arlan, atau lebih tepatnya, harta Arlan.

Erika mengedarkan pandang, mencari sosok Tiara di antara kerumunan, dan ia melihatnya, berdiri di

samping Arlan yang tersenyum haru ke arah pria itu. Sementara di sebelahnya, Tiara tampak begitu sedih. Erika mendengus kasar melihatnya. Semakin lama, ia hanya semakin muak karena wanita itu. Ia benar-benar akan membalas wanita itu.

Perhatian Erika sepenuhnya teralih dari Tiara ketika mendengar melodi yang dimainkan pria asing tadi. Erika menatap pria itu, jemarinya bergerak lincah di atas *tuts*, sementara melodi dengan ketukan riang itu terdengar begitu sedih di telinga Erika. Semua orang di ruangan menatapnya kagum dan tersenyum bahagia, seolah itu adalah lagu bahagia. Namun, di telinga Erika, itu seperti lagu perpisahan. Perpisahan yang menyedihkan.

Erika menatap ke arah pria itu, dan entah bagaimana, ia bisa merasakan kesedihan dan keputusasaan pria itu. Ia menahan napas ketika melodi itu seolah merasukinya, mempengaruhinya. Kenangan masa lalu melompat keluar dari kotak memorinya. Bibir Erika bergetar ketika pandangannya mulai kabur. Erika melangkah mundur ketika air mata memenuhi pelupuk matanya.

Sebelum siapa pun sempat melihatnya, Erika meninggalkan ruangan dengan air mata mengalir di pipi. Lagu itu … melodi itu … entah bagaimana, bisa menghancurkan hati Erika hingga seperti ini. Rasa sakit yang dirasakan pria itu, Erika bisa merasakannya. Dengan amat sangat jelas.

Sial, itu luar biasa menyakitkan.

ꕥ♥ꕥ

Chapter 2

Hello Mr. Stranger

Kita tidak pernah tahu
Kapan sebuah cerita baru akan dimulai

Erika sedang berdiri di halaman belakang rumah Arlan, menggigit stroberi berlapis cokelat bekunya sedikit demi sedikit, sementara tatapannya tertuju ke pohon besar di dekat dinding pagar. Erika sudah berpikir untuk kesekian kalinya untuk memanjat pohon itu, tapi ia sudah berjanji tidak akan membuat kekacauan di hari pernikahan Arlan.

Memang tidak besar kemungkinannya orang-orang akan menemukannya di atas pohon. Namun, tetap saja, jika ada pelayan yang melihatnya, berita tentang dirinya memanjat pohon pasti akan tersebar

dengan cepat. Mengingat sudah bertahun-tahun berlalu sejak terakhir kalinya ia memanjat pohon itu. Maka akhirnya, lagi-lagi Erika mengurungkan niatnya.

Ia menghela napas berat, masih sambil menggigiti stroberi di tangan, mengabaikan cokelat yang mulai meleleh dan mengotori jemarinya. Erika sudah berbalik, hendak masuk ke dalam rumah ketika suara dalam kepalanya menahannya. Oh, itu hanya suara egonya. Erika tidak sebodoh itu untuk menuruti egonya dan mengacaukan pesta indah Arlan karena tingkahnya.

Namun, ketika Erika hendak membuka pintu dapur, lagi-lagi ia mendengar suara egonya, lebih keras kali ini. Erika mengerang kesal ketika berbalik dan menatap pohon itu dengan kesal. Baiklah, hanya memanjat sebentar. Erika akan memanjat dengan cepat, menghitung sampai lima detik, lalu melompat turun. Selesai. Itu toh tidak akan memakan waktu lebih dari setengah menit.

Menguatkan tekadnya, Erika menelan sisa potongan stroberinya, tak lupa menjilati ujung jemarinya yang sedikit berlumur cokelat. Kemudian, ia menghampiri pohon besar di ujung halaman. Ia

mengingatkan dirinya untuk tidak merusak gaun putihnya yang mahal. Bagaimanapun, orang tuanya juga ada di dalam, meski ia belum bertemu dengan orang tuanya karena mereka pasti sibuk bersama orang tua Arlan dan para tamu.

Jika ia melakukan kesalahan, tidak hanya mempermalukan Arlan, ia juga akan mempermalukan keluarganya sendiri. Namun, demi panggilan jiwanya, oh, baiklah, panggilan egonya, Erika akan mengambil resiko itu. Toh saat ini, tidak ada seorang pun di sana. Dan sepertinya tidak akan ada seorang pun yang tertarik untuk datang ke sana.

Erika menendang lepas *high heels*-nya, lalu mulai memanjat. Ia mengumpat ketika hampir terpeleset di dahan kedua yang dipijaknya. Bertahun-tahun tak memanjat sepertinya berpengaruh juga pada kemampuan memanjatnya saat ini. Namun, Erika akhirnya tiba juga di atas, di antara dedaunan rindang pohon itu. Ia menghela napas lega ketika akhirnya bisa duduk di dahan pohon.

Dari sini, ia bisa menatap melewati dinding pagar rumah itu dan melihat pemandangan di halaman rumah sebelah, taman yang penuh dengan berbagai

macam bunga-bungaan. Alasan Erika begitu tergoda memanjat pohon ini. Erika tersenyum membayangkan dirinya berjalan di antara bunga-bunga berwarna-warni itu, mengenakan gaun pengantin yang indah ...

"Apa kau pencuri?" Suara itu membuat lamunan Erika hancur berantakan. Ia menoleh ke bawah, ke arah sumber suara, dan memekik panik.

"Kau ... seorang pencuri?" ulang suara berat di bawah.

"Tidak!" balas Erika kesal. "Siapa yang kau sebut pencuri? Sembarangan saja kau menyebut orang pencuri," omel Erika seraya bersiap untuk turun. Oh, siapa pun yang ada di bawah, Erika berharap ia bukan orang penting di pesta ini.

"Kau seorang penguntit?" Suara di bawah kembali berbicara. "Kau menguntit pemilik rumah sebelah?"

"Apa aku sudah gila?" balas Erika gusar. "Penghuni rumah sebelah hanya sepasang kakek dan nenek yang sudah jauh lebih tua dariku. Bahkan kakek pemilik rumah itu sangat mengerikan hingga aku pasti sudah gila jika mau mencari masalah dengannya."

"Atau jangan-jangan ... kau tamu yang tak diundang? Atau ... orang gila?" Dugaan demi dugaan siapa pun yang ada di bawah itu benar-benar membuat Erika ingin berteriak frustrasi. Namun, ia harus menahan diri jika tidak ingin ada lebih banyak orang melihat kelakuannya ini.

Mengabaikan siapa pun yang ada di bawahnya, Erika berusaha berkonsentrasi memanjat turun dari pohon. Namun, di dahan tempat ia hampir terpeleset tadi, ia benar-benar terpeleset, membuatnya menggantung di dahan atas hanya dengan tangannya. Ia berusaha berayun dan meraih dahan untuk pijakan kakinya, tapi tiba-tiba, ia merasakan sepasang tangan memegang pinggangnya.

"Apa ... apa yang kau lakukan?!" panik Erika.

"Lepaskan tanganmu, dan aku akan menurunkan-mu," ucap pemilik tangan itu.

Erika melirik menoleh ke bawah tapi tak bisa melihat orang itu. Sepertinya ia berdiri di belakang Erika. Jika Erika memberontak dan nekat berayun, gaunnya mungkin akan terangkat semakin ke atas. Saat ini saja ia sudah menyerah memikirkan betapa

memalukannya keadaan di bawah sana. Menyerah, akhirnya Erika melepaskan tangannya.

"Akan kuhajar kau jika sampai aku jatuh." Erika bahkan masih sempat mengancam orang itu. Dalam hati, ia masih berdoa semoga orang ini hanyalah tamu dari jauh yang tidak dikenal orang tua Arlan ataupun Arlan.

Erika menahan napas ketika orang itu menurunkan tubuh Erika hingga ia mencapai tanah, seolah Erika hanyalah boneka ringan yang ...

"Berapa banyak cokelat yang sudah kau habiskan di pesta tadi, sebenarnya?" Pertanyaan orang itu menghentikan pikiran terakhir Erika.

Erika meliriknya sinis, tapi tak benar-benar menatapnya, khawatir orang ini mungkin akan mengenalinya. Namun barusan, apa ia mengomentari berat badan Erika?

"Aku bisa turun tanpa bantuanmu, jadi jangan berpikir aku akan berutang budi padamu karena ini. Dan jangan berpikir kau bisa berbicara seenaknya padaku hanya karena ini."

Orang itu mengedikkan bahu, tatapannya masih tertuju ke wajah Erika, membuatnya merasa canggung. Erika bergegas merapikan rambut sembari berusaha menutupi sebagian wajah dengannya. Ia kemudian mencari *high heels*-nya. Segera setelah menemukan dan memakai sepatunya, Erika merapikan gaun putih, yang untungnya tidak rusak meski ada sedikit noda cokelat di beberapa tempat. Yah, Erika bisa beralasan ini karena cokelat yang terciprat ke mana-mana.

Setelah merasa penampilannya cukup pantas, barulah Erika berani menatap orang yang berdiri di hadapannya itu dengan tegas. Meski begitu, ia masih memegangi rambutnya agar menempel di sisi wajah.

"Kau …" Kata-kata Erika langsung berubah menjadi pekikan kaget ketika ia mengenali orang itu. Orang itu, adalah pria asing yang tadi dilihatnya berbicara dengan Tiara, sekaligus pria yang bermain piano di dalam tadi.

"Ada apa?" Pria itu mendekati Erika cemas ketika Erika melangkah mundur dan menatapnya penuh kengerian.

Erika mengumpat sebelum kemudian mengambil napas beberapa kali untuk menenangkan diri. Ia

mengangkat tangan, meminta pria itu kembali menjaga jarak. Ia menatap wajah pria itu lebih lama, lalu kembali mengumpat.

"Haruskah kau mengumpat sebanyak itu hanya karena melihat wajahku?" keluh pria itu.

Erika mendesis kesal ke arahnya. Ia harus memikirkan cara untuk mengamankan posisinya saat ini. Jika sampai Arlan tahu tentang kejadian ini, lebih mudah jika ia marah. Namun, Erika yakin, sepupunya itu pasti akan menertawakannya habis-habisan. Ia tidak akan pernah melupakan kejadian ini jika ia tahu. Itu berarti, Erika tidak boleh membiarkan pria ini tahu identitasnya.

"Maafkan saya, Tuan, atas ketidaksopanan saya sebelumnya," ucap Erika dengan nada yang jauh berbeda dari sebelumnya, membuat kening pria itu berkerut heran.

"Nona Tarzan ..."

"Apa?" Kening Erika langsung berkerut tak setuju mendengar cara pria itu memanggilnya.

"Nona Penguntit ..."

"Sudah saya bilang, saya bukan penguntit, Tuan." Erika benar-benar harus menahan diri untuk tidak berteriak kasar pada pria itu.

"Nona Pencuri?" kali ini pria itu bertanya, seolah meminta izin. Oh, dan seolah Erika akan mengizinkannya.

"Bukan, Tuan," geram Erika. "Saya hanya putri salah seorang pelayan di rumah ini. Pesta di dalam membuat saya sedikit penat, jadi saya pergi ke tempat ini untuk mencari udara segar. Saya pernah tinggal di sini ketika masih kecil dan sering bermain di sini bersama Tuan Muda. Biasanya kami memanjat pohon untuk melihat taman di sebelah. Ketika saya di sini tadi, saya merindukan taman sebelah. Jadi, saya memanjat pohon, menikmati pemandangan taman sebelah saat Tuan datang," terangnya dengan nada sesopan dan seceria mungkin. Ia bahkan mengungkapkan niatannya dengan jujur.

Pria itu mengangguk-angguk tanpa curiga sedikit pun. Sepertinya akting Erika cukup meyakinkan. "Tapi kurasa, aku juga bisa memanggilmu Nona Cokelat?" lanjutnya seraya mengulurkan tangan.

Tanpa peringatan, ia mengusapkan ibu jari di bibir Erika.

Ketika Erika hendak memakinya, pria itu menunjukkan ibu jarinya yang berlumur cokelat. Kontan, Erika mengusap bibir dengan kalut.

Bodoh, bodoh, bodoh, ia memaki dirinya sendiri dalam hati. Setelah yakin bibirnya sudah bersih dari noda cokelat, Erika kembali menatap pria itu dan berusaha tersenyum semanis mungkin.

Pria itu mendengus geli, sebelum menoleh ke dinding pagar. Mengejutkan Erika, tiba-tiba pria itu melompat ke arah dinding setinggi tiga meter itu. Kakinya menjejak dinding, lalu tangannya berhasil meraih puncak pagarnya. Erika ternganga tak percaya ketika hanya dengan begitu saja, pria itu sudah bisa melongok ke balik dinding. Ketika pria itu kembali ke tempatnya, Erika berusaha tersenyum sopan.

"Itu hanya taman bunga," kata pria itu.

Erika mengangguk. "Saya ... sangat menyukai bunga yang banyak," ucapnya.

Pria itu memperhatikan penampilan Erika dari atas ke bawah, seolah tidak percaya dengan

pernyataan Erika. Tatapan pria itu membuat Erika harus menggunakan segenap kekuatannya untuk tidak menendang pria itu saat ini juga.

"Kau sampai harus memanjat pohon hanya demi melihat taman itu?" pria itu bertanya.

Erika tersenyum dan mengangguk. "Itu sepadan," jawabnya. "Sudah saya bilang, saya sangat menyukai bunga yang banyak."

Pria itu kembali mendengus geli, tapi kemudian, ia mengulurkan tangan. "Aku Karel. Sahabat mempelai pria dan wanita di pesta ini," sebutnya.

Erika menatap tangan pria itu dengan ragu. Haruskah ia membalas uluran tangannya? Lalu … ia akan menyebutkan nama siapa?

"Maaf Tuan, saya harus kembali ke dalam dan membantu ibu saya," kata Erika tiba-tiba seraya berbalik.

"Tunggu," tahan pria itu. "Namamu … siapa?"

Erika memejamkan matanya. Sekarang bagaimana?

"Jika kau tidak mau memberitahuku, aku bisa bertanya pada Arlan," ucap pria itu ringan tapi pasti.

Erika memutar mata. Jika ia bertanya pada Arlan, ia tidak akan menemukan putri pelayan yang memanjat pohon. Namun, jika ia menyebutkan gadis bergaun putih yang memanjat pohon, Arlan pasti akan langsung tahu dan ia tidak akan menyiakan kesempatan itu untuk meledek Erika.

Erika akhirnya berbalik. "Kita … tidak bisakah kita hanya menyimpan ini sebagai rahasia kita berdua?" pintanya.

Pria itu tersenyum. "Namaku Karel. Sekarang, sebutkan namamu."

Erika tersenyum canggung. Haruskah?

"Kurasa aku akan bertanya pada Arlan saja. Dia tidak akan merahasiakan namamu dariku. Perlu kau tahu, tidak ada rahasia di antara kami," ucap pria itu penuh keyakinan.

Kalimat terakhir pria itu memancing Erika berkomentar, "Benarkah?"

Komentar Erika membuat pria itu menyipitkan mata waspada ke arahnya.

Erika menyumpahi mulutnya yang selalu bergerak di luar kontrol jika sudah tidak menyangkut masalah

pekerjaan. Ia harus mulai menganggap setiap hal dalam hidupnya adalah pekerjaan jika tidak mau melibatkan dirinya dalam masalah mengerikan seperti ini. Ia sudah punya rencana sendiri dan rencananya bisa kacau jika Arlan sampai tahu tentang masalah tadi lebih dulu.

Jika Arlan sampai tahu dari Tiara atau dari pria ini, ada kemungkinan, ia akan memaafkan Tiara. Namun, jika ia tahu dari Erika, ditambah dengan Erika membuat hubungan mereka semakin kacau sebelumnya, Arlan pasti akan langsung menendang Tiara dari hidupnya tanpa ragu.

"Maksud saya, jika kata-kata Tuan tadi benar, apakah itu berarti, Tuan akan mengatakan pada Tuan Muda bahwa Tuan menyukai putri seorang pelayan seperti saya?" Erika menampakkan ekspresi paling normal untuk situasi seperti ini.

Tawa Karel meledak mendengar kata-kata Erika tadi. "Menyukaimu? Aku?" Pria itu menunjuk dirinya sendiri.

Erika tersenyum. "Jika Tuan begitu ingin tahu nama saya, itu berarti Tuan menyukai saya, kan?" tembaknya.

Pria itu menatap Erika tak percaya, sebelum tersenyum geli. "Sekarang aku jadi semakin ingin tahu namamu," ucapnya.

"Apakah itu berarti, Tuan semakin menyukai saya?" Erika mengangkat alis.

Karel tak menjawab, hanya tersenyum. "Baiklah. Agar kau tidak salah paham, aku akan mencari tahu sendiri," katanya akhirnya.

Erika tersenyum puas. Oh, harga diri pria yang luar biasa, lagi-lagi menyelamatkannya. "Keputusan yang bagus," sambutnya. "Kalau begitu, selamat mencari, Tuan. Dan ... semoga Tuan menikmati pestanya."

Erika melemparkan senyum manis terakhirnya, sebelum berbalik dan melangkah cepat ke arah dapur. Ia harus memperingatkan para pelayan untuk menyebarkan berita palsu tentang putri pelayan ini; si Putri Pelayan sudah pulang dan tidak ada yang tahu namanya. Ia hanya putri dari pelayan yang sudah berhenti dan hari itu datang hanya untuk membantu pesta. Mereka tidak akan pernah kembali lagi, dan tidak ada yang tahu di mana mereka tinggal. Kasus selesai.

ꕥ♥ꕥ

Hari sudah gelap ketika Erika kembali ke taman belakang. Hanya temaram lampu taman yang menjadi pusat cahaya di sana. Erika sengaja melewatkan acara makan malam bersama karena tidak ingin bertemu dengan Tiara lagi. Tidak secepat ini.

Melegakan karena akhirnya ia bisa kabur ke sini lagi. Ia benar-benar bersyukur karena Karel, pria asing yang memergokinya memanjat pohon tadi, sudah meninggalkan pesta. Ia telah berkeliling di sekeliling rumah dan memastikan bahwa pria asing gila itu benar-benar sudah tidak ada.

Erika sendiri tidak bisa meninggalkan acara ini sampai pestanya benar-benar berakhir, atau Arlan akan mengamuk di kantornya. Toh ia masih harus tinggal karena ia akan pulang bersama orang tuanya nanti. Sama sepertinya, orang tua Erika juga menolak untuk menginap dan berkata akan pulang bersamanya saat pesta usai entah jam berapa nanti.

Erika sendiri sudah berganti gaun yang lebih santai, meski masih cukup pantas digunakan di acara resmi. Gaun biru selututnya tampak anggun dan nyaman dipakai. Bahkan *high heels*-nya sudah

berganti sandal gladiator dengan tali membelit kakinya. Rambutnya yang tadi dikepang dan dijepit di satu sisi juga sudah diurainya, meninggalkan gelombang kecil sisa kepangan.

Erika menyisir rambut sepunggungnya dengan tangan sembari berjalan ke arah pohon besar di halaman belakang. Erika baru saja tiba di bawah pohon ketika mendengar suara berat di atasnya menyapa,

"Halo, Nona Penipu."

Erika mendongak dan terbelalak ngeri mendapati sosok pria asing yang ada di sana. Bahkan meski di tengah kegelapan, Erika bisa mengenali pria itu sebagai Karel. Erika sudah berbalik hendak melarikan diri ketika sesuatu, atau lebih tepatnya, seseorang, melompat dari atas dan menutup jalannya, membuatnya menjerit kaget. Erika bergeser ke kiri, tapi pria itu mengikutinya dan kembali menghalangi jalannya.

Erika akhirnya mendongak menatap pria yang tingginya hampir mencapai dua meter itu. "Apa maumu?" tuntut Erika kesal.

"Hanya ingin menunjukkan padamu, bukan hanya kau yang bisa menipu dengan cara licik seperti itu," ucap pria itu santai.

Erika mengerang. "Aku tidak menipumu," elaknya.

Pria itu, Karel, mengangkat sebelah alis.

"Sudah kubilang, aku tidak menipumu. Aku memang putri seorang pelayan di sini," Erika berkeras.

Karel, mengejutkan Erika, akhirnya mengangguk. "Haruskah aku memanggilmu Cinderella?"

"Menggelikan," dengus Erika sarkatis. "Aku harus pergi," katanya seraya bergeser lagi. Lagi-lagi, Karel menghalangi jalannya. Erika memang tidak terlalu pendek, tapi tinggi pria itu, ditambah bahu lebarnya, cukup menyulitkan Erika untuk melewatinya. Bagi Erika, pria itu tampak seperti tembok besar Cina saat ini.

"Namamu. Sebutkan namamu dulu," tuntut Karel.

Erika menyipitkan mata penuh dendam ke arah pria itu.

"Aku sudah menunggumu seharian di sini. Seperti dugaanku, kau benar-benar kembali kemari, kan? Jadi, tidak bisakah kau hanya menyebutkan namamu untuk menghargai usahaku?" urai pria itu.

Erika sama sekali tak merasa tersentuh dengan perhatian pria itu pada namanya. Ia yakin, pria itu pasti sudah gila.

Erika sudah hendak melemparkan komentar pedas pada pria asing itu ketika ia mendengar suara teriakan dari arah pintu dapur,

"Ada orang di sana?"

Erika terkesiap kaget. Itu suara Arlan. Panik, ia bersembunyi di balik pohon. Karel menatapnya keheranan karena reaksinya.

"Aku, Ar. Ada apa?" Karel balas berteriak, tapi tatapannya masih tertuju pada Erika yang bersembunyi di balik pohon.

"Oh, kau masih di sini?" Suara Arlan semakin dekat, membuat Erika semakin panik. "Setelah memainkan piano tadi, kau menghilang begitu saja. Kupikir kau sudah pulang," lanjutnya.

"Tolong sembunyikan aku," Erika berbisik.

Karel mengangkat sebelah alisnya. "Apa?" balasnya, juga dalam bisikan.

"Kumohon." Kali ini Erika meminta sepenuh hati, "Tolong sembunyikan aku."

Entah pria itu mau membantunya atau tidak, tapi kemudian pria itu berbalik dan berjalan menghampiri Arlan. Sepertinya mereka berhenti di tengah taman. Erika memejamkan mata dan berdoa agar pria itu mau membantunya. Ia benar-benar tidak ingin menemui Tiara saat ini. Ia tidak ingin menghancurkan pernikahan Arlan dengan mengamuk pada wanita itu di depan banyak orang. Tidak malam ini. Tidak sekarang.

ᘓ♥ᘒ

"Aku hanya sedang mencari udara segar," Karel memberikan alasan menghilangnya seharian ini.

"Ah, ini memang tempat yang tepat untuk itu," Arlan setuju. "Aku sendiri belum sempat kemari karena terlalu banyak tamu tadi," keluhnya.

"Kau bintang dalam acara ini, *Dude*. Jangan berharap terlalu banyak," cibir Karel, disambut tawa

geli Arlan. "Oh, kau sedang mencari seseorang?" singgung Karel.

"Ah, benar." Arlan mengangguk. "Sepupuku. Apa kau melihatnya?"

Karel mengerutkan kening. "Sepupumu? Pria … atau wanita?"

"Wanita. Oh, tidak. Gadis kecil. Tidak, tidak. Dia selalu menolak disebut seperti itu sejak dia masih kecil. Kurasa akan lebih aman bagimu jika kau menyebutnya … wanita," putus Arlan akhirnya.

Karel mengangguk-angguk. "Pakaian yang dipakainya?"

"Gaun, sepertinya," gumam Arlan, sedikit ragu. "Meskipun dia membenci gaun, tapi sejak menjadi Direktur, dia mulai membiasakan diri dengan pakaian seperti itu. Jadi, kurasa ya, gaun."

"Warna gaunnya?" lanjut Karel.

"Biru," jawab Arlan yakin. "Oh, dan dia memakai sandal yang banyak talinya."

Selama beberapa saat, Karel tak menyahut.

"Apakah kau sempat melihatnya?" Arlan kembali bertanya.

"Um … sepertinya tidak. Tapi, nanti jika aku bertemu dengannya, akan kusampaikan pesanmu padanya," janji Karel.

Arlan tersenyum seraya mengangguk. "Katakan padanya untuk bersiap di acara makan malam satu jam lagi. Kau juga harus ikut," desaknya.

Karel tersenyum, tapi tak mengangguk ataupun menggeleng. "Ada lagi?"

Arlan tampak berpikir. "Pesan untuknya, tidak ada. Tapi untukmu, ada."

Karel menunggu.

"Jika kau bertemu dengannya, kau harus berhati-hati dengannya. Dia memang cantik, tapi dia sangat mengerikan. Jangan meremehkannya jika kau tak ingin celaka. Dia benar-benar gadis kecil yang mengerikan," kata Arlan, sebelum kemudian tertawa puas dan berbalik meninggalkan Karel yang juga sibuk menahan tawanya.

"Arlan!" panggil Karel ketika Arlan hendak masuk ke dapur.

Arlan berhenti dan berbalik.

"Siapa nama sepupumu itu?" tanya Karel.

Arlan menyeringai. "Erika. Erika Rubian Rosalie. Nama yang cantik untuk wanita yang cantik. Tapi ingatlah, penampilan bisa sangat menipu."

Karel tersenyum geli dan mengangguk. Itu, ia amat sangat mengerti. Setelah Arlan kembali masuk ke dalam rumah, barulah Karel berjalan menghampiri Erika yang masih bersembunyi di balik pohon. Ketika Karel sudah berdiri di hadapannya, gadis itu masih memejamkan mata.

"Dia sudah pergi," Karel berkata, dan barulah gadis itu membuka matanya.

"Dia sudah pergi?" gadis itu mengulang dalam bisikan.

Karel mengangguk. Gadis itu menghela napas lega seraya berdiri lebih santai. Ketika ia hendak pergi, Karel bergerak lebih cepat dengan mengurung gadis itu dengan lengannya. Gadis itu tampak terkejut ketika menatapnya.

"Apa yang kau lakukan?" desis gadis itu waspada.

Karel tersenyum santai seraya mengamati penampilan gadis itu. Rambut sepunggung yang terurai bebas, sedikit berombak di bagian kirinya,

gaun anggun namun santai berwarna biru, lalu sandal tali yang meskipun tampak merepotkan, tapi mempercantik penampilan gadis itu. Ya, dia cantik. Dan ya, penampilan bisa sangat menipu.

"Gadis kecil yang mengerikan …" gumam Karel.

"Jika kau mengatakan hal-hal seperti itu lagi, akan kubuat kau menyesal," ancam gadis itu sungguh-sungguh.

"Kenapa Arlan menyebutmu seperti itu?" Karel penasaran.

Gadis itu menatap Karel beberapa saat, mungkin sedang mempertimbangkan. Gadis itu menghindari mata Karel ketika menjawab dengan jengah, "Hanya karena aku lebih muda dua tahun darinya, bukan berarti dia bisa menganggapku anak kecil. Toh selama ini, aku selalu unggul darinya dalam bidang apa pun."

Karel mengulum senyum mendengar alasan gadis itu. "Tapi, kau benar-benar mengerikan," ungkap Karel.

Gadis itu kembali menatapnya, lebih tajam kali ini. "Dan sebaiknya kau ingat itu sebelum membuat masalah denganku."

Karel tersenyum miring. "Jika tidak?"

Gadis itu menyipitkan mata berbahaya. Karel tahu, sesuatu akan terjadi, tapi sesuatu dalam diri gadis itu, membuatnya lebih lambat bergerak. Hingga akhirnya, ia memekik kesakitan dan melompat mundur ketika gadis itu menendang tulang keringnya.

"Kau ..."

"Arlan sudah memperingatkanmu," ucap gadis itu santai seraya berjalan meninggalkan Karel.

Tak terima ditinggalkan seperti itu, Karel mengejar gadis itu. Ia meraih lengan gadis itu dan menarik ke arahnya dengan terlalu keras, membuat gadis itu memekik kaget. Akhirnya, gadis itu mendarat di pelukan Karel. Akibat insiden itu, baik Karel maupun gadis itu membeku. Karel baru sadar bahwa dirinya menahan napas. Sebelum ia sempat melepaskan gadis itu, lagi-lagi gadis itu menyerangnya. Kali ini, ia menginjak kaki Karel keras-keras, membuat Karel refleks melepaskan pegangan diikuti erangan kesakitan. Lagi.

"Aku benar-benar berharap aku sedang memakai *high heels*-ku saat ini," ucap gadis itu penuh dendam.

Karel menatap gadis itu dengan geram. "Kau benar-benar gadis kecil yang mengerikan."

"Ulangi sekali lagi dan aku akan membuat wajahmu memar," ucap gadis itu sungguh-sungguh, membuat Karel membungkam paksa mulutnya. "Jangan pernah membahas pertemuan kita pada siapa pun, atau kau akan menyesal," lanjutnya sebelum berbalik.

"Erika," panggil Karel, seketika menghentikan langkah gadis itu. "Jika kau tidak ingin masuk ke dalam, tetaplah di sini. Aku juga ... tidak berniat untuk masuk ke dalam dan bergabung dengan yang lain."

Gadis itu berbalik dan menatap Karel curiga.

"Sungguh, aku juga tidak berniat kembali ke pestanya. Jadi, aku ingin menghabiskan waktuku di sini saja. Kurasa, tidak masalah jika kita berbagi tempat. Bukan begitu?" Karel berusaha untuk mengatakannya tanpa menyinggung gadis itu. "Kau toh berusaha begitu keras untuk bersembunyi dari Arlan seperti tadi bukannya tanpa alasan, kan?"

Gadis itu tampak berpikir sejenak, lalu meng-=angguk. "Baiklah. Aku akan masuk dan mengambil

makan malam untuk kita. Anggap saja kita impas setelah ini."

Karel tersenyum mendengarnya. Ketika gadis itu berbalik dan kembali berjalan menuju dapur, Karel kembali memanggilnya. Gadis itu menoleh ke arahnya.

"Jika kali ini kau melarikan diri lagi, aku akan mencarimu ke mana pun, hanya untuk menyeretmu ke tengah pesta dan menciummu di hadapan semua orang. Kau mengerti?" ancam Karel.

Gadis itu menatap Karel seolah ia sudah gila. Ia bahkan tak sedikit pun menggubris ancaman Karel dan kembali melanjutkan langkah ke dapur. Setelah gadis itu meninggalkannya sendirian di taman belakang, Karel mendengus tak percaya mengingat kata-katanya tadi.

Apa katanya? Mencium gadis itu di depan semua orang? Ia beruntung jika gadis itu tidak membuatnya babak belur di depan semua orang. Tidak ada keuntungan yang didapatnya, selain harga dirinya yang akan semakin hancur di tangan gadis itu. Karel sendiri tak mengerti dari mana gagasan gila tadi muncul dalam kepalanya.

Namun, saat ini, Karel merasakan hatinya terasa ringan. Baru tadi pagi ia benar-benar patah hati karena Tiara, tapi saat ini, hatinya terasa ringan. Mungkin memang benar, segalanya akan terasa lebih mudah, lebih ringan, ketika kita sudah bisa melepaskan. Karel tersenyum seraya duduk di atas rumput, dan perlahan berbaring di sana, menatap langit.

Ia sedang memikirkan apakah ia akan melakukan apa yang sudah dikatakannya pada Erika tadi ketika mendengar suara pintu dapur dibuka. Karel tersenyum ke arah langit. Ia bersyukur karena ia tidak harus melakukan ancamannya. Karena, ia sendiri tak yakin akal sehatnya sedang berfungsi saat ia mengatakan itu.

"Erika," panggil Karel.

"Hm?" sahut gadis yang sudah duduk di sebelah Karel itu.

Karel melirik ke arah gadis yang sedang meletakkan nampan yang penuh dengan berbagai macam makanan, ditambah mangkuk yang penuh stroberi berlapis cokelat beku. Ia tak dapat menahan dengusan gelinya, menarik perhatian gadis itu.

"Apa yang kau tertawakan?" Suara gadis itu sarat ancaman.

Karel menggeleng. Ia sendiri tidak tahu. Kenyataannya, keadaan mereka saat ini sudah cukup menggelikan untuk membuat siapa pun tertawa. Namun, ia tak mengatakan apa pun dan kembali menatap langit.

"Erika," Karel kembali memanggil gadis itu.

"Ada apa?" ketus gadis itu.

Karel tersenyum, lalu menjawab, "Tidak ada."

Gadis itu mendesis kesal. "Sekali lagi kau memanggil namaku hanya untuk membuatku kesal, aku akan menghajarmu."

Lagi, Karel tersenyum. Gadis itu tidak tahu, beberapa menit terakhir, Karel mendadak punya hobi baru yang menyenangkan; menyebut nama gadis itu.

Erika. Erika. Erika. Berapa kali pun ia memanggilnya, rasanya tetap sama. Menyenangkan.

Namun, jika gadis itu tahu tentang ini, Karel pasti akan habis di tangannya. Dan, itu sama sekali tidak akan menyenangkan.

Chapter 3

Hold You

Hal yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin
Jika itu berhubungan dengan cinta

"Kau sama sekali tidak khawatir jasmu akan kotor?" Erika melirik Karel yang tampak santai berbaring di atas rumput meskipun ia memakai pakaian berwarna putih.

"Memangnya kenapa?" Karel menatap Erika. "Kau tidak bisa berbaring karena khawatir gaunmu akan kotor?"

Erika berdehem. Jika bukan karena mereka sudah berdamai, ia pasti akan memukul perut pria itu dengan sandalnya. Maka akhirnya, ia memutuskan untuk diam dan memeluk tubuhnya sendiri.

Setidaknya itu sedikit membantu mengusir hawa dingin.

Erika merasakan gerakan di sampingnya ketika Karel beranjak duduk. Mungkin setelah pria itu masuk ke dalam, Erika bisa ikut masuk dan meminjam selimut, lalu kembali ke sini dan ...

"Eh?" Erika tersentak kecil ketika merasakan benda hangat menyelimuti bahunya, hingga menutupi lengannya.

Ketika Erika menoleh, Karel sudah kembali berbaring menatap langit, dengan lengan terlipat di belakang kepala. "Aku sudah berbaik hati meminjamkan jasku. Kau bisa berbaring sekarang," katanya.

Erika menggigit bibir ragu. Ia merasa tidak nyaman sekarang, setelah menyadari bahwa dirinya mulai merepotkan pria itu. Bagaimanapun, kemeja yang dipakai Karel sekarang juga pasti kotor.

Erika memekik kaget ketika tangan Karel menariknya, membuatnya terjatuh ke belakang dan akhirnya, berbaring di atas rumput. Namun, Erika mendapati kepalanya tidak langsung mendarat di tanah yang keras.

"Aku juga sudah meminjamkan tanganku, jadi jangan coba-coba mengancamku atau bertingkah kurang ajar padaku, hm?" Karel kembali berkata.

Erika meringis ketika akhirnya mengetahui bahwa kini ia berbantalkan telapak tangan Karel.

"Apakah kau kedinginan?" tanya Karel kemudian.

Erika menggeleng. "Tidak," jawabnya jujur. Jas Karel masih cukup besar hingga sanggup menutupi lengannya yang terbuka. Sekarang ia juga menyadari bahwa pria di sebelahnya ini benar-benar tembok Cina baginya.

Namun ... seperti ini ... tidak apa-apakah? Mengingat mereka masih asing satu sama lain. Juga ... mengingat bahwa Karel adalah pria yang tadinya hendak membawa Tiara kabur. Namun toh, itu tidak ada ruginya bagi Erika. Justru, sekarang ia menyesal karena Karel tidak berhasil membawa Tiara kabur.

"Kau ... bisakah membantuku sekali lagi?" pinta Erika tiba-tiba.

Erika bisa merasakan Karel menatapnya, menunggu. Namun saat ini, Erika sendiri juga sedang berpikir, apakah ini benar? Erika memejamkan mata,

membiarkan masa lalu kembali dalam ingatannya, menguatkannya. Ya. Ia harus melakukan ini. Dengan bantuan Karel, rencananya justru akan berjalan semakin cepat.

"Kau … masih menginginkan Tiara?" Erika memulai.

Erika bisa merasakan keterkejutan Karel bahkan hingga ke tangannya yang ada di bawah kepala Erika.

"Kau …"

Erika menghela napas berat seraya beranjak duduk. "Aku mendengar percakapanmu dengan Tiara di dekat pohon tadi pagi. Aku sedang berada di belakang pohon itu ketika kalian datang."

"Apakah kau …?"

"Jika aku sudah memberitahukan ini pada Arlan, apa kau pikir pernikahan ini akan terjadi?" sela Erika seraya menoleh dan menatap Karel yang juga sudah duduk di sebelahnya.

"Kalau begitu … kenapa mendadak kau membicarakan ini?" Suara Karel terdengar kosong.

"Aku membiarkan wanita itu menikahi Arlan, karena aku ingin menghancurkannya." Erika kembali

menatap ke depan, tanpa keraguan. "Aku tidak ingin wanita seperti itu menjadi istri dari sepupuku, ibu dari keponakan-keponakanku. Aku tidak sudi, darah wanita itu mengalir dalam keturunan keluarga besarku."

"Kau membencinya seperti itu, hanya karena apa yang dikatakannya padaku tadi pagi?" cela Karel.

Erika mendengus. "Aku tahu lebih banyak tentang dirinya daripada kau ataupun Arlan." Erika menoleh dan menatap Karel. "Jika kau masih menginginkannya, kau harus membantuku. Tapi, jika kau tidak membantuku, maka aku hanya akan menghancurkannya, hingga ia merangkak meninggalkan rumah ini dengan menangis darah."

Karel menatap Erika terkejut, tak percaya. "Kau ... kenapa ... ?"

"Aku punya alasan sendiri," Erika menyebutkan. "Alasan yang tak perlu kau tahu. Tapi, setelah mendengar apa yang dia katakan padamu pagi tadi, seharusnya kau juga tidak membiarkan Arlan menikah dengan wanita licik seperti itu, kan? Kau bilang kau sahabatnya, tapi bagaimana bisa kau ..."

"Karena Arlan sangat mencintainya," sela Karel dingin. "Jika kau menyayangi sepupumu, kau pasti tidak akan membiarkannya terluka hanya karena kejadian tadi pagi, kan?"

"Hanya?" Erika mendengus jijik. "Wanita itu hanya mengincar harta sepupuku dan aku harus menutup mata dari itu? Cih. Kau dan Arlan tampaknya sudah dibutakan cinta karena wanita licik itu. Sama seperti banyak pria lainnya. Tapi, kau juga tahu kan, hanya seorang wanita yang bisa mengerti wanita lainnya?"

"Bukan berarti kau bisa bertindak sekejam itu pada Tiara," geram Karel.

"Butuh wanita kejam sepertiku untuk mematahkan wanita licik sepertinya," sahut Erika santai. "Tapi, jika kau masih peduli padanya, kau harus membantuku. Dengan begitu, aku akan memberinya kesempatan untuk angkat kaki dari kehidupan Arlan dengan baik-baik. Bagaimana?"

"Kau hanya ingin menjebak kami berdua," sengit Karel.

"Tenanglah, aku tidak sekejam itu." Erika tersenyum miring. "Aku tahu Arlan sangat emosional.

Kehilangan wanita yang dicintainya saja pasti sudah cukup menghancurkannya. Karena itu, aku akan membiarkanmu tetap di sisinya untuk menghiburnya ketika wanita itu pergi. Bagaimana?"

Selama beberapa saat, tak ada jawaban. Karel tampak terpukul demi mendengar niatan Erika.

"Kau benar-benar wanita yang mengerikan," geram Karel sebelum ia berdiri dan meninggalkan Erika begitu saja.

"Besok aku akan menemuimu saat jam makan siang, Karel. Segera buat keputusanmu, atau aku tidak akan mengampuni kalian berdua," Erika berkata, sebelum kembali berbaring dan menatap langit.

Ia mendengus pelan ketika merasakan kepalanya kali ini bersentuhan dengan tanah. Ledekan gadis kecil yang mengerikan, sudah berganti menjadi wanita yang mengerikan. Sepertinya, akhirnya Karel benar-benar mengerti Erika.

Saat ini, Erika akan melakukan apa pun untuk menyingkirkan Tiara. Jika Karel mau membantunya, ia yakin itu akan lebih cepat. Mengingat Tiara pasti tidak tahan jika melihat Karel terus muncul dalam kehidupan rumah tangganya. Jika ia tahu ini semua

ulah Erika, maka ia pasti akan menuruti keinginan Erika untuk meninggalkan Arlan. Selamanya.

Saat ini, hanya itu satu-satunya cara yang bisa dilihat Erika untuk menyelamatkan Arlan. Mungkin Arlan akan terluka, tapi segera, ia akan baik-baik saja. Sebelum lukanya semakin parah, Erika harus membuang sumber penyakitnya. Dengan cara apa pun.

ꕥ♥ꕥ

Karel memutar mata tak percaya ketika melihat sosok gadis yang duduk di ujung kafe dengan topi lebar, kacamata hitam dan syal yang menutupi leher hingga mulutnya. Karel tidak memerlukan bantuan detektif untuk mengenali gadis gila itu sebagai Erika, mengingat sedari tadi, kepalanya terus mengikuti gerak-gerik Karel.

Sementara para pengunjung kafe sudah sibuk membicarakan pengunjung aneh itu, Karel tetap mengabaikannya. Karena Arlan dan Tiara sudah berangkat untuk berbulan madu hingga dua minggu ke depan, Karel tidak punya kesempatan untuk bertanya lebih banyak tentang Erika pada sahabatnya. Namun, ia tak menyangka, Direktur di kantor pusat

FL, yang –seperti ditemukannya di internet, juga kandidat terkuat untuk menjadi Presdir FL, ternyata adalah gadis gila mengerikan itu.

Setelah berbicara dengan Erika di halaman belakang malam itu, Karel segera mencari Arlan dan Tiara, lalu berpamitan dengan alasan ada urusan kantor yang mendesak. Ia terlalu terguncang untuk bertanya saat itu. Bertemu dengan Erika adalah mimpi buruk.

Ya, mimpi buruk yang entah kenapa, tidak cukup buruk untuk disesalinya. Bahkan, sejak ia bertemu Erika, tak sekali pun ia berhasil melepaskan gadis itu dari kepalanya. Begitu pun dengan seharian ini. Rasanya ia bisa melihat Erika di mana-mana. Menerbakan teror yang membuatnya gila.

Tidak cukup sampai di situ, teror itu kini muncul di depan matanya dan mengekorinya. Gadis itu mungkin menyembunyikan diri dari para reporter, mengingat statusnya sebagai calon pewaris FL. Selain dirinya, ada Arlan. Namun sejauh ini, justru gadis itulah yang berhasil menguasai FL dan bakal menduduki posisi Presdir.

Karel sengaja tak menghabiskan makan siangnya demi bisa meninggalkan kafe lebih cepat. Atau dengan kata lain, demi bisa melepaskan diri dari Erika. Namun ternyata, gadis itu masih mengikutinya, bahkan hingga ke *lobby* kantornya. Resepsionis kantornya sampai menatap Karel dan penguntit gilanya dengan penasaran. Para karyawan lain pun tak urung menghentikan langkah demi melihat Karel dan penguntitnya.

Merasa sudah menarik terlalu banyak perhatian, Karel tak punya pilihan lain. Ia menarik Erika keluar dari kantor. Karel mengabaikan protes gadis itu dan menyeretnya hingga ke tepi jalan raya.

"Apa yang kau lakukan?" Gadis itu berusaha memberontak, tapi Karel tentu saja lebih kuat darinya, membuat usahanya sia-sia.

Karel menghentikan taksi. Lalu dengan paksa, ia mendorong gadis itu masuk ke dalam taksi. Gadis itu memekik kaget. Namun, tidak berhenti sampai di situ, Karel merebut topi lebar dan kacamata gadis itu. Niatan gadis itu untuk keluar dari taksi urung seketika. Gadis itu hanya bisa melotot marah ke arah

Karel ketika Karel menyebutkan alamat kantor pusat FL *Group* ke sopir taksinya.

"Aku hanya ingin mengembalikan jasmu!" Karel mendengar gadis itu berteriak dari dalam taksi.

Mengembalikan jas? Dengan cara serumit dan seramai itu? Apakah gadis itu benar-benar sudah meninggalkan akal sehatnya di meja kantornya? Sebentar lagi gadis itu mungkin akan menggunakan alasan untuk mengembalikan dompet Karel demi bisa bertemu dengannya dan memaksa Karel membantu rencana kejamnya.

Karel mengembuskan napas frustrasi mengingat kelakuan gadis itu. Monster kecil itu ….

ꕥ♥ꕥ

Erika berteriak marah ketika memasuki ruangannya. Sekretarisnya, Leni, dan Arga, manajernya, yang mengikuti ke dalam ruangan tampak panik. Namun, tak satu pun dari mereka berani berkomentar. Erika membanting tas ke sofa di sudut ruangan, lalu berbalik dan menatap sekretarisnya.

"Aku mau jadwal Karel Antonio Tirtayasa selama sebulan ke depan. Lengkap. Dan, cari tahu juga

tentang keluarganya. Ayahnya bukan orang Indonesia, kan? Cari tahu tentang keluarga ayahnya. Juga, cari tahu silsilah keluarga ibunya, keluarga Tirtayasa," perintah Erika.

Leni mengangguk, sebelum pamit meninggalkan ruangan. Sepeninggal Leni, Arga berkata,

"Kantor cabang yang dipegang Pak Arlan sepertinya sudah mengincar kerja sama dengan perusahaan Tirta Jaya, Bu. Sepertinya Pak Arlan sedang merencanakan produk baru untuk menarik perhatian para dewan direksi."

Erika mendengus meremehkan. "Jika Arlan bergerak sendiri, dia tahu dia akan gagal. Direktur Pemasaran Tirta Jaya itu juga sepertinya bukan lawan yang cukup tangguh. Mereka bukan hal yang perlu kukhawatirkan. Tapi, apa ayahku sudah tahu tentang ini?"

"Sepertinya belum, Bu. Tapi dalam hitungan bulan, saya dengar perusahaan itu akan melakukan pemilihan Direktur Baru dan juga Presiden Direkturnya. Dan kandidat terkuat Presdirnya adalah Pak Karel. Dari kabar yang saya dengar, Pak Karel sudah sangat menguasai pasar dengan pengalamannya.

Ia mungkin akan turun tangan dalam Departemen Pemasarannya. Presdir sepertinya belum tahu karena ini adalah informasi yang saya dengar dari dalam kantor cabang tempat Pak Arlan bekerja, Bu. Tapi, saya rasa, Bu Erika harus lebih waspada kali ini," urai manajernya.

Erika menyipitkan mata. Ia masih punya waktu sebelum saat itu tiba. Dan ia masih bisa menyiapkan strategi pertahanannya sendiri. Selama ia bisa membuka jalan menuju pasar Korea Selatan dan China, posisinya akan aman. Bahkan Karel pun tidak akan bisa menggoyahkan posisinya saat itu terjadi nanti.

"Aku sudah memikirkan itu dan aku sudah punya rencana sendiri. Saat ini, ada hal lain yang lebih penting yang perlu kuurus," ucap Erika seraya menghempaskan tubuh di kursi kerjanya.

"Lebih penting?" Arga tampak heran.

"Ya," Erika mengangguk. "Dan untuk proyek ini, aku tidak ingin kau, ataupun Leni, membantah setiap keputusan yang kubuat. Lakukan saja apa yang kuperintahkan pada kalian. Karena untuk proyek ini, aku menutup telinga dari siapa pun. Siapa pun."

Arga, meskipun tampaknya masih belum mengerti, tak lagi protes dan akhirnya pamit untuk meninggalkan ruangan.

ꕥ♥ꕥ

Karel melirik sekilas serombongan wanita yang dilewatinya ketika masuk ke restoran mewah itu. Rombongan itu tampak heboh membicarakan produk baru FL yang akan diluncurkan minggu depan. Mereka tampak begitu antusias menyambut produk baru itu. Sepertinya, di mana pun ia berada, Erika benar-benar sanggup menjadi momok mengerikan bagi orang-orang di sekitarnya.

Tidak hanya dalam kehidupan normal, tapi juga dalam dunia bisnis, ia berhasil membuat para pesaingnya gentar hanya dengan mendengar kabar dari perusahaannya. Pantas saja Arlan terus mencekoki Karel dengan rencana proyek kerja sama mereka, bahkan meskipun saat ini Karel belum menduduki posisi Direktur.

Karel sendiri sebenarnya lebih menikmati kehidupan sebagai karyawan biasa, di mana nasibnya tergantung pada pimpinan perusahaannya. Bukannya sebagai pemimpin perusahaan, di mana ribuan nasib

karyawan bergantung pada setiap keputusannya. Entah Karel harus mensyukuri darah Tirtayasa yang mengalir dalam tubuhnya ini atau mengutuknya. Toh ia bukan satu-satunya yang mengutuk keberadaan darah ini dalam nadinya.

Karel segera menyingkirkan pikiran pahitnya ketika pemilik restoran itu, seorang pria paruh baya bernama Willy, melihatnya dan melambaikan tangan riang ke arahnya. Karel segera membalas lambaian tangan pria itu dan tersenyum lebar.

Karel sudah mengenal Willy sejak masih SD. Dulu ia juga orang asing di negara ini, dan Willy adalah teman pertamanya. Ia berteman dengan Willy sejak restoran ini masih sebuah restoran kecil, hingga kini menjadi restoran mewah dan berkelas seperti ini. Meski begitu, kesan hangat di restoran ini tetap tak berubah. Itulah kenapa Karel sangat menyukai tempat ini.

Di antara sekian banyak tempat yang pernah dikunjunginya selama ini, tempat ini adalah yang paling berharga. Bahkan meskipun Karel tak punya rumah untuk pulang, selama ada Willy dan tempat ini, ia tidak perlu khawatir. Ia bahkan pernah tinggal

dan bekerja di sini selama beberapa bulan ketika melarikan diri dari rumah keluarga ibunya.

Dibandingkan rumah keluarga ibunya, bagi Karel, tempat ini justru lebih terasa seperti rumah. Jika bukan demi mendiang orang tuanya, Karel tidak akan pernah mau kembali ke rumah itu, ataupun menyentuh apa pun milik keluarga Tirtayasa.

"Para penggemar setiamu sudah menunggu," sambut Willy ketika Karel tiba di depannya.

Karel tersenyum lebar dan mengangguk. Ia pun naik ke *stage* kecil di sisi ruangan, tempat sebuah piano putih berada. Satu lagi alasan Karel lebih mencintai tempat ini dibandingkan tempat mana pun, adalah piano itu.

Sejak Karel masuk dalam keluarga Tirtayasa, jiwanya seolah mati. Namun, hanya dengan musik, ia bisa menghidupkan jiwanya kembali. Bisa dibilang, ini adalah cara Karel hidup, cara Karel bernapas. Ketika jemari Karel sudah bermain di atas *tuts-tuts* hitam putih itu, perlahan masalah demi masalahnya menghilang.

Yang ada hanya dirinya, dan melodi. Tenang. Indah. Hidup.

ꕥ♥ꕥ

Sepertinya pria itu salah memilih pekerjaan, pikir Erika ketika untuk kedua kalinya mendengar permainan piano Karel.

Jika kemarin pria itu memainkan ketukan riang dengan melodi sedih, kali ini ia memainkan ketukan santai dengan melodi riang. Kehidupan dalam ketenangan. Sederhana, tapi begitu bermakna. Itulah yang didengar Erika dari musik yang dimainkan Karel.

Tepuk tangan meriah menyambut akhir permainan piano pria itu. Erika sendiri bahkan tak sadar dirinya sudah ikut bertepuk tangan. Ketika Karel menoleh ke arahnya duduk, Erika sudah hendak menunduk, tapi sepertinya terlambat. Karena kemudian, ekspresi Karel berubah.

Erika berusaha bersikap sesantai mungkin ketika pria itu bangkit dari duduknya dan turun dari *stage* kecil itu, lalu menghampiri tempat Erika duduk. Erika bahkan berhasil berpura-pura sibuk dengan minuman dan sedotannya ketika Karel sudah berdiri di sebelah mejanya.

"Kau mengenal Nona ini?" Suara seseorang di belakangnya membuat Erika menoleh. Seorang pria paruh baya bertubuh tambun, rambut pirang, mata biru dan wajah ramah, berdiri di sana. Ia segera menoleh ke arah Karel ketika menyadari pria itu berbicara pada Karel.

"Ya," sahut Karel dingin. "Tanpa ingin terlibat lebih jauh."

Erika meringis. Karel sudah menolaknya bahkan sebelum ia memintanya.

"Jika kau menemuiku untuk rencana kejammu, kurasa sebaiknya kau menyerah," kata Karel pada Erika.

Erika mengangkat alis. "Aku kemari untuk makan malam di restoran ini. Kebetulan sekali aku melihatmu di sini, memainkan musik yang menyenangkan." Ia mengedikkan bahu cuek.

Karel menyipitkan mata curiga. Baiklah, ia terlalu pintar untuk ditipu dengan alasan kebetulan. Erika berusaha tersenyum setulus mungkin, meski yang ia dapati kemudian adalah dengusan kasar pria itu. Karel benar-benar beruntung karena mereka sedang berada di dalam ruangan, dan kebetulan, Erika sedang

membutuhkan bantuannya. Karena jika tidak, Erika tidak akan melepaskan pria itu tanpa memar di wajahnya.

"Lakukan apa pun yang kau suka, tapi jangan membuat masalah di sini," desis Karel penuh ancaman.

Erika tak mengatakan apa pun dan hanya mengangguk patuh. Ia cukup tahu betapa berartinya tempat ini bagi Karel. Juga, betapa ia sangat memperhatikan pemilik restoran ini, pria berambut pirang bernama Willy, berdasar laporan dari sekretarisnya.

Dalam beberapa kasus, Erika juga bisa menahan diri dan menjadi wanita yang memiliki simpati dan perasaan. Karena dalam situasi ini, jika ia salah mengambil langkah, justru dirinya yang akan berada dalam bahaya. Lagipula, selama Karel mau membantunya, ia mungkin tidak akan perlu menyentuh tempat ini.

ꕥ♥ꕥ

"Sampai kapan kau akan terus mengikutiku?" Suara Karel yang tadinya berawal dari nada geli,

bosan, jengah, hingga akhirnya, kesal, hanya mendapat jawaban yang sama dari Erika,

"Sampai kau mau berbicara denganku."

Karel melirik ke belakang. Kesabaran ekstra adalah apa yang dibutuhkannya jika berhadapan dengan Erika yang seperti ini. Sepertinya gadis itu punya kelainan jiwa. Ya, seorang monster kecil seperti ini, mendadak berubah menjadi wanita yang bisa lebih kejam dari monster sekalipun. Tidak ada alasan logis selain jiwanya yang memang terganggu.

Karel mempercepat langkah, meski ia tahu itu tak mungkin menghentikan Erika karena ia terus mendengar ketukan sepatu berhak tinggi gadis itu tepat di belakangnya. Saat ini, Karel yakin bahkan tubuh gadis itu pun mengeluh karena punya majikan sepertinya.

"Kembalilah ke restoran dan ambil mobilmu," kata Karel tanpa mengurangi kecepatan langkahnya.

"Kau mau berbicara padaku setelahnya?" balas Erika.

Karel mendengus kasar. "Menyerahlah."

"Katakan itu pada dirimu sendiri," gadis itu masih berani membalas.

Karel memejamkan mata, merasakan kepalanya yang terasa sakit sejak ia melihat gadis itu muncul seperti penguntit gila. Tidak bisakah ia muncul layaknya gadis normal lain? Menyapa Karel dengan ramah, mengajak makan siang bersama, dan bukannya mengikutinya seperti psikopat seperti ini sambil menodongkan tawaran untuk menghancurkan wanita yang pernah dicintai Karel.

Karel bahkan tak dapat mencegah dirinya berpikir seputus asa itu. Jujur, ia senang saat melihat gadis itu lagi, tapi cara gadis itu muncul kembali di hadapannya, dan juga alasannya ... Karel tak sedikit pun merasa senang dengan itu. Untuk pertama kalinya, ia bisa merasa nyaman berada di dekat wanita lain selain Tiara. Bahkan di pertemuan pertama mereka kemarin, Karel merasa seolah mereka sudah saling mengenal sejak lama, bahwa mereka seolah ditakdirkan untuk bertemu seperti itu.

Semuanya baik-baik saja semalam, sampai gadis itu menyebutkan tentang Tiara. Ia adalah gadis yang berhasil menyingkirkan bayangan Tiara dari kepala Karel begitu cepat, tapi ia juga yang menyeret Tiara kembali ke kepala Karel, dalam bentuk yang berbeda

dari sebelumnya. Seandainya gadis itu tahu, ia tak lagi tertarik pada Tiara ataupun kehidupan barunya dengan Arlan. Selama ia tahu mereka bahagia, itu cukup. Ia hanya ingin mengenal gadis yang sukses membuatnya penasaran sepanjang hari di pertemuan pertama mereka. Ia hanya ingin ….

Langkah Karel, dan juga pikirannya tentang Erika, mendadak berhenti ketika ia tidak lagi mendengar ketukan sepatu Erika. Ia berbalik dan mengumpat ketika melihat Erika sudah tertinggal sekitar sepuluh meter di belakang. Sementara di depan gadis itu, ada tiga pria asing mencegatnya. Orang-orang itu mungkin berpikir Erika adalah gadis buta yang tersesat. Karel tidak akan menyalahkan mereka, mengingat kacamata hitam yang bertengger manis di atas hidung gadis itu.

Bahkan meskipun kepalanya sakit karena gadis itu, Karel mendapati dirinya berjalan kembali ke tempat Erika. Meski begitu, ia sengaja menjaga jarak satu meter dari para penodong Erika. Ia mendengus tak percaya mendengar percakapan Erika dengan orang-orang itu.

"Nona, sebaiknya kau segera serahkan tasmu sebelum kami juga harus mencelakaimu," salah seorang dari mereka berkata.

"Sebaiknya kalian segera menyingkir dari jalanku atau kubuat kalian menyesal karena telah dilahirkan di dunia ini," balas Erika tanpa ampun.

Ketiga lawannya, tentu saja tertawa mendengarnya. Mereka tidak tahu bahwa gadis itu selalu serius dengan ancamannya. Meskipun begitu, saat ini situasinya tampak tidak menguntungkan Erika sama sekali. Ia pikir, bagaimana ia akan melepaskan diri dari ketiga pria yang lebih besar darinya?

"Kami sudah mencoba bersabar menghadapimu, Nona. Jadi, sebaiknya kau juga tidak lagi membuat masalah. Serahkan saja tasmu dan kau akan selamat," ancam salah seorang dari mereka.

"Kalian benar-benar ingin mati rupanya," geram Erika, membuat ketiga pria itu mulai emosi.

Ketika salah satu dari mereka hendak merebut tas Erika, Karel menahan tangan pria itu, membuat perhatian ketiga pria itu teralih padanya.

"Jika aku tidak mau membantumu, apa yang akan kau lakukan padaku?" Karel menatap mata Erika yang tertutup kacamata hitam.

Bibir gadis itu melengkung menyunggingkan senyum kejam. "Kau tidak akan pernah melihatku lagi," ucap gadis itu. "Kau juga tidak akan bisa melihat Arlan lagi. Karena aku akan menghancurkanmu bersama wanita itu, dan aku akan membuatmu tidak akan pernah muncul lagi dalam hidupku. Aku tahu kau juga punya kekuasaan untuk melawan itu, tapi kekuasaanku lebih besar daripada yang kau miliki. Aku memiliki kekuasaan mutlak. Jadi, pilihanmu hanya membantuku atau ... hancur bersamanya."

Karel mencengkeram tangan yang digengggamnya itu dengan geram. Semua kata-kata kejam gadis itu, Karel percaya ia benar-benar akan melakukannya. Namun, di antara semua ancamannya, saat ini, Karel mendapati ada satu ancaman yang membuatnya terusik. Mengejutkan memang, tapi memikirkan itu benar-benar membuat Karel terusik, marah, frustrasi. Memikirkan itu, ia benar-benar merasa tak adil.

"Apa yang kau ingin aku lakukan untukmu?" ucap Karel dingin seraya menarik orang yang tangannya masih dipegangnya, menendang perutnya hingga membuat orang itu terjengkang, lalu kembali menatap Erika.

Erika tak menjawab selama beberapa saat karena kemudian seorang pria lain menyerang Karel. Setelah Karel menjatuhkan orang kedua, ia menatap Erika dan berkata sinis, "Tidakkah kau ingin berterima kasih untuk ini?"

Erika mendengus menanggapinya. Gadis itu lantas memanggil orang ketiga, membuat pria yang sudah siap melarikan diri itu menatapnya. Sebelum pria itu maupun Karel menyadari apa yang akan terjadi, gadis itu sudah melayangkan tendangan ke daerah vital pria malang itu. Karel bahkan mengernyit seolah bisa merasakan penderitaan pria itu. Ditambah lagi, setelah itu Erika masih menendang tulang kering pria itu membuat pria itu membungkuk kesakitan, dan menyusul kemudian, tendangan berputar yang menghantam sisi wajah pria itu.

Karel tanpa sadar menyentuh pipinya sendiri. Sampai sejauh mana gadis ini akan menebarkan

ternya, Karel tak tahu lagi sekarang. Bahkan di jalanan, sendirian, ia tampak cukup berbahaya. Karel berdehem seraya mundur mengambil jarak aman dari jangkauan tendangan gadis itu.

"Bahkan tanpa bantuanmu, aku bisa menyelesaikannya sendiri," ucap gadis itu sombong. "Aku menjadi wanita mengerikan bukan tanpa alasan. Karena itulah, tak ada pilihan selain membantuku atau ikut hancur di tanganku."

Karel menarik napas dalam. "Sekarang, kau ingin aku melakukan apa?" Setidaknya ia harus mendengarnya, untuk mempertimbangkan keputusannya.

Akhirnya, Erika melepas kacamata hitamnya, hingga Karel bisa melihat langsung ke mata gadis itu. Namun, itu hanya beberapa saat, karena ketika gadis itu berbicara, ia menghindari mata Karel. Dan Karel terlalu terkejut hingga tak bisa fokus pada reaksi gadis itu setelahnya.

"Apa ... katamu?" Karel mungkin salah mendengarnya.

Erika menarik napas dalam, lalu kembali menatap Karel. Kali ini, gadis itu menatap mata Karel ketika berkata,

"Jadilah kekasihku."

Apakah gadis itu ... mungkin juga merasakan kenyamanan yang dirasakan Karel saat mereka bersama? Karel tidak bisa berhenti memikirkan gadis itu sejak pertemuan pertama mereka, apakah gadis itu juga sama? Sama seperti Karel yang mendapati dirinya, di luar kendalinya, ingin terus melihat gadis itu, apakah gadis itu juga merasakan hal yang sama?

"Jangan salah paham," tukas Erika, mengusir semua pikiran liar Karel barusan. "Aku akan membuat neraka dalam hidup Tiara. Jika dia melihat pria yang dicintainya muncul dalam kehidupannya, dia pasti akan menderita. Ditambah, pria yang dicintainya sudah bersama wanita yang dibencinya. Dia pasti akan merasa tersiksa, mengingat dirinya kini harus bertahan dengan pria yang tidak dicintainya. Dengan begitu, semakin dia menderita, semakin cepat dia akan menyerah. Setelahnya, dia akan menuruti perintahku untuk meninggalkan Arlan. Selamanya."

Karel tak tahu bagaimana ekspresinya saat ini, setelah mendengar rencana kejam itu meluncur dari bibir gadis itu. Karel yang bodoh, dan sedikit gila,

karena bisa memikirkan hal-hal bodoh yang sempat mampir di kepalanya tadi.

"Lalu, kau. Apa kau akan membantuku? Atau, haruskah aku menghancurkanmu juga?" Erika meminta keputusannya.

Karel tak sanggup berkomentar selama beberapa saat. Ia benar-benar terkejut dengan permintaan Erika. Gadis itu seolah sanggup melakukan apa pun, dan akan melakukan apa pun demi membalas Tiara.

"Apa sebenarnya yang telah dilakukan Tiara hingga dia berhak mendapatkan semua ini?" Karel bertanya penasaran.

Erika tersenyum sinis. "Karena dia berani muncul lagi di depanku. Kali ini, dia bahkan berani menyentuh orang yang kusayangi. Dia memilih orang yang salah."

"Lalu, apa yang telah kulakukan hingga kau melakukan ini padaku?" tuntut Karel tak terima. Sungguh ini tak adil.

Erika menatap tepat ke mata Karel. "Karena kau, sebagai sahabat Arlan, membiarkan wanita licik seperti Tiara mendekatinya, dan membiarkannya

jatuh ke perangkap wanita licik itu. Bahkan, di kesempatan terakhirmu pun kau gagal menyelamatkan Arlan. Karena itu, kau harus membayarnya. Sampai ke koin-koinnya."

Karel menghela napas berat. Ia belum pernah berurusan dengan seorang penagih utang yang kejam. Namun, sekarang ia bisa sedikit mengerti.

Chapter 4

Make a Chance, Take a Chance

I'll give in everything
To be with you

Erika membanting tubuh di atas tempat tidur, lalu melepaskan kacamata hitamnya. Akhirnya, ia berhasil mencapai satu langkah kemajuan dalam usaha bodohnya ini. Padahal, ia belum memanfaatkan sedikit pun tentang Willy dan restorannya. Namun, Karel tampaknya sudah menyerah hanya dengan ancaman kehancuran dirinya, dan juga Tiara.

Cinta yang menjijikkan, dengus Erika seraya menarik lepas syalnya.

Erika memejamkan mata, membiarkan ketenangan membuainya. Namun, hanya dalam hitungan detik, matanya sudah kembali terbuka. Tidak. Ia tidak boleh seperti ini. Ia harus memikirkan rencana selanjutnya. Ia dan Karel harus berlatih menjadi pasangan senormal mungkin sampai Arlan dan Tiara kembali dari bulan madu mereka.

Ia mendadak ingat hal terakhir yang dikatakan Karel padanya tadi,

"Belajarlah untuk bersikap manis padaku."

Bagaimanapun, itu terdengar menjijikkan. Erika mengerang seraya beranjak duduk. Kenapa ia harus melakukan ini? Untuk menghancurkan Tiara dengan cara cepat. Haruskah? Demi Arlan, ya. Erika kembali mengerang seraya menjatuhkan tubuh. Ia kembali memejamkan mata, tapi kali ini ia memunculkan kenangan masa lalunya. Begitu membuka mata, ia tidak lagi merasa ragu untuk melakukannya.

"Apa ini?" Karel menatap gelas mi instan di tangannya.

"*Cup ramen*," jawab Erika tanpa menatap Karel dan membuka tutup *cup ramen*-nya. "Itu sudah matang. Aku yang memasaknya." Masih tanpa menatap ataupun memedulikan Karel, gadis itu mengambil sumpitnya, lalu tanpa mengatakan apa pun, dia mulai melahap mi instan itu.

Memasaknya? Sejak kapan mi instan perlu dimasak? Hanya perlu diberi air panas. Gadis ini ….

"Jika seperti ini, Arlan juga pasti akan langsung tahu jika kita bukan pasangan kekasih," gerutu Karel, yang akhirnya menarik perhatian Erika. Sepertinya memang hanya itu yang dipikirkan gadis itu jika bersamanya.

"Lalu, kita harus bagaimana? Aku membawakan makanan ke kantormu, aku sudah memberitahukan makanan kesukaanku padamu. Aku bahkan mau makan bersamamu," protes Erika.

Karel mendengus tak percaya mendengarnya. "Siapa pun yang akan menjadi kekasihmu kelak, dia pasti akan gila karena frustrasi," desisnya, membuat

Erika melotot galak. "Kau sebut ini makan bersama? Sedari tadi yang kulihat, kau makan sendiri."

"Itu karena kau tidak memakan makananmu." Erika menunjuk *cup ramen* Karel yang masih tertutup. "Kau tidak mau? Tenang saja, aku akan menghabiskannya untukmu. Itu juga kan, yang dilakukan pasangan kekasih?"

Karel ternganga tak percaya.

Bahkan dalam situasi seperti ini pun dia masih bisa mengerikan, keluh Karel dalam hati.

"Apa kau benar-benar tidak pernah punya kekasih?" Pertanyaan Karel sontak membuat Erika tersedak.

Gadis itu melotot penuh ancaman ke arah Karel sebagai balasannya. "Apa menurutmu, aku ini tampak seperti seorang wanita yang memerlukan omong kosong seperti itu? Kekasih? Cih, aku tidak membutuhkan sampah seperti itu."

Jawaban Erika langsung membuat kepala Karel pusing. Jawaban 'tidak' yang biasa saja sudah cukup memusingkan, ditambah dengan jawaban mengerikan tadi. Bagaimana gadis itu bisa merencanakan hal-hal

seperti menjadi pasangan kekasih jika ia sendiri bahkan tidak tahu bagaimana caranya menjadi seorang kekasih?

"Kau tahu? Sepertinya ... ini tidak akan berhasil," singgung Karel hati-hati.

Erika mendecakkan lidah kesal. "Kita masih punya waktu. Aku akan banyak berlatih untuk itu. Jangan khawatir, aku belajar dengan cepat. Cepat habiskan saja makan siangmu. Aku masih ada *meeting* penting setelah ini."

Karel tak tahu lagi apa yang harus ia lakukan ketika kemudian gadis itu kembali sibuk dengan makanannya, dan sepenuhnya mengabaikan Karel. Jika ia memang sesibuk itu, kenapa ia mau repot-repot datang ke kantor Karel, membawakan semua ini untuk Karel dan bahkan makan bersamanya di atap gedung kantornya seperti ini?

Tentu saja, karena yang ia tahu adalah pasangan akan membawakan makanan untuk pasangannya dan makan bersama, meski saat ini tidak bisa dibilang mereka sedang makan bersama. Namun, dari kejadian ini, Karel menyadari, Erika mau belajar. Betapa pun

ini mengesalkannya, betapa pun ia membenci ini, ia tetap mau belajar.

Sepertinya, ia tahu teori-teori ini dari sekretarisnya, atau bahkan hanya dari internet. Namun prakteknya, sepertinya ia sama sekali tak tahu. Memikirkan sekretaris Erika yang pasti saat ini sedang bingung dan kelabakan menghadapi tingkah bosnya yang mendadak aneh ini, Karel tersenyum geli. Mungkin tidak ada salahnya ia membantu sedikit.

"Erika," panggil Karel kemudian, menghentikan tangan Erika yang berusaha membuka botol air mineralnya.

"Apa?" Erika menatap Karel tak suka, jelas tampak terganggu.

Karel masih tak mengatakan apa pun, tapi kemudian ia mengambil alih botol air Erika dan membukakan untuknya. Ketika ia menyodorkan botol yang sudah terbuka pada Erika, ia berkata, "Ini adalah apa yang dilakukan kekasih untuk pasangannya."

"Oh, benarkah?" gumam gadis itu seraya menerima botol airnya, lalu dengan cuek meneguk isinya. Ketika ia mengambil *tissue* untuk mengusap mulutnya, Karel mengambil alih *tissue*-nya dan

dengan lembut membersihkan noda mi dan bekas minum di sekitar mulutnya.

"Ini juga?" Erika mengangkat alis.

Karel mengangguk. Gadis itu mengerti dengan cepat sepertinya. Namun, ketika Karel menurunkan tangannya, gadis itu berkomentar santai,

"Jika seperti ini, apa bedanya makan bersama kekasih dengan makan bersama anak kecil, hm?"

Karel tersenyum kecut. "Sebenarnya, tidak akan separah itu jika saja kekasihmu tidak makan seperti anak kecil," sahutnya cuek.

Erika melotot tak rela, tapi kemudian ia berdehem, menyadari kecerobohannya. "Tapi, setiap selesai makan, tentu saja kita menggunakan *tissue*. Bukan berarti aku makan seperti anak kecil," ia membela diri.

"Aku tidak sedang membicarakanmu," sahut Karel seraya mulai membuka tutup *cup ramen*-nya.

Erika menggeram pelan, tapi tak berkomentar. Selama beberapa saat, ia tak mengatakan apa pun, memberi Karel waktu untuk menikmati makan

siangnya. Namun, itu tak bertahan lama karena kemudian gadis itu berkata,

"Makanlah lebih cepat, aku harus segera kembali ke kantor."

Karel nyaris saja tersedak mi karenanya. Ia menatap Erika dengan kesal. "Mana ada kekasih yang seperti itu pada pasangannya?" protesnya.

"Aku kan, sedang sibuk. Pasangan yang sedang sibuk pasti seperti itu, kan?" Erika lagi-lagi membela diri.

"Sesibuk apa pun, pasangan kekasih pasti akan meluangkan waktu untuk pasangannya. Tidak ada pasangan kekasih yang mengatakan apa yang kau katakan tadi," kesal Karel.

Erika melirik Karel sekilas, lalu kembali menatap gedung-gedung pencakar langit di depannya. "Tapi, aku benar-benar sibuk," ia berkeras, meski suaranya lebih pelan kini.

Karel mendesah lelah. Ia akhirnya berkata, "Pergilah sekarang."

Erika bahkan tidak perlu menunggu untuk segera memberesi barang-barangnya. Karel benar-benar

kagum bagaimana gadis itu mau datang kemari dan makan di sini seperti ini. Ternyata, meskipun ia seorang wanita super kelas atas, ia benar-benar berbeda dari wanita-wanita kelas atas lainnya. Memanjat pohon, berbaring di atas rumput, makan di atap gedung …. Mungkin itu karena ia adalah seorang monster kecil juga.

"Oh, dan ini jasmu yang kupinjam beberapa waktu lalu," sebut Erika seraya meletakkan sebuah tas di dekat Karel. Gadis itu lalu kembali memakai syal, topi lebar dan kacamata hitamnya. Ia bahkan tidak merasa perlu mengucapkan, semoga Karel menikmati makan siangnya, atau setidaknya, selamat tinggal, dan berjalan pergi begitu saja.

"Erika," panggil Karel akhirnya, menghentikan langkah gadis itu.

"Hm?" Gadis itu berbalik dan menatap Karel dari balik kacamata hitamnya.

"Mulai detik ini, kau tidak perlu melakukan apa pun dan biarkan aku yang melakukan apa yang seharusnya sepasang kekasih lakukan, hm?" tawar Karel.

Erika berpikir selama beberapa detik, lalu mengangguk. "Baiklah. Sepertinya kau juga cukup berpengalaman dengan wanita."

Karel benar-benar harus menahan diri untuk tidak menyeret gadis itu kembali ketika dengan santainya ia berbalik dan melanjutkan langkahnya.

"Erika!" panggil Karel, lebih keras dalam usaha meluapkan frustrasinya.

"Kau mengejutkanku," kesal Erika ketika gadis itu berbalik.

"Nanti sepulang kerja, aku akan menjemputmu," lanjut Karel, mengabaikan kekesalan gadis itu.

Erika mengerutkan kening. "Menjemputku? Kau bahkan tidak membawa mobil," dengusnya. "Calon pewaris sepertimu, bagaimana bisa kau berkeliaran ke sana-kemari tanpa mobil? Pantas saja Tiara menolakmu. Seorang calon pewaris bertingkah seperti ini … benar-benar …"

"Apakah kau juga akan menolakku karena itu?" cibir Karel.

Erika mendengus. "Dengar ya, bahkan meskipun kau sekaya Bill Gates, aku tidak membutuhkanmu.

Bahkan meskipun kau punya ratusan Bugatti, Porsche, Ferrari, aku tidak peduli. Aku tidak butuh semua itu. Aku tidak membutuhkanmu karena itu."

Setelah mengatakan itu, Erika berbalik dan akhirnya benar-benar pergi, meninggalkan Karel yang masih menatap tempat kosong yang ditinggalkannya dengan senyum yang perlahan terbit di wajahnya.

ꕥ♥ꕥ

Erika menatap setumpuk *file* yang tadi dimintanya pada sekretarisnya. Semua *file* itu berisi tentang bagaimana cara berkencan. Namun sekarang, ia tidak perlu mengkhawatirkan itu lagi. Yah, sepertinya memilih Karel memang bukan pilihan yang sepenuhnya salah, mengingat pria itu sepertinya benar-benar akan membantunya. Sekarang, Erika bisa menyingkirkan satu masalah lagi. Karel akan mengurus masalah kekasih dan segalanya itu untuknya.

Erika tersenyum puas seraya memanggil Leni lewat interkom. Ketika Leni memasuki ruangan, Erika memintanya menyingkirkan *file-file* tentang kencan yang ada di mejanya. Leni tampak bingung, tapi ia tak protes dan melakukan perintah Erika. Itulah yang Erika senang dari Leni dan Arga. Bahkan meskipun

Erika memberikan perintah-perintah yang aneh, mereka tidak akan bertanya dan hanya melakukannya. Mereka hanya akan berbicara jika Erika menanyakan pendapat mereka. Terlebih, pendapat mereka juga cukup membantu Erika.

"Siapkan berkas untuk *meeting* siang ini," perintah Erika begitu Leni selesai memberekan *file-file* tadi.

"Baik, Bu," jawab Leni patuh.

Selalu seperti itu. Di mana pun ia berada, Erika hanya akan membuat orang-orang melakukan sesuatu untuknya, tanpa membantahnya. Jika dipikir-pikir, hanya di depan Arlanlah Erika menjadi sedikit menggunakan perasaannya. Orang-orang di sekitarnya pun tahu, Erika bukan orang yang menggunakan perasaan. Di perusahaan sebesar ini, menggunakan perasaan hanya akan menjatuhkannya.

Erika sudah belajar sejak dulu, menggunakan perasaan hanya akan menghancurkannya. Dan Erika, bukan jenis orang yang mau mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Juga, dia bukan jenis orang yang mau memberikan pengampunan dengan

mudah. Di matanya, kesalahan adalah kesalahan. Tidak ada yang namanya kesempatan kedua.

ꕥ♥ꕥ

"Bu, resepsionis di *lobby* mengatakan …" Leni tampak ragu melanjutkan kata-katanya, membuat Erika mengerutkan kening heran.

"Apa yang dia katakan?" kejar Erika.

"Eh, itu … kekasih Bu Erika … menunggu di bawah …" Leni bahkan tak berani menatap Erika ketika mengatakannya.

Erika menyipitkan mata, berpikir cepat, dan satu nama tercetus dalam kepalanya.

Karel.

"Aku mengerti. Katakan padanya, aku akan segera turun," jawab Erika.

Leni, meski tampak terkejut karena Erika bahkan tak membantah, hanya mengangguk, lalu meninggalkan ruangan. Erika mendengus tak percaya memikirkan Karel yang benar-benar datang untuk menjemputnya. Untung saja ayahnya sudah pulang. Ayahnya selalu pulang tepat waktu. Sedikit terlalu tepat waktu. Erika menyelesaikan berkas terakhir

sebelum akhirnya membereskan mejanya dengan cepat, menyambar tas, dan bergegas meninggalkan ruangannya.

Ketika melewati meja Leni, dilihatnya sekretarisnya itu masih fokus pada laptopnya. Sepertinya lagi-lagi, ia bekerja lembur. Bukan pemandangan yang jarang di mata Erika. Sama seperti dirinya, Leni juga pekerja keras.

Begitu *lift* Erika tiba di *lobby*, ia langsung disambut Karel yang sudah berdiri di depan *lift*. Erika memutar mata. "Tidakkah ini berlebihan?" sinisnya seraya melangkah keluar dari *lift*.

"Berlebihan? Kau sendiri tidak seharusnya membiarkan kekasihmu menunggu selama hampir dua puluh menit," cibir Karel. "Bahkan, seharusnya kau menyuruhku naik ke ruanganmu," tambahnya.

"Jangan berharap terlalu jauh," tukas Erika. "Kita tidak dalam hubungan seperti itu selain di hadapan Arlan dan Tiara. Alasan kau bisa datang kemari adalah karena kita perlu berlatih. Hanya berlatih."

"Tapi, jika Arlan mencari tahu sampai kemari, mengingat ini juga masih perusahaannya ..."

"Aku akan memikirkan itu nanti," sela Erika ketus. "Toh kau sudah mengumumkan bahwa kau kekasihku. Arlan juga akan mendengar itu segera setelah ia kembali ke kantor. Jadi, kabar ini juga cukup membantu."

"Jadi, besok aku bisa langsung naik ke ruanganmu?" Karel memastikan.

"Tidak," tolak Erika tegas. "Apa yang kita lakukan ini juga memiliki batasan-batasan yang tidak bisa kau lewati. Ingat itu." Setelah mengatakan itu, Erika memakai kacamatanya. "Dan aku benci berurusan dengan media," gumamnya. "Lalu ... di mana mobilmu? Apa kita akan menyetir sendiri-sendiri?"

Ketika Karel tak segera menjawab, Erika menghentikan langkah dan menatap pria itu ngeri.

"Kau tidak membawa mobil?" Suaranya seolah tercekik.

Karel merentangkan lengan, mengedikkan bahu, lalu menggeleng.

Erika mengerang tak percaya. "Baiklah, kita pakai mobilku saja," putusnya seraya mengeluarkan kunci

mobilnya dan memberikannya pada Karel. Namun kemudian, mengejutkan Erika, Karel pergi ke meja resepsionis dan menyerahkan kunci mobil Erika pada resepsionis.

"Tolong kirim seseorang untuk mengantarkan mobil ini ke rumah Bu Erika. Dia akan pulang denganku," Karel berkata.

Karyawan itu mengangguk patuh, membuat Erika nyaris berteriak memecatnya. Bagaimana bisa ia begitu patuh pada perintah orang asing? Erika berdiri di sini dan ia ...

"Menjadi kekasih seorang Direktur menyenangkan juga," gumam Karel ketika ia sudah kembali ke sisi Erika. "Aku bisa memerintah orang-orang yang bahkan bukan karyawanku."

Erika menatap pria itu dengan kesal, tapi ia harus menahan amarah demi reputasinya. Bagaimanapun, mata-mata Arlan pasti ada di sini. Erika mengerang tersiksa memikirkan seberapa jauh ia harus melakukan ini. Bahkan sebentar lagi, ia mungkin benar-benar harus membiarkan Karel pergi ke ruangannya.

"Makan di atap gedung kau baik-baik saja, tapi kau betah menggerutu selama hampir satu jam hanya karena naik bus?" cibir Karel ketika mereka berjalan ke restoran milik Willy.

Erika menatap Karel penuh dendam. "Aku tidak keberatan jika busnya kosong. Aku benci banyak orang di sekitarku."

"Tapi, kau Direktur. Kau harus terbiasa dengan banyak orang di sekitarmu," debat Karel.

"Bukan berarti aku suka," sengit Erika. Karel tadinya hendak mendebat lagi, tapi melihat kesungguhan gadis itu akan kata-katanya, Karel mengurungkan niatnya.

Benar. Erika tidak keberatan berada di mana pun, melakukan apa pun, yang sama sekali tidak sesuai dengan posisinya sebagai Direktur. Ia lebih memilih rumput daripada ruangan pesta. Gadis itu melakukan apa pun yang ia suka, memanjat pohon, berbaring di atas rumput, menguntit, menghajar orang yang mengganggunya di jalan, bahkan makan di atap gedung kantor Karel. Itu bukan masalah baginya, sepertinya. Selama ia tidak harus menghadapi orang-

orang. Bukankah tadi ia juga berkata bahwa ia benci media?

Jadi, Erika benci media dan keramaian. Oh, dan juga, Tiara. Karel mencatat itu dalam memorinya. Erika benci keramaian. Karel tersenyum karena itu mengingatkan masa lalunya. Dulu, ketika ia pertama kali tiba di negara ini, ia juga membenci orang-orang. Ia membenci semua orang. Sampai ia mengenal Willy. Lalu Arlan. Dan juga Tiara.

Saat Karel merasa dirinya telah dibuang, merekalah orang-orang yang meraih tangannya dan meyakinkan bahwa ia tidak sendirian. Bahwa ia punya mereka. Namun, Erika … ia memiliki segalanya. Apa yang membuatnya membenci orang-orang?

ꕥ♥ꕥ

"Kenapa kau selalu kemari setiap pulang kerja?" tanya Erika ketika Karel selesai memainkan dua lagu dengan piano di restoran Willy, dan akhirnya duduk di depannya.

"Kenapa kau tidak melepas kacamatamu? Apakah setiap waktu tampak seperti siang di matamu?" balas Karel, mengabaikan pertanyaan Erika.

Erika mendesis kesal ke arah pria itu, tapi tak menjawab, pun tak melepas kacamatanya. Karena itu, ia pun tak bisa protes jika Karel tidak menjawab pertanyaannya. Meski begitu, ia mengungkapkan kekesalannya dengan menusuk-nusukkan sedotan hingga ke dasar gelasnya.

"Tempat ini membuatku nyaman," Karel berkata seraya menahan tangan Erika. "Bermain musik membuatku tenang setelah penat bekerja seharian."

Erika tampak terkejut karena Karel menjawab pertanyaannya. Ketika Karel melepaskan tangannya, pria itu berkata, "Minum dengan benar."

Erika berdehem seraya melepaskan sedotannya dan memundurkan tubuh. Sekarang, ia tak punya pilihan selain melepas kacamatanya.

"Kita berdua bisa berada dalam masalah jika sampai media melihat kita," desis Erika.

"Kita hanya perlu menyangkalnya, kan?" balas Karel santai.

Erika berpikir sejenak. Benar juga. Namun tetap saja, mereka masih harus berhadapan dengan media, dan juga akan ada banyak orang yang akan menuntut

kebenarannya. Mengingat Karel adalah kandidat terkuat Presdir Tirta Jaya, sedangkan dirinya adalah calon Presdir FL *Group*. Dan lagi, kedua perusahaan itu bukan perusahaan kecil.

"Jika harus menghadapi media, aku yang akan melakukannya. Bahkan jika ada pihak-pihak yang ingin mengkonfirmasi berita itu, kau hanya harus tutup mulut. Aku akan membereskannya untukmu," kata Karel kemudian.

Erika melirik pria itu, lalu kembali berdehem. "Baguslah kalau begitu."

Lagi, ia membiarkan Karel membereskan masalah untuknya. Asal ia tidak membiasakan diri dengan itu, tidak masalah. Toh ini hanya untuk beberapa waktu, sampai ia berhasil menyingkirkan Tiara. Setelah itu, seperti sebelumnya, ia akan mengurus segalanya sendiri. Toh sebelum ini, ia tidak membutuhkan siapa pun.

ꕥ♥ꕥ

"Kau benar-benar tidak akan mengajakku mampir?" Karel bertanya ketika mereka tiba di depan gerbang rumah Erika.

Erika menatap pria itu sinis. "Jangan berharap terlalu jauh. Aku tidak ingin membuat ini semakin rumit dengan membiarkan orang tuaku tahu. Kita benar-benar akan berada dalam masalah jika mereka tahu."

"Kenapa? Apa mereka akan segera menjodohkan kita?" Karel tersenyum jail.

"Lebih parah dari itu, mereka bahkan akan berpikir tentang *merger*." Erika memutar mata. "Bahkan setelah Arlan tahu tentang kita pun, aku akan memintanya menyembunyikan hubungan kita dari orang tuaku. Karena itu, kau juga harus berhati-hati jika ke kantorku. Jika sampai kau bertemu ayahku, dan jika sampai kau berani mengatakan padanya bahwa kita adalah pasangan kekasih, ayahku akan lebih dulu mengumumkannya ke media daripada bertanya padaku tentang kebenarannya. Dan aku akan menghajarmu untuk itu."

"Jika kau yang, entah bagaimana, mengatakan itu kepada orang tuamu, apakah aku juga berhak menghajarmu?" tanya Karel.

"Tidak." Erika menggeleng. "Karena aku akan membereskannya sendiri dengan ayahku, dan aku

akan menjelaskan sendiri kebenarannya. Tapi, jika aku mengatakan itu pada … keluargamu," Erika tidak menyebut orang tua Karel karena ia tahu pria itu datang ke negara ini justru karena kehilangan orang tuanya, "maka kau berhak menghajarku, karena aku telah membuatmu kesulitan."

Karel mengangguk setuju. "Baiklah. Jika aku menghajarmu, kau tidak boleh marah atau melawan, hm?" ia memastikan.

"Jangan khawatir. Aku tidak akan lari jika aku memang kalah," janji Erika.

"Benarkah?" Karel mengangkat alis.

Mendadak Erika teringat kejadian di halaman belakang rumah Arlan. Ia berdehem seraya mengalihkan tatap dari Karel. "Aku masuk," katanya seraya berbalik, dan membuka kunci kode di gerbangnya.

"Besok aku akan menjemputmu," kata Karel.

"Tunggu saja di halte," sahut Erika tanpa berbalik. Ia tak pernah menduga, punya kekasih itu merepotkan.

Langkah Erika terhenti ketika sebuah mobil *convertible* putih memotong jalannya saat ia hendak pergi ke halte. Erika mengangkat alis demi mendapati Karellah yang duduk di belakang kemudi mobil itu.

"Harga dirimu pasti sangat terluka karena pernah kehilangan Tiara hanya karena kau tidak mau membawa mobil ini sebelumnya, hm?" ledek Erika.

Karel tak menanggapi tentang itu dan malah berkata, "Jam sibuk seperti ini, busnya akan lebih penuh dari kemarin. Karena sekarang aku sudah punya kekasih, aku tidak bisa egois dan berbuat semauku sendiri." Karel mengulurkan tangan untuk membuka pintu penumpang. "Aku tidak harus turun dan membantumu naik, kan?"

Erika yang tadinya tampak terkejut, segera menyadarkan diri dan bergegas masuk. "Bahkan pasangan kekasih sebenarnya pun tidak perlu berlebihan seperti itu, kurasa," ucapnya tajam.

"Selalu memiliki pandangan berbeda tentang konsep kencan dan pasangan," tiba-tiba Karel berkata.

"Apa maksudmu?" Erika menatapnya tajam.

"Hanya mencatat dalam kepalaku, hal baru lagi yang kuketahui tentangmu," sahut Karel seraya melajukan mobil.

Erika masih mencerna kata-kata Karel ketika lagi-lagi Karel berkata, "Sabuknya, Erika."

Erika memaki dirinya sendiri menyadari kecerobohannya. Dan satu-satunya alasan kenapa ia berbuat ceroboh adalah; gugup.

Chapter 5

Hard Training

Sometimes life feels so hard

But when I see you, I think that really is nothing

"Aku tidak pernah tahu pemandangan dari atas sini sama menyenangkannya dengan di kantormu," kata Erika ketika mereka sedang makan siang di atap gedung kantor gadis itu. "Pantas saja kau suka menghabiskan waktu di atap gedung kantormu."

Karel mengulum senyum. Tampaknya gadis itu menyukai banyak hal unik, tapi tak pernah punya kesempatan untuk mencobanya. Selama seminggu terakhir, mereka selalu makan siang di kafe makanan Korea kesukaan Erika. Setidaknya, mereka tidak lagi

makan *cup ramen* untuk makan siang. Dan gadis itu sangat tergila-gila dengan ramen, mi instan yang dibawakannya untuk Karel saat mereka makan siang bersama untuk pertama kalinya. Bukan *spaghetti* atau pasta, tapi mi instan. Selera makanan gadis ini, astaga!

"Oh, tapi apa kau tidak bosan dengan makan siang kita?" Erika mengangkat *cup ramen*-nya. "Setiap kali kita makan di kafe juga kita memesan mi."

Karel menggeleng dengan ekspresi datar. Ia sendiri heran, kenapa ia juga tidak bosan. Toh itu hanya mi instan.

"Oh ya, tadi aku juga membeli sosis," kata Erika riang seraya mulai membuka tas plastik berlogo *minimart* berisi makanan mereka.

"Kau benar-benar sudah kelaparan, ya?" ledek Karel.

Erika cuek dan melanjutkan kesibukannya menyiapkan makan siang mereka. Ia bahkan tidak menunggu Karel dan membuka tutup *cup ramen*-nya lebih dulu. Ia juga sudah membuka sosisnya. Ia memotong sosis dengan sumpitnya. Setelah mengambil sepotong sosis, ia menggulungnya dengan

mi. Lalu, tanpa mengatakan apa pun, ia menyuapkan gulungan itu ke mulutnya.

"Ini enak, cobalah," katanya dengan mulut penuh.

Karel ingin tertawa, tapi ia khawatir itu akan membuatnya mendapat serangan berbahaya dari Erika. Ia tahu Erika sangat menjaga reputasinya di depan banyak orang, tapi ia tak menyangka gadis itu akan menyerah menjaga reputasinya di depan Karel. Sepertinya, sejak pertemuan pertama mereka, Erika memang sudah menyerah untuk itu.

"Makanlah pelan-pelan, aku tidak akan mencuri makananmu," sindir Karel melihat kecepatan makan gadis itu. Akibatnya, ia mendapat tatapan kesal Erika. "Apa sehat kau makan seperti ini setiap hari?" lanjut Karel.

"Aku sudah makan ramen sejak masih kuliah. Apa aku tampak sekarat sekarang?" sinis Erika.

Karel lagi-lagi hanya mengulum senyum tanpa bisa membalas. Erika benar-benar menjaga makanan kesukaannya seolah itu adalah tali terakhir kehidupannya. Apa pun yang ia suka, ia benar-benar akan mempertahankannya. Termasuk makanan ini.

"Oh, tapi apa pasangan selalu makan siang bersama seperti kita?" tanya Erika tiba-tiba. "Kita juga berangkat dan pulang kerja bersama-sama, hingga ayahku curiga karena aku tidak membawa mobil. Tapi, aku sudah memintanya berjanji untuk tidak menyewa detektif dan memata-mataiku, jadi kau tidak perlu terlalu khawatir. Selama kita tidak ketahuan langsung, kita akan baik-baik saja, kurasa."

Karel mengangkat alis. "Tidak selalu. Tapi, biasanya mereka makan malam bersama, dan juga makan malam bersama orang tua kekasih mereka."

Erika mendengus. "Kenapa berlebihan sekali?"

Karel punya cukup banyak alasan untuk itu, tapi ia yakin apa pun alasannya, Erika akan mendebatnya dengan balasan konyol. Gadis itu hanya akan mengatakan apa yang ingin ia katakan.

"Oh, kebetulan aku ingat. Topi dan kacamataku ..."

"Bukan kebetulan," sela Karel. "Kau selalu ingat."

"Dan kau selalu lupa," balas Erika kesal.

"Kali ini, aku tidak lupa." Karel membuka tutup *cup ramen*-nya.

"Itu berarti, kau membawanya?" tanya Erika antusias.

"Aku sudah membuangnya," jawab Karel tanpa beban, seraya memasukkan suapan pertama mi ke mulutnya.

"Apa?" Erika tampak tak mempercayai apa yang baru saja didengarnya.

"Aku membuangnya," Karel berbaik hati mengulanginya.

"Apa kau gila?" Suara Erika meninggi. "Itu barang-barang *limited*. Bagaimana bisa kau … argh … apa kau benar-benar sudah gila?!"

"Ck, aku menyimpannya di gudang dan ketika aku hendak mengambilnya kemarin, benda itu sudah dibuang bersama barang-barang lamaku," urai Karel, masih seringan sebelumnya.

Erika menjerit kesal karenanya. "Tahukah kau betapa berharganya itu?"

Karel sampai terkejut karena reaksi berlebihan gadis itu. Ia berdehem. "Aku akan menggantinya," balasnya enteng.

"Tahukah kau, itu adalah barang-barang *limited edition*?" geram Erika.

Karel menatap Erika sebentar, lalu menggeleng, dan kembali melanjutkan makan siangnya. "Kau mau aku mencarinya ke tempat sampah?" tawarnya.

Erika kembali menjerit frustrasi. "Tidak tahukah kau arti barang-barang seperti itu? Salah satu perusahaanmu juga bekerja sama dengan *brand* pakaian ternama, bagaimana bisa kau …"

"Justru karena itu, aku tidak tahu di mana masalahnya," Karel memotong. "Untuk apa kau membutuhkan barang-barang seperti itu ketika semua orang sudah tahu bahwa kau adalah calon Presdir FL?"

Selama beberapa saat, keduanya saling menatap.

"Untuk membuatku lebih percaya diri saat menghadapi mereka jika mereka menemukanku. Untuk membuatku merasa berhak memperlakukan mereka seperti keinginanku. Untuk membuatku merasa sanggup menginjak-injak mereka jika aku ingin. Benda-benda itu, memberiku kekuatan dan kepercayaan diri di depan orang-orang yang ingin menjatuhkanku. Untuk hal-hal itu, aku rela

membuang uangku dengan percuma, karena benda-benda itu membantuku tetap berdiri di saat seharusnya aku sudah jatuh," rentet Erika jujur, terlalu jujur.

Erika segera memalingkan wajah setelah kata-kata itu terlontar dari bibirnya, sementara Karel sendiri tak bisa mengalihkan tatapan dari gadis itu karena terlalu terkejut dengan alasannya. Karel tahu gadis itu membenci keramaian, tapi ia tak tahu jika ... gadis itu juga merasa terintimidasi karenanya.

"Sejak aku masih kecil, semua orang selalu menatapku penuh penghakiman. Mereka menatapku dengan meremehkan, meragukan. Semua yang kulakukan di luar rumah diamati banyak mata. Sejak kecil, aku sudah hidup sebagai tahanan. Dihakimi oleh banyak orang yang bahkan tak kukenal.

"Aku juga pernah merasa tidak pantas dengan posisiku saat ini. Tapi, jika aku menuruti itu, aku akan kalah. Aku harus bertahan menghadapi semua tekanan itu. Tak peduli bagaimana orang memandangku, tak peduli bagaimana orang menghakimiku, tak peduli bagaimana orang berusaha menjatuhkanku, aku harus bertahan.

"Aku pernah melakukan kesalahan saat masih sekolah. Aku sempat meragukan kemampuanku saat itu. Hanya satu kesalahan kecil, dan aku nyaris menghancurkan masa depanku. Setelah kejadian itu, aku sudah bertekad, aku akan melenyapkan kelemahanku dan menjadi lebih kuat. Dan orang itulah yang kau lihat sekarang.

"Sekarang, aku tidak akan membiarkan siapa pun memandang rendah diriku. Mereka yang melihatku, akan melakukan apa pun perintahku. Bahkan meskipun aku meminta mereka berlutut di depanku, mereka akan melakukannya. Sekuat itulah aku sekarang. Dan aku tidak akan membiarkan mereka melihat celah sekecil apa pun untuk menjatuhkanku.

"Sedikit saja aku kehilangan kepercayaan diriku, aku akan kalah. Karena itu, aku ... tidak akan pernah menurunkan dinding pertahananku, tidak sedikit pun. Aku tidak akan membiarkan mereka melihatku yang tertekan dan ketakutan karena penghakiman kejam mereka, meski hanya satu kedipan mata."

Erika menarik napas dalam dengan tatapan lurus ke depan. Karel bisa mengerti tekanan yang harus dirasakan gadis itu selama ini. Ia juga pernah

merasakannya, bahkan lebih parah. Ia tersenyum kecil ketika ikut menatap ke depan.

"Tapi setidaknya, kau masih memiliki keluarga yang mendukungmu. Kau punya orang tua yang begitu memperhatikan dan mendukungmu. Kau punya Arlan yang akan mendengarkan semua keluh kesahmu. Mereka selalu ada di sana untukmu, kapan pun kau membutuhkan. Setidaknya, kau tidak merasakan tekanan yang mengerikan itu di dalam rumahmu sendiri," ucap Karel.

"Kau ... juga merasakan itu?" Erika terdengar terkejut. "Bahkan di rumahmu sendiri?"

Karel menoleh dan tersenyum getir pada gadis itu. "Aku ini anak buangan, Erika. Ibuku kabur dengan ayahku dan akhirnya mereka meninggal dalam kecelakaan. Keluarga ibuku akhirnya berhasil menemukanku di panti asuhan dan membawaku pulang. Tapi, sampai saat ini, aku tetaplah seorang anak yang dibuang."

Tatapan simpati di mata Erika membuat Karel segera memalingkan wajah. Ia benci tatapan seperti itu. Tatapan seperti itu hanya membuatnya tampak lemah. Rasanya lebih baik jika Erika memandangnya

dengan tatapan merendahkan, sama seperti yang dilakukan sepupu-sepupunya.

"Berhentilah menatapku dengan tatapan seperti itu," kata Karel ketika ia masih merasakan tatapan Erika padanya beberapa waktu kemudian. "Aku merasa begitu menyedihkan karenanya."

Erika berdehem dan mengalihkan tatapan. "Bukan begitu," katanya. "Hanya ... tidak ada keluarga yang akan membuang keluarganya sendiri. Jika keluargamu masih mencarimu, itu berarti mereka tidak membuangmu. Dan ... jika mereka tidak bisa menghargaimu, itu berarti mereka bukan keluargamu."

Karel tak dapat menahan senyum ketika menatap Erika kemudian. Kata-kata gadis itu, entah kenapa, membuat hatinya terasa ringan. Karel masih menatap gadis itu, memperhatikan bagaimana angin mengacaukan rambutnya yang tergerai bebas di punggungnya, ketika gadis itu berkata,

"Berhentilah menatapku seperti itu."

Karel tersenyum geli, tapi tak juga memalingkan wajah.

"Kau membuatku merasa seperti ..."

"Kita impas," Karel memotong, membuat Erika menatapnya kaget. "Ini hanya akan menjadi rahasia kita berdua. Aku tahu mengakui kelemahanmu seperti tadi cukup memalukan bagimu, tapi aku juga sudah mengakui kelemahanku. Jadi, anggap saja kita impas."

"Kalau begitu … kita juga tidak perlu membahas tentang ini lagi, kan?" Erika memastikan.

"Lakukan saja sesukamu," balas Karel seraya kembali melanjutkan makan siangnya.

Setelah Erika mengakui kelemahannya tadi, Karel bisa merasakan kecemasan gadis itu. Mengakui kelemahannya sendiri, sepertinya juga membuatnya merasa tidak aman. Dan Karel benci melihatnya seperti itu. Ternyata, meskipun sangat menyebalkan, Karel tetaplah menyukai sikap tegas dan kuat Erika. Ketika gadis itu melakukan apa pun yang ia inginkan, mengatakan apa pun yang ingin ia katakan, itu jauh lebih baik daripada melihat gadis itu merasa lemah dan tidak aman.

Saat ini, mendadak Karel berharap mereka tidak memiliki alasan apa pun untuk berada di sini dan menjadi pasangan kekasih seperti ini. Atau mungkin, Karel sebaiknya melakukan saja apa yang ingin ia

lakukan, seperti yang biasa gadis itu lakukan? Toh ia sudah sampai sejauh ini. Alasan mereka berada di sini saat ini, Karel akan menyingkirkannya untuk sementara. Ia hanya ingin melewati waktu seperti ini bersama Erika, tanpa alasan bodoh dan gila yang diinginkan gadis itu.

ꕥ♥ꕥ

Erika lagi-lagi menutup berkas yang sedang dibacanya, entah untuk yang keberapa kalinya, hanya untuk memejamkan mata dan memaki dirinya sendiri dalam hati. Hanya saja, sejak tadi ia tak bisa melenyapkan bayangan percakapannya dengan Karel di atap gedung tadi.

Kenapa ia mengatakan itu? Astaga, Erika pasti sudah gila.

Seharusnya tadi ia tidak menatap mata pria itu. Karena, entah bagaimana, cara pria itu menatapnya tadilah yang membuatnya terlepas berbicara tentang alasannya membutuhkan barang-barang bodoh itu. Terlebih, ia melanjutkannya dengan pengakuan memalukan. Untung saja Karel juga mengakui masalahnya dan memutuskan bahwa mereka berdua impas dengan pengakuan mereka.

Namun, meskipun Erika tahu tentang masa lalu Karel, ia tak pernah tahu bagaimana perasaan pria itu, hingga tadi. Ternyata, Karel tidak lantas menyambut asal usul keluarga ibunya dengan suka cita. Erika pikir, ia pasti begitu sombong saat masih kecil hingga tak punya teman selain Willy, sang pemilik restoran yang sering dikunjungi Karel. Ia tak pernah tahu, alasan Karel tak punya teman adalah karena ...

Erika menggeleng kasar seraya menepuk wajahnya. Kenapa ia jadi berpikir sejauh ini? Seharusnya ia tidak boleh berpikir sejauh ini tentang pria itu. Juga, apa-apaan yang dilakukannya di atap gedung tadi? Apakah ia bersimpati untuk pria itu? Bersimpati? Ada apa dengannya?

Erika terus mengomeli dirinya sendiri sampai sekretarisnya memberitahukan bahwa ia akan ada *meeting* penting satu jam lagi. Ya, *meeting* yang sangat penting. Ia harus berkonsentrasi untuk persiapan *meeting*-nya nanti. Ini *meeting* penting untuk membuka jalannya ke Korea Selatan.

Dengan itu, Erika mengunci pikirannya dari segala hal tentang Karel.

"Orang seperti apa dia jika di kantor?" Karel menginterogasi Arga, manajer Erika yang berada di luar ruangan gadis itu, menunggu *meeting*-nya selesai.

"Bu Erika?" tanya Arga.

"Memangnya aku punya kekasih yang lain?" balas Karel sengit.

Arga meringis. "Pak Karel tidak boleh punya kekasih lain jika sudah bersama Bu Erika, atau Pak Karel akan menyesal karenanya."

"Memangnya aku mengatakan aku akan mencari kekasih lain?" Karel mendesis kesal ke arah Arga.

Arga tersenyum geli dan berbaik hati memberikan jawaban juga akhirnya, "Bu Erika adalah pemimpin yang berdedikasi pada perusahaan. Dia juga selalu punya rencana-rencana yang kreatif dan inovatif, membuat perusahaan semakin berkembang. Meskipun memiliki sikap yang keras, tapi Bu Erika tidak pernah menghukum seseorang tanpa alasan. Meski suka membuat keputusan mendadak, tapi dia selalu memiliki alasan di balik keputusannya itu.

"Meskipun Bu Erika selalu bersikap keras, tapi dia tidak lantas benar-benar menutup telinga dari

lingkungan sekitarnya. Bahkan tidak jarang Bu Erika meminta pendapat saya dan Leni tentang keputusannya. Bu Erika mungkin terlihat kejam karena dia tidak mau memberikan kesempatan kedua. Jika seseorang melakukan kesalahan, maka baginya itu adalah akhir. Tapi sebenarnya, dia juga bukan seorang pemimpin tiran yang suka menindas karyawannya. Bahkan bisa dibilang, Bu Erika bekerja lebih keras dari siapa pun di kantor ini.

"Saya dan Leni sempat khawatir, sampai kapan dia akan menjalani hidupnya seperti ini? Bu Erika adalah wanita yang cantik. Bukankah sayang jika dia menghabiskan seluruh hidupnya hanya dengan bekerja? Tapi, syukurlah akhirnya Bu Erika sudah memilih Pak Karel untuk mendampinginya.

"Bagaimanapun, Pak, Bu Erika itu sangat keras kepala. Tapi, tolong selalu ingatkan Bu Erika untuk menjaga kesehatan. Leni selalu mengeluh setiap hari, Bu Erika tidak pernah pulang tepat waktu karena lembur," adu Arga. "Meski Leni sendiri juga seperti itu."

Karel mengangkat alis. "Pencuri berteriak pencuri, eh?"

Arga tersenyum geli. "Dia selalu beralasan bahwa dia juga punya banyak pekerjaan dan tidak ingin menumpuk pekerjaan," ia berusaha menjelaskan.

Karel mendengus pelan. "Sampaikan padanya, sama seperti Erika, dia juga perlu beristirahat dan memperhatikan kesehatannya. Jangan terlalu keras pada diri sendiri," pesan Karel.

Arga tersenyum dan mengangguk. "Pasti akan saya sampaikan, Pak. Dia tidak pernah mau mendengarkan jika saya yang berbicara tentang itu."

Karel tersenyum geli.

"Tapi, saya benar-benar berterima kasih karena Pak Karel mendampingi Bu Erika," celetuk Arga, membuat Karel kembali tersenyum geli.

"Kau akan mendapat masalah jika Erika mendengar ini," ucap Karel jail.

"Eh, maksud saya ... Pak Karel dan Bu Erika tampak serasi. Sikap tenang Pak Karel sepertinya bisa mengimbangi sikap keras Bu Erika. Itu membuat saya lega, karena mungkin setelah ini, Bu Erika bisa sedikit lebih ..." Arga menghentikan kalimatnya, menyadari bahwa ia baru saja mengkritik Erika, dan segera

berdehem. "Oh, saya jadi teringat tentang proyek baru Bu Erika," ia mengalihkan pembicaraan.

Karel mendengus geli ketika menyahut, "Proyek yang sangat penting?"

Arga mengangguk mantap. "Amat sangat penting. Bahkan Bu Erika menolak mendengarkan saran dari siapa pun."

Karel tampak tertarik. "Apakah itu berhubungan dengan perusahaanku?" pancingnya.

Arga mengerutkan kening, berpikir. "Sepertinya ... proyek itu lebih cocok jika dihubungkan dengan ... hubungan Bu Erika dan Pak Karel. Proyek sepenting itu, hingga tidak bisa diganggu oleh orang lain, sepertinya memang adalah hubungan Bu Erika dan Pak Karel. Jika sudah menyangkut hubungannya dengan kekasihnya, tentu saja Bu Erika tidak akan mau mendengarkan saran siapa pun, kan? Bu Erika pasti juga tahu yang terbaik untuknya dan pasangannya."

Karel merenung. Proyek? Itukah arti hubungannya dengan Erika bagi gadis itu? Proyek. Hanya proyek. Pikiran itu membuat Karel mencelos.

Tadinya, ia sudah merasa senang karena akhirnya Erika mengizinkannya menyusul ke ruangannya, meski ia masih harus menunggu karena Erika sedang ada *meeting*. Namun, setelah mendengar tentang proyek hubungan mereka, mendadak Karel merasa jengah. Mungkin manajer Erika tak menyadari, bahwa proyek yang disebutkan Erika, memang benar-benar hanyalah sebuah proyek bagi Erika.

Ia sudah berbalik dan hendak meninggalkan tempat itu ketika pintu ruangan Erika terbuka dan Erika dan sekretarisnya keluar bersama seorang pria paruh baya dan pria lain yang lebih muda, tampaknya sekretaris dari rekan *meeting* Erika tadi. Karel terkejut ketika ia mengenal baik pria paruh baya itu.

"Om Jun?" sebut Karel.

Tidak hanya Karel, pria yang dipanggilnya Om Jun juga tampak terkejut ketika melihatnya ada di sana. Sementara Erika, sekretarisnya dan juga manajernya menatap Karel dan pria paruh baya itu bergantian.

"Karel? Apa yang kau lakukan di sini?" Om Jun menghampiri Karel dan menepuk bahunya akrab.

Karel tersenyum canggung. Sekarang bagaimana?

"Oh, Pak Karel datang untuk menjemput Bu Erika, Pak," Arga memberitahu.

Om Jun mengangguk-angguk. "Kalian berteman dekat sepertinya."

"Bukan begitu, Pak," Arga kembali berbicara, sementara di depannya, Erika sudah memberinya tatapan peringatan untuk tutup mulut. Namun, Arga tidak memperhatikannya dan melanjutkan, "Pak Karel adalah kekasih Bu Erika."

Om Jun tampak semakin terkejut, sementara Karel hanya meringis dan Erika sudah memejamkan mata pasrah.

"Wah, apa ini? Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba ada berita seperti ini." Om Jun tampak antusias.

"Itu, Om ... bisakah aku minta tolong untuk merahasiakan ini dari Nenek dan Om Bara?" pinta Karel.

Om Jun terkekeh seraya mengangguk-angguk. "Tentu, tentu. Kau pasti ingin memberitahukan kabar gembira ini sendiri. Tapi ... wah ... siapa sangka, FL

dan Tirta Jaya? Kalian berdua benar-benar tidak akan terkalahkan. Luar biasa," komentarnya takjub.

Karel bergerak tidak nyaman di tempatnya. "Kami belum sejauh itu, Om. Kami baru bertemu beberapa waktu yang lalu."

"Tapi, kurasa hanya dalam waktu sebulan, undangan pasti sudah akan tersebar, hm?" tanggap Om Jun diikuti tawa puas setelahnya. "Bagus, bagus. Sekarang kau bisa membuktikan pada mereka bahwa kau tidak bisa diremehkan," Om Jun berkata seraya menepuk bahu Karel.

Ia lalu berbalik dan menatap Erika dengan senyum lebih lebar. "Omnya adalah sahabat dekatku dan aku cukup mengenal anak ini. Meskipun terkadang dia suka berbuat semaunya sendiri, tapi dia adalah orang yang bertanggung jawab. Dan dia adalah pria yang baik," ucapnya. "Oh, dan *meeting* selanjutnya, kurasa minggu depan aku bisa meluangkan waktu. Minta sekretarismu untuk menghubungi sekretarisku," lanjutnya.

Om Jun kembali menatap Karel, lalu menatap Erika, dan tiba-tiba tertawa lagi. Ia tampak seperti baru saja memenangkan undian.

"Kalau begitu, aku akan pergi sekarang, Bu Direktur." Om Jun akhirnya berpamitan pada Erika. "Tidak usah mengantarku ke bawah. Kekasihmu sudah menunggu lama karena aku. Jangan membuatnya menunggu lebih lama lagi," lanjutnya dengan senyum lebar.

Erika mengangguk dan tersenyum pada Om Jun, sementara Karel hanya bisa meringis ketika Om Jun kembali menepuk bahunya, dengan lebih keras, saat berjalan melewatinya. Begitu Om Jun sudah meninggalkan mereka, suasana menjadi begitu hening. Karel dan Erika bertukar tatap panik, sementara sekretaris dan manajer Erika masih terkejut karena keputusan terakhir Om Jun tentang *meeting* berikutnya tadi.

"Direktur ... benarkah tadi ... Pak Jun bisa meluangkan waktu untuk minggu depan?" sekretaris Erika, Leni, tiba-tiba berbicara.

Karel dan Erika bersamaan menoleh ke arahnya.

"Bukankah untuk *meeting* hari ini saja, kita baru bisa mendapatkan waktunya setelah menunggu selama sebulan?" gumam Leni tak percaya.

"Kurasa ini karena ada Pak Karel," Arga angkat suara.

Karel kembali menatap Erika yang tertegun di tempatnya. Gadis itu menatap ke arahnya dengan tatapan tak percaya.

Saat ini, mendadak Karel ingin menanyakan pada Erika, apakah bagi gadis itu, hubungan mereka ini juga adalah proyek? Namun, senyum lebar Erika kemudian menahan pertanyaan Karel.

"Ayo. Aku akan mentraktirmu makan malam," ucap gadis itu riang. "Kau bisa memilih tempat dan menu yang kau suka."

Mungkin tidak sekarang. Karel tidak ingin menghancurkan suasana hati gadis itu saat ini. Bahkan meskipun bagi Erika, hubungan mereka hanyalah proyek, Karel mungkin tidak peduli. Karena saat ini, melihat senyum Erika, semua kekecewaan Karel tadi sama sekali tak berarti apa-apa.

ᘓ♥ᘒ

"Apa itu?" Karel melongok dari belakang bahu Erika, mengejutkan gadis itu.

"Bukan apa-apa." Erika menarik kertasnya dari meja, melipatnya dan memasukkannya ke dalam tas, berikut pensilnya. "Aku tiba-tiba mendapat inspirasi ketika mendengarkan permainan musikmu tadi."

"Inspirasi apa? Yang ada di kertas tadi?" Karel masih tampak penasaran.

"Kau sudah selesai? Kita pulang sekarang?" Erika mengalihkan pembicaraan.

Karel mengangguk. "Tunggu sebentar di sini, aku akan pamit pada Willy dulu," katanya sebelum meninggalkan Erika dan mencari Willy. Tak lama kemudian, Karel sudah kembali dan mereka pun meninggalkan restoran. "Kenapa belakangan kau selalu ikut kemari?" tiba-tiba Karel bertanya ketika mereka berjalan menuju mobilnya. "Tidakkah ayahmu menanyakan kepulanganmu yang selalu terlambat?"

"Sepertinya aku sudah tertular racunmu. Kau bilang, bermain musik dapat membuatmu tenang setelah seharian bekerja. Bisa dibilang, mendengarkan permainan musikmu juga membuatku tenang dan terinspirasi," jawab Erika. "Lagipula, ayahku tidak

akan bertanya lebih jauh jika aku hanya memberikan alasan lembur di kantor."

Karel mendengus geli. "Inspirasi macam apa yang kau dapatkan dari musikku?"

"Itu bukan sesuatu yang kau harus tahu," sahut Erika seraya tersenyum lebar. "Lakukan saja tugasmu dengan musiknya, agar aku juga bisa melakukan tugasku, hm?"

Karel mendengus tak percaya, tapi toh tersenyum juga. "Jadi, besok kau juga akan ikut kemari?"

Erika mengangguk mantap sebagai jawabannya.

Jawaban Erika, entah kenapa membuat Karel kembali tersenyum.

Chapter 6

I'm With You

Bahkan meskipun ini hanya permainan
Tetaplah bersamaku

"Apa kau tidak punya jam di kantormu?" Pertanyaan Karel mengalihkan perhatian Erika dari padatnya jalanan petang itu.

"Punya. Apa maksudmu bertanya seperti itu?" sengit Erika.

"Jika memang punya, lalu kenapa selalu pulang terlambat seperti ini? Apa kau akan mati jika pulang tepat waktu?" cibir Karel.

Erika melirik pria itu tajam. "Jangan menyeberang terlalu jauh," ia mengingatkan.

Karel menghela napas berat. "Setidaknya, pikirkan sekretarismu. Sepertinya dia tidak akan pulang sebelum kau meninggalkan kantor. Seolah dia akan mati jika meninggalkan kantor lebih dulu darimu."

"Aku tidak pernah memberinya perintah untuk lembur bersamaku," ketus Erika.

"Katakan itu padanya. Bukan aku yang lembur di kantormu demi menemanimu," balas Karel. "Kurasa dia juga mengkhawatirkanmu. Sampai-sampai dia lupa mengkhawatirkan dirinya sendiri."

Erika tampak hendak membalas, tapi kemudian ia hanya menatap Karel tajam, mengatupkan bibirnya rapat. Ia tampak kesal, tapi lebih tampak terganggu. Lalu tiba-tiba, ia mengambil ponselnya dan menelepon seseorang.

Karel menahan senyum menyadari Erika menelepon sekretarisnya.

"Kau di mana?" Erika bertanya di telepon. "Jam berapa ini? Kenapa masih di kantor? Apa kau tinggal

di sana sekarang? Cepat pulang dan istirahatlah. Aku akan semakin repot jika kau sakit karena kelelahan."

Erika menutup telepon setelah mengatakan itu, lalu menarik napas dalam. Karel tak dapat menahan diri untuk tidak menggoda gadis itu,

"Jika kau memang mengkhawatirkannya, kenapa harus membawa-bawa pekerjaan sebagai alasan? Toh jika dia memang sakit, masih ada manajermu. Juga sekretaris lainnya. Kau hanya perlu berkata bahwa dia harus pulang dan istirahat dengan baik karena kau khawatir dia akan sakit. Kenapa harus ..."

"Tidak bisakah kau tutup mulutmu dan menyetir saja?" sela Erika kesal. "Siapa yang peduli jika dia sakit atau apa? Jika bukan karena dia yang mengurus semua jadwal kerjaku, memangnya aku peduli jika dia sakit atau apa?"

Karel mengedikkan bahu santai. Ternyata, sama seperti wanita-wanita kelas atas lainnya. Dalam hal tertentu, Erika terlalu menjaga gengsinya. Pikiran itu membuat Karel mendengus geli, dan akhirnya mendapat bentakan kesal Erika,

"Apa yang kau pikir lucu dari situasi ini? Kau menertawakanku?"

Tak ingin lebih jauh merusak suasana hati gadis itu, Karel menggeleng dan menyetir dengan tenang selama sisa perjalanan. Ia juga tidak ingin Erika mengamuk di restoran Willy nanti.

ꕥ♥ꕥ

"Kau yakin tidak mau kuantar pulang saja?" tanya Karel ketika mereka hendak turun dari mobil di pelataran parkir restoran Willy.

"Ck, kenapa kau mendadak bertanya ketika kita sudah di sini?" Erika terdengar kesal.

Karel bertanya karena sedari tadi Erika menguap. Ia tampak lelah. Namun, jika ia mengungkapkan itu, tampaknya Erika akan semakin kesal. Yah, gadis itu hanya akan melakukan apa pun yang ia suka, tanpa mau mendengarkan perkataan orang lain.

"Tidak apa. Mungkin saja ayahmu mencarimu," sahut Karel seraya membuka pintu mobil dan turun. "Sepertinya hari ini ada banyak pekerjaan yang harus kau selesaikan," celetuk Karel ketika mereka berjalan meninggalkan pelataran parkir.

"Apa kau pikir aku lembur untuk bermain-main?" sengit Erika seraya memakai kacamata hitamnya.

Gadis itu bahkan sempat mendesis kesal ke arah Karel sebelum mendahului Karel dan berjalan cepat menuju pintu masuk restoran.

Karel menatap punggung Erika dengan geli. Gadis itu bisa luar biasa sensitif jika sedang mengantuk dan lelah. Karel mencatat itu dalam kepalanya. Namun kemudian, langkah Karel terhenti saat melihat dua pria yang baru keluar dari restoran dan berjalan ke arahnya.

Karel menahan napas ketika kedua pria itu akhirnya melihatnya. Seperti dugaannya, keduanya tak menyiakan kesempatan untuk mengganggunya. Karel hanya bisa menghela napas berat ketika mereka memanggilnya.

Namun, melebihi kedua orang yang kini berdiri di depannya, Karel lebih khawatir jika Erika melihat ini. Gadis itu sudah berdiri beberapa meter di depannya dan tampaknya urung masuk ke restoran karena mendengar kedua orang ini memanggilnya. Meski begitu, gadis itu tidak berbalik.

"Wah, wah ... sepupu kita yang satu ini benar-benar hebat membuat rumor," pria yang bertubuh kurus tinggi berbicara.

"Kau benar-benar akan melakukan apa pun demi merebut kekuasaan di perusahaan, benar begitu, Sepupu?" pria yang bertubuh cukup gemuk dan pendek berkata dengan nada meledek.

"Aku tidak mengerti apa yang sedang kalian bicarakan," ketus Karel. "Dan aku tidak punya waktu untuk mendengarkan omong kosong kalian, seperti biasanya."

Karel melewati kedua sepupunya, tapi langkahnya terhenti ketika salah satu dari mereka, Bimo, berbicara,

"Apa kau pikir kami akan percaya bahwa kau dekat dengan putri Presdir FL?"

"Menyebarkan rumor seperti itu, anak buangan ini sepertinya benar-benar sudah putus asa," sepupu Karel yang lain, Tian, menimpali.

"Lagipula, mana mau putri Presdir dan Ketua Grup perusahaan sebesar FL, berteman dengan anak yatim piatu sepertimu? Anak buangan yang menyedihkan sepertimu benar-benar menjijikkan, kau tahu?" dengus Bimo, disambung tawa kedua sepupunya.

Penghinaan seperti ini, Karel sudah terbiasa. Namun, ketika kemudian Erika berbalik dan menatapnya, Karel merasa lebih menyedihkan lagi. Ia menarik napas dalam, lalu melanjutkan langkah. Namun ketika ia melewati Erika, gadis itu menahan lengannya. Karel menatapnya bingung, tapi kemudian gadis itu memutar tubuh Karel, lalu berteriak ke arah kedua sepupu Karel yang sudah berjalan ke arah mobil mereka,

"Hei, kalian!"

Bimo dan Tian menghentikan langkah, menoleh untuk memeriksa apakah panggilan kurang ajar itu tertuju pada mereka.

"Iya, kalian yang seperti angka sepuluh!" lanjut Erika, membuat kedua sepupu Karel, dan bahkan Karel sendiri, menatapnya terkejut.

"Hentikan ini," desis Karel seraya berusaha menarik Erika, tapi gadis itu berkeras bertahan di sana sementara kedua sepupu Karel menghampiri mereka. Tampaknya mereka belum mengenali jika gadis yang meledek mereka tadi adalah Erika.

Karel menatap sekeliling dengan cemas, khawatir jika ada reporter yang melihat kejadian itu. Bertindak

seceroboh ini ketika ia begitu dekat dengan kursi tertinggi di perusahaannya, Erika benar-benar ...

"Apa yang kau katakan tadi?!" Bimo menuding Erika marah.

"Turunkan tanganmu," Karel berkata tajam penuh ancaman ke arah sepupunya.

"Apakah gadis kurang ajar ini temanmu?" Bimo melotot marah pada Karel.

Karel baru saja hendak menjawab ketika Erika sudah melepas kacamatanya, membuat kedua sepupunya itu mengerutkan kening dalam. Sepertinya, akhirnya mereka menyadari dengan siapa mereka berhadapan. Berbeda dengan Karel yang memang tidak pernah berhadapan langsung ataupun bertemu dengan para Direktur selama bekerja, kedua sepupunya itu sudah sering ikut dalam pesta-pesta perusahaan dan bertemu dengan Direktur perusahaan lainnya.

"Bukan," jawab Erika tegas. Karel melihat kedua sepupunya tampak lega. Namun, kelegaan itu tak bertahan lama ketika tiba-tiba, Erika menautkan tangannya dengan tangan Karel dan mengangkat

tangan mereka yang bertaut. "Aku kekasihnya," lanjut Erika tanpa keraguan.

Seketika, wajah Bimo dan Tian memucat. Ia menatap Karel tak percaya. Karel sendiri tak percaya Erika akan membuat pernyataan seperti itu. Karel terlalu terkejut untuk mengatakan apa pun sementara Erika sudah kembali berbicara,

"Jadi, jangan pernah lagi kalian melemparkan kata-kata sampah seperti tadi pada kekasihku. Atau, aku tidak akan membuat hidup kalian mudah. Tapi, aku penasaran, bagaimana kalian bisa begitu percaya diri mengatakan semua itu pada Karel ketika dia bahkan melakukan pekerjaannya jauh lebih baik dari kalian?

"Kudengar, perusahaan kalian gagal mendapatkan proyek dari *Emerald*. Kurasa itu pekerjaan kalian juga. Karena, jika Karel yang melakukannya, dia pasti berhasil mendapatkan proyek itu. Lagipula, aku mengenal dekat Presdir *Emerald*. Dia memang cukup sulit diyakinkan dengan omong kosong. Jadi, bekerjalah lebih baik jika kalian tidak ingin gagal juga dengan Vontana. Karena selama aku mengenalnya,

Presdir Vontana bahkan lebih sulit daripada Presdir *Emerald*."

Setelah mengatakan itu, Erika akhirnya menarik Karel pergi dari sana, meninggalkan kedua sepupu Karel yang berdiri semakin pucat di tempat mereka.

"Kau ... dari mana kau tahu tentang proyek-proyek itu?" tanya Karel bingung ketika mereka sudah memasuki restoran.

Erika melirik Karel singkat. "Sudah kubilang, aku mengenal baik Presdir kedua perusahaan itu. Mereka sahabat ayahku."

"Tapi kau ... bagaimana kau tahu tentang pekerjaanku dan ... apa kau menyelidiku?" Karel melotot tak percaya.

"Kenapa? Kau marah? Tidakkah terlalu terlambat untuk itu?" dengus Erika geli.

Karel memikirkan kata-kata Erika. Benar juga. Toh Erika sudah tahu sejauh ini tentang hubungannya dengan sepupunya.

"Apa kau akan menghajarku sekarang? Karena mengatakan pada keluargamu tentang kita?" dengus Erika.

"Tidak, tidak masalah. Mereka toh tidak akan mengatakan itu pada Om Bara atau nenekku karena itu hanya akan merugikan mereka. Hanya saja ... aku tetap tidak mengerti. Kenapa kau melakukan ini pada mereka? Maksudku ... mengatakan tentang kita ... dan semua itu ..."

"Karena omong kosong mereka membuatku muak," sela Erika jengah seraya duduk di meja mereka yang biasanya. "Berani sekali mereka mengatakan itu padamu ketika mereka bahkan tidak bisa melakukan pekerjaan mereka dengan benar. Apakah semua sepupu-sepupumu juga seperti mereka? Astaga, aku pasti akan gila jika menjadi dirimu. Tinggal dengan sampah-sampah seperti mereka."

Karel tak tahu harus menanggapi bagaimana. Karel sama sekali tak menyangka, Erika akan bereaksi seperti ini. Malam ini, berkali-kali ia dibuat terkejut hingga tak sanggup berkata-kata oleh tindakan gadis ini.

"Karel!" Bentakan keras itu akhirnya menyadarkan Karel dari lamunannya.

"Eh, iya? Ada apa?" Karel berusaha memfokuskan pikirannya pada gadis yang kini tampak kesal di sebelahnya.

"Jangan hanya bengong saja di sini dan mainkan sesuatu yang menenangkan!" omel Erika. "Aku benar-benar sedang kesal, jadi mainkan musik yang menenangkan, hm?"

Karel melongo selama beberapa saat, membuat ekspresi gadis itu semakin kesal. Karel berdehem dan segera menyadarkan diri.

"Iya, aku ... baiklah," katanya seraya berbalik dan bergegas meninggalkan Erika. Dalam perjalanannya ke *stage* kecil tempat piano putih kesayangannya, lagi-lagi Karel mendapati dirinya tersenyum, karena gadis itu.

ꕥ♥ꕥ

Karel mendengus tak percaya ketika kembali ke tempat duduk Erika dua puluh menit kemudian. Sedari tadi Karel bertanya-tanya, apa yang dilakukan gadis itu dan ia berpikiran mungkin Erika ingin lebih bersantai dengan menelehkan kepala di meja. Namun, ternyata ...

"Apakah dia benar-benar sudah tidur?" Willy tampak penasaran.

Karel mendesah berat, mengangguk. "Aku akan mengantarnya pulang," katanya seraya memberesi barang-barang Erika di meja. Karel memasukkan kacamata dan syal gadis itu ke dalam tasnya, lalu tatapannya berhenti pada selembar kertas yang sebagian tertindih kepala gadis itu.

Kemarin Erika juga membawa kertas seperti ini, tapi ia melarang Karel melihatnya. Penasaran, Karel mengangkat kepala Erika dengan hati-hati untuk mengambil kertas itu. Karel mengerutkan kening ketika melihat gambar yang baru setengah jadi itu. Itu ... gaun pengantin?

Karel menatap wajah tidur Erika. Apa gadis itu berencana menikah? Tidak. Tampaknya ia tidak tertarik dengan pernikahan. Itulah kenapa hingga saat ini ia tidak punya pasangan, kan? Lalu ... kenapa ia menggambar sesuatu seperti ini? Apakah kemarin ia juga menggambar gaun seperti ini?

Meski masih penasaran, Karel melipat kertas itu, mengambil pensilnya juga, dan menyimpannya ke dalam tas Erika.

"Kau tidak membangunkannnya saja?" tanya Willy.

Karel menggeleng. "Dia sudah sangat mengantuk dan lelah hari ini. Tolong kau bawakan tasnya dan bukakan pintu mobilku saja," katanya.

Willy mengangguk seraya mengambil alih tas Erika dan berjalan lebih dulu sementara Karel mengangkat Erika yang sudah lelap. Ia bahkan tak terbangun ketika suasana restoran menjadi riuh saat pengunjung melihat Karel menggendong Erika. Namun, Karel tidak terganggu dengan itu. Selama tidak ada reporter, tidak akan ada masalah.

ꕥ♥ꕥ

Karel melirik jam mobilnya. Ini sudah hampir tengah malam, tapi Erika belum juga bangun. Gadis itu tampak begitu nyaman meski tidur di kursi mobil. Namun, Karel khawatir, jika besok ia bangun, tubuhnya pasti akan terasa lebih lelah. Meski begitu, Karel tidak punya pilihan selain menunggu Erika bangun. Toh ia tidak mungkin membawa Erika pulang, ataupun mengantarkan gadis itu ke rumahnya. Itu sama saja dengan menyebar undangan pernikahan mereka.

Apakah sebaiknya Karel membawanya ke hotel? Namun, bagaimana jika Erika nanti justru berpikiran buruk? Bisa-bisa ia langsung mencekik Karel saat terbangun nanti. Tidak, itu sama sekali bukan pilihan.

Karel menghela napas lelah seraya menatap wajah tidur Erika. Gadis itu tampak polos saat sedang lelap seperti ini. Sikap kasar dan kejamnya tak sedikit pun tampak. Saat ini, ia hanya tampak seperti gadis kecil yang manis.

Karel tersenyum ketika mengulurkan tangan, dengan hati-hati menyingkirkan anak rambut yang jatuh di wajah Erika. Selama beberapa saat, ia menatap wajah itu lekat. Gadis kecil ini, bagaimana bisa ia memiliki keberanian untuk menantang sepupu Karel tadi? Sepertinya, selama tidak harus berhadapan dengan media, tidak ada yang ia takuti.

Tatapan Karel turun ke bibir Erika. Bibir mungilnya benar-benar senjata yang bisa membunuh siapa pun dengan kata-katanya. Siapa sangka, bibir sekecil itu bisa membuat banyak orang ngeri dan takut padanya?

Karel tersentak dan segera menarik tangannya yang entah bagaimana, mendarat di bibir Erika. Apa

yang dipikirkannya? Apa ia sudah gila? Karel menggeleng kasar seraya memukul kepalanya sendiri. Ia harus berpikir jernih di saat seperti ini. Bagaimana bisa ia mendadak berpikir tentang ...

Karel harus membawa gadis ini menjauh darinya. Dengan tekad itu, Karel membawa Erika pergi dari jalanan depan rumah gadis itu. Karel benar-benar harus menjauh dari gadis ini saat ia sedang berwajah malaikat seperti ini. Bagaimanapun, gadis ini memiliki kecantikan yang berbahaya. Karel lebih baik menghadapi kata-kata tajam Erika daripada wajah cantiknya.

ꕥ♥ꕥ

Karel menyelimuti tubuh Erika yang terbaring di sofa dengan jas kerjanya. Namun setelahnya, Karel masih belum beranjak dari ruangan itu dan malah duduk menatap wajah tidur Erika. Karel langsung memejamkan mata ketika tatapannya lagi-lagi turun ke bibir Erika.

Karel mendesah berat seraya berdiri dan berjalan ke sisi ruangan. Ia bersandar di meja kerja Erika dan menatap sekeliling ruangan kantor Erika hanya untuk mengalihkan tatapan dari Erika.

Setelah berputar-putar selama beberapa saat di jalan, akhirnya Karel memutuskan untuk membawa Erika ke kantor gadis itu. Setidaknya, di sana ada sofa yang lebih nyaman daripada mobil. Dengan diantarkan seorang penjaga kantor yang bertugas malam itu, Karel membawa Erika ke ruangan ini. Tadinya setelah membawa Erika ke ruangan ini, Karel berniat untuk langsung pergi. Namun, setelah hampir satu jam, ia tidak bisa melangkahkan kaki meninggalkan gadis itu sendirian di sini.

Berbagai pikiran buruk langsung menghinggapi Karel setiap kali kakinya melangkah menuju pintu ruangan. Akibatnya, ia terpaksa tertahan di sini juga. Seolah itu tidak cukup, Karel masih sempat-sempatnya terpesona, lagi, dengan wajah tidur gadis itu. Karel tak yakin apakah dirinya bisa tidur malam ini.

Karel mendesah berat ketika tatapannya jatuh ke meja kerja Erika dan melihat sebuah gambar gaun pengantin di atas kertas yang ada di tengah meja. Karel mengulurkan tangan untuk mengambil kertas itu dan keningnya berkerut ketika melihat di bawah

kertas itu, masih ada kertas-kertas lainnya, yang terjepit rapi dalam satu tumpukan.

Karel mengambil tumpukan kertas itu dan mengangkat alis ketika mendapati lagi-lagi gambar gaun pengantin di kertas paling atas. Karel membuka lembar demi lembar dan tak ada gambar lain selain gaun pengantin. Semua gambar itu benar-benar indah. Apakah ini semua Erika yang menggambarnya? Tadi di restoran Willy juga, gadis itu menggambar gaun pernikahan lainnya.

Karel mengamati satu persatu gambar-gambar itu, dan entah bagaimana, gambaran Erika mengenakan gaun-gaun seperti di gambar mendadak muncul dalam kepalanya. Gaun-gaun itu akan tampak cantik dikenakan gadis itu. Sementara Erika … pasti tampak menakjubkan dalam balutan gaun-gaun itu.

"Gadis ini benar-benar penuh misteri," gumam Karel ketika mengembalikan tumpukan kertas itu ke tempatnya semula. Ia sudah hendak pergi ke sofa ketika kakinya kembali membawanya ke meja kerja Erika. Karel kembali mengambil tumpukan kertas itu, mengamatinya lagi, lalu mengambil sebuah desain

yang paling disukainya, melipat dan menyimpannya di saku kemeja.

Karel duduk di sofa seberang tempat Erika berbaring, perlahan menyandarkan tubuh. Ia menatap Erika dengan begitu banyak pertanyaan tentang gadis itu terpeta di kepalanya.

Apakah itu desain untuk perusahaan? Namun, FL tidak meluncurkan gaun pengantin dan tidak pernah ada rencana untuk itu, setahu Karel. Lalu, untuk apa Erika mendesain semua gaun pengantin itu? Selain itu, desain-desain gaun pengantin itu berbeda dengan pakaian-pakaian yang dikeluarkan FL. Produk-produk buatan FL biasanya terkesan angkuh dan berkelas.

Namun, desain gaun-gaun tadi ... tampak begitu indah dan hangat. Karel penasaran, apakah Erika akan meluncurkan gaun pengantin dari FL *mode*? Karel sendiri tidak pernah tahu jika gadis itu terlibat dalam desain FL *mode*, ataupun tertarik dengan desain. Jika dipikir-pikir, semua produk FL *mode* memang menggambarkan diri Erika. Dingin, angkuh, berkelas.

Meski begitu, Karel masih tidak mengerti. Bagaimana gadis itu masih sempat membuat desain

jika ia sendiri harus mengurus grup perusahaan sebesar FL? Bukankah FL sedang meluaskan jaringan *resort*-nya hingga ke luar negeri saat ini? Bagaimana mungkin Erika sempat mendesain untuk FL *mode*?

Bahkan jika ia memang mendesain untuk FL *mode*, apakah berarti gaun-gaun pernikahan itu untuk FL *mode*? Jika Erika meluncurkan gaun seperti itu, itu akan sangat berbeda dengan produk FL *mode* lainnya, kan? Gaun-gaun itu jauh dari kesan dingin ataupun angkuh.

Gaun-gaun itu, alih-alih tampak mewah, justru tampak indah dan … sakral. Dibandingkan dengan pernikahan mewah di hotel berbintang, gaun-gaun itu akan tampak lebih indah jika digunakan dalam pernikahan di tempat terbuka. Apakah Erika ingin memproduksi gaun pernikahan khusus untuk itu? Gaun pernikahan khusus untuk pesta pernikahan *outdoor*?

Karel benar-benar tak mengerti. Produk yang begitu hangat seperti itu, akan diluncurkan FL *mode*? Tidakkah itu akan mengubah *image* mereka? Setidaknya, Erika harus membuat cabang baru jika ingin memproduksi gaun-gaun itu.

Memikirkan rencana Erika dengan desain-desain gaun pengantinnya membuat Karel semakin bingung. Dalam usahanya menyingkirkan gambar-gambar hasil desain Erika dari kepalanya, Karel mendapati dirinya lelap dengan bayangan Erika mengenakan gaun pengantin berwarna putih. Gadis itu tampak seperti malaikat.

ꕥ♥ꕥ

Hal pertama yang muncul dalam pandangan Erika saat membuka mata adalah sosok Karel yang duduk di sofa seberangnya, dengan mata terpejam, lelap. Erika mengerutkan kening, berpikir keras. Mimpi apa lagi ini? Tidak cukupkah mimpinya yang tadi berkutat pada pria itu, dan sekarang, ia harus berganti mimpi, tapi lagi-lagi melihat pria yang sama?

"Mimpi buruk," gumam Erika seraya memejamkan matanya lagi. Namun kemudian, ia mendengar suara ketukan.

"Iya, Bu. Aku bangun!" seru Erika pada ibunya yang mengetuk pintu kamar.

"Erika, ini Ayah," sahut suara di luar.

Erika mengerutkan kening. Kenapa ayahnya pagi-pagi sudah mencarinya ke kamar? Dengan malas, Erika berguling ke sisi tempat tidur, tapi kemudian ia mendapati dirinya meluncur dari tempat tidur. Erika menjerit panik dan ketika membuka mata, dilihatnya karpet yang sama dengan ruangan di kantornya.

Sejak kapan aku mengganti karpet kamarku? Erika bergumam dalam hati.

"Erika, ada apa? Kau baik-baik saja?" Suara ayahnya lagi.

"Apa yang kau lakukan di situ?" Suara desisan itu membuat Erika mengangkat kepala dan menjerit lebih keras mendapati Karel ada di sana, dan itu bukan mimpi.

"Erika, ada apa?" Suara ayahnya terdengar lebih keras dan khawatir.

Panik, Erika segera berdiri dan … mengerjapkan mata bingung mendapati dirinya tidak berada di kamarnya. "Ini bukan kamarku," gumamnya.

"Ini kantor, astaga," geram Karel yang juga beranjak berdiri. "Apa di luar itu ayahmu?" tanyanya ngeri.

"Erika?" panggil ayahnya lagi.

Erika menatap Karel dan pintu bergantian. Jika ayahnya masuk dan melihat ini ...

"Iya, Ayah ... sebentar!" sahut Erika. Gadis itu lalu menghampiri Karel. "Pergi, kau harus pergi," bisiknya seraya mendorong Karel ke pintu.

"Ayahmu di depan pintu, Erika," balas Karel dalam desisan. "Aku tidak bisa pergi ke sana sekarang."

"Apa? Iya, benar," sahut Erika dalam bisikan. "Kau harus bersembunyi atau Ayah akan berpikir ... sial, kenapa aku bisa ada di sini, denganmu? Oh, jika sampai kau melakukan sesuatu padaku, aku bersumpah akan membunuhmu!" Erika melotot kesal pada Karel.

"Haruskah kujelaskan sekarang, saat ayahmu ada tepat di luar ruangan ini?" balas Karel geram. "Katakan semalam temanmu mengantarmu kemari karena kau tertidur dalam perjalanan pulang. Karena sudah hampir tengah malam, temanmu tidak ingin mengganggu orang rumahmu dan membawamu kemari. Setidaknya, itu yang kukatakan pada penjaga kantormu semalam."

Setelah mengatakan itu, Karel pergi ke kamar mandi. Begitu Karel masuk kamar mandi, Erika bergegas membuka pintu, yang untungnya terkunci dari dalam.

"Selamat pagi, Ayah," sapa Erika begitu pintu terbuka.

"Kenapa menginap di sini tanpa memberi kabar?" omel ayahnya. "Ketika bangun tadi, ibumu khawatir karena kau belum pulang dan tidak menjawab teleponmu. Ketika Ayah menelepon ke kantor tadi pagi, penjaga menjawab telepon dan mengatakan bahwa semalam kau menginap di sini."

"Ah, benar," sahut Erika seraya berbalik dan berjalan masuk ke kantornya. "Aku … kemarin lembur sampai larut malam, lalu tertidur saat perjalanan pulang. Temanku mengantarku ke kantor karena tidak ingin mengganggu orang rumah. Semalam sudah sangat larut. Jadi, yah … dia membawaku kemari," dusta Erika.

"Lalu, teleponmu?" tuntut ayahnya di belakangnya.

Erika menatap sekeliling ruangan dan menyadari tidak ada tasnya di mana pun. Ia berpikir cepat dan

menjawab, "Tertinggal di mobil temanku." Erika berbalik dan tersenyum ketika kembali menatap ayahnya yang masih tampak kesal.

"Jangan ulangi lagi hal-hal seperti ini," tegas ayahnya. "Membuat ibumu khawatir seperti itu …"

"Maafkan aku, Ayah. Aku benar-benar tidak berniat membuat Ayah dan Ibu khawatir," sela Erika buru-buru. "Aku akan pulang dan menemui Ibu sekarang," lanjutnya.

Ayah Erika menghela napas berat, tapi kemudian mengangguk. Ayah Erika sudah berbalik, tapi ia tidak berjalan dan kembali memutar tubuhnya. Tatapannya jatuh ke bawah sofa tempat Erika tidur tadi.

"Itu … jas siapa?" singgung ayahnya.

Erika ikut berbalik dan mengerang dalam hati melihat jas Karel di atas karpet. Erika mengambil jas itu dan menyampirkannya di lengan.

"Apakah temanmu itu … seorang pria?" Ayah Erika terdengar antusias.

Erika berpikir cepat. Tidak mungkin berbohong karena penjaga malam juga sudah melihat Karel. Erika

berbalik dan mengangguk, tapi kemudian ia mendorong ayahnya ke arah pintu.

"Tunggu, tunggu. Ayah sudah datang ke kantor pagi-pagi seperti ini untuk mengecekmu. Setidaknya kau harus memberi tahu Ayah siapa temanmu itu," kata ayahnya.

"Tidak, tidak. Aku tahu Ayah akan bertindak seperti ini jika tahu aku diantar teman pria," omel Erika seraya terus mendorong ayahnya.

"Sebentar. Ayah tidak akan memaksamu untuk memberitahukan siapa pria itu, tapi biarkan Ayah bertanya beberapa hal," tawar ayahnya.

Erika menarik tangannya dan menatap ayahnya kesal. "Apa?"

"Ayah pikir, ketika penjaga kantor berkata kau diantar temanmu, itu adalah sekretarismu. Tapi, jika teman pria ... apakah manajermu itu? Arga?" sebut ayahnya.

Erika memutar mata, lalu menggeleng. "Bukan," katanya seraya mendorong ayahnya.

"Lalu siapa, Erika? Kenapa kau tidak memperkenalkannya pada Ayah?" desak ayahnya.

"Tadi Ayah bilang, tidak akan memaksaku memberitahu Ayah," sungut Erika.

"Ah, benar, benar. Tapi, apakah Ayah mengenalnya atau ..."

"Inilah salah satu alasan kenapa temanku tidak mengantarku ke rumah. Aku sudah berkata padanya, jika Ayah melihatnya, Ayah akan mengejarnya seperti *debt collector*," desis Erika.

"Apa? Siapa yang mengejarnya seperti itu? Kenapa kau mengatakan hal-hal seperti itu pada temanmu? Astaga, anak ini ...." Ayah Erika menatapnya dengan geram.

"Lihat saja apa yang Ayah lakukan sekarang," Erika membela diri. "Itu hanya temanku dan Ayah bersikap seolah aku dan dia akan menikah," sengitnya.

Ayah Erika berdehem. "Itu karena Ayah tahu kau tidak punya banyak teman pria. Jika dia sepeduli itu padamu, mengantarmu kemari, dan memberikan jasnya untuk ..."

"Ayah," sela Erika. "Kami hanya berteman. Tidak cukup rumor di perusahaan ini menyusahkannya, sekarang Ayah juga. Dia bukan orang yang suka

menjadi bahan pembicaraan. Jika terus seperti ini, aku mungkin akan kehilangan teman sebaik dia."

Ayah Erika mendesah berat mendengarnya. "Tampaknya dia teman yang baik. Tidak, tentu saja kau tidak boleh kehilangan dia."

"Karena itu, Ayah, berhentilah membicarakan dia," sahut Erika.

Ayah Erika mengangguk. Namun kemudian, ia merebut jas Karel dari lengan Erika. Sebelum Erika sempat melakukan apa pun, ayahnya sudah merentangkan jas hitam itu.

"Dari ukuran jasnya, sepertinya temanmu ini tampan," komentar ayahnya.

Erika memutar mata seraya merebut jas itu kembali. "Bagaimana Ayah bisa menilai tampan tidaknya seseorang dari jasnya?"

Ayah Erika tersenyum. "Kau harus mengundangnya makan malam di rumah agar Ayah bisa berterima kasih. Berteman denganmu bukan hal yang mudah untuk sebagian besar orang."

Erika mendengus kesal. "Ayah, jika Ayah membicarakan tentang dia lagi, aku akan memutuskan untuk tidak berteman lagi dengannya."

Ayah Erika mengangkat tangan. "Baiklah, baiklah. Ayah hanya khawatir karena kau tidak pernah punya teman pria sejak SMA. Kecuali Arga."

Erika memutar mata. "Aku hanya ingin fokus pada belajarku saat itu dan sekarang aku ingin fokus pada pekerjaanku."

"Apakah sebaiknya Ayah menunggumu menikah sebelum mewariskan perusahaan padamu?" tanya ayahnya kemudian.

Erika menatap ayahnya dengan geram. "Astaga, Ayah! Aku bahkan masih dua puluh lima!" seru Erika frustrasi seraya mendorong ayahnya ke arah pintu. "Dan jangan bicarakan omong kosong seperti itu lagi denganku," kata Erika sebelum menutup pintu dan menguncinya.

Di luar, terdengar tawa geli ayahnya. "Baiklah, baiklah. Pernikahan Arlan membuat Ayah mau tidak mau memikirkan itu. Karena Ayah menyayangimu, Ayah akan menunggu sampai kau siap memperkenalkan temanmu. Jangan khawatir, Ayah juga

sudah berjanji untuk tidak menyelidiki kehidupan pribadimu di luar pekerjaan dan di luar rumah, kan? Jadi, kau baik-baiklah dengan teman priamu," kata ayahnya keras-keras, hingga suaranya bisa menembus pintu, sebelum pergi dari sana.

Erika mengerang putus asa demi mendengar kata-kata ayahnya. Ia menyandarkan tubuh di pintu dengan mata terpejam. Selama beberapa saat, ia hanya berdiri di sana, berusaha menenangkan diri.

"Aku tidak pernah tahu jika Presdir yang juga Ketua Grup FL, ternyata seunik itu." Suara itu membuat mata Erika kembali terbuka. Dengan geram, Erika menghampiri pria itu dan tanpa ampun, ditendangnya tulang kering pria itu, membuatnya berteriak kesakitan.

"Kau pikir apa yang kau lakukan?!" Erika memukul lengan Karel. "Apa yang kau lakukan padaku semalam, ha?!"

"Astaga, Erika, kau yang tertidur seperti orang mati semalam," protes Karel seraya berusaha menghindari pukulan Erika. "Kau tertidur di restoran dan aku menunggu kau bangun, tapi kau tidak juga bangun sampai hampir tengah malam. Karena

khawatir orang rumahmu akan berpikiran macam-macam tentangku, aku memutuskan untuk membawamu kemari.

"Di sini, setidaknya semua orang sudah tahu kita adalah pasangan kekasih. Tadinya aku berniat untuk meninggalkanmu, tapi karena khawatir, aku tidak tega meninggalkanmu sendirian dengan pintu tidak terkunci. Aku tidak melakukan apa pun. Memangnya kenapa aku mau membuat masalah dengan monster mengerikan sepertimu? Aku tidak sebodoh itu hingga mau menghancurkan hidupku sendiri dengan membuat masalah denganmu."

Penjelasan cepat Karel menghentikan pukulan Erika di lengannya. Erika menatap Karel sekilas dan mendapati pria itu mengatakan kebenaran, dilihat dari ekspresi kesalnya. Erika melempar jas di tangannya pada pria itu, sebelum menghempaskan tubuh di sofa.

"Tasku di mana?" tanyanya tanpa menatap Karel.

"Di mobil. Kau begitu berat sehingga aku lupa untuk membawa tasmu," sungut Karel seraya duduk di sofa seberang Erika. "Gara-gara kau, aku tidak cukup tidur. Seolah tidak cukup masalah yang kau

timbulkan sejak kau muncul dalam hidupku," dengus pria itu.

Erika melengos. Kata-kata Karel mengganggunya. Namun bagaimanapun, memang begitulah kenyataannya. Kemunculan Erika di depan pria itu sendiri sudah merupakan masalah besar, sebenarnya. Hanya saja, Karel terlambat menyadarinya.

Erika menghela napas berat seraya menatap ke dinding kaca di seberang ruangan.

Chapter 7

Hurt to Hurt

Pada akhirnya

Dendam itu tetap menyakitkan

"Nanti malam, Arlan dan Tiara pulang," kata Erika tiba-tiba di tengah makan siang mereka.

Karel yang sudah mengangkat sumpit, menurunkannya lagi. Diam-diam ia mendesah. Sekarang, memikirkan Tiara membuatnya bimbang.

"Arlan ingin aku ke rumahnya besok. Jadi, besok kau juga harus ikut. Dia masih belum tahu bahwa sekarang kau adalah kekasihku. Kurasa, kita akan memberikan kejutan padanya. Juga, pada wanita yang kau cintai itu." Erika tersenyum sinis ketika mengucapkan kalimat terakhirnya.

Karel meletakkan *cup ramen*-nya dan menatap ke depan dengan berbagai pikiran memenuhi kepalanya. Tiara, Arlan, perasaannya, dan … Erika.

"Jika wanita itu mau bekerja sama dan menuruti keinginanku, kau bisa mendapatkan wanita itu lagi," lanjut Erika. "Dan Arlan tidak perlu berurusan dengan wanita licik itu lagi."

"Aku tidak bisa," kata Karel, mengejutkan Erika.

"Apa maksudmu? Kau …"

"Apa kau pikir, jika pada pernikahannya kemarin Tiara benar-benar lari denganku, Arlan masih akan mau menemuiku? Jika aku menolak membantumu, kau akan menghancurkanku juga, kan? Lalu, apa bedanya dengan aku membantumu sekarang? Jika Tiara meninggalkan Arlan demi aku, apa kau pikir Arlan akan …"

"Dia tidak akan membencimu," Erika menyela. "Aku akan mengurus itu, jadi kau tidak perlu khawatir. Bahkan meskipun Tiara pergi denganmu, dia hanya akan membenci Tiara. Dia tidak akan mau melihat Tiara lagi, tapi akan kupastikan hubunganmu dengannya akan baik-baik saja."

"Bagaimana kau bisa seyakin itu? Arlan pasti akan membenciku karena telah merebut wanita yang dicintainya, mengkhianati persahabatan kami dan ..."

"Dia hanya akan membenci wanita yang tidak benar-benar mencintainya. Tapi, dia tidak akan mau kehilangan sahabat yang akan menjaga wanita itu hanya karena kasihan pada wanita malang itu," sahut Erika mantap.

"Apa kau pikir dia akan percaya padamu?" dengus Karel.

Erika tersenyum miring. "Arlan selalu percaya padaku."

Karel mendengus kasar. "Bagaimana aku bisa tahu itu?"

"Besok," janji Erika. "Besok kau akan melihatnya sendiri."

Karel menoleh dan menatap Erika, melihat tekad kuat di mata gadis itu. Mendadak, Karel merasa kesal dengan situasi mereka saat ini. Kenapa ia harus terlibat dengan Erika dalam situasi seperti ini? Karel menyadari, dirinya berharap Arlan dan Tiara tidak kembali dari bulan madu mereka secepat ini. Bahkan,

ia berharap mereka pindah ke luar negeri, ke mana pun, di mana Erika tidak bisa menemukan mereka.

Selama seminggu terakhir, Karel benar-benar lupa alasannya menjadi kekasih Erika. Ia sama sekali tak ingat, bahwa alasan ia bisa berada di sisi gadis itu, adalah karena Arlan dan Tiara. Dan alasan itu, Karel benar-benar membencinya.

ꕥ♥ꕥ

Begitu melihat Erika, Arlan langsung menghambur memeluknya. Bahkan, ia mengacak-acak rambut Erika, membuat Erika mengamuk dan memukul bahunya.

Ketika Arlan melepaskan pelukannya, Erika berkata, "Hari ini aku tidak datang sendiri."

Arlan mengangkat alis. "Benarkah? Apakah kau kemari membawa sekretarismu?"

Erika mendesis kesal. "Apa kau pikir aku hanya ke sana-kemari menyeret Leni?"

Arlan tergelak. "Kau tidak punya teman selain sekretaris dan manajermu."

Erika kembali mendesis kesal. "Kau pasti akan terkejut jika bertemu temanku."

Arlan sudah hendak menyahut ketika ia melihat sesosok pria yang berjalan dari halaman.

"Aku meninggalkannya saat ia memarkir mobil karena aku sudah tidak sabar bertemu istrimu," urai Erika seraya mendorong Arlan minggir dan menerobos masuk ke rumahnya. "Di mana dia?"

"Dia sedang memasak makanan kesukaanmu. Tapi, temanmu itu ... sepertinya aku mengenalnya. Itu ... Karel?"

Erika mengabaikan keterkejutan Arlan dan langsung pergi ke dapur.

Erika bersandar di pintu dapur, mengamati sosok Tiara yang sedang sibuk memasak dengan dibantu salah seorang pelayan. Erika menatap wanita itu penuh kebencian, sebelum dengan suara dingin menyapanya,

"Hai, Tiara."

Tiara tersentak kaget, sampai pisaunya terjatuh ke lantai. Erika tersenyum puas sementara pelayan yang sedang membantunya tampak terkejut dan segera mengambil pisau yang dijatuhkannya sembari bertanya apakah ia baik-baik saja. Tiara melakukan

persis seperti yang Erika inginkan; menyuruh pelayan itu pergi.

Pelayan itu membungkuk sopan ketika melewati Erika. Setelah pelayan itu pergi, Erika melangkah memasuki dapur dan mengambil tempat di sebelah Tiara.

"Aku sudah memberimu cukup waktu untuk berpikir, kukira," kata Erika seraya memainkan potongan buah yang sudah tersaji di piring.

"Apa maumu, Erika?" Suara Tiara bergetar, membuat Erika semakin puas.

"Apa mauku?" Erika mengulangi seraya menoleh dan menatap Tiara yang sudah menatapnya dengan sorot panik. "Aku hanya ingin kau meninggalkan Arlan," ucapnya tegas.

Tiara terbelalak. "Erika, aku …"

"Aku tahu kau tidak mencintai Arlan, jadi jangan buang-buang tenagamu untuk mengucapkan kata-kata kosong seperti itu padaku," sela Erika tajam. "Aku tahu, pria yang kau cintai bukanlah Arlan. Kau menikahi Arlan hanya karena dia akan mewarisi perusahaan ayahnya."

"Kau ..."

"Tapi, perlu kuberitahu padamu, Tiara," Erika lagi-lagi memotong. "FL tidak akan pernah jatuh ke tangan Arlan selama masih ada aku. Tapi setidaknya, Arlan masih memiliki ayahnya. Meskipun tidak bisa mendapatkan FL, tapi kau masih bisa mendapatkan *Giant*. Kau beruntung, karena perusahaan itu milik pamanku, aku tidak akan mengakuisisinya. Bahkan, aku akan membantunya berkembang lebih besar lagi dari sekarang. Jadi setidaknya, Arlan masih bisa memiliki perusahaan itu sepenuhnya. Tapi, jika kita membicarakan FL, kusarankan kau untuk tidak terlalu berharap. Karena aku ..."

"Apa kau berpikir aku serendah itu?" desis Tiara penuh amarah.

"Tidak perlu membela diri ketika aku sudah mendengar dan melihat sendiri kelicikanmu," tukas Erika kejam. "Aku tidak akan mengungkapkan semua itu pada Arlan jika kau mengalah dan meninggalkan rumah ini. Kau bisa beralasan bahwa kau sudah bosan, atau apa pun, kau pikirkan sendiri alasanmu. Bagiku, yang terpenting kau meninggalkan rumah ini, dan

juga Arlan. Aku tidak ingin silsilah keluarga besarku dikotori wanita licik sepertimu."

Tiara terkesiap, sorot matanya tampak terluka. "Apakah ini karena kejadian sembilan tahun lalu?" tanyanya.

Erika mendengus. "Jika kau masih bisa mengingatnya dengan baik, itu berarti otakmu juga masih berfungsi dengan baik, kan? Jadi, aku tidak perlu repot-repot menjelaskan. Aku sudah menyampaikan padamu apa yang kuinginkan, jadi …"

"Jika aku tidak mau, apa yang akan kau lakukan?" tantang Tiara, meski ia masih tampak panik.

Erika mendesah. "Jika kau tidak mau, tentu saja, aku tidak akan berhenti sampai di sini. Aku hanya akan terus hadir dalam hidupmu, membuatmu menderita, membuat hidupmu hancur, sedikit demi sedikit, hingga tak ada lagi yang tersisa untuk kau sesali," ucapnya dingin.

"Kau … Arlan tidak akan membiarkanmu melakukan itu. Dia …"

"Aku hanya perlu mengatakan padanya bahwa kau tidak mencintainya, kau menikahinya karena

mengincar hartanya, dan kau berencana kabur dengan sahabatnya sendiri," sela Erika seraya mengambil sepotong apel.

"Aku tidak tahu dari mana kau mendapat omong kosong itu, tapi Arlan tidak akan percaya begitu saja padamu. Dia mencintaiku dan …"

"Aku punya seseorang yang akan membuatmu berpikir ulang tentang masa depanmu di rumah ini," sela Erika. "Dan juga … tidakkah kau tahu seberapa besar Arlan menyayangiku? Dia tidak pernah tidak mempercayaiku."

Tiara menatap waspada ketika Erika mengulurkan tangan ke arah pisau yang tadi dijatuhkannya.

"Pisaumu," ucap Erika santai seraya memegang ujung tajam pisau dan menyodorkan pisaunya ke tangan Tiara.

Erika bisa melihat tangan Tiara bergetar ketika hendak menerima pisau itu. Begitu pisau itu sudah dipegang Tiara, Erika menarik tangannya dari ujung pisau, sengaja menggoreskan jari telunjuknya di mata pisau.

"Ah!" pekik Erika seraya menarik tangannya. Tiara yang melihat jari Erika berdarah, tampak pucat. Erika tersenyum sinis melihat ekspresi Tiara. Lalu, dengan senggolan ringan, Erika menjatuhkan piring berisi potongan buah-buahan di dekatnya.

Sementara wajah Tiara tampak semakin pucat, Erika tersenyum puas. Dalam hitungan detik, Arlan muncul di pintu dapur. Erika mengerang seraya memegangi tangannya yang terluka.

"Erika!" panik Arlan yang bergegas menghampirinya. Di belakang Arlan, Karel mengikuti, tampak sama paniknya ketika melihat tangan Erika berdarah.

Namun, ekspresi Tiara ketika melihat Karellah yang menarik perhatian Erika. Tiara seolah melihat hantu ketika Karel memasuki pintu dapur dan kini berdiri di belakang Erika.

"Kenapa bisa seperti ini?" Arlan yang masih panik, tak memperhatikan apa pun selain tangan Erika yang terluka.

"Maaf, sepertinya aku mengacaukannya," sahut Erika muram, meski tatapannya tetap tertuju di wajah pucat Tiara. "Aku berusaha membantu Tiara tadi,

tapi ketika hendak memindahkan buahnya, tanganku tergores pisau Tiara. Dia sedang memindahkan pisaunya dan tidak melihat tanganku, jadi ..."

"Astaga, sepertinya tergores cukup dalam," keluh Arlan. "Tiara, kenapa kau tidak hati-hati?! Erika tidak terbiasa di dapur, bukankah sudah kukatakan itu padamu? Seharusnya kau lebih hati-hati!" ucapnya kesal pada Tiara, meski tatapannya tetap tertuju pada jari Erika yang terus berdarah. "Aku akan mengambil obatnya. Tiara, panggil pelayan untuk membersihkan pecahan piringnya. Karel, tolong bawa Erika ke ruang keluarga," Arlan memberi perintah, sebelum meninggalkan dapur, tanpa sekali pun menatap Tiara.

Sepeninggal Arlan, Erika tersenyum penuh kemenangan. "Lihat, kan? Di rumah ini, kata-katakulah yang akan didengarkan. Selalu seperti itu, dan akan selalu begitu."

ꕥ♥ꕥ

Tadinya, Karel benar-benar cemas ketika melihat tangan Erika terluka. Namun, ketika ia mendengar kata-kata Erika pada Tiara, Karel menyadari, inilah yang dimaksud gadis itu kemarin. Dan sekarang, ia

bisa melihat pucatnya wajah Tiara. Bukan karena panik, tapi karena ketakutan.

Karel tak mengatakan apa pun ketika membawa Erika meninggalkan dapur. Ia merasa marah. Ia marah pada Tiara karena entah bagaimana, ia membuat Erika begini membencinya. Ia marah pada Erika karena bersikap sekejam ini. Dan, ia marah pada dirinya sendiri karena tak bisa mencegah Erika bersikap seperti ini.

"Dia benar-benar beruntung karena Paman dan Bibi sedang tidak di rumah," ucap Erika seraya menjatuhkan tubuh di sofa krem di ruang keluarga. "Ah, mereka berlibur di saat yang tidak tepat. Tapi, karena besok mereka sudah pulang, kurasa besok ..."

"Aku tidak bisa," sela Karel.

Erika mendongak dan menatap pria itu dengan kening berkerut. "Kenapa? Besok hari Minggu. Kenapa kau ..."

"Besok aku harus pergi," sela Karel dingin. "Dan aku tidak mau melakukan ini lagi."

Erika terbelalak protes, tapi apa pun yang hendak ia katakan terpaksa ditelannya lagi ketika Arlan muncul di ruangan itu.

"Apakah sakit?" tanya Arlan seraya duduk di sebelah Erika.

"Tidak juga," sahut Erika cuek. "Aku sudah terbiasa terluka seperti ini saat bermain denganmu dulu."

Arlan mendesah lelah. "Itu saat kita masih kecil, Erika. Sekarang, melihatmu terluka seperti ini, rasanya lebih mengerikan."

Erika tersenyum pada sepupunya. "Setidaknya, sekarang kau tidak menangis jika melihatku terluka."

Arlan mendesis kesal seraya mulai membersihkan luka Erika.

"Ini hanya luka kecil, tapi sama seperti dulu, kau selalu berlebihan," kata Erika lagi.

"Hei, sejak kecil, aku tidak bisa menjagamu. Kau yang selalu melindungiku. Saat itu, aku merasa tidak berguna jika melihatmu terluka. Dan sekarang, karena aku sudah bukan anak kecil lagi, aku tidak bisa untuk tidak khawatir saat melihatmu terluka. Karena itu

berarti, aku tidak bisa menjagamu dengan baik," urai Arlan.

Erika tersenyum semakin lebar. "Lalu ... di dunia ini, siapa yang paling berharga bagimu?" tanya Erika tiba-tiba.

Arlan mendongak dari tangan Erika yang terluka dan menatap sepupunya itu dengan sayang. "Tentu saja kau. Kenapa masih bertanya?"

Ketika Arlan menunduk untuk menempelkan plester di luka Erika, gadis itu menoleh ke arah pintu ruang keluarga dengan senyum dingin terukir di wajahnya, tertuju pada Tiara yang terpaku di pintu ruangan.

Karel mengepalkan tangan, merasa marah pada Arlan kini. Namun, sejak dulu, Arlan memang lebih mementingkan Erika dari apa pun. Bahkan saat mereka kuliah, Arlan tidak perlu berpikir untuk membatalkan acara liburannya bersama Karel dan Tiara demi menemani sepupunya yang pulang dari luar negeri untuk berlibur. Saat itu, Karel tak tahu jika sepupunya itu adalah Erika. Dan saat itu, Karel tak pernah berpikir perhatian Arlan pada Erika akan membawa mereka pada situasi serumit ini.

Entah kenapa, mendadak Karel benci melihat perhatian Arlan pada Erika. Ia punya banyak alasan untuk membenci sikap Arlan pada Erika. Selain karena sikapnya itu membuat Erika bisa bersikap sekejam ini pada Tiara, juga karena rasa sesak di dadanya memikirkan betapa dekatnya Arlan dan Erika. Bahkan meskipun mereka adalah sepupu, entah kenapa, itu tak bisa mengurangi rasa sesak di dada Karel saat melihat kedekatan mereka.

ꕥ♥ꕥ

"Aku masih tidak mengerti, bagaimana akhirnya kalian berakhir seperti ini?" Arlan menatap Karel dan Erika bergantian, tampak penasaran.

Erika mengedikkan bahu. "Ini terjadi … begitu saja," sahutnya seraya meraih tangan Karel, lalu menautkan tangan mereka.

Arlan tampak tertarik ketika menatap Erika lekat. "Ini masih sulit dipercaya. Kau tidak mendekati Karel demi perusahaan, kan? Rumor tentang rencanaku bekerja sama dengan Karel tampaknya sudah sampai di kantor pusat, hm?"

Erika menyeringai. "Jangan khawatir. Aku bukan wanita seperti itu," ucapnya, sekilas melirik Tiara.

"Aku bukan jenis wanita yang mengincar harta," lanjutnya. "Bahkan meskipun aku harus mengalah-kanmu di perusahaan, aku bisa melakukannya tanpa Karel. Sejauh ini, begitulah yang terjadi." Erika mengedikkan bahu santai.

Arlan tergelak dan mengangguk-angguk. "Jadi, akhirnya kau benar-benar menyerahkan hatimu pada seorang pria?"

Erika menghela napas berat. "Kau masih tidak percaya." Pernyataan.

Arlan berusaha menahan senyum. "Berhentilah bermain-main," katanya. "Kau dan Karel mungkin bertemu di pernikahanku dan Tiara, lalu kalian merencanakan ini."

Erika mendesis kesal. "Kau mau aku melakukan apa agar kau percaya bahwa kami benar-benar pasangan kekasih?"

Arlan tersenyum jail. "Cium dia. Di sini."

Erika tersentak, tapi ia segera menyingkirkan keterkejutannya dan menguasai diri. Ia melirik Tiara yang tampak cemas kini. Hatinya pasti akan hancur melihat pria yang dicintainya mencium wanita lain di

depan matanya. Mungkin Erika memang harus melakukannya, tapi ...

"Aku jatuh cinta padanya pada pandangan pertama," tiba-tiba Karel angkat suara, menarik perhatian yang lainnya. "Tadi kau bertanya bagaimana kami bisa berakhir seperti ini, kan? Itu karena aku jatuh cinta padanya, saat pertama kali aku melihatnya di pernikahanmu. Dan sejak saat itu, aku mengejarnya."

Erika memperhatikan ekspresi Tiara dan Arlan bergantian. Sementara Tiara mengerutkan kening, tampaknya sedang berpikir keras, Arlan ternganga tak percaya.

"Kau?" Arlan menunjuk Karel. "Kau menolak semua wanita cantik yang mendekatimu dan ... jatuh cinta pada Erika?"

Karel mengangguk. "Aku ..." Kalimatnya terhenti, dan tiba-tiba ia tersenyum geli. "Apa kau tahu bagaimana pertemuan pertama kami?"

Arlan masih tampak tak percaya saat ia menggeleng.

"Sepupumu ada di atas pohon. Itu adalah saat pertama kali aku melihatnya," cerita Karel.

Arlan terkesiap, sebelum kemudian terbahak. Sementara Erika harus menahan umpatan untuk Karel saat itu juga.

"Dan kau ... jatuh cinta padanya karena dia ... memanjat pohon?" gelak Arlan. "Bahkan di momen pentingku itu ... Erika, kau benar-benar ..."

"Aku sudah lama tidak memanjat pohon itu," Erika membela diri, berusaha untuk tidak tampak semalu mungkin, atau Arlan akan semakin meledeknya.

"Dan melihat taman di rumah belakang?" sebut Arlan.

"Taman itu masih seindah sebelumnya," desah Erika. "Bunga-bunganya ..."

"Apa kau masih membayangkan dirimu berjalan di antara bunga-bunga itu dengan memakai gaun pengantin?" lanjut Arlan seraya tersenyum jail.

Erika kontan mengambil sendok dan melemparnya ke arah Arlan yang dengan sigap menghindar.

"Bagaimana bisa kau membocorkan rahasiaku seperti itu?" teriaknya kesal.

Arlan tergelak. "Hei, jika Karel memang kekasihmu, seharusnya tidak apa-apa kan, jika dia tahu? Lagipula, Tiara juga sudah menjadi bagian dari keluarga kita. Dengan begitu, mulai sekarang, kita berempat tidak akan menyembunyikan rahasia apa pun, oke?"

Erika melirik wajah pias Tiara, sementara Karel merapatkan bibir. Erika mendengus. "Aku tidak bisa," tegasnya.

"Hei, kau ..."

"Rahasia tetaplah rahasia," Erika memotong protes Arlan. "Lain kali, jika aku memberitahumu rahasiaku, kau tak boleh mengatakannya pada siapa pun. Termasuk pada Karel, ataupun istrimu. Jangan berubah hanya karena kau telah menikah." Erika merengut.

Arlan menatap Erika dengan sayang, lalu mengangguk. "Maafkan aku, aku tidak akan melakukan kesalahan seperti ini lagi," janjinya. "Jangan khawatir, bahkan meskipun aku telah menikah, aku tidak akan

berubah. Kau dan aku, kita tidak akan pernah berubah, oke?"

Erika akhirnya tersenyum mendengarnya, lalu mengangguk.

"Tapi, karena tadi aku sudah telanjur mengatakan tentang keinginanmu dengan taman di rumah belakang itu …" Kalimat Arlan terputus dan berubah menjadi tawa ketika Erika kembali melemparnya, kali ini dengan garpu. Sama seperti sebelumnya, Arlan berhasil menghindarinya.

"Jangan membahas itu lagi," kesal Erika. "Benar-benar memalukan."

Arlan terbahak semakin keras ketika melihat wajah merah Erika. Ia lalu menoleh dan menatap Karel.

"Kau tahu betapa buruknya temperamen Erika?" tanyanya.

Karel tersenyum kecil. "Dengan amat sangat baik," jawabnya. "Dia bahkan berkata bahwa dia akan menghancurkanku jika sampai kejadian itu bocor."

Arlan kembali terbahak. "Jangan katakan kau jatuh cinta padanya karena itu."

Erika menatap Arlan kesal. Ia tahu ini akan terjadi jika Arlan tahu tentang insiden itu. Namun, bagaimanapun juga, insiden itu justru menyelamatkannya dari keharusan mencium Karel di depan Arlan dan Tiara. Bahkan meskipun ia sangat ingin menghancurkan hati Tiara, tapi ia belum mempersiapkan diri untuk melakukan sejauh itu. Toh ia baru belajar menjadi kekasih Karel tidak sampai dua minggu.

"Kau ingat malamnya? Saat kau datang ke taman belakang rumahmu dan aku ada di sana?" tanya Karel.

Arlan mengangguk. "Kau melewatkan makan malamnya. Erika juga …"

"Dia bersamaku," sela Karel. "Kami makan malam bersama di taman belakang."

Arlan ternganga. "Makan malam bersama? Di taman belakang? Kalian berdua?"

Karel mengangguk, sementara Erika sibuk memperhatikan setiap perubahan ekspresi di wajah Tiara. Sesuai harapannya, ekspresi Tiara semakin lama hanya semakin memburuk.

"Seharian itu aku menghilang, kan?" kata Karel lagi, disambut anggukan Arlan. "Aku di taman belakang sepanjang hari, menunggu Erika."

Lagi, mulut Arlan terbuka. "Menunggu … nya?" Arlan menunjuk Erika.

Karel kembali mengangguk. "Setelah aku memergokinya di pohon pagi itu, sepupumu ini melarikan diri. Dia mengaku sebagai putri salah seorang pelayan di rumah ini. Tapi, hingga tengah hari aku mencari dan menanyakannya pada para pelayan di rumahmu, tidak ada yang mengenalnya. Dengan harapan dia akan kembali ke taman belakang, dan berpegang pada harapan itu, aku menunggunya di sana. Seharian."

"Wah … kau benar-benar jatuh cinta padanya?" Arlan terdengar takjub. "Padahal saat itu kau baru bertemu dengannya dan …"

"Aku tidak tahu kenapa, tapi sejak pertama kali aku melihatnya, aku tak pernah bisa melepaskan wajahnya dari kepalaku. Aku mencarinya seperti orang gila, menunggunya seperti orang bodoh. Untungnya, malam itu dia benar-benar kembali ke sana. Ini memang terdengar gila, tapi … saat aku bisa

melihatnya lagi, rasanya beban yang menyesakkan dadaku sepanjang hari itu lenyap begitu saja.

"Aku benar-benar senang melihatnya dan aku berkata pada diriku sendiri, aku tidak akan melepaskannya lagi. Kau juga pasti tahu bahwa sepupumu ini tidak terlalu suka keramaian, kan? Jadi, aku menawarinya untuk tetap di sana bersamaku. Dan di sana, kami makan malam bersama. Saat itulah aku tersadar, perasaanku padanya benar-benar sudah tak tertolong lagi.

"Membayangkan aku tidak akan bisa melihatnya lagi, itu membuatku terganggu, frustrasi, marah, tak adil, dan takut. Bagaimana hari esok, bagaimana lusa, bagaimana seterusnya? Aku mencoba membayangkan hari esok, menjalani hari-hariku seperti biasa, tanpa bisa melihatnya lagi dan ... itu terasa mengerikan. Karena itulah, aku mencoba segala cara untuk mempertahankannya di sisiku.

"Dengan cara apa pun, aku akan mempertahankannya di sisiku. Apa pun." Karel mengakhiri ceritanya.

Selama beberapa saat Arlan tak bereaksi, masih tampak takjub. Ia lalu mengalihkan tatapan pada

Erika dan perlahan, senyum mengembang di bibirnya. "Dan kau? Apa yang dia lakukan hingga akhirnya kau menerimanya?" tuntutnya.

Erika berdehem seraya menunduk, menatap piringnya yang sudah kosong. "Dia menolongku," ucapnya tanpa menatap Arlan. "Sepulang kerja, dia menolongku saat aku nyaris dirampok."

Arlan mengerutkan kening cemas. "Bagaimana bisa kau dirampok? Di mana? Apa kau baik-baik saja?"

Erika menghela napas. "Tentu saja, aku baik-baik saja. Berkat Karel. Malam itu, aku hanya ingin jalan-jalan, lalu beberapa orang datang dan menodongku. Aku bisa sedikit beladiri, tapi melawan tiga orang pria bertubuh besar seperti mereka, aku mungkin tidak akan selamat. Untungnya, Karel ada di sana dan menolongku. Dia mengantarku pulang. Lalu, dia juga datang ke kantorku, mengantar dan menjemputku setiap hari, bahkan menungguiku semalaman ketika aku tertidur di mobilnya. Dia juga berusaha menyesuaikan diri dengan apa yang kusuka dan tidak, jadi aku …" Erika mengedikkan bahu.

"Jatuh cinta padanya?" kejar Arlan.

Erika mendesah berat ketika menatap Arlan. "Apa terdengar klise? Maksudku … yah, kau tahu, aku bukan wanita yang akan peduli pada pria semudah itu. Bahkan meskipun seorang pria melompat di depan mobil untukku, aku tidak …"

"Cinta pada pandangan pertama," potong Arlan. Erika mengangkat alis. "Sejak awal, kau mungkin juga sudah menyukai Karel. Jadi, begitu dia menolongmu dan terus-menerus berada di sampingmu, kau tidak bisa mengendalikan perasaanmu, dan … beginilah akhirnya."

Erika tersenyum. "Mungkin," gumamnya, meskipun dalam hati, ia sepenuhnya mengingkari. Erika tidak percaya omong kosong seperti cinta. Dan cinta pada pandangan pertama, adalah omong kosong terbesar tentang cinta.

"Sepertinya, kalian berdua memang sudah ditakdirkan bersama. Cinta pada pandangan pertama dan … yah, aku harus berterima kasih pada Karel karena telah dan akan menjagamu. Kau tahu, Erika? Dulu, aku juga jatuh cinta pada Tiara pada pandangan pertama. Saat pertama aku melihatnya, aku langsung tahu aku mencintainya, dan aku akan

melakukan apa pun untuk mendapatkan hatinya. Jadi, aku mengerti apa yang dirasakan Karel.

"Beberapa orang mengatakan bahwa cinta pada pandangan pertama itu tidak ada. Atau bahwa cinta pada pandangan pertama itu adalah perasaan yang dangkal dan semu. Bahwa perasaan itu tidak lebih dari kekaguman pada penampilan dan sebagainya. Tapi, mereka tidak tahu, saat kita jatuh cinta pada seseorang di saat pertama kita melihatnya, saat itu kita sudah menerimanya, baik dan buruknya, bahkan sebelum kita mengetahuinya.

"Ini memang sedikit terdengar gila, tapi ... mencintai seseorang tanpa syarat, mungkin adalah nama lain dari cinta pada pandangan pertama. Karena saat kita mencintai seseorang di saat pertama kita melihatnya, kita tidak memilih, kita tidak berpikir, kita tidak menilai. Kita hanya ... jatuh cinta. Tak peduli bagaimanapun akhirnya, saat itu yang kita inginkan hanya mencintai orang itu dan menjaganya di samping kita," urai Arlan sungguh-sungguh.

Arlan lalu menatap Karel dan berkata, "Kau juga berpikir seperti itu, kan?"

Karel tak menjawab selama beberapa saat, tapi kemudian ia menoleh dan menatap Erika. Sekarang Erika bisa melihat keterkejutan di mata pria itu.

"Ya," Karel berbicara. "Semua yang kau katakan itu benar. Itulah tepatnya yang kurasakan. Dan selama dua minggu terakhir, kupikir aku sudah gila. Tapi ... sepertinya itu masuk akal." Karel menatap tepat ke mata Erika, dan perlahan bibirnya mengukir senyum.

"Aku benar-benar jatuh cinta padanya, sejak pertama kali aku melihatnya. Aku jatuh cinta padanya, bahkan meskipun saat itu dia duduk di atas pohon, dengan bibir belepotan cokelat, dan juga sikap yang mengerikan. Rasanya saat itu aku tidak peduli bagaimana penampilannya, atau bagaimana sikapnya. Aku hanya merasa ... aku senang melihatnya, aku merasa nyaman di sisinya, dan aku takut aku tak bisa melihatnya lagi. Dan ... aku begitu marah, juga terluka, ketika aku tahu, saat itu dia tidak membalas perasaanku.

"Karena itu juga, aku datang ke kantornya dan tanpa ragu mengatakan pada semua orang bahwa aku adalah kekasihnya, bahkan meskipun saat itu hubungan kami belum sejauh itu. Tapi bahkan saat

itu, aku hanya ingin dunia tahu bahwa aku tidak akan membiarkan dia menjadi milik orang lain, selain aku.

"Aku terus datang ke kantornya setiap hari, hingga dia menyerah dan akhirnya menerimaku. Aku sendiri tidak yakin apakah dia menerimaku karena benar-benar mencintaiku, atau hanya agar aku berhenti melakukan hal-hal bodoh dan gila seperti sebelumnya." Karel tersenyum geli.

"Apakah dia belum pernah mengungkapkan perasaannya padamu?" seringai Arlan.

Karel menggeleng. "Itulah kenapa aku mencemaskan perasaannya padaku," desahnya.

Arlan tertawa, ia tampak sangat senang. "Coba tanyakan padanya sekarang," tantang Arlan.

Karel menatap Arlan dan menyeringai. "Kau benar-benar ingin melihatku patah hati di depan matamu, hm?"

Arlan membalas seringaian Karel. "Aku hanya ingin melihat bagaimana sepupuku ini menghadapi pria yang dicintainya. Aku tahu dia lebih baik dari siapa pun dan dia adalah gadis paling dingin yang aku tahu seumur hidupku. Aku tidak pernah tahu, apakah

dia pernah jatuh cinta sebelumnya. Tapi kurasa, ini adalah pertama kali seumur hidupnya, dia jatuh cinta," urai Arlan. "Bukan begitu, Erika?" Arlan menatap Erika.

"Tidak," balas Erika santai. "Aku pernah jatuh cinta sebelumnya." Erika menatap Tiara yang kini menunduk. "Kesalahan terbesar dalam hidupku adalah ketika aku jatuh cinta. Cinta pertamaku adalah orang yang membuatku mengerti bahwa cinta itu tidak ada. Cinta hanyalah omong kosong yang diucapkan orang-orang yang putus asa. Menyedihkan."

"Tapi, kau … tidak pernah menceritakan tentang cinta pertamamu padaku." Arlan terdengar sedikit terkejut, dan kecewa.

Erika tersenyum ke arah sepupunya. "Bukan sesuatu yang bagus untuk diceritakan. Bahkan mengingatnya saja membuatku muak. Tapi, menghapus kenangan buruk memang sama sekali tidak mudah. Kecuali aku menghancurkan setiap bagiannya, hingga ke bayangannya sekalipun." Erika tak dapat menahan senyum sinisnya ketika melihat

tangan Tiara bergetar, sebelum kemudian wanita itu menyelipkan tangan ke bawah meja.

Erika berdehem dan menatap Karel kemudian. "Aku juga tidak bisa menceritakan tentang cinta pertamaku padamu. Kau baik-baik saja dengan itu?"

Ekspresi Karel tampak muram. "Baik-baik saja? Saat ini aku merasa sangat marah."

Erika meringis. Ia tahu sebenarnya Karel bahkan tidak peduli, tapi pria itu berakting dengan sangat baik. Ia mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Karel.

"Tidak ada satu bagian kecil pun dari cerita cinta pertamaku yang ingin kuingat lagi. Aku bahkan akan melakukan apa pun untuk menghancurkan setiap keping kenangannya. Kau tidak perlu …"

"Orang itu, cinta pertama yang telah menyakitimu hingga membuatmu tidak bisa percaya pada cinta, aku benar-benar marah karena aku tak ada di sana untuk menghajarnya untukmu," sela Karel.

Erika cukup terkejut dengan kata-kata Karel. Lalu, ia merasakan tangan Karel balik menggenggam tangannya. Erika tak tahu apa yang harus ia katakan

dalam situasi seperti ini. Mendadak, kepalanya kosong.

"Bahkan meskipun kau tidak bisa mencintaiku secepat aku mencintaimu, dan juga tidak bisa mencintaiku sedalam aku mencintaimu, aku bisa mengerti itu sekarang. Kau adalah wanita yang kuat, aku tahu. Tapi aku juga tahu, kau punya ingatan yang kuat pada kenangan buruk. Asalkan kau berada di sisiku, meskipun saat ini kau belum bisa membalas perasaanku, itu sudah cukup bagiku. Tetaplah di sisiku dan biarkan aku mencintaimu, hm?" Karel mengucapkan kata-kata itu dengan tatapan lurus ke mata Erika.

Erika masih tak tahu harus menjawab apa, hingga ia mendengar suara Arlan,

"Jadi … kau menerimanya benar-benar hanya karena kau lelah diganggu olehnya?"

Erika menoleh dan menatap sepupunya itu. Lalu, ia menatap Tiara yang juga menatapnya dengan cemas. Mendengar kata-kata Karel untuk Erika, pastilah hatinya sudah sangat hancur. Namun, tampaknya ia lebih takut jika Erika mengungkapkan cinta pada Karel. Mungkin, ia berharap Erika tidak

mencintai Karel dan segera meninggalkan pria itu. Namun, Erika tidak akan pernah memenuhi harapannya. Tujuannya sejak awal sudah jelas dan tidak akan pernah berubah.

Erika kembali menatap Karel di sampingnya. "Tidak," ia berkata. "Aku menerima Karel karena aku juga mencintainya." Erika bahkan tak sedikit pun terdengar ragu ketika mengucapkan itu.

Erika sempat melihat keterkejutan di mata Karel, yang dalam sekejap berganti dengan tatapan yang tak bisa dibaca Erika. Di tengah rasa penasarannya akan arti tatapan Karel, suara berisik dari kursi Tiara mengalihkan perhatiannya.

"Maaf, aku … aku harus ke kamar mandi," kata Tiara tanpa menatap satu pun orang yang ada di meja makan.

Arlan tampaknya masih terlalu terpukau dengan pernyataan cinta Erika tadi hingga ia bahkan tidak memperhatikan keanehan sikap istrinya. Dalam hati, Erika tersenyum puas. Saat ini, harapan Tiara pasti hancur bersama hatinya. Dan ia akan segera sadar, Erika tidak akan pernah berhenti. Juga, bahwa

hidupnya tidak akan pernah berjalan seperti yang diinginkannya, selama Erika ada di sini.

"Kau ... benar-benar mencintaiku?" Pertanyaan Karel membuat Erika kembali menatapnya.

Karel menjalankan perannya dengan sangat baik hari ini. Erika mungkin akan membelikan beberapa hadiah untuknya atau mentraktirnya makan malam.

Erika tersenyum pada Karel. "Jika aku merasa terganggu olehmu, aku hanya perlu menyingkirkamu tanpa perlu repot-repot seperti ini. Tapi, seperti yang dikatakan Arlan, sepertinya, aku memang sudah menyukaimu sejak awal. Dan semakin lama aku bersamamu, perasaanku berkembang semakin jauh. Di satu waktu di saat kita bersama, entah kapan, atau di mana, saat itulah sepertinya aku tanpa sadar membiarkan hatiku terikat padamu."

Oh, Erika benar-benar mengatakannya dengan baik. Ia harus berterima kasih pada sekretaris dan manajernya yang bersusah payah mencarikan kata-kata yang romantis dan penuh omong kosong seperti ini.

"Wow ..." gumam Arlan, membuat Erika kembali menatapnya. Erika tersenyum melihat

keterkejutan dan ketidakpercayaan di wajah Arlan. "Kau benar-benar mengatakannya? Kata-kata seperti itu … bagaimana bisa kau …?"

"Orang bilang, ketika kita jatuh cinta, kita bisa menulis ribuan puisi romantis. Kurasa itu benar," sahut Erika santai.

"Wow … kurasa kita harus merayakan ini dengan pesta atau …"

Erika memutar mata. "Arlan, yang benar saja …"

Arlan tersenyum lebar. "Setidaknya, pesta untuk keluarga saja," katanya. "Orang tua kita, orang tua Karel …"

"Tunggu, tunggu," sela Erika. "Kau tahu apa yang akan terjadi jika mereka tahu tentang aku dan Karel, kan?"

Arlan mengangguk. "Mereka pasti akan langsung merencanakan pertunangan dan …"

"Apa kau ingin semua orang berpikir aku mendekati Karel demi mendapatkan dukungan perusahaannya?" sela Erika muram.

Arlan terkesiap. "Ah, benar. Aku tidak berpikir … oh, maaf, Erika. Aku tidak … maksudku, aku

hanya ingin agar orang tuamu juga ikut merasakan kebahagiaan yang kurasakan saat ini. Kau, akhirnya menemukan seseorang yang akan menjagamu, seseorang yang kau cintai, dan orang itu adalah Karel. Rasanya tidak ada yang bisa lebih sempurna dari ini." Arlan tampak sangat gembira.

"Aku mengerti, tapi ... tolonglah, rahasiakan ini dari orang tua kita. Aku akan mengatakannya sendiri begitu aku sudah siap. Atau setidaknya, sampai aku berhasil menduduki posisi yang akan ditinggalkan Ayah nanti," pinta Erika.

Arlan mendengus. "Tidak cukup mendapatkan hati calon pewaris Tirta Jaya, kau masih ingin menguasai FL, huh?"

Erika menyeringai. "Masalah hati adalah urusan antara aku dan Karel. Tapi masalah FL, itu hanya antara kau dan aku. Justru karena aku tidak ingin curang, makanya aku tidak mengatakan ini pada orang tua kita ataupun orang tua Karel."

Arlan berpikir sejenak, lalu mengangguk-angguk. "Baiklah, itu adil. Kau benar-benar bermain dengan adil di perusahaan," ucapnya puas.

"Tentu saja. Tapi, kau tetap harus waspada. Karena aku adalah pemain yang hebat," sahut Erika. "Dalam permainan apa pun, aku selalu menang."

Chapter 8

More Hurt

Tak peduli seberapa banyak
Rasa sakit ini membunuhku
Selama kau bersamaku
Aku bisa menahannya

"Apakah tanganmu tidak terasa sakit?" tanya Karel ketika mereka duduk bersandar di bawah pohon halaman belakang rumah Arlan. "Sepertinya tadi lukanya cukup dalam."

Erika mengangkat tangan dan memperhatikan jarinya yang tertutup plester. Ia menggerakkannya dan merasakan nyeri di sana.

"Sedikit, tapi tidak masalah," ia menjawab pertanyaan Karel.

Karel menoleh untuk menatap Erika. "Haruskah kau bertindak sejauh ini?"

Pertanyaan Karel membuat Erika juga menoleh ke arahnya. "Tentu saja. Ini bukan apa-apa."

"Bahkan meskipun kau harus mengiris nadimu, jika itu bisa menghancurkan pernikahan Tiara dan Arlan, kau juga akan melakukannya, kan?" Sorot terluka di mata Karel mengusik Erika.

"Apa kau begitu mengkhawatirkan Tiara?" dengus Erika ketika kembali menatap ke depan.

"Apa?" Karel balas mendengus tak percaya.

"Aku tahu cinta adalah hal paling bodoh di dunia ini. Tapi, aku tidak tahu jika cinta bisa membuat seseorang menjadi buta dan begitu menyedihkan," sinis Erika. "Bahkan setelah apa yang dilakukannya padamu, kau masih begitu mengkhawatirkannya? Itu benar-benar menggelikan, sekaligus memuakkan."

"Erika ..."

"Aku akan melakukan apa pun untuk membuat Tiara menyerah," Erika memotong. "Bahkan meski-

pun aku harus mengiris nadiku, bahkan meminum racun. Semua itu, aku bisa menghadapinya, asalkan itu bisa menyingkirkan Tiara dari keluargaku."

"Hentikan saja semua ini." Suara Karel terdengar putus asa, tapi Erika menolak menatapnya. Ia tidak akan goyah oleh simpati kali ini.

"Aku sudah memberimu pilihan sejak awal. Bantu aku menghancurkannya atau aku akan menghancurkanmu bersamanya," ucap Erika tegas. "Jika kau memang mencintainya, satu-satunya cara untuk menyelamatkan wanita yang kau cintai itu adalah membawanya pergi, sejauh mungkin dari pandanganku."

"Beri aku alasan yang kuat untuk membantumu, selain itu," kata Karel.

Erika mengerutkan kening ketika menatap pria itu. "Alasan seperti apa?"

"Apa yang dilakukan Tiara padamu hingga kau begini membencinya?" sebut Karel. "Seberapa parah dia telah menyakitimu di masa lalu?"

Erika melengos kasar. "Lupakan saja. Kau mencintainya. Apa pun yang kukatakan tentangnya,

tidak akan mengubah itu. Kau tidak akan mengerti situasiku saat itu."

"Aku akan mengerti," ucap Karel penuh tekad.

"Kau tidak ..."

"Karena ini kau," sela Karel, "maka aku akan mengerti."

Erika tak mengerti apa maksud kata-kata Karel, tapi sepertinya memang Karel perlu tahu. Setidaknya, itu akan mengurangi pikirannya tentang obsesi psikopat Erika untuk menyingkirkan Tiara.

"Apa kau tahu bahwa aku mengambil kelas akselerasi saat SMP dan SMA?" Erika memulai.

Karel menggeleng. "Meskipun Arlan lebih mengutamakan dirimu di atas segala hal, tapi dia tidak banyak menceritakan tentangmu, selain bahwa kau adalah sepupu yang sangat disayanginya."

"Aku dan Arlan sangat dekat karena kami sama-sama anak tunggal. Kami kesepian. Kami tidak punya teman," Erika melanjutkan. "Berada di posisiku dan Arlan, rasanya sangat kesepian. Sendirian. Hanya dia yang kupunya, begitu pun sebaliknya. Jika dia terluka, aku akan marah. Jika aku terluka, dia yang akan

menangis. Rasanya, melihatnya terluka lebih menyakitkan daripada diriku sendiri yang terluka.

"Kami bersekolah di sekolah yang berbeda sejak SD. Dan kami dijauhi teman-teman kami dengan alasan yang berbeda." Erika mendengus pelan. "Benar-benar menggelikan anak-anak itu. Mereka benar-benar membuatku muak. Arlan tidak punya teman karena dianggap lemah oleh teman-temannya yang juga putra para pengusaha besar. Karena itulah, dia tidak punya teman. Tapi hebatnya, ketika aku pergi ke sekolahnya suatu waktu, teman-temannya justru takut padaku. Mungkin karena sikap tegasku pada mereka.

"Ketika aku melihat mereka meledek Arlan saat aku menjemputnya untuk pulang bersama, aku langsung turun dari mobil dan balas meledek teman-temannya. Anak-anak seperti mereka mengerti di mana posisi mereka dan mereka sangat mengerti posisiku. Karena itu yang diajarkan pada mereka. Jadi, aku hanya perlu menyinggung perusahaan mereka untuk membuat mereka langsung mundur.

"Aku heran kenapa Arlan tidak bisa melakukannya. Sepertinya, seharusnya kami bertukar

sekolah. Atau jika bisa, bertukar jiwa. Sejak SD, Arlan memang selalu dimasukkan ke sekolah elit. Berbeda denganku. Orang tuaku tidak peduli siapa teman-temanku, selama aku bisa mengikuti pelajaran di sekolah.

"Aku bukan murid yang bodoh, jadi itu bukan hal yang sulit. Tapi, aku juga tidak punya teman karena murid-murid lain berpikir aku sombong. Hanya karena setiap hari aku diantar jemput sopir, atau karena barang-barang yang kubeli di luar negeri, mereka menyebutku sombong. Kau tahu? Aku bahkan pernah membawakan oleh-oleh untuk teman-temanku setelah aku berlibur ke luar negeri. Dan mereka berpikir aku tukang pamer yang sombong." Erika mendengus geli.

"Saat aku kelas empat, aku terjatuh di tengah ujian lari. Kakiku terluka, cukup parah. Tapi, tidak ada seorang pun yang membantuku. Lalu, seorang murid kelas enam yang kebetulan lewat, menghampiri dan mengantarkanku ke ruang kesehatan. Ketika aku berterima kasih padanya, dia malah menjawab, bahwa aku tak sesombong yang dikatakan murid-murid lainnya.

"Sejak kejadian itu, hanya dialah satu-satunya temanku. Satu-satunya yang mau berbicara denganku. Untuk pertama kalinya, aku punya seorang teman untuk bicara, bercanda, tertawa …. Kurasa aku hanya perlu seorang teman yang seperti itu, daripada ribuan teman yang bahkan tidak bisa menghargaiku.

"Tapi tak lama kemudian, dia lulus. Meski begitu, akhirnya aku memutuskan untuk masuk ke SMP yang sama dengannya. Saat aku melihat-lihat ke sekolahnya untuk mendaftar, kulihat dia yang begitu dekat dengan teman-temannya dan aku merasa begitu jauh. Pun sebentar lagi dia juga akan meninggalkan SMP. Karena itulah, aku memutuskan untuk mengambil kelas akselerasi. Aku ingin mengejarnya. Aku ingin berada di sisinya.

"Masuk kelas akselerasi benar-benar bukan hal yang mudah. Aku harus belajar lebih keras, hingga aku bahkan tak sempat memikirkan hal lainnya. Aku belajar seperti orang gila. Hingga akhirnya, aku berhasil masuk kelas akselerasi di SMP, dan bahkan di SMA. Aku juga berhasil masuk di SMA yang sama dengannya. Aku sangat senang saat itu karena kupikir aku bisa bersamanya saat kuliah nanti.

"Aku bahkan harus belajar lebih keras saat SMA. Ah, setiap kali mengingat-ingat hari-hari itu, rasanya perutku seolah diaduk-aduk. Rasa lelahnya benar-benar masih bisa kurasa hingga saat ini. Sekeras itulah aku berusaha untuk mengejarnya. Kami bahkan bisa dekat saat di SMA. Di tahun terakhir kami di SMA, kami saling memberi semangat. Bahkan kurasa, seluruh sekolah tahu bahwa aku menyukainya.

"Karena itulah, pada akhirnya aku menjadi bahan tertawaan." Erika mendengus kasar ketika mendongak dan menatap langit. "Kau bertanya apa yang Tiara lakukan padaku hingga aku semarah ini padanya, kan? Entah kau akan melihatnya bagaimana karena kau mencintainya, tapi melihatmu saat ini kurasa kau akan sedikit mengerti posisiku saat itu.

"Di pesta perpisahan sekolah, aku menunggunya. Aku menunggu orang itu. Tapi, dia datang bersama gadis lain. Ya, dia datang bersama Tiara. Saat itu, aku merasa empat tahun terberatku sia-sia. Tapi, ketika aku melihatnya tampak bahagia bersama Tiara, meskipun menyakitkan, aku akhirnya melepasnya. Aku bahagia untuknya, tentu saja.

"Tapi, di tengah pesta, Tiara datang padaku. Dia berkata bahwa aku belajar terlalu keras, tapi berakhir sebagai gadis bodoh. Seluruh sekolah tahu tentang perasaanku dan mereka menertawakanku karena kejadian hari itu. Tiara merasa merebut cinta pertama seseorang itu menyenangkan. Tiara merasa, mempermainkan perasaan seseorang seperti itu menyenangkan.

"Sejak saat itu, aku tidak pernah membiarkan diriku lemah di hadapan orang-orang. Aku benci berada di tengah keramaian, aku benci orang-orang. Dan sejak saat itu, aku menjadi lebih kuat. Aku sendirian, tapi tidak ada yang bisa menjatuhkanku. Bahkan, aku berhasil membuat semua orang tunduk padaku.

"Aku tidak tahu, bertemu lagi dengan Tiara seperti ini, apakah ini suatu keberuntungan atau kesialan. Dia memanfaatkan Arlan, itu kesialan. Tapi dengan begini, aku bisa total menghancurkannya. Alasanku lebih kuat kali ini. Dan aku tidak akan memberi pengampunan." Erika tersenyum dingin saat tatapannya turun ke tanah.

"Menghancurkan hidup seseorang bisa sangat menyenangkan. Tiara pasti sangat tahu betapa menyenangkannya itu. Dan aku tidak akan berhenti hanya karena dirimu. Jadi, jika kau menghalangiku, kupastikan kau juga akan hancur di tanganku." Erika menoleh dan menatap Karel penuh peringatan.

"Apakah orang itu … yang kau kejar mati-matian itu … adalah cinta pertamamu?" tanya Karel.

Erika mengerutkan kening. Seharusnya Karel menanyakan sesuatu tentang Tiara, tapi kenapa …

"Apakah dia cinta pertamamu?" ulang Karel.

Erika mengangguk. "Juga yang terakhir," putusnya.

Karel mengerutkan kening. "Apa maksudmu, yang terakhir?"

Erika mengedikkan bahu. "Aku tidak mau mengulang kesalahan yang sama lagi. Sejak kejadian itu, aku menyadari, omong kosong seperti cinta hanyalah kelemahan. Aku tidak akan membiarkan perasaan bodoh seperti itu menjatuhkanku lagi. Aku bukan orang yang mau jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kalinya."

"Erika, itu terjadi di masa lalu. Kau tidak bisa ..."

"Sudah kuduga, kau akan bereaksi seperti ini," sela Erika gusar. Ia lantas berdiri. "Kau begitu mencintainya sehingga apa pun yang dia lakukan tidak masalah bagimu, kan? Cih, benar-benar buang-buang waktu saja aku di sini."

"Erika," tahan Karel yang juga sudah berdiri. "Apa kau benar-benar mencintai cinta pertamamu?"

Erika menatap Karel seolah pria itu sudah gila. "Sampai berapa kali kau akan menanyakan pertanyaan yang sama?" kesalnya. "Aku sudah muak dengan omong kosong seperti itu jadi jangan tanyakan apa pun lagi padaku tentang itu!"

"Erika, tunggu!" Karel menahan lengan Erika ketika gadis itu hendak pergi.

Erika menatap Karel dengan kesal. "Apa lagi yang akan kau katakan untuk membuatku semakin marah? Kau meminta alasan dan aku sudah memberimu alasannya. Apa kau tahu betapa menyakitkannya setiap kali aku mengingat kejadian itu?"

"Karena itu, berhentilah." Suara Karel penuh permohonan.

Erika mendengus tak percaya. "Berhenti hanya akan membuatku semakin menderita."

"Tidak," sahut Karel tegas. "Aku tidak akan membiarkanmu ..."

"Karel." Panggilan itu menghentikan kalimat Karel. Erika berbalik dan ia mendengus kasar ketika melihat Tiara yang setengah berlari ke arah mereka.

"Apa yang kau lakukan di sini? Mana Arlan?" tanya Karel.

"Dia sedang menelepon orang tuanya dan akan segera menyusul," Tiara menjawab.

Erika menatap Tiara lekat, menangkap kecemasan di mata wanita itu saat ia menatap Karel, dan tampak semakin cemas ketika melihat tangan Karel yang memegang tangan Erika. Tiara akhirnya menatapnya dengan ngeri.

"Bukankah kau dan Arlan berjanji kalian yang akan menyiapkan pikniknya untuk makan siang kita? Tapi, kenapa kau kemari tanpa membawa apa-apa?

Apakah kalian sudah menyiapkan semuanya?" ucap Erika dingin.

Tiara tidak menjawab dan kembali menatap Karel. "Karel, kau harus menghentikan semua ini," ia berkata.

Erika berusaha menahan amarahnya ketika ia berkata dengan nada yang dibuat seramah mungkin, "Tiara, apa yang sebenarnya sedang kau bicarakan dengan kekasihku?"

Tiara menatap Erika dengan marah. "Kenapa kau harus melibatkan Karel juga? Dia sama sekali tidak bersalah di sini dan dia tidak tahu apa-apa tentang masa lalu kita. Dia tidak …"

"Dia sudah tahu semuanya," sela Erika santai. "Karena dia adalah kekasihku, aku merasa perlu memberitahunya tentang masa laluku."

Tiara kembali menatap Karel, dengan tatapan ngeri kali ini. "Aku tahu aku bersalah, tapi tolong berhentilah melakukan ini," katanya.

Erika memutar mata. Tiara benar-benar keras kepala dan tidak tahu malu.

"Kau yang akan terluka, Karel," Tiara menekankan. "Dia hanya memanfaatkanmu. Kau juga sudah tahu tentang masa lalu kami, kan? Kau tahu dia memanfaatkanmu untuk membalasku. Dia hanya …"

"Aku tidak bisa," Karel memotong. "Kau tahu aku mencintainya, dan aku tidak akan melepaskannya. Aku tidak akan membiarkannya terluka lagi seperti waktu itu."

Erika mengangkat alis. Karel benar-benar berakting dengan baik, terlebih di depan wanita yang dicintainya.

"Dia hanya memanfaatkanmu, Karel," Tiara berkeras.

"Haruskah kau melakukan ini lagi?" Erika angkat bicara. "Dulu kau sudah membuat orang yang kucintai berpaling dariku. Sekarang … kau juga ingin melakukannya lagi?"

Tiara menatap Erika dengan geram. "Haruskah kau memanfaatkan Karel seperti ini?"

"Apa maksud kata-katamu itu?" Erika berusaha terdengar tersinggung.

"Kau hanya mendekatinya untuk membalas dendam padaku dan ..."

"Aku berada di sisinya karena aku mencintainya," dusta Erika lancar. Lalu, ia menarik tangannya dari pegangan Karel dan tanpa ragu menautkan tangan mereka, membuat wajah Tiara memucat.

Tiara menatap Karel. "Kau harus menghentikan semua ini sebelum kau terluka, Karel. Apa pun yang kau pikirkan saat ini, apa pun yang kau harapkan, itu tidak akan pernah terjadi. Wanita ini tidak pernah mencintaimu dan dia hanya memanfaatkanmu. Dia tidak peduli pada perasaanmu dan hanya memanfaatkanmu."

Setelah mengatakan itu, Tiara berbalik dan berjalan kembali ke arah rumah. Erika mendesah lega sembari melepaskan tangan Karel.

"Kau benar-benar berakting dengan baik," ucap Erika. "Kupikir tadi kau akan menyerah karena sebelumnya kau memintaku berhenti. Tapi, sepertinya sekarang kau mengerti kan, untuk mendapatkan Tiara, kau tidak punya jalan lain selain melakukan ini? Semakin dia terluka karena kau bersamaku, akan semakin cepat dia menyerah. Dia pasti tidak tahan

melihat pria yang dicintainya bersama wanita lain. Terlebih, wanita itu aku."

Karel tak mengatakan apa pun, tapi ketika pria itu menatap Erika, ia tampak sangat terluka. Meskipun tidak seharusnya, tapi Erika merasa sedikit simpati padanya.

"Bersabarlah sedikit lagi dan dia akan benar-benar kembali padamu, oke?" Erika menyemangati Karel.

Karel lagi-lagi tak mengatakan apa pun.

ᘐ♥ᘓ

"Sepertinya kita harus sering-sering melakukan ini," kata Arlan seraya menerima *sandwich* dari Tiara.

"Besok aku berencana …"

"Aku tidak bisa," Karel memotong, mengejutkan Arlan, juga Erika.

"Tapi, Karel …"

"Erika," sela Karel seraya meraih tangan Erika dan menggenggamnya. Pria itu menatap tepat ke mata Erika. "Besok … tidak bisakah kita pergi berlibur sendiri? Hanya kita berdua?" pintanya.

Erika berpikir cepat. Ia tidak tahu apa rencana Karel kali ini. Karel tidak mengatakan apa pun tentang ...

"Aku ingin berlibur denganmu. Hanya denganmu," ucap Karel lagi seraya menautkan tangan mereka.

Erika terbebas dari keharusan menjawab pertanyaan Karel ketika Arlan berbicara, "Sekarang kau ingin menyingkirkanku begitu mendapatkan sepupuku, hm?"

Karel mengalihkan tatap dari Erika untuk menatap Arlan dan tersenyum. "Bagaimana ini? Setiap detik rasanya aku semakin serakah. Semakin lama aku bersamanya, semakin aku ingin bersamanya. Haruskah aku mengumumkan hubungan kami agar semuanya menjadi lebih mudah untuk kami?"

Arlan tergelak mendengarnya. "Sepertinya Erika tidak akan setuju. Lihat ekspresinya. Tidak, tidak ... dia benar-benar akan menghajarmu jika kau melakukannya."

Karel kembali menatap Erika dan tersenyum. "Tenang saja, aku tidak akan melakukannya. Aku selalu menghargai pilihanmu, dan akan selalu begitu,"

ucapnya seraya merangkul Erika. Mengejutkan Erika, pria itu juga mendaratkan ciuman ringan di rambut Erika.

Apakah Karel tidak bertindak terlalu jauh? Erika berpikir.

Namun, ketika melihat ekspresi sedih Tiara, Erika merasa Karel sudah melakukan yang terbaik. Erika penasaran, sampai sejauh mana Tiara akan bertahan?

ᘓ♥ᘒ

"Pekerjaan hebat hari ini," ucap Erika ketika mobil Karel berhenti di dekat rumahnya.

Karel tersenyum getir. Semua yang ia lakukan hanyalah pekerjaan hebat bagi gadis itu. Sepertinya, dia benar-benar hanya menganggap Karel tak lebih seperti sebuah proyek.

"Apakah kau … benar-benar tidak ingin berhenti?" Karel menatap Erika, campuran antara harapan dan keputusasaan.

Erika mendecakkan lidah. "Berhentilah mengatakan omong kosong tentang menghentikan semua ini," tukasnya. "Tapi, apa kau benar-benar

tidak bisa pergi besok? Besok Paman dan Bibi ada di rumah dan ..."

"Aku tidak bisa," sahut Karel tegas. "Ada yang harus kulakukan besok."

Erika mendesah berat. "Baiklah. Toh masih ada minggu depan. Aku akan merencanakan makan malam bersama dalam minggu ini." Setelah mengatakan itu, Erika membuka pintu mobil dan keluar dari sana. Ia bahkan tak mengatakan apa pun lagi dan hanya pergi begitu saja. Ia bahkan tidak menoleh lagi.

Karel mendengus, menertawakan dirinya sendiri. Akan semenyedihkan apa dirinya nanti?

ꕥ♥ꕥ

"Apa kau bertengkar dengan Karel?" Pertanyaan Arlan membuat kening Erika berkerut bingung.

"Kau meneleponku pagi-pagi begini hanya untuk menanyakan itu?" sengit Erika.

"Dasar pemalas," omel Arlan. *"Apa Karel marah karena kau lupa acara liburan bersama kalian hari ini?"*

"Aku benar-benar tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan. Kami sudah membatalkan acara liburan bersama karena dia ada urusan hari ini. Dan apa maksudmu, kami bertengkar?" Erika mulai kesal.

Arlan mendesah berat. *"Biar kutebak. Kemarin kau menolak ajakan liburannya dan kau membiarkan dia pergi begitu saja. Jadi, sekarang dia marah dan ingin menghindarimu. Apakah aku benar?"*

Erika perlahan duduk. "Arlan, aku masih tidak mengerti. Kenapa kau pikir aku dan Karel bertengkar?"

"Kalian tidak bertengkar?" Arlan terdengar heran. *"Tapi, pagi-pagi tadi dia meneleponku dan mengatakan hal-hal aneh tentang menjagamu, dan juga menjaga Tiara. Dia terdengar sangat sedih ketika mengatakannya. Ketika aku bertanya apa dia bertengkar denganmu, dia tidak menjawab dan hanya berkata agar aku lebih sering memperhatikanmu lagi. Kalian benar-benar tidak bertengkar? Lalu, kenapa dia bertingkah seperti itu?"*

Erika berpikir keras, berusaha mengingat-ingat semua kejadian kemarin.

"Apakah kau ... benar-benar tidak ingin berhenti?"

Erika tersentak. Apakah Karel memutuskan untuk berhenti? Menyerah? Jangan-jangan, ia memutuskan untuk melarikan diri.

"Dia ... apa kau tahu di mana dia?" panik Erika.

"Apa? Siapa? Karel?" Arlan memastikan.

"Memangnya, siapa lagi?" geram Erika. "Apa dia mengatakan padamu ke mana dia pergi?"

"Tidak. Dia tidak mengatakan ke mana dia akan pergi. Tapi ... bukankah katamu dia ada urusan hari ini? Mungkin dia pergi untuk urusan itu dan mendadak dia bertingkah aneh karena terlalu mengkhawatirkanmu. Yah, terkadang aku juga seperti itu karena mengkhawatirkan Tiara, tapi ..."

"Apa kau tahu rumahnya?" kejar Erika, mengabaikan kata-kata Arlan.

"Kau tidak tahu?" Arlan balik bertanya.

"Kecuali aku sudah mengumumkan hubungan kami, baru aku bisa pergi ke sana," sahut Erika. "Kirimkan alamat rumahnya padaku," katanya

sebelum menutup telepon dan bergegas melompat dari tempat tidur.

Erika bergegas ke kamar mandi. Dalam lima menit, ia sudah turun dari kamar. Ayah dan ibunya tampak bingung melihat ketergesaan Erika saat ia tiba di meja makan.

"Kau mau pergi?" tanya ayahnya.

Erika mengangguk seraya menyambar roti yang telah disiapkan ibunya. "Ibu, tolong buatkan aku beberapa potong lagi dengan selai cokelat," katanya.

Ibunya tampak heran, tapi menuruti permintaannya.

"Makanlah pelan-pelan," tegur ayahnya ketika Erika memasukkan hampir separuh roti ke dalam mulut.

"Tidak ada waktu, Ayah," sahut Erika dengan mulut penuh seraya memeriksa ponselnya untuk melihat pesan masuk dari Arlan.

Apa kau yakin kau akan ke rumahnya?

Erika mengumpat pelan ketika tidak mendapat alamat rumah Karel. Ia menelepon Arlan segera, yang diangkat pada dering pertama.

"Kubilang aku minta alamatnya! Kenapa masih bertanya hal tidak penting begitu?" teriak Erika kesal.

"Astaga, kau ini ... bukankah kau yang bilang jika kau tidak pernah ke rumahnya karena ..."

"Aku tidak sebodoh itu untuk menerobos rumahnya dan terang-terangan mencarinya, Bodoh!" kesal Erika.

Arlan tergelak di seberang. *"Baiklah, baiklah. Akan segera kukirimkan. Sudah kuduga, kalian pasti bertengkar dan kau ..."*

Erika menutup telepon, tak merasa perlu mendengar komentar Arlan lebih jauh. Ia lalu menghubungi nomor Karel dan mengerang ketika ponselnya tidak aktif. "Aku benar-benar harus mengejarnya sebelum dia pergi lebih jauh," Erika bergumam kesal. "Apakah dia benar-benar marah padaku? Argh ... aku tidak bisa kehilangan dia sekarang ...." Erika mengomel sendiri.

"Apakah kau ... mau menemui seseorang?" tanya ayah Erika.

Erika melihat ayah dan ibunya menatapnya keheranan.

Erika mengangguk. Lalu detik berikutnya, pesan dari Arlan yang berisi alamat rumah Karel masuk. Erika lantas mencium pipi ayah dan ibunya singkat, lalu menyambar piring berisi tiga potong roti cokelat bersamanya saat berlari ke garasi.

"Argh ... kenapa dia harus melakukan ini? Apa dia berusaha melarikan diri dariku? Apa dia sudah semenderita itu hanya karena melihat Tiara menderita? Seharusnya dia bisa bersabar sebentar lagi. Benar-benar merepotkan," geram Erika seraya melesatkan mobil meninggalkan rumahnya, menuju alamat yang dikirimkan Arlan.

Hampir memakan waktu satu jam bagi Erika sebelum akhirnya tiba di rumah keluarga Tirtayasa. Ia segera turun dan menghampiri pos satpam di depan gerbang. Erika berusaha untuk tetap tenang ketika mendengar bahwa Karel sudah meninggalkan rumah bahkan sebelum jam enam pagi tadi. Erika bertanya apakah Karel berencana pergi ke luar kota atau ke luar negeri, tapi satpam itu menjawab tidak tahu.

Erika tidak bisa mencari tahu lebih jauh karena ia juga tidak bisa masuk ke rumah Karel begitu saja. Setelah kembali ke mobil, Erika menelepon Arlan.

"Kau sudah bertemu dengan Karel?" tanya Arlan.

"Belum. Dia sudah pergi sejak pagi tadi. Teleponnya juga tidak aktif," jawab Erika resah. "Apakah dia tidak mengatakan padamu ke mana dia pergi? Ke kota mana atau ke negara mana?"

"Kau akan menyusulnya?" ledek Arlan.

"Entahlah, tapi ... ya, kurasa ya," racau Erika.

Arlan tergelak. *"Kau benar-benar sudah jatuh cinta padanya, hm?"*

"Tutup mulutmu dan biarkan aku berpikir sebentar!" bentak Erika, yang lagi-lagi dijawab Arlan dengan tawa.

Erika memejamkan mata. Jadi, Karel sedang melarikan diri darinya. Apakah besok ia akan kembali? Besok ia harus bekerja, kan? Namun, Tirta Jaya punya banyak kantor cabang di luar kota. Bahkan, di luar negeri. Apakah Erika harus mengecek semua perusahaan itu satu-persatu?

"Erika," panggil Arlan.

"Jangan mengganggu. Biarkan aku berpikir sebentar dan ..."

"Kurasa aku tahu di mana dia sekarang." Kalimat Arlan menghentikan protes Erika.

"Apa katamu?" Erika memastikan.

"Jika kalian memang bertengkar, kurasa dia akan pergi ke sana untuk menenangkan diri. Dia selalu pergi ke sana untuk menenangkan diri," ungkap Arlan.

"Pergi ke sana ke mana maksudmu? Ke luar negeri?" Erika waswas.

"Tidak sejauh itu. Dia mungkin pergi ke villa*-nya di puncak. Dia selalu pergi ke sana jika . . ."*

"Alamatnya," sela Erika cepat. "Kirimkan alamatnya padaku."

"Erika, tunggu," tahan Arlan ketika Erika hendak menutup teleponnya.

"Apa lagi?!" kesal Erika.

"Separah apa kalian bertengkar sebenarnya?" Arlan penasaran.

Erika sudah hendak menutup telepon karena berpikir Arlan hanya akan terus menggodanya, ketika mendengar kalimat Arlan berikutnya.

"Dia tidak mungkin melakukan hal bodoh hanya karena kalian bertengkar, kan?"

"Apa … maksudmu?" tanya Erika hati-hati.

"Aku mengenal Karel cukup lama dan … melihat bagaimana dia sangat mencintaimu. Aku khawatir dia sudah putus asa dengan cintanya dan mencoba melakukan hal-hal bodoh seperti … bunuh diri, mungkin?" urai Arlan.

Erika terkesiap. "Tidak, dia tidak mungkin melakukan hal seperti itu …"

"Lihat sikapmu ini. Dia bahkan mungkin sudah tertekan karena ketidakpedulianmu padanya. Bagaimana bisa kau begitu tenang saat kalian bertengkar? Kau bahkan tidur dengan nyenyak dan tidak tahu bahwa dia pergi. Apa kau meminta putus kemarin? Apa kau membuatnya patah hati hingga seputus asa itu dan …"

"Alamat *villa*-nya," potong Erika. "Kirimkan padaku segera," kejarnya, sebelum menutup telepon dan melajukan mobil meninggalkan rumah Tirtayasa.

"Sial," maki Erika kesal sekaligus frustrasi. "Apa dia benar-benar sudah seputus asa itu karena tidak

bisa melihat Tiara menderita sebentar lagi saja? Apakah aku terlalu jauh mendesaknya? Apakah ini terlalu berat untuknya? Sial, apa pun itu, dia tidak bisa mati sekarang. Dan lagi, aku tidak mau dituduh menjadi penyebab kematiannya yang bodoh ini. Argh! Orang itu benar-benar …"

Chapter 9

Run to You

I'll just give up on everything
For the only you

Karel sedang berdiri di tepi bukit tak jauh di belakang *villa*-nya, menatap lembah curam di hadapannya, ketika tiba-tiba seseorang berteriak di belakang. Bahkan sebelum Karel sempat berbalik, ia merasakan lengannya ditarik dengan kuat, membuat ia kehilangan keseimbangan dan akhirnya terjatuh bersama orang yang menariknya.

"Apa kau sudah gila?!" Teriakan marah datang dari orang yang menarik Karel. Orang itu lebih dulu duduk dan menatap Karel penuh amarah.

Betapa terkejutnya Karel mendapati orang itu tak lain dan tak bukan adalah Erika. Karel tak sanggup berkata-kata selama beberapa saat dan hanya menatap wajah marah gadis itu. Erika berusaha mengatur napas, sementara wajahnya memerah kehabisan napas.

"Bahkan meskipun itu menyakitkan, setidaknya bertahanlah sebentar lagi!" Erika kembali berteriak begitu bisa bernapas lebih normal. "Bukankah sudah kubilang, sebentar lagi kau akan bisa mendapatkannya, tapi kenapa kau malah melarikan diri ke gunung seperti ini dan bahkan berpikir untuk melakukan hal bodoh, hah?!"

Karel mengangkat alis. Ia tidak mengerti apa yang dibicarakan Erika, tapi ketika beranjak duduk, ia sempat melihat siku Erika terluka. Tampaknya tergores tanah saat terjatuh bersama Karel.

"Baiklah, mungkin aku terlalu terburu-buru. Tapi, karena kau sendiri tampaknya tidak bisa bertahan lebih lama lagi, aku tidak punya pilihan. Karena itu, bertahanlah sebentar lagi, hm?" Erika tampak putus asa kini. "Aku akan membuatnya kembali padamu, karena itu bersabarlah sebentar lagi. Dan jangan

pernah berpikir untuk melakukan hal-hal bodoh seperti ini, kau mengerti?"

Karel mengerjapkan mata beberapa kali. Ia masih tidak mengerti apa yang dimaksud gadis itu.

"Apakah aku … melakukan sesuatu yang salah?" Karel berusaha memastikan, yang kemudian mendapat tatapan tajam Erika.

"Apa kau pikir bunuh diri adalah solusi masalahmu?" sengit gadis itu. "Hanya karena melihatnya terluka, kau berlari sejauh ini untuk …"

"Tunggu, apa katamu tadi?" Karel merasa ada yang salah dengan pendengarannya ketika Erika mengatakan dugaannya.

Erika menatap Karel kesal. "Kau, patah hati karena Tiara, melarikan diri dariku, lalu berniat bunuh diri di tempat ini!" tuding Erika.

Karel ternganga selama beberapa saat. Otaknya berputar cepat saat ia menggabungkan dugaan Erika dengan semua kata-katanya tadi.

"Apa kau berpikir aku kemari karena patah hati? Karena Tiara?" tanya Karel hati-hati.

"Apa ada alasan lain?" sambar Erika. "Arlan berkata ... kau mungkin sudah putus asa dengan cintamu dan mencoba melakukan hal-hal bodoh. Dia pikir kita bertengkar dan kau patah hati karenaku. Tapi, aku tahu kau patah hati karena Tiara dan sudah lelah menghadapi tekanan dariku, lalu kau berlari kemari dan ..."

"Mencoba bunuh diri?" Karel bahkan harus menahan tawa ketika mengatakannya. "Arlan mengatakan itu? Kau benar-benar percaya? Dia benar-benar ..." Karel tak dapat lagi menahan tawa melihat ekspresi kosong Erika.

Erika mengumpat seraya berdiri sambil membersihkan pakaiannya dari tanah. "Apakah Arlan mengerjaiku?"

Karel ikut berdiri seraya mengangguk. Ia masih berusaha mengendalikan tawa ketika menatap Erika. "Kau percaya begitu saja pada kata-katanya?" Karel sudah siap untuk tertawa lagi, tapi kemudian Erika memukul lengannya keras-keras.

"Apa kau pikir ini lucu?!" teriak Erika. "Arlan meneleponku pagi-pagi sekali di hari Minggu, mengganggu tidurku dan mengatakan omong kosong

tentang kau yang bertingkah aneh. Kau seolah mengatakan kau akan pergi, atau menghilang, atau apa pun itu, Sialan! Aku bahkan tidak bisa menghubungimu karena ponselmu mati. Karenamu, aku harus mandi kilat dan juga sarapan di mobil, lalu pergi ke rumahmu dan menginterogasi satpammu. Tidak cukup sampai di situ, aku harus mengemudi sendiri kemari dan ..." Erika tampak akan meledak saat itu juga, tapi kemudian ia memejamkan mata, berusaha mengontrol emosinya, sebelum kembali membuka matanya dan menatap Karel tajam.

"Dengar, jika kau melakukan hal seperti ini lagi, tiba-tiba menghilang dan mengatakan omong kosong apa pun pada Arlan, aku benar-benar akan menghajarmu," ucapnya sungguh-sungguh.

Karel belum sempat menjawab ketika gadis itu berbalik dan berjalan menuruni bukit. Sesekali ia berjengit ketika kakinya menginjak kerikil. Karel mengerutkan kening melihat kakinya yang polos tanpa alas kaki. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Karel menyusul Erika. Gadis itu menjerit ketika tiba-tiba Arlan menggendong Erika di lengannya.

"Apa yang kau lakukan?" panik Erika.

"Di sini ada cukup banyak kerikil. Setidaknya, sampai di bukit terakhir yang paling dekat dengan *villa*, kakimu akan terus bertemu dengan kerikil," terang Karel santai. "Kau pikir apa yang kau lakukan, berlari kemari tanpa memakai apa pun, hm?"

Erika merengut. "Aku begitu panik ketika melihatmu berdiri di tepi bukit tadi. Jika tahu kau datang ke tempat seperti ini, aku tidak akan memakai *wedges* tadi. Jalanan di bukit ini bisa mematahkan kakiku jika aku nekat memakai sepatuku."

Karel tersenyum mendengarnya. "Kau begitu mengkhawatirkanku?"

Erika mendesis. "Jika kau mati seperti itu, aku akan kehilangan kesempatan untuk menyingkirkan Tiara lebih cepat," katanya.

Karel mendesah lelah mendengarnya.

"Dan saat ini, kau berstatus sebagai kekasihku. Jika sampai kau mati seperti itu, orang-orang akan berpikir kau mati karenaku," lanjut Erika kesal. "Ingat ini, kau adalah kekasihku, jadi berhati-hatilah dengan tindakanmu. Kau mengerti?"

Karel tak menjawab, membuat Erika semakin kesal.

"Hei, kau dengar kan, apa yang kukatakan tadi? Kau tidak boleh …" Erika menjerit kaget ketika pegangan Karel melonggar.

"Diamlah dan berpegangan dengan benar jika tidak ingin jatuh," kata Karel cuek.

Erika menatap Karel dengan geram, tapi tampaknya ia tak mau mengambil resiko karena kemudian ia mengalungkan lengannya di leher Karel dan benar-benar menutup mulutnya selama perjalanan kembali ke *villa*. Karel menatap Erika yang sudah melengos. Diam-diam, ia mendesah lelah.

ꕥ♥ꕥ

Setelah menempatkan Erika di sofa ruang tamu, Karel mengambil sepatu Erika di belakang *villa*, lalu menyiapkan air hangat di baskom untuk membasuh siku dan kaki Erika. Setiap kali Erika menolak dan berkata akan melakukannya sendiri, Karel sama sekali tak menghiraukannya. Tanpa mengatakan apa pun, ia membersihkan kaki Erika dan menempelkan plester di sikunya yang terluka.

Selama itu pulalah, Erika tak bisa mengalihkan tatapan dari Karel. Kenyataan itu membuat Erika merasa tidak nyaman. Tidak seharusnya seperti ini. Bagaimana bisa ia berlari kemari, melakukan hal yang memalukan karena ulah Arlan, dan berakhir dengan merepotkan Karel seperti ini?

Erika mendesah lega ketika akhirnya Karel selesai dengan kesibukannya dan pergi ke belakang untuk menyingkirkan baskom, handuk dan kotak obatnya. Ketika Karel meninggalkannya, Erika mendapati dirinya pasti tampak menyedihkan saat ini. Bahkan sepanik apa pun dirinya, segenting apa pun situasinya, tidak seharusnya ia bertindak impulsif seperti ini. Saat ini, rasanya ia seperti bukan dirinya.

Erika berjengit ketika tiba-tiba Karel sudah kembali dan duduk di bawahnya, di lantai, sementara tangannya langsung memeriksa kaki Erika.

"Apakah sakit?" tanya Karel seraya menatap Erika.

Erika menarik kakinya. "Tidak, tapi kau mengejutkanku."

Karel tak menyahut, tapi juga tak pindah dari tempatnya. "Kau bukan jenis orang yang akan

bertindak gegabah. Kurasa, kau juga tidak membawa jaket ataupun pakaian hangat," singgungnya.

Erika mengangkat dagunya angkuh. "Mana aku tahu jika kau melarikan diri ke gunung seperti ini? Seandainya Arlan tidak mengatakan omong kosong itu padaku, aku pasti datang kemari dengan persiapan. Tapi, ketika Arlan mengatakan bahwa kau mungkin melakukan hal bodoh, aku tidak bisa berpikir jernih dan yang bisa kupikirkan hanyalah bagaimana aku bisa sampai ke sini sebelum terlambat."

"Aku benar-benar tidak mengerti, bagaimana bisa kau semudah itu percaya pada kata-kata Arlan? Sejak dia tahu bahwa kita berkencan, dia selalu berusaha menggunakan setiap kesempatan untuk menggoda kita," ucap Karel.

"Aku tahu, tapi ... dia berkata bahwa dia sudah cukup lama mengenalmu, sementara aku tak tahu apa pun tentangmu. Ugh, aku benar-benar merasa seperti *idiot* sekarang. Berlari kemari seperti orang gila hanya karena ..."

"Aku tidak akan pernah melakukan hal-hal seperti itu," Karel memotong. "Betapa pun

mengerikannya hidupku, aku tidak akan melarikan diri. Begitulah caraku bertahan selama ini."

Kata-kata Karel membuat Erika melirik ke arahnya. "Tapi, mengingat betapa menderitanya kau karena Tiara menderita, aku tidak bisa memikirkan hal selain itu. Kau tampak begitu putus asa. Dan kau memintaku untuk berhenti."

"Tapi, aku tidak sebodoh itu untuk membuang-buang hidupku dengan cara seperti itu," ulang Karel. "Aku kemari hanya untuk berlibur, menyegarkan pikiran."

"Setidaknya nyalakan ponselmu," kesal Erika. "Kau benar-benar membuatku nyaris mati karena khawatir."

Karel mendesah berat, lalu meraih tangan Erika, mengejutkannya. "Begini saja, ayo kita buat kesepakatan," tawarnya.

Erika menyipitkan mata waspada. "Kesepakatan apa?"

Karel menarik napas dalam. "Seperti yang kau lihat, ini tidak akan berhasil. Jika begini caramu menyingkirkan Tiara, kau akan butuh waktu lama."

"Tidakkah kau lihat ekspresinya kemarin? Saat melihat kita bersama, dia tampak begitu cemas dan menderita. Dia tidak akan bisa bertahan lebih lama dan akhirnya akan kembali padamu. Hanya … bersabarlah sebentar lagi dan dia akan …"

"Aku punya cara yang lebih cepat," Karel memotong.

Erika mengerutkan kening, menatap Karel penasaran. "Cara yang … lebih cepat?"

Karel mengangguk. "Tapi kali ini, aku ingin kau mengikuti caraku."

Erika tampak ragu sejenak. "Kau tidak akan mencoba menipuku? Kau, bagaimanapun juga, tampaknya masih tidak setuju jika Tiara dan Arlan berpisah," tuduhnya.

Karel menghela napas berat. "Sekali ini saja, kumohon, percayalah padaku, hm?" Karel mengeratkan genggamannya di tangan Erika.

Erika menunduk, menatap tangan Karel dan tangannya. Percaya pada Karel?

"Sama seperti kau mempercayaiku untuk mengatur hubungan kita, kali ini juga, percayalah padaku tentang masalah ini, hm?" pinta Karel.

Erika menatap Karel dengan ragu. Masalah hubungan palsu mereka itu memang ia percayakan pada Karel karena pria itu memang lebih tahu. Namun, untuk menyingkirkan Tiara ...

"Apa aku benar-benar bisa mempercayaimu?" Erika memastikan.

Karel mengangguk mantap. "Mulai saat ini, percayakan saja padaku. Jangan melakukan hal-hal bodoh hanya untuk membuat Tiara kesal. Dan yang terpenting, jangan melukai dirimu sendiri seperti kemarin. Aku akan mengatur rencana kita dan kau hanya perlu mengikuti caraku, tanpa melukai dirimu, oke?"

Erika, meski masih tak rela, akhirnya mengangguk. "Tapi, jika dalam waktu satu bulan caramu tidak berhasil, kita akan menggunakan caraku lagi." Ia mengajukan syarat.

Karel menarik napas dalam, lalu mengangguk. "Selama satu bulan ke depan, lihat aku baik-baik. Kau mengerti?"

Erika mendecakkan lidah seraya kembali mengangkat dagu angkuh. "Ingat saja, aku tidak akan pernah memberi kesempatan kedua. Jadi, jangan gagal."

Karel tersenyum kecil. "Aku mengerti," ucapnya seraya tiba-tiba menautkan tangannya dengan tangan Erika, lagi-lagi mengejutkannya. "Bagaimana jika kau mengganti pakaianmu agar aku bisa mencucinya?" tanya Karel kemudian. "Aku akan mencari pakaian ganti untukmu sementara aku mencucinya."

"Kau tidak akan pulang sekarang?" tanya Erika kaget.

Karel menggeleng. "Aku kemari untuk berlibur. Dan sepertinya kau juga sudah kelelahan, jadi kita pulang nanti malam saja. Aku akan meninggalkan mobilku di sini dan akan menyetir untukmu."

"Begitukah?" Erika mengerutkan kening, mempertimbangkan. Ia memang sedikit lelah. Ia juga merasa kurang tidur. Sepertinya begitu lebih baik.

"Ayo," kata Karel yang sudah berdiri. Bahkan tanpa meminta izin, ia kembali menggendong Erika.

"Apa yang kau lakukan? Aku bisa berjalan sendiri. Aku ..."

"Berhentilah bergerak dan berpeganganlah dengan benar, atau kau akan jatuh," sela Karel santai.

Erika melotot tak rela, tapi ia terpaksa harus menyerah. Lagi, ia berpegangan pada Karel. Baiklah, kali ini ia akan melakukannya dengan cara pria itu. Hanya untuk satu bulan.

ꕥ♥ꕥ

Karel tak dapat menahan senyum gelinya melihat Erika yang sudah terlelap di sofa ruang tamu, dengan televisi masih menyala di depannya. Sementara, di meja berserakan bungkus-bungkus makanan ringan dan dua gelas kosong bekas minuman cokelat. Ujung jari Erika menyembul dari lengan panjang kaos hangat Karel yang dikenakannya, sementara selimut yang menutupi kakinya sedikit merosot.

Karel menghampiri sofa, membungkuk di atas Erika untuk menarik selimut itu hingga menutupi tubuhnya. Karel sudah hendak pergi ketika matanya menangkap noda cokelat di bibir Erika. Karel mendengus geli ketika akhirnya duduk di lantai, menatap lekat wajah lelap Erika. Karel mengulurkan

tangan untuk menghapus noda cokelat di ujung bibir Erika dengan sangat hati-hati.

Namun, setelah ia menghapus noda cokelatnya, jarinya berhenti di bibir gadis itu. Selama beberapa saat, Karel tak bisa memikirkan apa pun. Mendadak, pikirannya kosong. Begitu akal sehatnya kembali berfungsi tak lama kemudian, ia segera menarik tangannya. Tidak, ia tidak boleh mengacaukan ini. Erika sudah setuju untuk mengikuti caranya. Selama satu bulan ke depan, Karel akan membuat mata gadis itu terbuka. Namun ...

Karel memalingkan wajah dengan cepat ketika lagi-lagi tatapannya jatuh ke bibir Erika. Gadis itu pasti akan membunuhnya jika tahu apa yang ada dalam pikiran Karel saat ini. Karel menarik napas dalam untuk menenangkan diri, sebelum kembali menatap wajah Erika. Kali ini, Karel bahkan bisa tersenyum.

Perlahan Karel mengulurkan tangan untuk menyentuh jari-jari Erika. Dengan sangat hati-hati, Karel menggenggam ujung jari gadis itu. Karel dibuat terkejut ketika Erika menggumam tak jelas dalam tidurnya, lalu tangannya balik menggenggam tangan

Karel. Selama beberapa saat Karel tidak bisa bergerak, atau bahkan bernapas.

Ketika ia kembali bernapas, ia merasakan debaran kacau jantungnya. Karel memejamkan mata, tapi yang muncul hanyalah wajah Erika. Ketika ia membuka mata, ia sudah memutuskan. Betapa pun gilanya ini, tapi ...

Karel mendekatkan wajahnya ke wajah Erika. Sebelum keberaniannya lenyap, Karel menyentuh bibir Erika dengan bibirnya. Karel bisa mendengar debaran keras jantungnya. Ia bisa merasakan seolah seluruh dunia menghilang, hanya meninggalkan dirinya dan Erika. Ini adalah ciuman pertama mereka.

ꕥ♥ꕥ

"Kau yakin tidak mau membawa mobilku?" tanya Erika, entah untuk keberapa kalinya, ketika mereka sudah tiba di depan gerbang rumah Erika.

Karel menggeleng. "Aku akan naik taksi," sahutnya pendek seraya melepaskan *seat belt*. "Kau masuk dan beristirahatlah," katanya sebelum turun dari mobil Erika.

Dan Erika, entah kenapa, juga ikut turun. Akibatnya, ia mendapat tatapan heran Karel.

"Ada apa?" tanya Karel.

Erika menggeleng dengan panik, lalu berbalik dan menuding gerbang di depannya. "Kunci kode," katanya pendek seraya berjalan ke gerbang dan membukanya dengan kode. Erika memaki dirinya dalam hati. Ia hanya perlu mengklakson dan satpam di belakang gerbang akan membukakan gerbang untuknya, tapi ia malah melakukan hal merepotkan seperti ini. Apa yang ada dalam kepalanya?

Erika tersenyum kaku ketika kembali menatap Karel.

"Masuklah. Ini sudah malam, dan besok kau masih harus bekerja," kata Karel.

Erika mengangguk dan berjalan ke kursi kemudi. Begitu ia masuk, Karel berbalik dan berjalan pergi. Tiba-tiba, Erika merasa ada yang salah. Erika membuka jendelanya dan sebelum sempat memikirkan apa yang ia lakukan, ia sudah memanggil Karel, membuat pria itu menghentikan langkahnya, bahkan berbalik.

Erika berpikir cepat. Kenapa ia memanggilnya? Apa yang akan dikatakannya sekarang?

"Jangan membuat masalah lagi dan pastikan kau menyiapkan rencana kita dengan baik," kata Erika akhirnya.

Erika tak bisa membaca ekspresi Karel, tapi pria itu mengangguk dan kembali berbalik. Lagi, bibir Erika memanggil pria itu di luar perintah otaknya. Karel tampak heran ketika kembali menatap Erika.

"Kau …" Erika berkata ragu. Ia tak tahu apa yang harus dikatakannya sekarang. "Sampai jumpa besok," lanjutnya, sebelum memalingkan wajah, menutup jendela dan melajukan mobil memasuki gerbang rumahnya yang sudah terbuka.

"Ah … kata-kata bodoh apa yang kuucapkan tadi?" erang Erika penuh penyesalan saat teringat kata-kata terakhir yang diucapkannya pada Karel. "Ada apa dengan kepalaku? Haruskah aku mengatur jadwal untuk bertemu dengan psikiater? Astaga …"

"Kau sudah mengambil mobilmu?" tanya Erika ketika naik ke mobil Karel yang kemarin ditinggalkan pria itu di *villa*-nya.

"Aku meminta seseorang mengantarkannya untukku semalam," jawab Karel. "Kau sudah sarapan?"

Erika mengangguk. "Kau belum?" ia balik bertanya.

"Jika belum, kau mau menemaniku?" balas Karel.

Erika menoleh dan menatap pria itu keheranan. "Kenapa aku harus menemanimu?"

"Karena kau kekasihku, tentu saja," sahut Karel enteng.

"Apa rencanamu kali ini?" selidik Erika.

Karel tersenyum. "Menyebarkan rumor sejauh mungkin," ucapnya santai. "Toh selama itu masih rumor yang hanya diketahui karyawan kantor kita, kita selalu bisa membantahnya jika keluarga kita bertanya tentang itu, kan?"

Erika mengangguk antusias. "Jika rumornya berkembang sejauh itu, Arlan juga pasti akan mendengarnya. Tiara juga akan tahu darinya. Dengan

banyaknya rumor, Tiara mungkin berpikir kita berencana melanjutkan hubungan kita lebih jauh."

"Kita harus mengungkapkan hubungan kita pada semua orang, kecuali pada keluarga kita. Hanya itu poinnya," kata Karel.

"Tapi, bagaimana jika media tahu dan ..."

"Bukankah itu justru bagus?" sela Karel. "Itu akan semakin meyakinkan hubungan kita."

"Tapi jika begitu, saat ini semua berakhir, kita akan harus menjelaskan pada media dan ..."

"Aku akan membereskannya untukmu," Karel kembali menyela tanpa ragu. "Tak ada yang perlu kau khawatirkan sekarang. Lakukan saja apa yang kukatakan dan aku akan mengurus sisanya, oke?"

Erika menatap pria itu, melihat kemantapannya. Namun, Erika ... percaya pada Karel seperti ini, tak apa kah?

ꕥ♥ꕥ

Erika tampak ragu, tapi gadis itu tetap mengangguk. Setidaknya, sekarang Erika memberikan sedikit kepercayaan pada Karel. Dan lagi, gadis itu tak lagi secuek sebelumnya. Menyadari itu, Karel tak

dapat menahan senyum. Semalam, ia sudah melewatkan sepanjang malam dengan tersenyum karena kata-kata perpisahan Erika kemarin. Apakah gadis itu berharap untuk bertemu Karel hari ini?

Karel berusaha untuk meredam lonjakan kebahagiaannya. Ia tahu sekarang ia terdengar terlalu berharap dan itu menyedihkan. Namun, ia tidak peduli. Mendapati Erika di sisinya, itu cukup.

"Kau tidak perlu turun," kata Erika ketika Karel ikut turun dari mobilnya begitu mereka tiba di kantor gadis itu.

Mengabaikan Erika, Karel menggandeng gadis itu dan membawanya masuk ke *lobby* kantor. Karel tak dapat menahan senyum ketika semua karyawan Erika yang ada di *lobby*, sebagian menunggu *lift*, menatap ke arah mereka. Karel bahkan bisa mendengar mereka saling berbisik tentang betapa serasinya Erika dan dirinya.

Namun, kesenangan Karel terganggu ketika tiba-tiba Erika menariknya ke arah tangga darurat. Bahkan sebelum Karel sempat bertanya, Erika sudah berkata kesal,

"Sudah kubilang seharusnya kau tidak ikut turun. Sekarang ini jamnya ayahku datang ke kantor." Erika menatap Karel dengan kesal.

Karel meringis. "Aku tidak tahu itu. Tadinya aku hanya ingin membuat rumornya lebih cepat menyebar."

Erika menghela napas. "Lupakan saja. Kau bisa keluar sepuluh menit setelah aku," katanya.

Karel mengangguk. Namun, ketika Erika berbalik dan berjalan pergi, Karel menarik lengannya. Erika tampaknya tidak siap, karena gadis itu lantas tertarik ke arah Karel, kehilangan keseimbangannya dan nyaris saja jatuh jika Karel tidak menahan tubuhnya. Namun kemudian, Karel menahan napas menyadari betapa dekatnya dirinya dengan Erika saat ini. Bahkan bisa dibilang, Karel sudah memeluknya.

Erika juga tampak terlalu terkejut untuk bereaksi. Sebelum salah satu dari mereka sempat menarik diri, pintu darurat di belakang Erika terbuka. Dua orang karyawan yang tadinya hendak masuk terkesiap kaget melihat Erika dan Karel.

"Maaf, Bu," ucap salah satu dari mereka sebelum buru-buru menutup pintu.

Karel dan Erika saling bertukar tatap, lalu bersamaan keduanya menarik diri. Karel mengusap tengkuk dengan canggung sementara Erika menatap ke mana pun selain Karel sembari menyisir rambutnya dengan jari.

"Kenapa kau menarikku tiba-tiba begitu?" tanya Erika bahkan tanpa menatap Karel. "Kejadian tadi pasti akan tersebar ke seluruh kantor dan mereka akan berbicara yang tidak-tidak tentangku."

"Aku ... hanya ingin mengatakan, aku akan kembali saat makan siang nanti," jawab Karel seraya menatap Erika hati-hati.

Erika menatap Karel tajam. "Aku sudah tahu itu," desisnya. "Ah, kenapa kau harus melakukan hal mengejutkan seperti tadi hanya untuk ... lupakan saja, toh itu sudah terjadi. Aku pergi," katanya sebelum berbalik dan akhirnya benar-benar meninggalkan Karel.

Karel tak dapat menahan senyum ketika mengingat lagi kejadian tadi. Perlahan, tangannya terangkat dan mendarat di dadanya. Ia tidak ingat, kapan terakhir kali ia merasa seperti ini. Bahkan saat ia menyukai Tiara dulu, sepertinya ia tidak bertingkah

sebodoh ini. Kali ini … Karel bahkan tak bisa mengendalikan perasaannya sendiri. Kali ini … Karel tak yakin ia bisa melepaskan Erika seperti ia melepaskan Tiara.

ᘓ♥ᘒ

Chapter 10

Missing You

Ketika kau tidak berada di sisiku
Seluruh dunia seolah tak berarti apa-apa

"Sudah beberapa hari berlalu, tapi skandal di tangga darurat itu masih saja ramai hingga hari ini," keluh Erika begitu masuk ke mobil Karel. "Dan semakin hari semakin parah."

Karel tersenyum mendengarnya. "Apa yang mereka katakan kali ini?" tanyanya penasaran seraya melajukan mobil meninggalkan pelataran parkir kantor Erika.

"Mereka bilang kita berciuman." Erika memutar mata. "Kurasa sebentar lagi mereka akan menyebarkan kabar kita bertunangan," tambahnya.

Karel tergelak, membuat Erika meliriknya kesal. "Pertama, mereka bilang kita berbicara, lalu mereka bilang kita berpelukan, lalu mereka pikir kita berciuman, dan berikutnya …"

"Hentikan itu," desis Erika tajam.

Karel tampak menahan senyum. "Bagaimana *meeting*-mu dengan Om Jun?"

Kekesalan Erika seketika berakhir. "Semuanya lancar. Terlalu lancar, malah," katanya. "Meskipun aku masih merasa dia melakukan ini karena dia pikir aku adalah kekasihmu." Erika kembali merengut.

Karel melirik Erika. "Tentu saja, tidak. Dia tahu cara kerjamu dengan baik. Bahkan, sebelum kita bertemu, dia sempat memamerkan kinerjamu yang mengagumkan padaku."

Erika mengerutkan kening. "Benarkah?"

Karel mengangguk. "Aku pernah beberapa kali makan malam bersama Om Bara dan Om Jun. Lalu, Om Jun menyinggung tentang Direktur yang memegang kantor pusat FL. Dia juga mengaku terkejut karena perusahaan sebesar FL kelak akan dipimpin oleh wanita. Tapi dia bilang, kinerjamu luar

biasa. Dia bilang, kau berhasil menyingkirkan kandidat-kandidat lainnya dan mendapatkan posisimu ini. Kau bahkan mungkin akan mengalahkan sahabatku, yang adalah sepupumu, dalam perebutan kursi Presdir berikutnya. Dan, dia juga bilang kau sangat cantik."

"Dia … mengatakan itu? Padamu?" Erika menatap Karel ragu.

Karel tersenyum geli. "Sebenarnya, dia sedang berusaha menjodohkanku denganmu waktu itu. Itu karena permintaan dari Om Bara. Kau juga tahu, aku memulai karirku dari bawah dan ada banyak hal yang belum kupelajari. Aku tidak punya waktu untuk berhubungan serius dengan para wanita. Jadi … Om Bara sedikit khawatir dan … yah, mereka pikir aku akan tertarik pada Direktur FL yang kekuatannya sudah dikenal di dunia bisnis."

Erika mengangguk-angguk mengerti. "Pantas saja Pak Jun berekasi seperti itu ketika Arga mengatakan tentang hubungan kita padanya. Dia pasti merasa baru saja mendapatkan *jackpot*."

Karel tergelak. "Dia mungkin tidak tahu bahwa aku dan Arlan berencana mengalahkanmu."

Erika mendesis. "Bahkan meskipun kau dan Arlan bekerja sama, itu sudah terlambat. Aku akan terbang ke Beijing besok lusa dan setelahnya aku akan langsung pergi ke Seoul. Selama aku mendapatkan dua negara itu, posisi Presdir masih aman untukku," pamernya.

Karel tersenyum. "Berapa lama kau akan berada di sana?"

"Um … seminggu di Beijing, dan seminggu di Seoul, sepertinya," jawab Erika.

"Itu berarti … dua minggu aku tidak akan melihatmu?" Karel terdengar kecewa, membuat Erika menatap pria itu bingung.

"Apa ini? Kupikir kau akan senang karena aku akan menyingkir dari hidupmu dan berhenti merecokimu." Erika mendengus geli.

Karel meringis. "Tapi, jika kau pergi selama itu, berarti aku membuang dua minggu waktuku dari sebulan yang kumiliki, kan?"

"Ah, benar juga." Erika mengangguk-angguk. "Itu berarti, kau harus memikirkan cara yang lebih efektif dan lebih cepat, hm?"

Karel mendesah berat.

"Hei, ayolah …. Dengan begini, kau juga akan semakin termotivasi dan berusaha lebih keras agar bisa segera mendapatkan Tiara, kan?" Erika meninju lengan Karel pelan.

Ketika mobilnya berhenti di lampu merah, Karel menoleh untuk menatap Erika lekat. "Apa yang harus kulakukan denganmu?" desahnya lelah.

Erika mendesis. "Begitu kau mendapatkan Tiara, percayalah, aku tidak akan mengganggu kalian lagi. Aku akan menyingkir dari hidup kalian."

Karel mendengus seraya kembali menatap ke depan.

"Kau tidak percaya padaku?" protes Erika tak terima. "Hei, kau …"

"Kau tidak perlu menyingkir dari hidupku ataupun hidup Tiara," sela Karel. "Bahkan jika bisa, jangan," lanjutnya seraya kembali melajukan mobilnya.

Erika tertegun di tempatnya. Kenapa tiba-tiba Karel berkata seperti itu? Tidakkah ia ingin menyingkirkan Erika begitu sudah bersama Tiara?

Lagipula, apa ia pikir Erika masih mau melihat Tiara lagi setelah berhasil menyingkirkannya? Apa pun yang ada di pikiran Karel saat ini, bagi Erika itu menggelikan.

ꕥ♥ꕥ

"Apakah Om tidak ada rencana mengunjungi Seoul?" tanya Karel tiba-tiba ketika ia makan malam bersama Om Bara dan Om Jun.

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya tentang pekerjaan di Seoul?" Om Bara balik bertanya.

Karel berdehem, sementara Om Jun tampak mengulum senyum. Sepertinya, ia juga tahu alasan Karel menanyakan itu. "Hanya … jika Om terlalu sibuk untuk ke sana, aku bisa menggantikan Om," tawarnya.

Om Bara mendengus geli. "Jika kau memang begitu ingin berlibur ke sana, kenapa tidak mengambil libur saja?"

Karel mengerang. "Bagaimana mungkin aku mengambil libur? Masih banyak pekerjaan yang harus kulakukan di kantor. Mana boleh aku mengambil

libur sembarangan. Tapi, jika ini adalah tugas kantor, aku bisa …"

"Siapa suruh kau mengambil posisi itu? Kau bisa pergi ke mana pun jika sejak awal kau menerima posisi Direktur yang kuberikan padamu," ledek Om Bara.

Karel mendecakkan lidah kesal. "Om tahu aku tidak bisa melakukannya. Setidaknya, aku harus membuktikan pada semuanya bahwa aku layak mendapatkan posisi itu."

"Kau sudah membuktikannya dengan baik sejauh ini," sahut Om Jun. "Kau bahkan melakukannya dengan jauh lebih baik," tambahnya seraya mengerdip pada Karel.

Karel memutar mata. "Aku sudah menerima pencalonan untuk pemilihan Direktur bulan depan, kan?" katanya pada omnya.

Om Bara mengangguk. "Kalau begitu, bulan depan kau bisa melakukan perjalanan ke Seoul dan melihat perkembangan kantor cabang kita di sana."

Karel kembali mengerang. "Tapi, aku ingin ke sana sekarang," gumamnya kesal.

Om Bara menatap Karel dengan geli. "Tidak biasanya kau merengek begini," katanya. "Tapi, ini menyenangkan," lanjutnya. "Jika kau terus bersikap seperti ini selama seminggu, aku mungkin akan berpikir ulang," ucapnya riang.

Karel mendesis kesal. "Seminggu? Sudah terlambat. Lupakan saja."

Om Bara dan Om Jun tergelak melihat kekesalan Karel. Pasalnya, tidak biasanya Karel bersikap seperti ini, dan tampaknya tingkahnya kali ini cukup menghibur kedua orang itu. Karel hanya bisa mendesah lelah memikirkan tiga hari ke depan. Yang lagi, harus dilewatinya tanpa Erika.

ꕥ♥ꕥ

"Jika kau begitu merindukannya, bukankah kau bisa meneleponnya?" tiba-tiba Om Jun berbicara ketika Om Bara meninggalkan meja untuk mengangkat telepon.

Karel semakin muram mendengar usulan Om Jun. "Dia sibuk. Aku tidak mau mengganggunya," sahut Karel berdusta.

Kenyataannya, ia tidak bisa menelepon Erika karena tidak ada alasan untuk meneleponnya. Hubungannya dengan Erika hanyalah tentang menyingkirkan Tiara dari hidup Arlan. Variabel Karel merindukan Erika sama sekali tidak dilibatkan dalam hubungan mereka.

"Betapa pun sibuknya, dia adalah kekasihmu. Kau bisa meneleponnya kapan pun kau merindukannya. Tapi … apakah dia juga tidak meneleponmu?" Om Jun menatap Karel penasaran.

Karel tak ingin berbohong, jadi ia memutuskan untuk tidak menjawab pertanyaan itu dan kembali memasukkan potongan *steak* ke dalam mulutnya.

"Aku benar-benar merindukannya," akunya kemudian, membuat Om Jun menatapnya simpati. "Setidaknya, di sana dia bisa memakan sebanyak apa pun ramen kesukaannya," desah Karel berat.

"Jika memang separah itu penderitaanmu, seharusnya kau segera menikahinya," saran Om Jun kemudian.

Karel meringis. Ia akan melakukannya jika ia bisa. Sungguh.

ꕥ♥ꕥ

"Apa?" Karel menatap Om Bara tak percaya. "Besok lusa? Ke Singapore? Selama empat hari?"

Om Bara tampak bingung dengan reaksi Karel, tapi ia mengangguk. "Ada masalah di kantor cabang dan aku ingin kau melihatnya dan …"

"Tidak bisakah Om mengirim Bimo saja? Tian, mungkin. Atau Sandi? Atau … siapa pun selain aku?" Karel menatap omnya penuh permohonan.

"Ada apa denganmu malam ini? Tadi kau begitu bersemangat ingin pergi ke luar negeri. Sekarang kau mendapat tugas ke sana dan kau menolak? Apa kau sadar, ini pertama kalinya kau menolak tugas dariku?" kata Om Bara.

"Bukan seperti itu, Om …" erang Karel. Ia menatap omnya dengan putus asa. Tidak ada cara lain untuk menjelaskan. Ia kembali mengerang, frustrasi kali ini. "Baiklah, baiklah, aku akan pergi."

"Tentu saja kau akan pergi," timpal Om Bara senang, sama sekali tak mengerti penderitaan Karel saat menerima tugas itu.

"Berharap saja aku masih hidup saat kembali kemari," gerutu Karel seraya mengiris potongan besar daging dan memasukkan semuanya ke mulutnya.

"Kau akan mati jika makan tergesa seperti itu," balas Om Bara.

Sementara Om Jun hanya tersenyum geli melihat Karel yang mengabaikan omnya.

ꕥ♥ꕥ

Erika baru mengangkat teleponnya pada dering keempat. Hal pertama yang dikatakan gadis itu setelah dua minggu mereka tidak bertemu ataupun saling bicara adalah,

"Ada apa?"

Karel mendesah berat mendengar suara dingin Erika. Antara lega, senang dan kecewa. Tidakkah gadis itu merindukannya? Yah, setidaknya ia bisa mendengar suara Erika, meski hanya lewat telepon.

"Kau sudah pulang?" tanya Karel.

"Aku baru saja sampai di rumah," jawab Erika.

"Oh … syukurlah kau sampai dengan selamat," kata Karel kemudian.

Selama beberapa saat Erika tak menyahut dan Karel pikir gadis itu sudah memutus teleponnya.

"Erika?" panggil Karel pelan.

"Hm?" sahut Erika, masih sedingin sebelumnya.

"Kau masih di sana?" tanya Karel hati-hati.

"Karena aku masih menjawabmu, ya," sahut gadis itu. Karel seolah bisa melihat gadis itu memutar mata.

"Aku hanya ingin memberitahukanmu bahwa … besok aku tidak bisa mengantarmu," beritahu Karel.

"Oh, baiklah," balas Erika santai. *"Lalu, kau akan menjemputku sepulang kerja?"*

"Itu … tidak juga." Karel mendesah berat. "Aku sedang di Singapore saat ini, dan aku baru akan kembali besok lusa."

"Oh," gumam Erika pendek.

Karel berusaha untuk tidak terlalu kecewa karena tanggapan dingin gadis itu. "Kalau begitu … sampai jumpa dua hari lagi," ucapnya, berusaha sesantai mungkin.

"Hm," sahut Erika pendek. *"Ada lagi yang ingin kau katakan?"* tanyanya.

Karel memejamkan mata. "Aku … tidak ada. Sampai jumpa, Erika," pamitnya.

"Hm," lagi-lagi hanya itu jawaban Erika, sebelum ia menutup telepon.

Karel menatap ponsel dengan lesu, kemudian menjatuhkan tubuh di atas kasur hotel.

"Aku merindukanmu," Karel berkata ke arah langit-langit kamar. "Aku hampir mati karena merindukanmu."

ꕥ♥ꕥ

Erika masih berdiri di tempatnya hingga beberapa menit setelah menutup telepon. Ia menatap ponselnya dengan tatapan muram. Sejak tadi ia berpikir, sepertinya ada yang salah dengan dirinya. Karena, entah bagaimana, ketika mendengar bahwa Karel tidak akan mengantar dan menjemputnya besok, atau dengan kata lain, ia tidak akan bertemu dengan Karel besok, ia mendapati dirinya merasa … kesal?

Dan lagi, pria itu baru akan menemuinya dua hari lagi. Kenapa ia harus pergi saat Erika kembali? Tidakkah dua minggu cukup baginya untuk menikmati harinya tanpa Erika? Tak tahukah ia

selama dua minggu terakhir Erika merasa tersiksa hanya karena tidak bisa bertemu dengannya?

Bahkan meskipun Erika berada di Seoul dan menikmati ramen yang paling disukainya, ia tetap merasa tersiksa. Karena setiap kali ia makan ramen, ia selalu teringat pada Karel. Apakah itu masuk akal?

Erika menyerah dengan begitu banyaknya pikiran kesal yang memenuhi kepalanya sejak ia menutup telepon Karel. Kenapa ia menjadi seperti ini? Memangnya kenapa jika ia tidak bisa melihat Karel hingga bulan depan?

Itu akan membuang semakin banyak waktu untuk menyingkirkan Tiara, Erika berbicara pada dirinya sendiri. Ya, mungkin kekesalannya selama dua minggu terakhir ini hanya karena itu. Semakin lama ia tidak bisa bertemu dengan Karel, akan semakin lama pula ia bisa menyingkirkan Tiara. Itu masuk akal. Satu-satunya jawaban yang masuk akal untuk kekesalannya selama dua minggu terakhir.

Dengan pemikiran *final*-nya, akhirnya Erika beranjak dan berbaring di tempat tidurnya yang nyaman. Dalam hitungan detik, ia sudah lelap.

Erika dibuat terkejut ketika Karel datang menjemputnya sore itu. Pasalnya, tak sampai dua jam yang lalu pesawatnya mungkin baru mendarat di bandara, tapi saat ini ia sudah berdiri di depan Erika, dengan senyum lebar di wajahnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Erika polos.

Karel masih tersenyum ketika menghampiri Erika, lalu tanpa meminta izin, mulai memberesi meja kerjanya.

"Hei, kau ..."

"Bahkan meskipun aku tidak ada, jangan terus bekerja lembur seperti ini," Karel berkata seraya menarik Erika berdiri. "Kau bisa terlambat makan malam."

"Aku bisa memesan makan malam di sini," balas Erika seraya mengawasi tangan Karel yang meraih tasnya. "Tasku ..."

"Akan kubawakan," Karel memotong seraya setengah menarik Erika menjauh dari meja kerjanya.

"Karel, sebenarnya ada apa? Bukankah dua jam yang lalu kau bilang kau masih di bandara? Kenapa kau ..."

"Karena kau masih lembur," Karel kembali menyela. "Aku benci jika kau bekerja lembur seperti ini. Karena itu, aku kemari untuk menjemputmu."

Erika mendengus tak percaya. "Jangan berlebihan," desisnya. "Seharusnya kau langsung pulang dan beristirahat. Apalagi jalan dari bandara kemari tadi pasti macet. Kau ini benar-benar ..."

Karel tak menyahut dan tampak sibuk dengan tas Erika ketika mereka masuk ke *lift*. Erika yang melihat itu, segera mengulurkan tangan untuk merebut tasnya dari Karel, tapi pria itu menghindar dengan mudah, lalu berbalik dan memunggungi Erika.

"Karel, apa yang kau lakukan kali ini?" Erika berusaha menahan diri untuk tidak berteriak. Ia terlalu lelah hari ini.

Karel tak menjawab, tapi ketika berbalik, ia sudah menggenggam kunci mobil Erika di tangannya.

"Berikan kuncinya, aku yang akan menyetir," kata Erika.

"Tidak perlu. Aku yang akan menyetir," tolak Karel.

"Kau pasti lelah setelah perjalanan. Aku akan mengantarmu pulang dan …"

"Aku tidak datang kemari untuk memintamu mengantarku pulang," sela Karel.

Erika mengangkat alis. Ia melipat lengan di dada dan menelengkan kepala ketika bertanya, "Lalu untuk apa?"

"Temani aku makan malam," sahut Karel enteng bahkan tanpa menatap Erika.

Erika mendengus. "Kau langsung kemari dari bandara hanya untuk memintaku menemanimu makan malam?"

"Dan membebaskanmu dari lembur," tambah Karel.

Erika mendengus geli. "Apa kau tahu tadi aku bertemu dengan Pak Jun?"

"Oh, benarkah? *Meeting* lagi? Tapi, bukankah sebelum kau berangkat ke luar negeri kalian sudah bertemu?" tanya Karel.

Erika mengangguk. "Aku juga terkejut ketika dia datang tadi. Aku bahkan tidak tahu jika dia akan datang. Tidak ada jadwal *meeting* sebenarnya, tapi dia datang saat makan siang tadi."

Karel mengerutkan kening, tampak heran. "Apa sekarang dia mengosongkan semua jadwalnya hanya untuk *meeting* denganmu?" cibirnya.

Erika tersenyum geli. "Kami hanya makan siang bersama. Dan yang mengejutkanku, dia membawakanku ramen."

Karel tampak terkejut ketika menatap Erika. "Benarkah?"

Erika mengangguk. "Dia bilang, kau yang mengatakan itu padanya, meski aku tidak yakin percakapan macam apa yang melibatkan makanan kesukaanku."

Karel meringis. "Bukan apa-apa. Aku hanya kebetulan menyebutkan itu," katanya seraya kembali menatap LCD *lift*. "Ayo." Karel menggandeng tangan Erika saat mereka sudah tiba di *lobby*.

"Kau akan mengajakku naik bus?" tanya Erika ngeri ketika Karel memberikan kunci mobilnya ke penjaga di *lobby*.

"Tidak," sahut Karel. "Bus juga masih penuh di jam ini. Aku membawa mobil."

Erika menghela napas lega. "Kita akan makan malam di mana?"

"Di restoran Willy, tempat biasanya aku bermain piano. Kau ingat?" Karel menoleh.

"Apa aku terlihat sepayah itu dalam mengingat?" balas Erika sinis.

Namun, alih-alih membalas dengan komentar sinis lainnya, Karel hanya tersenyum dan menarik Erika ke pelataran parkir. Dalam hati Erika bertanya, sudah berapa kali hari ini Karel menyeretnya seperti ini? Mereka bahkan belum sampai satu jam bersama dan pria ini sudah menyeretnya ke sana kemari. Namun toh, Erika tak memprotes dan hanya mengikuti Karel, membiarkan pria itu membuka pintu mobil untuknya.

Sekarang setelah Karel duduk di kursi kemudi di sebelahnya, Erika tak bisa menghindari pikiran,

bagaimana ia bisa senyaman ini bersama pria yang baru dikenalnya beberapa minggu? Entah bagaimana, ia mulai terbiasa dengan Karel di sisinya. Inikah alasan kenapa dua minggu tanpa pria itu terasa begitu menyiksa?

Tidak mungkin.

ꕥ♥ꕥ

Karel terlalu senang untuk kesal karena komentar-komentar sinis Erika tentang beberapa hal yang ia katakan. Ia hanya senang mendengar suara gadis itu. Ia senang mendengar komentar sinisnya. Dan ia senang mendapati gadis itu di sisinya. Karel tersenyum mengingat bagaimana ia berlari-lari di bandara, lalu mengebut ke kantor Erika dan berlari dari pelataran parkir ke dalam gedung kantor gadis itu.

Sayang sekali, saat ia melihat Erika, ia tak bisa mengucapkan apa yang ingin ia ucapkan. Setidaknya, kini ia bisa menggenggam tangan gadis itu lagi. Untuk saat ini, itu sudah lebih dari cukup.

"Setelah kita makan malam, aku akan memainkan satu lagu untukmu. Bagaimana?" tawar Karel.

Erika tampak terkejut. Ia bahkan sempat menatap Karel dengan aneh. Namun, ia tak berkomentar apa pun dan hanya mengangguk. Karena itulah, Karel harus menahan senyumnya sepanjang sisa perjalanan ke restoran Willy. Sepertinya Karel butuh obat penenang untuk menenangkan hatinya yang semakin mengembang setiap detiknya bersama Erika.

"Apa kau mencoba setiap restoran yang menjual ramen saat di Korea?" tanya Karel tiba-tiba.

Erika menoleh dan tertawa kecil. "Aku mencoba sebanyak mungkin," katanya.

Karel tergelak. "Aku membayangkan kau makan ramen setiap hari, pagi, siang, malam ..."

Tawa keras Erika menghentikan kalimat Karel. "Aku tidak separah itu," Erika membela diri. "Aku juga mencoba makanan lainnya. Semua makanan di sana punya satu kesamaan, pedas."

"Tapi, kau menyukainya," tandas Karel.

Erika mengangguk. "Makan ramen di sana dan di sini juga rasanya berbeda."

"Benarkah? Apakah aku juga harus mencoba ramen di Korea?" tanya Karel.

Erika mengangguk. "Jika kita ke sana, aku akan menunjukkan restoran favoritku selama seminggu kemarin," katanya.

Karel mengerutkan kening. Apakah tadi Erika baru menyebutkan 'kita'? Erika dan Karel? Karel sudah hendak menanyakan apakah itu berarti Erika menawarkan liburan bersama, tapi ia menahan diri. Karena ia tahu, jawabannya pasti tidak. Dan saat ini, Karel akan berpikir seperti apa yang ia inginkan. Setidaknya, itu menghiburnya.

Begitu mereka sampai di restoran Willy dan berjalan ke arah restoran, Karel tak bisa berhenti melirik tangan Erika. Bolehkah ia menggenggam tangan gadis itu dan menggandengnya seperti tadi? Apakah Erika akan berteriak marah padanya? Atau, akankah gadis itu menendang kakinya? Apakah Karel harus mencoba? Ia benar-benar ingin ...

"Eh?" Karel tersentak kaget ketika tiba-tiba Erika meraih tangannya, lalu menarik pria itu.

Erika menoleh dan menatap Karel kesal. "Cepatlah, aku sudah lapar. Kenapa kau malah berjalan selambat siput di saat aku benar-benar lapar seperti ini?"

Karel yang awalnya terkejut, tersenyum juga akhirnya. Karel balas menggenggam tangan gadis itu dan melanjutkan langkah dengan lebih lebar. Tahukah Erika, saat Karel menggenggam tangan gadis itu seperti ini, Karel merasa seluruh tubuhnya mendadak terasa hangat? Bahkan, hatinya.

ꕥ♥ꕥ

"Saat makan siang bersama Pak Jun tadi, kami mengobrol," Erika berbicara di tengah acara makan malam mereka.

"Benarkah? Om Jun memang orang yang menyenangkan jika sedang tidak terobsesi dengan bisnis," sahut Karel seraya melahap makan malamnya. Tampaknya, ia juga sudah kelaparan.

"Pak Jun mengatakan sesuatu padaku," Erika melanjutkan.

"Tentang proyek kerja sama kalian?" Karel masih fokus pada makan malamnya dan hanya sekilas menatap Erika.

Erika tersenyum kecil. "Pak Jun mengatakan padaku … bahwa kau merindukanku hingga nyaris gila."

Erika memundurkan tubuh ketika tiba-tiba Karel terbatuk. Tampaknya, ia tersedak makan malamnya. Erika tak dapat menahan senyum gelinya ketika menyodorkan gelas minuman pada Karel.

"Makanlah pelan-pelan," tegur Erika.

Karel menatap Erika dengan mata merah. "Apa yang dikatakan Om Jun padamu?" tanya Karel dengan suara serak.

Erika meringis. "Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu terkejut," sesalnya.

Karel menggeleng. "Om Jun ... benarkah dia mengatakan ... apa yang kau katakan padaku tadi?" Karel kembali bertanya.

Erika mengangguk. "Tapi, aku mengerti situasimu. Kau harus berpura-pura seperti itu karena Pak Jun tahu tentang kita. Aku tidak akan marah padamu, jadi tidak perlu sepanik itu," lanjutnya.

Karel berdehem sebelum kembali meminum airnya. "Bukan begitu, hanya saja ..." Erika memperhatikan wajah Karel yang memerah. "Ah, seharusnya aku tidak mengatakannya seperti itu. Itu terlalu berlebihan, kan?"

Erika tersenyum dan menggeleng. "Jika tidak seperti itu, Pak Jun justru akan curiga," katanya. "Jika aku berada di posisimu, aku bahkan akan berkata aku sangat merindukanmu hingga aku nyaris mati."

Karel tampak terkejut mendengarnya, tapi kemudian ia memalingkan wajah dan sibuk menatap sekeliling restoran.

"Ada apa? Apakah ... aku mengatakan hal yang salah?" tanya Erika hati-hati.

Karel menggeleng. "Tidak. Lanjutkan saja makan malammu," katanya, tapi ia masih tak menatap Erika.

Meski heran dengan tingkah aneh mendadak Karel, Erika hanya mengedikkan bahu dan kembali melanjutkan makannya. Karel bertingkah sangat aneh sejak ia tiba di kantor Erika. Apakah sesuatu terjadi padanya dalam perjalanan pulangnya tadi? Jika dipikir-pikir, lucu juga Karel bertingkah seperti ini. Biasanya, Karel yang Erika tahu adalah Karel yang tenang dan selalu bisa menguasai keadaan. Kurang lebih sama dengan dirinya. Namun kali ini, Karel benar-benar bertingkah konyol. Meski itu cukup menghibur bagi Erika.

Chapter 11

Wedding Dress

You're the only beauty that I know
You're the only one that my heart see

"Akhir pekan ini, apakah kau ada acara?" tanya Erika ketika mereka dalam perjalanan menuju kantor pagi itu.

"Akhir pekan ini? Tidak ada," Karel berkata. "Kau perlu melakukan sesuatu denganku?"

"Tidak juga," sahut Erika. "Tapi, akhir pekan ini aku berencana mencari kado ulang tahun ayahku."

"Ah," gumam Karel. "Pestanya minggu depan, kan? Kudengar akan dirayakan di rumahmu dan hanya orang tertentu yang diundang."

Erika mengangguk. "Dan aku selalu bingung akan memberikan kado apa di setiap ulang tahun ayahku."

"Um … kau bisa mengadonya jam tangan," usul Karel.

"Kurasa aku sudah mengadonya jam tangan sebanyak tiga atau empat kali," sahut Erika.

Karel mendengus geli. "Kalau begitu, apa yang paling diinginkan ayahmu saat ini?"

Erika berpikir keras. "Apa yang diinginkan Ayah? Ayahku ingin …" Erika mendengus sebelum melanjutkan, "aku segera menikah. Dia terobsesi dengan itu sejak Arlan menikah. Dan, sejak ia tahu aku punya teman pria."

"Jika ayahmu tahu tentang hubungan kita, dia pasti akan langsung mengumumkan pertunangan kita di pesta ulang tahunnya," timpal Karel geli.

"Benar," Erika setuju. "Apakah Arlan sudah mengundangmu? Haruskah aku mencari alasan bahwa kau ada acara lain dan tidak bisa datang?"

"Dia tidak mengatakan apa pun. Tapi, meskipun dia mengundangku, aku akan menolak dan mengatakan ada hal lain yang harus kulakukan," sahut Karel.

"Oke," ucap Erika puas. "Sekarang aku tinggal memikirkan kado untuk ayahku. Kau ada ide?"

"Satu ide yang sangat bagus," celetuk Karel.

Erika menatap pria itu penasaran. "Apa itu?"

"Mengumumkan pertunangan kita di pesta itu," jawab Karel enteng, membuat sebuah pukulan dari Erika langsung mendarat di lengannya.

"Kau ini benar-benar ..." desis Erika tajam, meski akhirnya ia tersenyum juga. "Jika sampai itu terjadi, dalam satu bulan kita akan dipaksa menikah."

Karel tertawa kecil. "Keluarga kita pasti benar-benar sudah putus asa."

Erika mendengus geli. Erika sendiri sudah tidak berharap untuk seorang pria ataupun cinta. Pernikahan? Sejauh ini tentang pernikahan, yang ada di benak Erika hanyalah gaun pernikahannya. Hanya itu.

ꕥ♥ꕥ

Sudah hampir dua jam Erika dan Karel berkeliling mencari hadiah untuk ayah Erika, tapi pada akhirnya tak satu pun barang yang menurut Erika cocok. Erika tampak lesu sepanjang acara makan siang mereka.

"Kita masih punya empat hari sebelum hari ulang tahun ayahmu." Karel berusaha menghibur. "Bahkan meskipun hari ini kita tidak bisa menemukan hadiah yang tepat, kita masih bisa mencarinya lagi besok, atau besoknya lagi."

Erika menghela napas berat seraya mengangguk. "Jika sampai sore ini aku tidak bisa menemukan hadiah yang cocok, besok kau tidak perlu menjemputku. Aku mungkin akan sibuk mencari hadiah untuk ayahku."

"Apa kau pikir aku akan membiarkanmu pergi sendiri?" dengus Karel. "Itu bisa menjadi cela untuk hubungan kita," lanjutnya.

"Tapi, jika kau ikut, kau akan lelah dan …"

"Kau mengkhawatirkanku lagi, Erika?" goda Karel.

Gadis itu menatapnya kesal. "Aku tidak sedang bercanda."

"Aku pun begitu," balas Karel enteng. "Kau tidak boleh pergi mencari hadiah sendiri tanpa aku, hm?"

Erika mendesah berat. "Terserah kau saja," ia menyerah.

Karel tersenyum puas. "Setelah ini, bagaimana jika kita pergi ke galeri lukisan? Apa ayahmu suka lukisan? Apakah mungkin kau bisa memberikan hadiah lukisan saja padanya?" tanya Karel kemudian.

Erika menatap Karel antusias. "Ah, benar. Lukisan sepertinya bagus juga. Tapi, kita harus mencari yang sesuai dengan selera ayahku."

"Tidak masalah," sahut Karel. "Nanti kita akan mencari lukisan yang mungkin disukai ayahmu."

Erika mengangguk bersemangat. Karel tak dapat menahan senyum gelinya melihat reaksi gadis itu, mengingat buruknya suasana hatinya beberapa saat lalu.

ꕥ♥ꕥ

"Haruskah kita pergi ke galeri lukisan yang lain?" tawar Karel ketika meninggalkan galeri pertama yang mereka datangi.

Erika mengangguk lesu. "Aku tahu ini terdengar bodoh, tapi entah kenapa, semua lukisan itu bagiku tidak sesuai dengan ayahku. Aku tidak yakin apakah Ayah akan suka," keluhnya.

Karel tersenyum. "Kita masih bisa mencari yang lain," hiburnya.

Erika mendesah berat, mengangguk. Mereka lantas melanjutkan perjalanan menuju galeri lukisan yang lainnya. Namun, di tengah jalan, tiba-tiba Karel mendapat telepon singkat yang membuat wajah pria itu langsung cerah.

"Ada apa?" Erika tak bisa menahan rasa penasarannya setelah hampir lima menit senyum yang terukir di bibir Karel bertahan sejak ia menerima telepon tadi.

Karel melirik Erika dan tersenyum semakin lebar. "Oh, maaf, aku lupa memberitahumu. Aku harus pergi ke suatu tempat lebih dulu. Tidak apakah kita menunda sebentar tentang lukisannya?" tanyanya.

Erika mengerutkan kening bingung. "Sepenting itukah?"

Karel mengangguk. "Setelah ini, aku akan menemanimu mencari lukisannya, bahkan sampai tengah malam sekalipun," janjinya.

Erika mendengus. "Tidak perlu berlebihan. Baiklah, kita selesaikan dulu urusanmu," katanya setuju.

Karel tersenyum penuh terima kasih. Masih sambil tersenyum, ia membawa Erika entah ke mana.

ꕥ♥ꕥ

Erika tak tahu kenapa Karel membawanya ke butik gaun pengantin. Apakah pria itu sudah menyiapkan pakaian untuk pernikahannya dengan Tiara? Tidakkah itu terlalu cepat? Mengingat saat ini mereka belum melihat hasil rencana mereka. Yah, memangnya kenapa Erika repot-repot memikirkan pernikahan Karel dan Tiara? Seolah ia masih punya cukup banyak ruang untuk memikirkan itu.

Pegawai butik menyambut Karel dan Erika, lalu membawa mereka ke lantai dua. Erika melihat-lihat sekeliling ruangan di lantai itu sementara Karel berbicara dengan pegawai butiknya. Perhatian Erika sepenuhnya teralih dari ruangan itu ketika pegawai butik bertanya,

"Apakah nona ini mempelainya?"

Erika menatap pegawai itu dengan kening berkerut. Bukan. Namun, Erika heran karena Karel tak mengatakan apa pun. Ketika Erika menoleh padanya, pria itu tersenyum padanya. Erika sempat berpikir, apakah Karel sudah gila?

"Kalau begitu, silahkan ikut saya, Nona, untuk mencoba gaun pengantinnya," ajak pegawai itu sopan.

Erika menatap pegawai itu dengan panik, lalu menatap Karel galak. "Aku tidak mau mencoba gaun yang akan dipakai Tiara," desisnya tajam.

Senyum Karel menghilang, berganti tatapan terusik. Tak peduli bahkan meskipun Karel mengamuk, Erika tidak akan pernah mau memakai gaun pengantin yang akan dikenakan Tiara.

"Itu bukan untuk dia," ucap Karel dingin.

Erika mengerutkan kening heran. "Kau punya kekasih lain?"

Karel membungkuk ke arah Erika, membuat wajah mereka tak berjarak lebih dari lima senti. "Kau," Karel berkata. "*See you in your wedding dress*, Erika."

Bahkan sebelum Erika sempat memulihkan diri dari keterkejutannya karena Karel, pria itu sudah berdiri tegak, memutar bahu dan setengah mendorongnya ke arah pegawai butik yang sudah menunggu.

Erika menoleh ke belakang dan menatap Karel dengan curiga. Apa lagi rencana pria itu? Jangan-jangan, ia ingin membuat skandal yang lebih besar. Pernikahan? Tidakkah ini terlalu beresiko?

"Silakan, Nona," ujar pegawai tadi seraya memberi jalan ke ruang pas. Erika berdiri di depan cermin dan dari sana ia menatap Karel yang juga sedang menatapnya. Ia tak tahu apa yang ada dalam pikiran pria itu, dan tiba-tiba, pandangannya tertutup tirai.

Erika menghela napas berat ketika pegawai tadi masuk dengan membawa sebuah gaun. Erika tak pernah berpikir dirinya akan memakai gaun pengantin dengan situasi seperti ini. Bagi Erika, gaun pengantin adalah impiannya. Impian yang tak pernah ia tunjukkan pada orang lain. Impian yang bahkan tak berani ia impikan.

Erika segera menyingkirkan pikiran tentang impian kosongnya dan bergegas mengganti pakaian dengan gaun pengantin. Pegawai butik tadi membantu Erika memakai gaun itu. Begitu gaun itu terpasang di tubuhnya, Erika menatap bayangannya di cermin.

Indah. Ini … impiannya. Namun, tidak dengan situasi seperti ini. Setidaknya untuk dirinya, impian mengenakan gaun pengantin di pernikahannya yang penuh cinta, rasanya tidak mungkin. Erika menghela napas berat menyadari betapa menyedihkannya pikirannya. Seandainya …

Tunggu, Erika menahan pikirannya dan fokus menatap gaun yang melekat di tubuhnya. Ia mengenali model ini. Bagaimana …? Apa yang terjadi? Kenapa bisa model gaun ini begitu mirip?

"Erika, kau sudah selesai?" Suara Karel dari balik tirai membuat Erika memikirkan sebuah penjelasan.

Karel kah? Bagaimana bisa?

"Apakah saya sudah bisa membuka tirainya agar kekasih Nona bisa melihatnya?" tanya pegawai itu sopan.

Erika berbalik dan mengangguk pada pegawai itu. Sementara pegawai itu bergerak membuka tirai, di luar, Karel sudah mulai mengomel,

"Jangan bilang kau bersembunyi karena malu. Tidak perlu khawatir, aku tidak akan menertawakanmu. Aku …" Kalimat Karel terhenti ketika pria itu akhirnya menatap Erika.

Mata mereka bertemu dan Erika merasa ada yang aneh dengan dirinya. Mendadak, jantungnya berdegup kencang. Perasaan ini …

ꕥ♥ꕥ

Pikiran Karel seolah lenyap begitu saja ketika melihat Erika muncul dengan gaun pengantin itu. Gaun itu luar biasa indah. Namun, gadis yang mengenakannya jauh lebih indah lagi. Menakjubkan. Karel bahkan tak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata. Gaun bernuansa lembut nan anggun itu tampak pas di tubuh Erika. Karel yakin, jika bukan Erika yang mengenakannya, gaun itu pasti tidak akan tampak seindah ini.

Pikiran terakhir Karel juga meyakinkannya, bahwa saat ini akal sehatnya sedang tidak berfungsi. Ia menyalahkan Erika untuk ini. Gadis itu tidak pernah

gagal mengacaukan akal sehatnya. Ketika Karel menatap mata Erika, gadis itu masih tampak tak percaya. Apa yang dipikirkannya saat ini?

"Model gaun ini ..." Erika bersuara.

"Kau," Karel memotong cepat. "Sebelumnya, aku minta maaf karena mencuri desainmu. Tapi, aku perlu melakukan sesuatu dengan kertas-kertas itu karena aku tidak tahan melihat mereka disekap seperti itu."

"Apa?" Erika menatap Karel galak.

Karel berusaha menahan senyum. Gadis itu bahkan tampak cantik saat sedang marah. "Apakah seorang wanita boleh marah saat mengenakan gaun pengantin?" ucapnya santai seraya menghampiri Erika.

"Kenapa kau melakukan ini?" Erika menatap Karel tajam.

Karel mengedikkan bahu. "Apakah tidak boleh?"

"Kau mencuri desainku," desis Erika tajam.

Karel mengangguk. "Dan aku tidak menyesal untuk itu," balasnya. "Desainmu tampak lebih bagus dalam bentuk seperti ini."

"Keluarlah, aku akan mengganti pakaianku dulu," ucap Erika seraya berbalik.

"Siapa yang mengizinkanmu berganti pakaian sekarang?" balas Karel. "Aku sudah repot-repot mencuri desain itu dan meminta pegawai butik ini untuk menyelesaikannya secepat mungkin agar kau bisa segera mencobanya."

Erika menatap Karel tak percaya dari cermin.

"Desainmu pasti akan mengamankan posisimu di FL, aku yakin. Desainmu sangat bagus dan sedikit berbeda dari sentuhan dingin FL biasanya. Gaun ini tampak lebih hangat, sederhana, tapi luar biasa indah. Seperti dalam negeri dongeng. Apakah FL benar-benar akan meluncurkan gaun pengantin dengan tema seperti itu?" Karel menatap Erika penasaran.

Erika menghindari menatap mata Karel ketika menjawab, "Bukan untuk FL."

Karel mengerutkan kening. "Apa maksudmu? Jika bukan untuk FL ..."

"Untuk koleksi pribadiku," ucap Erika lagi, tanpa menatap Karel. "Keluarlah, aku mau mengganti pakaianku," desaknya.

Karel masih berdiri di tempatnya, menatap Erika dengan kening berkerut dalam. Koleksi? Ia lalu

teringat saat gadis itu tertidur di tengah mendesain gaun pengantin. Jadi, semua gambar itu … hanya hobi?

"Kenapa?" Karel tak dapat menahan diri.

Erika melirik Karel dengan kesal. "Bukan urusanmu," sengitnya. "Cepatlah keluar agar aku bisa …" Kalimat Erika berakhir dengan jeritan ketika tiba-tiba Karel menggandeng tangannya dan menariknya ke tengah ruangan. "Karel, apa yang kau lakukan?" panik Erika.

"Tunggu di sini dan jangan membuat keributan sampai aku selesai dengan urusanku di sini, oke?" tegas Karel sebelum ia meninggalkan Erika.

Karel tersenyum kecil melihat Erika yang tampak bingung sekaligus kesal.

ꕥ♥ꕥ

Erika mengerjapkan mata beberapa kali ketika melihat Karel kembali entah dari mana, dengan stelan putih yang … serasi dengan gaun Erika. Yah, Erika tidak mungkin bisa membohongi matanya kali ini. Ia pernah mendengar, seorang pria selalu tampak bagus dalam stelan. Mungkin, itu benar.

"Jika begini, kau tidak akan malu sendirian, kan?" Karel tersenyum. "Ayo pergi," katanya seraya menggandeng Erika.

"Eh?" Erika menatap pria itu kaget. "Pergi? Ke mana? Sekarang? Dengan pakaian ini?" tanyanya ngeri.

Karel tak menyahut, tapi melanjutkan langkahnya. Erika harus mengangkat gaunnya agar tidak tersandung saat mereka menuruni tangga. Karel berhenti di anak tangga terbawah, meninggalkan Erika tanpa kata. Namun, tak lama kemudian, ia sudah kembali dengan sepasang sepatu yang tampak serasi dengan gaunnya.

"Apa kita akan menikah?" Pertanyaan itu meluncur dari bibir Erika tanpa sanggup ditahannya.

Karel tersenyum kecil ketika kemudian berjongkok dan meletakkan sepatunya di depan kaki Erika. "Berpeganganlah," katanya seraya tiba-tiba meraih kaki Erika.

Erika memekik pelan, dengan cepat berpegangan di susuran tangga. Ia menunduk dan melihat Karel mengangkat ujung gaunnya, lalu melepas sepatunya dan memakaikan sepatu yang tadi dibawanya.

"Aku bisa memakainya sendiri," kata Erika cepat, tapi tampaknya kata-katanya sama sekali tak dihiraukan Karel. Pria itu sudah meraih kaki kiri Erika dan kembali melakukan hal yang sama. Erika hanya bisa mendesah pasrah melihatnya.

ꕥ♥ꕥ

"Kita akan ke mana?" tanya Erika, entah untuk keberapa kalinya, sejak mereka meninggalkan butik. Sama seperti sebelumnya, Karel tidak menjawab. Erika bahkan tak bisa menatap pria itu karena Karel menutup matanya sejak mereka meninggalkan butik. Erika sudah protes tentang itu sepanjang jalan, tapi Karel bilang itu kejutan. Bahkan meskipun Erika berkata ia membenci kejutan, Karel tetap berkeras yang ini bukan kejutan yang akan dibencinya.

Erika sudah kehabisan kalimat untuk protes dan hanya bisa pasrah menunggu mereka sampai di mana pun tujuan mereka. Ia memikirkan ribuan tempat yang akan mereka datangi dengan kostum seperti ini. Karel tidak mungkin berencana pergi ke tempat keramaian dengan kostum seperti ini, kan? Namun, mengingat misinya untuk menyebarkan rumor tentang

hubungan mereka, mungkin saja ia akan melakukannya.

Jika memang Karel akan membawanya ke tempat keramaian, dengan kostum seperti ini, bahkan tanpa memberitahunya lebih dulu, Erika bersumpah akan menghajar Karel setelahnya. Erika meremas tangan dengan gugup ketika akhirnya mobil Karel berhenti. Erika menarik napas dalam, berusaha tenang. Mungkin Karel juga sudah memanggil para media.

Erika tersentak pelan ketika tangan Karel melingkupi tangannya.

"Tidak perlu khawatir, aku tidak akan melakukan sesuatu yang membahayakanmu," Karel berkata. "Aku berjanji, kau akan sangat menyukai kejutanku ini. Karena itu, jangan takut. Dan, terima kasih telah mempercayaiku."

Erika berdehem. "Jika ini berakhir buruk, aku tidak akan melepaskanmu begitu saja," ancamnya.

Karel tersenyum geli. "Jika ini berakhir buruk, kau bisa menghajarku dengan tendangan mautmu itu."

Erika mau tak mau tersenyum juga mendengarnya. Hatinya terasa lebih ringan dan pikiran-pikiran buruk satu-persatu lenyap dari kepalanya. Percaya pada Karel adalah hal yang terjadi di luar kendalinya sekarang. Erika bahkan tidak berpikir tentang itu tadi.

ꕥ♥ꕥ

"Tidak mungkin," gumam Erika tak percaya ketika Karel membuka penutup matanya. Kini, ia bisa melihat sekelilingnya, tempat ia berdiri saat ini. "Ini tidak mungkin," katanya lagi seraya mengedarkan tatapan ke sekelilingnya.

Karel tersenyum melihat reaksi Erika. "Arlan bilang, ini adalah apa yang kau inginkan, kan? Gaun pengantin dan taman ini." Karel merentangkan lengan.

Erika menoleh ke arah pria itu, sesaat tampak ingin marah, tapi akhirnya ia tersenyum. Bahkan kini, matanya berkaca.

Melihatnya, Karel panik. "Apakah kau tidak suka?"

"Ini … kau benar-benar melakukan ini …" desah Erika tak percaya. "Aku, gaun pengantin, taman ini …" Erika seolah kehabisan kata-kata. Namun, ketika gadis itu menatapnya, Karel seolah bisa membaca semua isi hati gadis itu. Karel sampai harus menahan diri untuk tidak memeluk Erika saat itu juga.

"Tidak bisakah kau mengatakan bahwa kau menyukainya dan kau sangat berterima kasih padaku karenanya?" goda Karel.

Erika mendengus tak percaya seraya kembali menatap ke depan. "Apa kau menerobos masuk rumah ini begitu saja?" selidiknya.

Karel menggeleng. "Aku mengenal pemilik rumah ini dengan cukup baik," katanya.

Erika mengerutkan kening. "Sejak kapan?"

Karel tersenyum. "Sejak aku bertemu denganmu."

Erika terkesiap. "Bagaimana … bisa?"

"Kau sampai memanjat pohon untuk bisa melihat taman itu. Ketika aku mencarimu setelah kau melarikan diri waktu itu, aku menyempatkan diri datang ke rumah ini. Karena aku orang yang menyenangkan, aku tidak kesulitan untuk berteman

dekat dengan kakek dan nenek pemilik rumah ini," sahut Karel enteng.

Erika menatap Karel tak percaya. "Tidak mungkin," gumamnya.

"Yah, aku sudah memenuhi keinginanmu yang sangat tidak mungkin, kan? Tidakkah ini hebat?" pamer Karel.

Erika tersenyum geli. "Sekarang, di mana kakek dan nenek itu?"

"Aku menelepon mereka dan berkata akan berjalan-jalan di taman ini saat kita di butik tadi, tapi mereka bilang mereka sedang berlibur dan mungkin baru kembali nanti malam atau besok pagi. Jadi, mereka hanya menyuruhku masuk karena para pelayan di rumah ini juga sudah mengenalku. Mereka sudah menganggapku sebagai cucu mereka sendiri, kau tahu?" Karel kembali pamer.

Erika tergelak. "Benarkah? Kau benar-benar ..." Erika menghentikan kalimatnya, menatap takjub pada Karel. "Tapi ... bagaimana kau bisa menangani kakek itu? Dia sangat mengerikan, kan?"

Karel tersenyum geli. "Kau pernah diam-diam menerobos rumah ini saat masih kecil," ungkapnya.

Erika memekik pelan. "Bagaimana kau tahu?"

Karel berusaha menahan tawa. "Kakek berpikir kau anak nakal yang akan merusak tamannya. Anak-anak kecil di sekitar sini juga banyak yang mencuri bunga-bunganya di halaman depan. Nenek sangat menyukai bunga dan menanam semua bunga-bunga itu sendiri, dengan dibantu Kakek. Semua bunga yang ada di rumah ini sangat berharga. Itulah kenapa Kakek begitu keras melindunginya."

"Ah," gumam Erika pelan. "Itulah kenapa bunga-bunga ini tampak begitu indah. Mereka menanamnya sendiri, merawatnya sendiri, bahkan begitu keras melindunginya."

Karel menatap Erika yang tersenyum kagum menatap bunga-bunga di hadapannya. Tatapannya mengikuti Erika yang perlahan berjalan di taman. Senyum masih terukir di wajah gadis itu tatkala ia berjalan mengitari taman, sesekali berhenti untuk melihat bunga-bunganya lebih dekat.

Erika, gaun pengantin, dan taman, adalah perpaduan yang menakjubkan. Karel bahkan tak

sanggup mengalihkan tatapannya dari gadis itu. Karel bertanya-tanya, berapa kali lagi gadis itu akan membuatnya jatuh cinta? Bahkan setelah Karel tahu semua hal buruk tentangnya, perasaannya tak bisa berubah. Setiap kali Karel melihatnya, rasanya perasaannya hanya menjadi semakin dalam.

ꕥ♥ꕥ

"Erika." Panggilan Karel mengalihkan perhatian Erika dari mawar *pink* di hadapannya. "Kemarilah," lanjut Karel.

Erika menegakkan tubuh dan menuruti kata-kata Karel. Apakah mereka harus pergi sekarang? Erika masih ingin di sini. Sudah begitu lama ia memimpikan berada di taman ini. Ia bahkan belum satu jam berada di sini dan mereka harus pergi?

"Ada apa dengan ekspresimu itu?" Karel terdengar tak suka melihat ekspresi Erika yang sudah berdiri di hadapannya.

Erika tersenyum pahit. "Tidak bisakah kita di sini lebih lama lagi?"

Karel mengangkat alis. "Aku memanggilmu bukan untuk mengajakmu pergi," katanya geli.

Erika mengerutkan kening. "Lalu?"

Karel tersenyum, tapi ia tak mengatakan apa pun dan tiba-tiba tangannya mendarat di pinggang Erika, memeluknya. Sebelum Erika sempat melakukan apa pun, Karel mengangkat tubuhnya, membuatnya menjerit kaget.

"Apa ... apa yang kau lakukan?" panik Erika seraya berpegangan di bahu Karel.

"Kau masih seringan sebelumnya," komentar Karel seraya tersenyum kecil. "Ada satu hal yang ingin kulakukan untukmu," katanya.

"Apa?" tanya Erika.

Karel tersenyum, lalu tiba-tiba, ia memutar tubuh Erika, membuatnya kembali menjerit kaget, yang kemudian berganti menjadi tawa riang. Ketika Karel menurunkannya, Erika menyandarkan kepalanya di dada Karel. Erika masih tertawa pelan. Ia tersenyum senang ketika akhirnya melepaskan Karel dan mendongak untuk menatap pria itu.

"Kau suka kejutanku?" Karel bertanya.

Erika mengangguk sembari tersenyum lebar. Ia tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Karel

menatapnya lekat, mengunci tatapan mereka. Senyum Erika memudar ketika merasakan tangan Karel mendarat di bahunya. Erika pun tak bisa menyembunyikan keterkejutan ketika Karel menunduk, mendekatkan wajahnya ke wajah Erika. Erika menahan napas ketika tatapan Karel jatuh ke bibirnya. Apa yang akan dilakukannya?

Di tengah semua kebingungan dan keterkejutannya, ia merasakan bibir Karel mendarat di keningnya. Dengan lembut, pria itu mengecup keningnya.

"Karel?" Panggil Erika ragu.

Karel menarik dirinya dan tersenyum pada Erika. "Kau adalah mempelai wanita tercantik yang pernah kulihat," ucapnya sungguh-sungguh.

Erika kembali dibuat terkejut oleh pria itu, tapi ia tersenyum juga. "Tentu saja. Karena ini gaun yang kurancang sendiri," sahutnya bangga.

Karel tersenyum dan mengangguk. "Tapi, Erika, kau selalu tampak cantik apa pun yang kau kenakan."

Kata-kata Karel lagi-lagi mengejutkan Erika, sekaligus menyebabkan debaran kacau jantungnya.

Kenapa belakangan jantungnya begitu sering menggila karena pria ini?

ꕥ♥ꕥ

"Apa kau yakin tidak apa-apa?" tanya Erika, lagi, ketika Karel sudah bersiap merekamnya.

"Harus berapa kali aku mengulangi jawaban, tidak apa-apa?" balas Karel geli.

Erika merengut. "Aku belum pernah melakukan ini sebelumnya."

Karel tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menyentuh sisi wajah Erika. "Ayahmu sangat ingin melihatmu dengan gaun pengantin. Ini adalah yang terbaik. Kau bisa membuat *video message* dan mengatakan agar ayahmu tidak khawatir tentang pernikahanmu karena kau juga memikirkannya. Atau setidaknya, kau juga peduli pada pernikahanmu."

"Aku tidak sepeduli itu," keluh Erika.

"Pada gaun pernikahannya, kalau begitu," ralat Karel.

"Oke," sahut Erika cepat, membuat Karel tersenyum. "Tapi, rambutku … aku tidak memakai

make up dan rambutku juga pasti berantakan," paniknya kemudian.

Karel mendesah berat seraya meminta Erika memegang *handycam*-nya. Karel lantas merapikan rambut Erika, meski tak banyak yang bisa ia lakukan karena gadis itu sudah tampak sempurna di matanya.

"Kau sudah cantik tanpa *make up*, Erika. Dan rambutmu baik-baik saja," kata Karel ketika mengambil alih *handycam*-nya.

Erika menarik napas dalam. Ia menatap Karel, masih secemas sebelumnya. "Kau yakin tidak apa-apa?"

Karel mengangkat alis. Erika berdehem.

"Baiklah, akan kulakukan," gadis itu berkata.

Karel berusaha menahan senyum ketika membalas, "Memang seharusnya begitu."

Chapter 12

Unspeakable

The words that I can't say
The words that I wish you could hear

Erika sudah mengingatkan dirinya untuk menghajar Arlan ketika pesta ini berakhir. Ketika Arlan tahu Erika memberikan *video message* untuk ayahnya, ia berencana memutar videonya di tengah pesta. Bahkan meskipun Erika menolak mentah-mentah, ayahnya setuju. Tak peduli bagaimanapun Erika menolak, ayahnya terus saja berkata untuk memutar video itu di tengah acara. Itu semua karena Arlan meracuni pikiran ayahnya.

Erika sudah bersiap untuk bersembunyi, tapi lagi-lagi Arlan membuat masalah. Ia tidak melepaskan

tangan Erika dan tidak memberi kesempatan kabur pada Erika sejak acara dimulai tadi. Ia terus menyeret Erika ke mana-mana dan Erika bahkan tak bisa menyerangnya karena ada cukup banyak orang di pesta, dan mereka semua adalah sahabat ayahnya. Bahkan beberapa juga cukup dekat dengan Erika sejak ia menduduki kursi Direktur di kantor pusat FL.

Erika bisa merasakan debaran jantungnya karena gugup. Video itu seharusnya tidak ditunjukkan pada orang banyak. Erika melakukan itu hanya untuk menenangkan ayahnya. Jika orang-orang ini melihatnya, pasti akan mulai tersebar rumor yang tidak akan bisa ditanganinya. Pernikahan.

Rasanya Erika akan gila jika berada di sini lebih lama lagi.

ꕥ♥ꕥ

"Apa maksudmu? Video itu akan diputar di tengah acara?" panik Karel ketika mendengar dari Tiara tentang *video message* Erika untuk hadiah ulang tahun ayahnya.

Tiara mengangguk. "Menurut Arlan, ini pertama kalinya Erika melakukan hal seperti ini," katanya. "Ayahnya juga tampak sangat senang."

Karel menatap sekelilingnya. Seperti yang sudah diduganya, para direktur berkumpul di pesta ini. Mereka semua adalah sahabat-sahabat ayah Erika. Jika sampai mereka melihat video itu, mereka akan berpikir tentang pernikahan Erika. Seandainya semua undangan yang ada di sini hanyalah karyawan biasa, Erika mungkin bisa menanganinya. Namun, ini adalah sahabat-sahabat ayahnya, sekaligus orang-orang yang akan sering ditemuinya di masa depan.

"Jika tahu seperti ini, seharusnya aku tidak menyarankannya membuat video itu," geram Karel.

"Apa maksudmu? Kau tahu tentang video itu?" Tiara penasaran.

"Dia membuatnya bersamaku," sahut Karel lesu. "Seandainya situasinya tidak seperti ini, aku tidak akan keberatan jika video itu bahkan dilihat seluruh dunia. Tapi, Erika …"

"Kau mengkhawatirkannya?" sela Tiara.

Karel menghindari menatap Tiara.

"Sudah kukatakan padamu, perasaanmu padaku hanyalah obsesi dan keinginan untuk melindungi," ucap Tiara lembut.

Karel mendengus. "Itukah alasan kenapa kau menolakku dan memilih Arlan?"

Tiara tersenyum. "Tentu saja. Aku mencintai Arlan, dan Arlan mencintaiku."

"Karena itu kau menolakku dengan alasan itu. Alasan status dalam keluarga, alih-alih cinta," dengus Karel.

Tiara tersenyum. "Jika aku berkata, aku menolakmu karena kau tidak mencintaiku, kau akan semakin berusaha keras membuktikannya. Padahal sampai kapan pun, perasaanmu padaku tidak akan bisa lebih dari sekedar keinginan untuk melindungi. Tapi, perasaanmu pada Erika saat ini adalah hal lain, Karel."

Karel menghela napas berat.

"Aku tahu kau sangat mencintainya. Tapi … kau tahu kan, dia hanya memanfaatkanmu?" tanya Tiara hati-hati.

"Aku bisa mengurus itu," ketus Karel.

Tiara mendesah berat. "Kau akan terluka semakin dalam, Karel. Erika tidak sedikit pun tertarik untuk

jatuh cinta. Baginya, tidak ada yang lebih penting daripada perusahaan dan balas dendamnya."

Karel memejamkan mata seraya menarik napas dalam. "Bahkan meskipun pada akhirnya aku harus terluka, selama itu bisa membuatku berada di sisinya, aku tidak keberatan."

Tiara menatap Karel dengan sedih. "Saat ini, aku lebih menyesal lagi karena pernah membuat masalah dengannya di masa lalu," ucapnya.

Karel tersenyum. "Bukan salahmu," katanya. "Bahkan kurasa, aku harus berterima kasih padamu. Karena berkat kau, aku bisa bertemu dengannya."

Tiara tersenyum geli. "Dia pasti akan ketakutan jika tahu betapa mengerikannya perasaanmu padanya."

Karel mengangguk. "Dia pasti sudah berlari dan tidak akan pernah berbalik lagi. Karena bahkan perasaanku ini juga menakutkanku," akunya.

ꕥ♥ꕥ

Pandangan Erika terhenti pada sosok pria yang sedang berbicara dengan Tiara di sudut ruangan. Ia mulai terusik ketika Tiara dan pria itu tersenyum,

tampak begitu dekat. Erika mendengus tak percaya. Tidak bisakah mereka menunggu sebentar lagi? Setidaknya sampai hubungan Karel dan Erika berakhir. Bahkan meskipun ini hanya hubungan palsu ...

Erika memalingkan wajah ketika Karel menunduk ke arah Tiara. Mendadak ia merasakan amarah yang membuatnya ingin berteriak saat itu juga. Erika berpikir, apakah sebaiknya ia ke tempat Karel dan menariknya pergi dari Tiara? Ataukah ia harus mengatakan sesuatu yang kejam pada Tiara agar ia mengerti posisinya saat ini?

Tidak. Erika tidak bisa melakukannya. Yang Tiara tahu, Karel dan Erika saling mencintai. Namun, tidak bisakah Karel menunggu sebentar lagi? Tak bisakah ia menghargai Erika? Tidakkah Karel memikirkan Erika? Setidaknya ...

Erika segera menarik diri dari Arlan ketika Arlan sibuk menyapa Direktur GN. Dengan langkah cepat, Erika menghampiri Karel. Tanpa mengatakan apa pun, Erika menarik Karel pergi dari sana.

"Erika?" Karel terdengar terkejut.

"Sepertinya Arlan mengundangmu," ketus Erika. "Tapi, bukan berarti kau bisa menggoda Tiara di pesta ini."

"Tunggu," tahan Karel. "Siapa yang menggoda Tiara?"

Erika memutar mata dan berbalik untuk menatap Karel dengan kesal setelah melepas pegangannya. "Aku tidak buta. Kau pikir apa yang kau lakukan di sana? Bersenang-senang dengan wanita itu sementara semua orang penting ada di sini. Kau ingin membuat keluargaku menjadi bahan tertawaan?"

Karel mengernyit tak suka. "Tidak seperti itu," elaknya. "Kami hanya mengobrol. Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu? Semua orang tahu aku bersahabat dengan Arlan dan Tiara. Mereka juga tahu Arlan dan Tiara sudah menikah."

"Lalu, itu berarti kau bebas mendekati dan menggoda istri sahabatmu?" sengit Erika.

Karel menatap Erika lekat. "Kenapa kau berpikir seperti itu?"

Erika mendengus tak percaya. "Karena aku tahu bagaimana perasaanmu pada Tiara," tukasnya.

"Selama itu tidak menimbulkan salah paham, apa masalahnya? Hanya kau yang tahu," balas Karel.

Erika menatap Karel tajam. "Kau benar-benar menjijikkan," desisnya sebelum berbalik, tapi Karel menahan lengannya saat ia hendak pergi. "Lepaskan aku," desis Erika tanpa menatap pria itu.

"Kenapa kau begitu marah karena aku bersama Tiara? Apa itu ... mengusikmu?" tanya Karel.

Erika memejamkan mata, berusaha menenangkan diri.

"Semua orang di sini mungkin tahu aku bersahabat dengan Arlan dan Tiara. Mereka tidak akan salah paham. Kenapa kau berpikir tidak seharusnya aku mendekati Tiara? Kenapa kau begitu marah saat ..."

Cukup sudah! Erika berbalik dan berteriak marah, "Karena kau kekasihku!"

Karel tercengang. Baiklah, mungkin ia melupakan rencana mereka yang satu itu. Ia melupakan Erika saat sedang bersama Tiara.

"Karena kau kekasihku," ucap Erika pelan, "jadi bersikaplah seperti itu." Erika menarik lengannya dari

pegangan Karel dan berbalik, tapi langkahnya langsung terhenti ketika mendapati semua orang sedang menatapnya.

Erika bisa merasakan kengerian yang mencekam saat melihat Pak Jun berdiri di samping ayahnya, dan seorang pria lain yang tampak seusia dengan ayahnya dan belum pernah Erika temui sebelumnya, juga bersama mereka. Kakinya terasa lemas ketika Pak Jun menyalami pria itu dan ayahnya. Erika hampir mengenal semua orang di pesta ini, kecuali orang itu. Jangan katakan pria itu adalah ...

Erika nyaris saja jatuh karena begitu lemas jika saja Karel tidak menopang tubuhnya. Suara tepuk tangan yang memenuhi ruang depan terdengar begitu menyakitkan di telinganya. Erika menatap ngeri senyum-senyum yang terukir di setiap wajah yang menatapnya. Dan juga, senyum di wajah ayahnya.

"Erika, kau baik-baik saja?" Suara cemas Karel sedikit menyadarkan Erika.

Erika mengangguk. "Aku ... apakah itu ommu? Yang sedang bersama ayahku?"

Erika *shock* mendengar jawaban Karel, "Ya. Ayahmu mengundang Om Bara."

"Tidak …. Apa yang kulakukan?" gumam Erika bingung.

"Tidak apa-apa, Erika, kita akan membereskannya," ucap Karel dengan suara tenang, berbeda dengan Erika. Pria itu lantas merangkul Erika dan membawanya pergi dari sana, ke arah dapur.

"Bagaimana bisa tidak apa-apa? Aku benar-benar mengacaukan segalanya. Ommu bahkan ada di sini. Aku … astaga, apa yang kulakukan?" Erika semakin panik.

Karel menghentikan langkah di depan pintu dapur, lalu menarik Erika ke balik dinding, mengamankan mereka dari pandangan orang-orang. Ia memutar tubuh Erika dan memegangi bahunya. "Erika, tenanglah," ucapnya lembut. "Kita akan membereskan ini. Jadi, tenangkan dirimu."

Erika mengangguk, lalu menarik napas dalam. "Bagaimana kita akan membereskannya?" tanyanya begitu ia sudah lebih tenang.

"Aku akan memikirkan caranya. Tapi, saat ini, kita hanya harus melakukan peran itu," sahut Karel. "Semuanya akan baik-baik saja, Erika. Percayalah padaku."

Erika mendesah berat. Ia merasa seperti *idiot* di hadapan Karel saat ini. Ia bukan gadis bodoh, tapi sudah berapa kali ia bertindak seperti *idiot* begini di hadapan Karel?

"Maaf," ucap Erika kemudian. "Aku tadi benar-benar sedang marah dan … aku bahkan tidak tahu kenapa aku melakukan itu. Aku …"

"Dan apa yang membuatmu begitu marah, bahkan setelah aku menjelaskan situasinya padamu?" tanya Karel lembut.

Erika menunduk lesu. "Maaf, aku benar-benar bodoh. Aku tidak berpikir dengan benar tadi. Aku hanya … marah."

"Kenapa kau harus marah?" Karel mengangkat dagu Erika, membuat Erika menatapnya.

Erika menggigit bibir. Ia tidak suka melihat Karel bersama Tiara. Namun, jika ia mengatakan itu, Karel pasti akan menertawakannya. Lagipula, kenapa ia tidak suka jika Karel bersama Tiara? Bukankah pada akhirnya ia malah ingin mereka bersama? Lalu, kenapa ia marah?

"Karena di pesta ini ada orang-orang penting dan aku tidak ingin kalian …"

"Sudah kukatakan tadi, mereka tahu bahwa kami bersahabat," Karel menyela. "Jadi, tidak akan ada yang berpikiran seperti itu tentang kami."

Erika lagi-lagi menggigit bibir saat berusaha memikirkan alasan yang masuk akal. "Karena … kau kekasihku. Jadi … setidaknya jangan mempermalukanku. Jangan … terlalu dekat dengan wanita lain." Erika bahkan memalingkan wajah saat mengatakan itu.

"Erika, apakah kau … cemburu?" Nada geli dalam suara Karel membuat Erika panik dan kembali menatap Karel saat membalas,

"Kenapa aku harus cemburu? Tidak ada alasan untuk itu. Lagipula, aku bersikap seperti itu karena hubungan kita. Jika kau mendekati Tiara seperti itu, dia akan berpikir kita tidak serius. Padahal, aku harus meyakinkannya bahwa kau mencintaiku untuk membuatnya patah hati." Oh, kata-kata yang bagus yang entah kenapa tidak dari tadi ditemukannya, sesal Erika dalam hati.

"Aku dan Tiara tadi sedang membicarakanmu. Dia khawatir tentang kau yang memanfaatkanku demi balas dendammu padanya. Dia percaya, amat sangat percaya, bahwa aku mencintaimu. Setengah mati aku mencintaimu hingga terluka pun aku tak keberatan selama aku bisa berada di sisimu. Itu yang dia tahu tentang perasaanku padamu," ucap Karel mantap.

Erika tergagap. "Aku … aku tidak berpikir dia akan berpikir seperti itu tentang kita. Maksudku kita … aku … kau … itu tidak benar dan …"

Erika tersentak ketika bibir Karel membungkam bibirnya, memutus kalimat kacaunya. Erika menahan napas ketika Karel menahan tengkuknya dan memperdalam ciuman. Ia sudah hendak mendorong Karel ketika melihat wajah terkejut Tiara dari bahu Karel. Erika tersenyum dalam hati, lalu ia memejamkan mata dan membalas ciuman Karel.

ꕥ♥ꕥ

Karel bisa mendengar debaran jantungnya sendiri saat ini. Bahkan setelah ciuman itu berarkhir, Karel masih bisa merasakan ciuman mereka. Debaran jantungnya semakin kacau karenanya. Apakah Erika juga bisa mendengar debar keras jantungnya? Karel

menatap wajah Erika lekat. Gadis itu membalas ciumannya tadi. Ia ...

"Kerja bagus, Karel," ucap Erika seraya tersenyum. "Kau benar-benar memilih waktu yang tepat untuk berakting seperti tadi. Apa kau bisa merasakan kehadiran Tiara? Oh, seharusnya tadi kau melihat ekspresinya juga. Ekspresinya tadi seolah dia melihat mayat hidup." Erika mendengus geli.

Karel mengerutkan kening. Tiara? Ia melihat mereka? Apakah karena itu, Erika membalas ciumannya? Karena ... Tiara? Karel mencelos.

"Kau benar-benar aktor yang hebat," ucap Erika senang, sebelum ekspresinya berubah muram. "Ah, tapi ini ciuman pertamaku. Ciuman pertama kita, kan? Kuharap aku tidak harus melakukannya lagi. Jika situasinya tidak seperti tadi, aku tidak akan pernah mau melakukan ini. Ck, menyedihkan bagaimana aku harus melakukan ciuman pertamaku. Sepertinya, cerita romantis ciuman pertama itu memang hanya ada di film-film."

Setelah mengatakan itu, Erika mendorong Karel minggir dan meninggalkan pria itu. Sementara itu, Karel benar-benar tak tahu harus melakukan atau

mengatakan apa. Ia benar-benar tertipu. Sesaat ia berharap begitu tinggi pada perasaan Erika, dan detik berikutnya, gadis itu menjatuhkan harapannya dan menghancurkannya.

Akting, pekerjaan, proyek. Hanya sebatas itulah Erika menatap Karel. Tidak lebih. Gadis itu bahkan tidak tahu jika semua yang dikatakan Karel, sejak awal, adalah kebenarannya.

"Ini yang kedua, bukan yang pertama," Karel berkata pada dirinya sendiri. Berusaha untuk tidak terdengar terlalu terluka, tapi ia justru terdengar menyedihkan.

ꕥ♥ꕥ

Ketika Erika kembali ke ruang depan, Arlan langsung menemukannya dan menahannya seperti sebelumnya. Seketika, Erika teringat tentang *video message*-nya. Erika hanya tersenyum sekadarnya menanggapi apa pun yang dikatakan Arlan tentang hubungannya dengan Karel. Erika tidak benar-benar mendengarknnya. Saat ini, pikiran Erika sepenuhnya terpusat pada video untuk ayahnya. Bagaimanapun caranya, ia harus bisa mencegah tragedi yang lebih parah lagi.

Sementara Arlan menyeretnya kembali ke tempat ayahnya, Erika dengan panik mencari Karel. Ia melihat Karel akhirnya bergabung dengan para tamu. Direktur GN menyalaminya dan menepuk bahunya. Lalu, beberapa direktur lain juga bergabung. Tidak, ini bukan saatnya beramah tamah.

"Kau masih marah pada Karel?" tanya Arlan seraya menarik Erika lebih keras untuk menarik perhatiannya.

Erika menatp Arlan. "Eh?" Erika berpikir cepat. "Tidak. Kami sudah berbaikan. Aku ... hanya salah paham."

Arlan tersenyum geli. "Sudah kuduga. Aku benar-benar kasihan pada Karel." Arlan kembali melanjutkan ledekannya dan Erika tak sedikit pun berniat menanggapi. Ia kembali menoleh ke belakang, berharap Karel melihatnya.

"Kau sudah merindukannya?" dengus Arlan kemudian.

Erika mengabaikannya. Ia harus mulai menjaga ekspresinya ketika mereka tiba di hadapan ayahnya, ibunya, Pak Jun dan Pak Bara. Ayah dan ibunya langsung memeluknya bergantian sementara Pak Jun

dan Pak Bara tampak senang melihatnya. Begitu ayahnya melepaskannya, Erika menyapa Pak Jun dan Pak Bara.

"Karel tidak bersamamu?" tanya Pak Bara.

Erika tersenyum canggung. "Dia ... sepertinya sedang sibuk menghadapi para tamu di belakang sana."

Pak Jun tersenyum. "Apa dia melakukan hal yang salah hingga membuatmu begitu marah?"

Erika meringis. "Hanya ... salah paham."

Pak Jun mengangguk-angguk. "Kau tahu kan, Karel sangat mencintaimu? Kau harus percaya padanya. Dia sangat menderita ketika kau harus ke luar negeri selama dua minggu kemarin."

"Oh, jadi itukah alasan kenapa tiba-tiba dia ingin aku mengirimnya ke Seoul?" celetuk Pak Bara.

Erika mengerutkan kening. "Karel ... meminta hal seperti itu?"

Pak Bara tertawa geli dan mengangguk. "Seandainya saat itu aku tahu tentang kalian, aku pasti langsung mengirimnya ke Seoul. Tapi bahkan setelahnya, aku malah mengirimnya ke Singapore. Dia

benar-benar menderita karenanya," urainya. "Anak itu … bagaimana bisa dia menyembunyikan hal seperti ini dariku?"

"Dia bilang dia ingin memberikan kejutan padamu dan ibumu," sahut Pak Jun.

Pak Bara tersenyum. "Aku nyaris saja terkena serangan jantung karena terlalu senang. Ibuku selalu berkata dia pasti akan merasa lebih muda sepuluh tahun jika Karel menikah. Tapi, jika ia tahu siapa gadisnya, kurasa dia akan lebih muda dua puluh tahun."

Ayah Erika, Pak Jun, Pak Bara dan Arlan tertawa. Mereka mulai melanjutkan percakapan ringan mereka sementara Erika menatap sekelilingnya panik. Karel sudah meninggalkan Presdir GN dan sekarang entah di mana. Erika menemukan Karel berjalan dari belakang Pak Jun. Lalu, ia mendengar MC acara mengucapkan selamat untuk dirinya dan Karel. MC itu kemudian berkata akan memutar video darinya untuk ayahnya, yang disambut tepuk tangan para undangan.

Tidak ada waktu lagi. Erika menarik lepas tangannya dari Arlan yang selalu siaga, lalu bergegas

menghampiri Karel yang tampak terkejut. Karena terlalu tergesa, Erika menabrak Karel dan harus berpegangan pada pria itu agar tidak jatuh.

"Videonya," Erika berkata dalam suara pelan, nyaris seperti bisikan. Ia bisa merasakan semua mata memperhatikan mereka. "Video di taman, kado ulang tahun untuk ayahku, mereka akan memutarnya."

Mata Karel melebar. Ia mengumpat pelan. "Aku bahkan melupakan yang satu itu," desisnya. Sepertinya ia sudah tahu, mungkin dari Tiara. Dan sepertinya, karena insiden tadi, ia tidak sempat mengurus video itu.

Seandainya tadi Erika tidak membuat masalah, Karel mungkin sempat menangani video itu. Namun, sekarang ...

"Akan kuurus itu," Karel berkata seraya mengusap kepala Erika lembut, lalu ia berbalik dan sudah hendak pergi ketika omnya memanggilnya. Karel tampak berpikir apakah ia akan pergi atau menanggapi panggilan omnya. Karel tidak seharusnya mengabaikan omnya di depan banyak orang seperti ini, mengingat bagaimana orang-orang memandang statusnya di keluarganya. Namun, video itu ...

Karel sudah hendak melanjutkan langkahnya ke arah panggung tempat MC acara, tapi Erika menarik jasnya. Karel berbalik dan menatapnya bingung.

"Erika?"

"Ommu memanggilmu," Erika berkata. "Dan semua orang melihat kita."

"Tapi, videonya ..."

"Sudah terlambat," desah Erika seraya menunduk, tepat ketika video itu diputar di depan sana. Erika memejamkan mata ketika mendengar suaranya sendiri memenuhi ruangan, menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk ayahnya.

ꕥ♥ꕥ

Karel terpaku di layar di depan panggung ketika melihat sosok Erika muncul dan menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk ayahnya. Bahkan meskipun Karel berada di sana saat itu, saat ini ia lagi-lagi terpukau pada kecantikan gadis itu. Menakjubkan bagaimana Karel terus-menerus jatuh untuk gadis itu.

"Ayah, selamat ulang tahun," Erika berbicara di video itu. "Aku tidak tahu apa yang harus kuberikan pada Ayah, karena Ayah sepertinya sudah memiliki

segalanya. Tapi, ada satu hal yang saat ini membuat Ayah cemas, kan? Pernikahanku." Erika tersenyum seraya berjalan mundur, dan akhirnya, menampakkan dirinya dengan gaun pengantinnya.

Suara kesiap kagum memenuhi ruangan. Karel mendengar bisik-bisik para undangan tentang betapa cantiknya Erika dalam gaun pengantin itu. Mereka bertanya-tanya, apakah Erika menikah diam-diam atau ...

"Aku minta maaf karena saat ini aku belum bisa memberikan apa yang Ayah inginkan. Tapi saat ini, aku mengenakan gaun pengantin. Dan ini adalah gaun yang kurancang sendiri, Ayah. Aku ... juga memikirkan pernikahanku. Karena itu, Ayah jangan terlalu khawatir tentang itu. Aku tidak berpikir untuk tidak menikah. Aku bahkan merancang gaun pernikahanku sendiri. Jadi, Ayah tidak perlu khawatir tentang itu, oke?" Erika tersenyum.

"Ayah juga tahu aku punya teman, kan? Aku tidak benar-benar sendirian atau tidak punya teman. Video ini pun adalah idenya. Dia adalah teman yang baik. Dia selalu menjagaku, menemaniku dan bersabar menghadapiku. Dia bahkan tidak keberatan menjadi

kameramen pribadiku hari ini. Bahkan, dia juga yang menyiapkan semua ini. Gaun ini, tempat ini … ini juga kejutan darinya. Jadi, Ayah tidak perlu khawatir tentang itu juga. Temanku itu … dia sangat sangat sangat baik." Erika mendekati kamera.

"Jangan berlebihan." Suara geli berbicara menanggapi pernyataan Erika, membuat gadis itu tersenyum geli.

"Ayah, dia juga sangat pemalu. Karena itu, aku tidak bisa membawanya langsung ke hadapan Ayah. Tapi, dia pernah bilang, Ayah adalah orang yang unik," Erika berkata.

"Erika, kau sudah keluar dari topik utamanya," suara itu mengingatkan, membuat Erika lagi-lagi tersenyum geli.

"Ayah, karena ini video yang tidak direncanakan, tidak banyak yang aku siapkan. Rambutku mungkin tampak kacau dan berantakan, tapi …"

"Kau tampak cantik, Erika," sela suara yang sama.

Erika mendesis ke arah belakang kamera. "Sayangnya, Ayah, temanku ini bisa sangat cerewet terkadang," tambah Erika. "Ayah, bagaimana jika

besok kita makan malam bersama di restoran kesukaan Ayah? Sejak aku sibuk di kantor, aku nyaris selalu lembur dan tidak punya waktu untuk Ayah. Maaf, karena aku telah membuat Ayah khawatir selama ini.

"Sekali lagi, selamat ulang tahun, Ayah. Aku berharap kita bisa selalu bersama seperti ini, bahagia. Karena aku sangat menyayangi Ayah, dan aku ingin bersama Ayah untuk waktu yang amat sangat lama. Karena itu, Ayah harus menjaga kesehatan Ayah. Lagipula, Ayah harus tetap sehat untuk menghadiri pernikahanku, kan?" Erika tersenyum. "Jangan terlalu keras saat bekerja. Bukankah aku sudah membereskan masalah di kantor dengan baik? Jadi, Ayah bisa bersantai sekarang dan mulailah berlibur bersama Ibu.

"Aku sudah bukan gadis kecil lagi, jadi Ayah tidak perlu terlalu khawatir sekarang. Lagipula, aku juga punya teman yang menjagaku sekarang. Jangan terlalu mencemaskanku karena itu hanya akan membuang-buang tenaga Ayah, oke?" Erika mengerdipkan mata.

"Um … ini pertama kalinya aku melakukan ini. Kuharap aku tidak terlalu buruk. Dan kuharap Ayah

menyukai ini. Tapi, jika ada yang Ayah inginkan, Ayah bisa mengatakannya padaku. Aku akan membelikannya untuk Ayah. Dan sekarang, aku harus pergi. Jangan lupa makan malam bersamaku besok." Erika melambaikan tangannya. "Aku menyayangi Ayah. Sampai jumpa …"

"Berputarlah," suara yang tadi kembali berbicara.

"Apa?" Erika menatap kaget melewati kamera.

"Berputarlah," ulang suara tadi seraya menjauhkan kameranya dari Erika.

Erika menggeleng pada awalnya, tapi kemudian ia memutar mata dan melakukan apa yang diminta suara tadi. Gadis itu berputar dengan gaun pengantinnya, membuatnya tampak seperti seorang putri dalam cerita dongeng. Apalagi dengan taman yang penuh bunga di sekelilingnya.

"Kau mengagumkan, Erika," suara itu berkata ketika ia dan kameranya menghampiri Erika.

Erika tersenyum geli seraya menggeleng, lalu tangannya menutupi kamera dan video itu pun berakhir.

Karel menunduk ketika mendengar bisik-bisik tentang dirinya. Dan Erika. Dan pernikahan. Ketika Karel mengangkat kepala, dilihatnya Erika sudah berada dalam pelukan ayahnya. Entah sejak kapan ayah Erika tiba di sini. Ayahnya tampak begitu bahagia dan terharu.

"Putriku akan menikah," ayahnya berbicara. "Akhirnya … putriku akan menikah …"

Karel bisa melihat tubuh Erika membeku di pelukan ayahnya. Karel bahkan bisa merasakan ketakutannya. Ketika ibu Erika, Om Bara dan Om Jun menghampiri, ayah Erika melepaskan gadis itu. Seperti sebelumnya, Karel memegangi lengan Erika ketika gadis itu limbung.

"Kau … apakah kau yang bersama dengannya?" Ayah Erika menatap Karel.

Karel tak punya pilihan selain mengangguk. "Maaf, kami tidak tahu jika videonya akan diputar di acara ini. Jika kami tahu, kami pasti membuatnya dengan lebih baik."

Ayah Erika tertawa dan menggeleng. "Tidak, tidak … itu sudah sempurna. Tidak ada yang lebih kuinginkan selain pernikahan putriku. Terima kasih

karena telah menjaganya, Karel. Mulai sekarang, aku bisa tenang tentang putriku. Aku titipkan Erika padamu," ucapnya seraya menepuk bahu Karel.

Karel tak punya pilihan selain tersenyum. Seandainya situasinya tidak seperti ini, betapa bahagianya ia saat ini. Seandainya semua yang ada dalam pikiran orang-orang ini adalah kebenarannya, Karel tidak akan mengharapkan apa pun lagi. Karena jika itu benar-benar terjadi, ia benar-benar telah mendapatkan dunia. Karena saat ini, Erika adalah dunianya.

ꕥ♥ꕥ

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" panik Erika ketika dirinya dan Karel menunggu di luar ruang keluarga. Para tamu undangan sudah pulang, hanya tinggal Pak Bara dan Pak Jun, yang saat ini berada di ruang keluarga bersama orang tua Erika.

"Kita akan mencari jalan keluarnya," Karel menenangkannya.

"Tidak, Karel. Mereka pasti sedang merencanakan pernikahan dan bisnis," panik Erika.

Karel menatapnya lekat, lalu tangannya menyentuh wajah Erika lembut. "Kita bisa menolak, Erika."

Erika menggeleng. "Semua orang sudah melihat sendiri, mereka berpikir aku akan menikah denganmu. Aku bahkan sudah menyiapkan gaun pengantinku. Lalu … tidak, ini kacau, Karel. Kau seharusnya menikah dengan Tiara. Tapi, sekarang …"

"Aku tidak akan menikahinya," sela Karel tegas.

Erika mengerutkan kening menatap pria itu. "Apa katamu?"

"Aku tidak akan menikahinya. Aku tidak ingin menikahi Tiara," ulang Karel lebih tegas.

Erika menggeleng. "Kau harus menikahinya dan membawanya pergi dari hidup Arlan," ucapnya.

"Ada wanita lain yang ingin kunikahi," balas Karel.

Mata Erika melebar terkejut. "Kau …" Erika mendadak merasakan sesak di dadanya. Rasa sakit yang aneh. Akan lebih baik jika Karel menikah dengan Tiara, karena dengan begitu rasa sakitnya tidak akan sia-sia. Jika Karel menikah dengan Tiara,

Erika bisa menyelamatkan Arlan. Namun, jika Karel menikah dengan wanita lain, rasa sakit Erika saat ini akan sia-sia. Rasa sakit ini ...

"Kau harus menikah dengan Tiara dan membawanya pergi dari Arlan. Kau tidak bisa menikahi wanita lain. Kau ... tidak, kau hanya mencintai Tiara. Kau tidak bisa menikahi wanita lain. Kau tidak bisa ..." Kalimat Erika berhenti ketika untuk kedua kalinya malam itu, Karel menciumnya. Erika menahan napas.

Karel menatap tepat ke mata Erika ketika melepaskan ciumannya. "Aku tidak tahu lagi bagaimana harus menjelaskannya padamu, tapi saat ini tidak ada yang bisa kukatakan karena kau tampaknya sedang kacau. Beristirahatlah, Erika. Ada banyak hal yang ingin kukatakan padamu. Besok, setelah kau lebih tenang, akan kukatakan segalanya padamu. Segalanya," janji Karel.

Erika menatap Karel bingung, tapi ia mengangguk. Ya, saat ini pikirannya sedang kacau. Ia akan membicarakan ini besok, saat akal sehatnya sudah berfungsi dengan baik. Karena saat ini, ada begitu banyak hal yang memenuhi kepala Erika dan

membuatnya tak bisa berpikir jernih. Saat ini, semuanya tampak begitu mengerikan. Erika bahkan tak berani membayangkan esok hari.

"Besok, semuanya akan baik-baik saja," Karel berkata lembut. "Semuanya akan baik-baik saja."

ꕥ♥ꕥ

Chapter 13

Confession

Aku selalu berada di sampingmu

Tapi, kenapa kau bahkan tak bisa melihatku?

Belum ada lima belas menit Erika masuk ke ruangannya pagi itu, Tiara sudah menerobos masuk ke ruangannya, tampak sangat marah. Erika menatapnya tenang ketika wanita itu berjalan menghampirinya.

"Hentikan semua ini," kata Tiara geram. "Hentikan permainan ini sebelum kau melukai Karel lebih jauh."

Erika menghela napas. "Kau tidak senang aku akan menikah dengan Karel?"

"Aku tahu kau tidak mencintainya, Erika," desis Tiara. "Kau hanya memanfaatkannya untuk membalas dendam padaku."

Erika akhirnya berdiri dari kursinya. "Aku juga tahu kau tidak mencintai Arlan."

"Aku mencintainya!" seru Tiara. "Aku selalu mencintainya. Aku memang pernah mencintai Karel, tapi aku menyadari pada akhirnya Arlan lebih mencintaiku. Aku sudah tidak mencintai Karel sejak aku menjadi kekasih Arlan. Aku hanya mencintai Arlan."

Erika mengangkat alis. "Jika kau tidak mencintai Karel, untuk apa kau berbuat sejauh ini? Mengkhawatirkannya hingga memohon padaku seperti ini?" dengusnya meledek.

"Karena dia tidak bersalah, Erika. Dia akan terluka hanya karena balas dendammu padaku. Karel tidak ada hubungannya dengan kita. Jika kau ingin membalas dendam padaku ..."

"Karel harus terlibat," Erika menyela. "Melihat bagaimana kau begitu melindunginya, apa kau pikir aku percaya bahwa kau sudah melupakan perasaanmu padanya? Tapi, tidak masalah jika kau ingin seperti

itu. Toh sebentar lagi aku mungkin akan menikah dengannya dan kami akan sering-sering mengunjungimu dan Arlan. Agar kau bisa lebih sering melihat pria yang kau cintai itu."

"Erika, kumohon." Tiara menatap Erika putus asa. "Karel sama sekali tidak bersalah. Bahkan, dialah yang paling terluka di sini. Aku tidak bisa membiarkannya terluka karena aku. Jika kau ingin menyiksaku, melemparkan semua kesalahan padaku, mengancamku seumur hidupku pun, aku tidak keberatan. Aku akan menerimanya karena itu adalah hukumanku. Tapi, Karel sama sekali tidak bersalah, Erika. Dia hanya ingin berada di sisimu, mencintaimu ..."

Erika tersenyum kejam. Sekarang Tiara benar-benar percaya jika Karel sudah jatuh cinta pada Erika. Ia khawatir Erika mempermainkan perasaan pria itu. Sepertinya, ini akan lebih mudah dari sebelumnya.

"Kau tahu aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu menderita. Jika Karel juga harus menderita, itu semua juga kesalahanmu. Aku berencana menghancurkannya bersamamu, omong-omong. Dan rencanaku berjalan terlalu mulus sejauh ini. Jika aku

mau, minggu depan aku bisa menikah dengannya. Dan setelahnya, setiap harinya, aku akan membuatnya semakin mencintaiku, sebelum benar-benar menghancurkannya. Dan kau akan melihatnya sendiri, di depan matamu, bagaimana aku menghancurkan pria yang kau cintai itu," urai Erika kejam.

Tiara menggeleng panik. "Kumohon, Erika ..." Suaranya bergetar. "Aku benar-benar menyesal untuk masa lalu kita. Aku minta maaf karena merebut Reno darimu. Saat itu, aku iri karena kau begitu sempurna. Kau memiliki segalanya. Kau cantik, pintar, dan semua orang memujamu. Tapi, aku tidak pernah berniat menghancurkanmu. Aku hanya ... tidak suka melihat kau mendapatkan segalanya dengan begitu mudah. Aku merasa dunia ini tidak adil.

"Ketika aku tahu kau menyukai Reno, aku mendekatinya. Saat itu, aku hanya berpikir, aku ingin berada di depanmu meski hanya satu langkah. Aku tahu itu hal paling bodoh yang kulakukan. Dan aku benar-benar menyesal, Erika ... maafkan aku ... maafkan aku ..." Tiara terisak.

Erika mendengus melihat air mata Tiara. "Aku tidak pernah percaya pada kesempatan kedua. Dan

aku tidak pernah memberikan kesempatan kedua pada siapa pun. Aku tidak peduli jika sekarang kau menyesal. Toh kejadian itu sudah terjadi. Aku menjadi seperti ini karena kau juga, Tiara. Jadi, terima saja bahwa kau hanya akan membuat orang-orang di sekitarmu menderita. Kau, dan orang-orang itu, aku akan menghancurkan kalian, seperti kau menghancurkanku sembilan tahun lalu."

Tiara menunduk, air matanya mengalir semakin deras. "Aku tidak pernah berniat menghancurkanmu, Erika. Ketika kau kehilangan Reno, kupikir kau pasti akan segera mendapatkan pengganti yang lebih baik. Dan kau akan kembali berada di depanku. Aku tidak tahu jika sejak saat itu, kau bahkan tidak mau berurusan dengan para pria.

"Ketika aku tahu dari Arlan bahwa kau tidak mau berurusan dengan pria sejak sembilan tahun lalu, aku benar-benar menyesal. Aku tahu Arlan juga pasti akan sangat membenciku jika dia tahu apa yang telah kulakukan padamu. Aku ..." Tiara menghentikan kalimatnya, tampak begitu tersiksa. "Kau punya begitu banyak cara untuk menghancurkanku, Erika.

Bahkan tanpa melibatkan Karel, kau bisa menghancurkanku dengan begitu mudah."

"Ya, aku punya banyak cara untuk menghancurkanmu. Tapi, aku menggunakan cara ini karena menurutku, ini adalah cara yang paling kejam. Aku juga ingin melihatmu hancur karena kehilangan pria yang kau cintai. Bahkan, membuatnya hancur karenamu juga. Segera setelah itu, kau dan Karel bisa pergi, dari hidupku dan hidup Arlan. Selamanya," ucap Erika dingin.

Tiara memejamkan mata. Ia tampak begitu terluka. "Jika kau tidak bisa mengampuniku, kumohon ... jangan libatkan Karel. Aku akan menanggung semua kesalahanku sendiri, Erika. Aku ..."

"Bukankah sudah kubilang, aku tidak akan pernah memberikan kesempatan kedua?" sela Erika dingin. "Anggap saja, Karel sedang tidak beruntung." Erika tersenyum sinis. "Jika kau sudah selesai, pergilah. Masih ada banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan," lanjutnya seraya berbalik memunggungi Tiara.

"Kumohon ..." pinta Tiara putus asa.

Erika menarik napas dalam, lalu kembali menatap Tiara, tapi ia dikejutkan dengan Tiara yang tiba-tiba berlutut di hadapannya.

"Aku akan melakukan apa pun, asalkan kau tidak melibatkan Karel lagi," ucap Tiara.

"Apa pun?" Erika memastikan.

Air mata mengalir deras di wajah Tiara ketika gadis itu mengangguk. "Apa pun. Tapi tolong, jangan sakiti Karel lagi. Dia sudah sangat terluka."

Erika tersenyum puas. "Akhirnya kita benar-benar sampai di kesepakatan itu," ucapnya. "Baiklah, aku akan melepaskan Karel. Aku tidak akan melibatkannya lagi dalam urusan kita. Aku bahkan akan membiarkannya berada di samping Arlan. Tapi sebagai gantinya, kau harus melakukan sesuatu untukku. Kau bilang, kau akan melakukan apa pun untuk menyelamatkannya, kan?"

Tiara menghapus air matanya dan mengangguk.

Erika menatap Tiara dengan dingin. "Tinggalkan Arlan, secepat mungkin."

Tiara menahan napas, bibirnya bergetar. Ia menunduk ketika kembali terisak.

"Jika kau tidak bisa melakukannya, aku tidak punya pilihan selain ..."

"Aku akan melakukannya," isak Tiara. "Aku akan pergi dari hidup Arlan, dari hidupmu. Jadi, kumohon ... jangan sakiti Karel lagi."

Erika menarik napas dalam. Menyakiti Karel? Ia sedang membantu Karel saat ini. Segera setelah Tiara meninggalkan Arlan dan Karel membawa Tiara bersamanya, pasti Tiara akan berterima kasih padanya.

"Sebenarnya, aku hanya ingin menyingkirkanmu dari hidup Arlan. Tapi, setelah aku bertemu Karel, aku menjadi terlalu serakah. Dan kau tahu, Tiara? Balas dendam itu selalu menyenangkan," ucap Erika dingin. "Segera setelah kau menepati kata-katamu, aku akan mengatakan pada semua orang bahwa aku memutuskan Karel. Semua orang akan menyalahkan-ku, dan mereka akan bersimpati untuk Karel. Setelahnya, dia bisa melanjutkan hidupnya tanpaku, dengan bahagia."

Tiara tak mengatakan apa pun ketika perlahan ia berdiri. Tiara bahkan tak menatap Erika lagi saat

berbalik dan berjalan menuju pintu. Namun kemudian, ia berhenti di depan pintu untuk berkata,

"Reno juga menyukaimu. Tapi, dia tak pernah berani mengatakannya karena kau terlalu sempurna untuknya. Dia tidak berani masuk ke dalam duniamu. Tapi, Karel tidak seperti itu. Dia mencintaimu dan bersedia terluka demi berada di sisimu. Bahkan demi dirimu, dia akan menembus batas-batas yang telah dibuatnya sendiri. Demi dirimu, dia akan melakukan apa pun.

"Karena itu, sebelum kau menyingkirkannya dari hidupmu, setidaknya pikirkanlah perasaannya. Jika kau hanya ingin menyakitinya, lebih baik kau singkirkan dia dari hidupmu. Segera. Agar dia tak perlu terluka lebih lama lagi karenamu. Tapi, jika kau bisa mengerti perasaannya, biarkan dia berada di sisimu."

ꕥ♥ꕥ

Kenapa Tiara berkata seperti itu? Ia sama sekali tak tahu jika Karel melakukan semua ini untuknya, demi bisa bersamanya. Karel hanya berpura-pura mencintai Erika agar Tiara menyerah dengan kebohongannya. Karel melakukan ini demi

mendapatkan Tiara. Namun, tampaknya Tiara benar-benar percaya dengan akting Karel selama ini.

Erika menghela napas berat ketika pikirannya mendadak berhenti pada Karel. Haruskah Erika meneleponnya sekarang dan memberitahunya tentang kedatangan Tiara? Ia pasti sangat senang karena segera, Tiara akan datang padanya. Pikiran itu mendadak mengusik Erika. Seharusnya ia senang, lega, tapi ... kenapa rasanya begitu menyesakkan?

Erika bangkit dari duduknya dan berjalan ke dinding kaca di belakangnya. Ia menatap lurus ke langit, berusaha menyingkirkan semua bayangan tentang Karel yang mendadak memenuhi kepalanya. Ada apa dengannya?

Erika memejamkan mata dan bayangan saat Karel menciumnya membuatnya tersentak. Kenapa Karel harus menciumnya? Erika mengerang frustrasi. Ada yang salah di sini. Pertama, Karel yang bertingkah berlebihan dengan aktingnya. Kedua, Erika yang bereaksi berlebihan karenanya.

Erika menggelengkan kepala dengan kasar dan kembali ke kursi kerjanya. Banyak yang harus ia selesaikan. Ia tidak punya waktu untuk memikirkan

Karel. Bukankah pria itu bilang, ia akan mengurus hubungan mereka? Ya, rencana Karel toh akhirnya berhasil. Erika akan berhenti mengeluhkan tingkah-tingkah berlebihan Karel sekarang.

Menarik napas dalam, Erika memaksa dirinya kembali berkonsentrasi pada pekerjaannya. Semua sudah berjalan seperti yang ia inginkan sekarang. Namun, kenapa ia justru merasa begini resah?

ꕥ♥ꕥ

Erika masih tinggal di kantornya meskipun jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Ia sudah menyelesaikan semua pekerjaannya, tapi kenapa ia masih merasa ada yang salah di sini? Erika berkali-kali mengecek berkas-berkas yang sudah diceknya seharian tadi, tapi tidak ada kesalahan di sana. Namun, kenapa ia masih merasa begini tak nyaman?

Karena hari ini Karel lembur, ia sudah meminta Erika pulang lebih dulu. Hanya saja, suasana hati Erika sedang tidak bagus. Ia juga masih enggan bertemu dengan orang tuanya, mengingat hal yang selalu mereka bicarakan sejak kejadian semalam hanyalah tentang Karel dan dirinya. Memikirkan itu saja kepala Erika sudah terasa sakit. Menakjubkan

bagaimana ia berani berkata tanpa ragu pada Tiara bahwa dirinya akan menikahi Karel. Kenyataannya, Erika tidak yakin dirinya sanggup melangkah sejauh itu.

Pernikahan adalah hal terakhir yang ada dalam kepalanya. Dan lagi, ia tidak ingin melibatkan keluarganya dalam balas dendamnya. Keluarganya berharap banyak pada pernikahannya. Terlalu kejam jika Erika melakukannya hanya untuk balas dendam. Mungkin masih bisa ditolerir jika alasannya adalah demi perusahaan. Erika juga tidak terlalu keberatan untuk itu. Namun, jika untuk balas dendam ... ia akan melakukan segalanya, kecuali itu.

Erika mendesah berat seraya memutuskan untuk memeriksa berkas-berkasnya sebelum pulang. Di tengah pekerjaannya, tiba-tiba seseorang menerobos pintu ruang kerjanya. Erika berusaha untuk tetap sesantai mungkin ketika mendapati Arlan berdiri di depan pintu ruang kerjanya, menatapnya marah.

"Kau pikir apa yang kau lakukan?!" seru Arlan marah seraya menghampiri Erika.

Erika menghela napas berat. "Aku melakukan ini untukmu, Arlan. Apa kau tahu wanita seperti apa istrimu itu?"

Arlan menyipitkan mata. "Aku sudah tahu semuanya, Erika. Saat aku pulang ke rumah, Tiara sudah tidak ada di rumah dan hanya meninggalkan surat, memintaku menceraikannya. Aku tidak tahu apa yang terjadi tapi dia berkeras ingin meninggalkan-ku. Dia bahkan tidak memberiku alasan. Dia tidak mau membicarakan alasannya dan pergi begitu saja.

"Apa kau tahu betapa hancurnya aku karenanya?! Karel yang akhirnya mengantar Tiara kembali ke rumahku. Dan dia yang memberitahukan segalanya padaku. Segalanya." Arlan menatap Erika tajam.

Erika mengepalkan tangan. Karel benar-benar ...

"Awalnya aku marah pada Tiara dan Karel karena menyembunyikan semua ini dariku. Aku tahu Tiara pernah menyukai Karel. Dan aku juga tahu Karel pernah menyukai Tiara. Tapi, pada akhirnya, akulah yang berhasil mendapatkan cinta Tiara. Tiara selalu berkata padaku bahwa perasaan Karel padanya hanyalah obsesi dan sebatas perhatian kakak pada

adiknya. Tiara selalu menolak Karel karena ia tahu itu.

"Tapi, tentang masa lalumu dan Tiara, aku sama sekali tidak tahu. Kau bahkan tidak mempercayaiku untuk menceritakan itu padaku. Aku tahu kau peduli padaku, tapi bukan berarti kau bisa menghancurkan hidupku dan hidup orang-orang yang kusayangi, Erika. Lagipula, aku sudah dewasa sekarang. Kau tidak harus selalu melindungiku sekarang. Aku bukan lagi Arlan yang lemah dan tidak bisa apa-apa.

"Bahkan seandainya Tiara memang menikahiku karena hartaku, kau tidak berhak memutuskan masalahku. Aku bisa mengurusnya sendiri. Aku tahu jika kau marah pada Tiara, mengingat apa yang telah dia lakukan padamu di masa lalu. Aku juga marah padanya karena itu. Karena dia, kau menjadi Erika yang dingin seperti sekarang. Tapi, dia sudah menyesal, Erika. Dia menyesal karena membuatmu seperti ini. Dia bahkan akan melakukan apa pun demi mendapatkan maafmu. Dia bahkan sudah menyiapkan dirinya untuk menghadapi kebencianmu seumur hidupnya jika dia bersamaku.

"Tapi, kau bertindak terlalu jauh. Kau melibatkan Karel, memanfaatkannya dan bahkan tak keberatan menghancurkannya demi membalaskan dendammu pada Tiara. Apa salah Karel padamu hingga kau harus menyakitinya seperti itu? Tiara tidak ingin Karel semakin terluka dan dia sangat menyesal karena telah menyakitimu di masa lalu. Demi Karel, demi aku, demi dirimu, dia meninggalkanku.

"Aku memang menyayangimu, Erika. Tapi, kau sudah sangat keterlaluan kali ini." Arlan menatap Erika dingin. "Terima kasih karena telah menghancurkan hidupku."

Setelah mengatakan itu, Arlan berbalik dan meninggalkan Erika yang masih menatap tempat kosong yang ditinggalkannya. Jadi, Arlan sudah tahu semuanya? Dan sekarang, Erika bahkan kehilangannya. Benarkah Erika telah bertindak terlalu jauh?

Erika memejamkan mata, bayangan Tiara di masa lalu muncul, perlahan berganti dengan sosok Tiara yang berlutut dan menangis memohon padanya. Rasa sakit di dadanya membuatnya kembali membuka mata. Benarkah ia telah menghancurkan hidup Arlan? Ia hanya ingin menjaga Arlan. Ia hanya ...

ꕥ♥ꕥ

"Aku harus segera pergi ke rumahnya dan menjelaskan kepada orang tuanya kenapa aku mencarinya malam-malam begini," kata Arlan pada Karel yang sudah menunggunya di *lobby* kantor.

Karel mengangguk. "Aku akan mengantarnya pulang nanti."

Arlan tersenyum. "Terima kasih. Tapi … dia pasti akan sangat marah padamu nanti," cemas Arlan. "Bisa dibilang, kaulah yang mengacaukan rencana-nya."

Karel tersenyum. "Ini bukan pertama kalinya dia marah padaku."

Arlan mendengus tak percaya. "*Man,* kau benar-benar jatuh cinta padanya."

Karel menghela napas berat. "Kau tidak mengatakan tentang itu padanya, kan?"

Arlan menggeleng. "Itu terlalu mengerikan untuk didengarnya."

Karel mendengus. "Benar. Aku sendiri … tidak tahu bagaimana harus mengatakannya. Jika aku mengatakannya, dia mungkin akan langsung

menendangku keluar dari hidupnya. Dan jika aku tidak mengatakannya, aku mungkin akan mati karena memendam rasa ini sendirian."

Arlan tersenyum geli. "Aku benar-benar marah padanya saat ini, tapi aku juga mengkhawatirkannya. Tapi, jika aku tidak bersikap keras seperti ini, aku khawatir dia akan mengulangi hal-hal seperti ini lagi di masa depan. Erika selalu menjagaku selama ini. Sekarang, aku ingin menjadi kakak yang menjaganya. Tapi, melihat situasinya saat ini, kurasa aku harus meminta tolong padamu. Erika … tolong tetaplah di sisinya betapa pun beratnya itu," pintanya.

Karel tersenyum seraya menepuk bahu Arlan. "Bahkan saat dia membenciku, aku bisa bertahan di sisinya. Apalagi yang belum kulewati bersamanya?"

Arlan tertawa kecil seraya mengangguk. "Terima kasih, Karel. Jika bukan karenamu, aku mungkin sudah kehilangan Tiara."

Karel mendengus. "Kau bisa kehilangan Tiara karenaku," ralatnya.

Arlan tersenyum. "Dan aku mungkin akan kehilangan Erika juga."

"Sebenarnya, aku berterima kasih pada kau dan Tiara. Bahkan aku berterima kasih untuk apa yang dilakukan Tiara pada Erika di masa lalu. Terima kasih karena telah memberiku kesempatan bertemu dengan Erika," Karel berkata.

"Lihat ini ... kau benar-benar mengerikan karena perasaanmu pada Erika. Apa dia akan baik-baik saja?" ledek Arlan.

Karel hanya tersenyum dan menepuk bahu sahabatnya sekali lagi sebelum ia berjalan menuju *lift*. Ia harus menyelesaikan semuanya di sini. Dan setelah ini, ia tidak ingin melihat Erika terluka lagi.

ꕥ♥ꕥ

Karel mencelos ketika melihat Erika duduk di atap gedung, mengabaikan angin malam yang berembus kencang dan hanya menatap lurus ke depan. Karel sempat khawatir ketika mendapati ruangan Erika kosong dan ia bergegas pergi ke atap gedung. Ia lega melihat Erika ada di sana, tapi lebih dari itu, rasanya menyakitkan melihat gadis itu terluka seperti ini. Mungkin Karel akan merasa lebih baik jika gadis itu mengamuk dan berteriak marah. Diam dan tenangnya Erika ini ... terasa sangat menyakitkan.

Erika hanya menoleh sekilas ketika Karel mengenakan jasnya di bahu gadis itu. Karel lalu duduk di sampingnya, menunggu, berharap gadis itu berteriak marah padanya. Namun, gadis itu tak mengatakan apa pun dan kembali menatap ke depan. Karel menghela napas berat seraya mengambil *cup ramen* kesukaan Erika yang dibawanya.

"Kau sudah makan malam?" tanya Karel seraya membuka tutup *cup ramen*-nya. "Aku tadi mampir membeli ini. Jika kau belum makan …"

"Kenapa kau membawa Tiara kembali pada Arlan?" sela Erika. Tidak dengan nada tajam atau dingin. Bahkan tidak sedikit pun terdengar amarah. Hanya … datar.

Karel mendesah berat. "Karena dia dan Arlan saling mencintai, dan aku tidak bisa melihat mereka berdua terluka. Tiara memintaku mengantarnya ke rumah orang tuanya dan aku … mengantarkannya kembali pada Arlan dan memberitahu mereka semuanya tentang kita."

"Bodoh," gumam Erika, masih dengan nada datar yang sama.

Karel melirik Erika, diam-diam cemas karena sikap tenangnya.

"Sekarang kau sudah kehilangan Tiara, apa kau tahu itu?" ucap gadis itu.

Karel mengangguk. "Kau juga ... sudah kehilangan kesempatan untuk menyingkirkan Tiara. Maafkan aku," sesalnya.

"Bukan salahmu," ucap Erika. "Aku yang menghancurkan hidup Arlan, dan juga Tiara. Aku bahkan mengancammu dan memanfaatkanmu."

Karel mengerutkan kening. "Erika ..."

"Aku belum makan malam," Erika memotong kalimat Karel, lalu mengambil alih *cup ramen* di tangan Karel. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Erika mulai menyantap ramennya.

Karel menatap gadis itu lekat. Sikap Erika ini menyiksanya. Kini, ia semakin khawatir akan gadis itu.

"Apa kau membeli ramen yang berbeda? Di mana kau membeli ramen ini?" tanya Erika tiba-tiba. "Terlalu pedas," lanjutnya.

Karel mengepalkan tangan demi melihat air mata Erika yang satu-persatu jatuh ke pipinya. "Aku membeli ramen yang berbeda," dusta Karel. "Aku tidak tahu jika rasanya sepedas itu."

"Ini benar-benar pedas," ucap Erika lagi.

Karel harus berusaha keras menahan tangannya untuk tidak menarik gadis itu dalam peluknya. Melihat Erika seperti ini, hatinya benar-benar hancur.

ꕥ♥ꕥ

"Aku tidak mau pulang," ucap Erika tiba-tiba, menghentikan langkah mereka di tengah *lobby* kantor gadis itu.

Karel menoleh pada Erika. "Kau mau jalan-jalan? Berjalan kaki?" tawarnya.

Erika membalas tatapan Karel, lalu mengangguk.

Karel tersenyum seraya meraih tangan Erika dan menggenggamnya. "Baiklah. Ayo kita jalan-jalan," ucapnya.

Erika tak mengatakan apa pun dan hanya mengikuti ke mana Karel membawanya. Gadis itu begitu diam sepanjang perjalanan. Berkali-kali Karel meliriknya, tapi ekspresi Erika sepanjang waktu tetap

sama. Datar. Ia hanya menatap lurus ke depan. Karel mendesah berat.

Sepertinya, tidak mungkin juga jika Karel mengungkapkan perasaannya pada Erika saat ini. Meskipun Erika tidak mengatakan apa pun, tapi Karel tahu saat ini ia masih terpukul. Ia bahkan tidak bisa meluapkan emosinya. Betapa menyesakkan, betapa menyakitkannya. Memikirkan perasaan Erika itu, rasanya semakin menyakitkan bagi Karel.

"Erika, kau ingin berlibur?" tanya Karel tiba-tiba.

"Berlibur?" ulang Erika, masih menatap ke depan.

"Ya, berlibur. Seperti saat di *villa*-ku waktu itu," sebut Karel.

Erika tak menjawab selama beberapa saat. "Apakah itu akan mengubah sesuatu?"

Karel mendesah berat. "Aku ingin membuatmu tersenyum lagi. Apa yang harus kulakukan untuk itu?"

Erika menghentikan langkah. Ia menatap Karel dengan kening berkerut. "Apa maksudmu?"

Karel berpikir sejenak, mempertimbangkan apakah ia bisa mengatakan segalanya saat ini. Namun, melihat keadaan Erika, Karel khawatir akan reaksi

gadis itu. Maka ia membalas, "Bukan apa-apa. Lupakan saja."

Erika tak berkomentar dan kembali menatap ke depan, sementara Karel masih menatap gadis itu lekat. Ia akan melakukan apa pun demi melihat senyum Erika lagi. Karel mendesah berat seraya melanjutkan langkah. Ketika melihat sebuah kafe cokelat di seberang, ia berniat mengajak Erika ke sana. Gadis itu suka cokelat. Mungkin suasana hatinya akan membaik setelah meminum cokelat hangat.

Ketika mereka hendak menyeberang, ponsel Karel berbunyi. Ketika melihat nama Arlan di layar ponselnya, Karel melepaskan tangan Erika dan sedikit menjauh dari gadis itu.

"Ada apa?" Karel berbicara.

"Apa kau bersama Erika?" Arlan terdengar cemas.

"Iya, aku bersamanya. Kami sedang jalan-jalan," beritahu Karel.

Arlan menghela napas lega di seberang. *"Orang tuanya meneleponku, bertanya kenapa Erika belum pulang dan juga tidak mengangkat ponselnya. Kupikir sesuatu yang buruk terjadi."*

"Mungkin dia mematikan ponselnya. Dia belum mau pulang, jadi aku mengajaknya jalan-jalan. Aku baru saja akan mengajaknya minum cokelat, dan setelahnya …" Kalimat Karel terhenti ketika melihat Erika menyeberang jalan saat lampu sudah menyala hijau. Karel mengumpat seraya berlari mengejar Erika. Jantungnya seolah berhenti berdetak ketika sebuah mobil melaju tepat ke arah Erika.

Karel menarik lengan Erika, terlalu keras hingga gadis itu terlempar ke arahnya. Karel baru bisa bernapas kembali ketika Erika sudah berada dalam peluknya. Napas Karel memburu, seolah ia baru berlari jauh. Karel mengeratkan pelukannya membayangkan apa yang nyaris terjadi pada Erika.

"Karel …" panggil Erika pelan.

Karel melepaskan pelukan dan menatap Erika marah. "Kau pikir apa yang kau lakukan?! Kenapa kau menyeberang tanpa melihat lampunya?! Kau …" Karel tak sanggup melanjutkan kalimatnya ketika melihat ekspresi bingung Erika. Karel lalu mengangkat ponselnya dan berbicara pada Arlan tanpa mengalihkan tatapan dari Erika. "Dia bersamaku.

Nanti aku akan mengantarnya pulang. Jangan khawatir."

Ketika Karel memutus sambungan telepon dan menurunkan ponsel, Erika melirik ponselnya, sebelum kembali menatapnya.

Gadis itu masih tampak bingung saat berkata, "Tadi aku tidak melihat lampunya dan hanya mengikutimu. Kupikir tadi kau mulai menyeberang. Karena itu aku mengikutimu"

Karel menghela napas berat. Ia tak mengatakan apa pun ketika kembali meraih Erika dalam peluknya.

"Karel ..." Erika menggumamkan nama Karel, tapi tak mengatakan apa pun lagi. Saat ini, Karel bahkan tak peduli dengan apa yang dipikirkan gadis itu tentangnya.

ꕥ♥ꕥ

Sudah hampir tengah malam ketika Erika akhirnya tiba di rumahnya. Karel tak mengeluh ataupun bertanya dan hanya menemani Erika berjalan. Bahkan meskipun Erika mengajaknya berjalan sepanjang malam, Karel mungkin akan melakukannya tanpa bertanya ataupun mengeluh.

Erika sempat malu karena harus menangis di depan Karel, tapi pria itu tak sedikit pun membahas itu. Bahkan setelah memarahi Erika saat Erika menyeberang tanpa melihat lampu merahnya tadi, Karel juga tak mengatakan apa pun lagi. Ia hanya berjalan di sisi Erika, menggenggam tangannya, nyaris tidak melepaskannya hingga mereka masuk ke dalam mobil. Bahkan meskipun itu sedikit janggal bagi Erika, tapi Erika juga tak berniat menanyakannya. Ia tak peduli.

Ketika Karel hendak turun dari mobil, Erika mencegahnya. "Tidak perlu turun. Ini sudah malam, kau juga pasti lelah. Maaf telah merepotkanmu," ucapnya sebelum turun dari mobil Karel. Erika sudah membuka gerbangnya, tapi kemudian ia teringat sesuatu dan berbalik. Karel yang baru saja turun dari mobil menatapnya heran.

"Apa ada yang tertinggal?" tanya Karel.

Erika menggeleng. "Aku hanya ingin mengatakan, karena sekarang semuanya sudah selesai, kurasa kita tidak perlu bertemu lagi," ucapnya. Erika merasa tak nyaman ketika melihat ekspresi terkejut Karel. "Bukankah kau sendiri yang menyerah atas Tiara dan

bahkan mengantarnya kembali pada Arlan? Kau … tidak keberatan kan, jika aku memutuskan untuk berhenti di sini?"

Karel tampaknya masih terlalu terkejut untuk menanggapi. Jadi Erika melanjutkan,

"Aku minta maaf karena semuanya berakhir seperti ini. Tapi, untuk masalah yang lainnya, aku akan membereskannya. Aku akan mengatakan pada orang-orang bahwa akulah yang memutuskan hubungan kita, jadi kau tidak perlu khawatir tentang itu. Aku sudah terbiasa mendapat kritik tajam, jadi itu juga bukan masalah untukku.

"Tapi, terima kasih karena telah membantuku selama ini. Dan karena sekarang proyek ini sudah berakhir, kurasa tidak ada alasan lagi bagi kita untuk bertemu. Mulai besok, kau tidak perlu mengantar dan menjemputku. Kau juga tidak perlu lagi datang ke kantorku dan membawakan makan siang untukku. Selama bersamaku, kau pasti merasa begitu tertekan. Tapi, malam ini, kau bisa tidur dengan nyenyak karena besok kau tidak harus melihatku lagi. Mulai besok, kau akan benar-benar terbebas dariku. Aku tidak akan mengusik hidupmu lagi."

Erika tersenyum canggung. "Oh, dan kau juga tidak perlu khawatir tentang sepupumu. Bahkan setelah berita tentang putusnya kita nanti tersebar, aku akan memastikan mereka tidak mengganggumu," tambahnya. "Terima kasih untuk kerja samamu selama ini. Selamat tinggal, Karel."

Bahkan meskipun kaki Erika terasa begitu berat setelahnya, Erika tetap memaksa diri untuk berbalik dan melangkah meninggalkan Karel. Semuanya sudah selesai. Mulai saat ini, tidak akan ada lagi Karel dalam hidupnya. Tidak ada Karel, ataupun Tiara. Bahkan mungkin, tidak akan ada Arlan lagi. Entah bagaimana, Erika akan menjalani hidup yang baru, jauh dari orang-orang ini. Jauh dari rasa sakit yang melemahkannya ini.

Erika tersentak kaget ketika tiba-tiba seseorang memutar bahunya dan menahannya di sana. Keterkejutan Erika berganti kebingungan ketika melihat Karel berdiri di depannya.

"Apakah hanya itu artiku di matamu?" Suara Karel terdengar terluka. "Hanya sebuah proyek? Kerja sama? Pekerjaan? Balas dendam?"

Erika mengerutkan kening. "Karel ..."

"Aku melakukan segalanya untukmu, tapi tak sekali pun kau melihatku, Erika," ucap Karel dengan ekspresi terluka. "Kau selalu berkata aku melakukan ini untuk Tiara. Kau salah. Aku melakukan ini untukmu. Jika kau ingat, alasan aku menyetujui membantumu waktu itu adalah karena kau mengancamku. Kau bilang, jika aku tidak mau membantumu, maka aku tidak akan bisa melihatmu lagi. Tahukah kau betapa menakutkannya itu bagiku?"

Erika menatap Karel tak percaya. Karel tidak mungkin ...

"Di hari aku melepaskan Tiara sepenuhnya, itu adalah hari di mana aku melihatmu. Mungkin ini terdengar bodoh bagimu, tapi ya, aku jatuh cinta padamu sejak pertama kali melihatmu. Aku mencarimu seperti orang gila, menunggumu seperti orang bodoh. Aku sendiri bertanya-tanya, kenapa aku melakukannya? Dan aku sadar, aku sudah jatuh cinta padamu. Dan satu-satunya jalan yang kau berikan agar aku bisa berada di sisimu adalah balas dendammu.

"Aku juga melakukannya, kan? Aku melakukan segalanya untuk bisa berada di sisimu, Erika. Saat itu, aku berharap kau mendekatiku bukan untuk balas dendam. Bahkan meskipun kau tidak mendekatiku, ataupun jika rencana balas dendammu itu tidak ada, aku yang akan mencarimu dan mendapatkan tempat di sisimu. Aku akan melakukan segalanya demi berada di sisimu.

"Tapi kau, tak pernah sekali pun melihatku. Semua yang kau pikirkan adalah balas dendammu. Apa pun yang kulakukan, seolah tak berarti bagimu. Semua yang kulakukan, semua yang kukatakan, itu bukanlah akting. Ketika aku memelukmu, menciummu, mencintaimu, itu bukan akting seperti yang kau pikir. Itu adalah apa yang kuinginkan. Semua kata-kata yang kukatakan pada Arlan saat kita ke rumahnya hari itu, aku juga mengatakan yang sebenarnya, bahwa aku jatuh cinta padamu sejak pertama kali melihatmu. Tapi, semua itu tampaknya tak berarti apa-apa bagimu.

"Ketika aku pergi ke puncak hari itu, alasannya bukanlah karena Tiara. Tapi, karena kau. Aku nyaris menyerah karena kau bahkan tak sedikit pun

memandangku. Aku nyaris menyerah karena kau begitu keras kepala dan tak ingin menghentikan kegilaanmu itu. Melihatmu seperti itu benar-benar menyakitiku. Aku benci melihatmu menjadi sekejam itu hanya karena dendam masa lalu. Aku tidak ingin melihatmu melakukan hal-hal kejam seperti itu.

"Ya, akhirnya aku mengerti kau orang seperti apa. Aku tahu semua keburukanmu dan kelemahanmu. Seharusnya aku segera pergi darimu selagi aku bisa. Tapi, aku tidak bisa. Bodohnya, aku sudah terlalu dalam jatuh cinta padamu. Tak peduli betapa buruknya sikapmu, perasaanku padamu tidak bisa berhenti. Itu menakutkanku, Erika.

"Ketika perasaanku semakin dalam, kau justru semakin mengabaikanku. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan, apa aku bisa mempertahankanmu, apa aku bisa bertahan di sisimu … setiap hari aku memikirkan itu. Dan aku tak berani membayangkan bagaimana jika ini berakhir, bagaimana jika aku harus pergi, bagaimana jika akhirnya aku tidak bisa melihatmu lagi. Setiap detik aku semakin takut memikirkan itu. Sementara perasaanku semakin dalam, kau justru semakin jauh.

"Setiap kali aku melihatmu, aku bahagia, sekaligus takut. Aku takut ini akan berakhir. Dan saat ini, saat seperti inilah yang paling kutakutkan. Ketika kau berkata ini semua berakhir dan aku tidak perlu melihatmu lagi. Bagaimana bisa kau mengatakannya begitu mudah ketika setiap kata-katamu seolah membunuhku? Bahkan meskipun kau tidak memiliki perasaan yang sama denganku, setidaknya biarkan aku berada di sisimu, Erika.

"Aku tahu kau tak sedikit pun tertarik dengan perasaanku, tapi kumohon, biarkan aku tetap berada di sisimu. Aku … bahkan tak bisa membayangkan jika aku tidak bisa melihatmu lagi. Pikiran itu benar-benar menakutkanku. Bahkan meskipun sampai nanti kau tidak pernah melihat perasaanku, tapi biarkan aku berada di sisimu, Erika. Aku akan melakukan segalanya, apa pun yang kau inginkan, aku akan melakukannya. Tapi, biarkan aku berada di sisimu."

Erika menatap Karel dan terkejut mendapati kesungguhan di mata pria itu. "Kau … kenapa kau mengatakan semua ini? Kenapa kau …" Erika menggeleng ketika tak tahu lagi apa yang harus ia

katakan. Pengakuan tiba-tiba Karel benar-benar mengejutkannya.

"Karena aku mencintaimu, Erika," ungkap Karel tanpa keraguan.

Erika kembali menggeleng ketika perlahan kakinya melangkah mundur. Kenapa Karel mengatakan semua ini? Erika bisa merasakan dadanya sesak kini. Lalu, tanpa kata, Erika berbalik dan berlari meninggalkan Karel. Ia tidak menoleh ataupun berhenti bahkan meskipun Karel memanggilnya. Ia tidak yakin ia bisa menghadapi Karel lagi setelah ini.

ꕥ♥ꕥ

Epilog

It's Love

Cause I'll do everything

Just to see you smile

Satu tahun kemudian ...

"Iya, iya, besok aku pasti datang," Erika berbicara di teleponnya. "Aku sudah di bandara sekarang. Besok, aku akan langsung ke rumahmu."

"Jika kali ini kau tiba-tiba membatalkan kepulanganmu seperti sebelumnya, aku akan menyusulmu dan menyeretmu pulang," balas Tiara di seberang.

Erika tergelak. "Lihat siapa yang bicara. Terakhir kali kau bahkan nekat mengunjungiku meski kau sedang hamil," cibirnya.

"Saat itu, aman bagiku untuk bepergian, jadi itu bukan masalah. Tapi kau, membatalkan kepulanganmu tiba-tiba, dan tanpa alasan," serang Tiara.

Erika tersenyum. "Kali ini, aku benar-benar pulang."

"Benar-benar, benar-benar pulang? Tidak akan kembali ke Korea lagi?" tanya Tiara penuh harap.

Erika meringis. "Aku tidak yakin tentang itu," ucapnya, yang langsung ditanggapi dengusan kasar di seberang.

"Aku akan mengurus itu ketika kau tiba di sini nanti," janji Tiara.

Erika tersenyum geli. "Oh, aku harus segera *boarding*. Kututup teleponnya sekarang," katanya.

"Baiklah. Sampai jumpa besok, Erika," tutup Tiara riang.

"Hm" sahut Erika sebelum menutup telepon. Erika menghela napas berat ketika mematikan ponsel

dan menyimpannya. Ia menatap sekeliling bandara dan kali ini ia yakin ia tidak sedang diikuti atau dimata-matai. Ia tidak akan bertanya perbuatan siapa itu. Dan ia akan membuat perhitungan dengan Arlan begitu ia tiba nanti. Memata-matainya seperti itu, Arlan benar-benar ingin dihajar.

Selama Erika berada di Seoul ataupun Beijing, ia merasa ada yang mengikutinya saat ia sedang berjalan-jalan keluar. Tidak selalu, tapi cukup sering. Itu sempat membuatnya takut pada awalnya. Namun, ia mulai terbiasa ketika menyadari bahwa orang yang mengikutinya itu tidak melakukan hal yang berbahaya padanya. Dan memikirkan bahwa Arlan pasti mencemaskannya, ia memilih mengalah dan membiarkan mata-mata itu mengikutinya. Setidaknya, itu akan mengurangi kecemasan berlebihan Arlan. Juga, rasa bersalahnya.

ꕥ♥ꕥ

Satu tahun sebelumnya ...

Arlan dan Tiara menatap Erika cemas. Erika sudah berkali-kali meyakinkan mereka bahwa ia baik-baik saja, tapi mereka tetap menatapnya dengan penuh kecemasan. Yah, mengingat Erika sudah

menghilang selama seminggu, Erika tidak bisa menyalahkan mereka.

"Maaf, aku hanya butuh waktu untuk diriku sendiri. Tapi sepertinya, seminggu belumlah cukup. Masih ada banyak hal yang memenuhi kepalaku dan mungkin akan membuatku gila," urai Erika.

"Tapi, perlukah kau pergi sejauh itu?" tanya Arlan muram. "Kau sudah menghilang selama seminggu dan orang tuamu bahkan tidak tahu kau pergi ke mana. Dan sekarang, tiba-tiba kau meminta kami datang kemari untuk mengantar kepergianmu ke Seoul. Apakah Om dan Tante sudah tahu? Apa mereka bahkan mengizinkanmu?"

Erika tersenyum. "Sebenarnya, Ayah dan Ibu tahu ke mana aku pergi selama seminggu kemarin. Tapi, aku meminta mereka untuk tidak mengatakan kepada siapa pun. Selama seminggu kemarin, aku sudah membereskan pekerjaanku juga. Jadi sisanya, kuserahkan padamu."

Arlan mendecakkan lidah tak sabar. "Apa-apaan kau ini, Erika? Berapa lama kau berniat pergi? Aku sibuk dan aku tidak butuh pekerjaan tambahan," kesalnya.

"Setidaknya, bantulah ayahku," bujuk Erika. "Lagipula, aku juga bukannya pergi ke Seoul tanpa tujuan. Aku akan mengawasi perkembangan resort *baru FL di sana dan di Beijing."*

"Jika memang begitu, kau pasti akan segera kembali dan tidak perlu melemparkan pekerjaanmu di sini padaku, kan?" balas Arlan ketus.

"Itu yang aku tidak tahu," ucap Erika santai. "Karena itu, sampai aku kembali, tolong bantu ayahku, hm?"

Arlan menatap Erika dengan muram. "Kenapa kau harus melakukan ini, Erika? Aku minta maaf jika aku telah menyakitimu dan bersikap kasar padamu minggu lalu, tapi haruskah kau melakukan ini? Saat itu aku hanya sedang marah. Tapi, aku tidak benar-benar marah padamu. Aku …"

"Aku tahu, Arlan," sela Erika. "Dan jangan terlalu percaya diri seperti itu. Alasan kepergianku sama sekali bukan karenamu."

"Lalu … apakah karenaku?" Tiara angkat bicara.

Erika menatap Tiara dan menggeleng. "Kau tahu aku tidak sebodoh itu. Dan aku juga tidak selemah itu."

"Maafkan aku, Erika. Aku benar-benar menyesal untuk semuanya. Aku …"

"Aku tahu, aku tahu," Erika memotong. "Selama kau menjaga Arlan dengan baik, aku akan memaafkanmu." Erika menatap Tiara dan Arlan bergantian. "Kalian berdua jangan khawatir tentangku. Aku hanya butuh waktu untuk berpikir. Aku butuh waktu untuk sendiri."

"Apa Karel tahu?" tanya Arlan tiba-tiba.

Erika menahan napas selama beberapa detik. "Tidak," jawabnya pendek.

"Kau tidak menghubunginya?" cemas Tiara. "Dia sangat mencemaskanmu. Dia sudah nyaris gila ketika kau menghilang seminggu terakhir ini."

Erika meringis. "Jangan berlebihan," tukasnya.

"Apakah ini karena dia?" tuntut Arlan.

Erika menghindari tatapan Arlan.

"Dia bilang dia sudah mengatakan segalanya padamu. Tentang perasaannya padamu," singgung Arlan.

Erika mendecakkan lidah pelan. "Itu bukan urusanmu," ketusnya.

"Kau melarikan diri," tuduh Arlan.

Erika menatap sepupunya dengan kesal. "Tadinya aku menelepon kau dan Tiara untuk mengucapkan selamat tinggal agar kalian tidak perlu cemas ataupun merasa bersalah. Tapi, jika tahu kau akan secerewet ini, aku tidak akan memintamu datang," dumelnya.

Arlan meringis menyesal. "Karel sangat mencintaimu, Erika," katanya.

Erika mendecakkan lidah kesal. "Hentikan itu," kesalnya. "Dan jangan pernah menghubungiku jika hanya itu yang ingin kau bicarakan," lanjutnya.

Arlan menatap Erika dengan muram. Mengabaikan itu, Erika menatap Tiara dan berkata, "Tolong jaga Arlan."

Tiara tersenyum dan mengangguk. "Kami akan mengunjungimu sesering mungkin," janjinya.

"Tidak perlu," tukas Erika lembut. "Aku pergi," katanya sebelum berbalik dan berjalan meninggalkan pasangan itu.

Erika harus segera pergi sebelum Arlan kembali merecokinya tentang Karel. Selama seminggu ini, Erika sudah banyak berpikir tentang itu, tapi ia masih belum menemukan titik akhirnya. Ia hanya butuh waktu untuk berpikir. Karena ia tidak ingin jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kalinya.

ꕥ♥ꕥ

Akhirnya, Erika bisa berada di sini lagi setelah sekian lama. Ia tersenyum menatap bunga-bunga indah di taman di hadapannya. Erika datang ke rumah Arlan pagi tadi dan ia masih bersama Tiara, Arlan dan bayi mereka yang juga diberi nama Erika, sepanjang pagi. Sampai para tamu undangan lain mulai memenuhi rumah itu. Sepertinya, Erika akan selalu membenci keramaian. Itulah alasan keberadaan Erika di atas pohon ini, lagi.

Erika mendesah lelah seraya menyandarkan tubuh di dahan pohon di belakangnya. Mungkin ia akan menghabiskan sepanjang hari di sini daripada bertemu dengan orang-orang yang kemungkinan besar akan

menanyakan ke mana perginya ia selama setahun terakhir. Memikirkannya saja sudah membuat kepala Erika sakit.

Erika pulang bukan untuk ...

"Sepertinya pemandangan di atas sana sangat menakjubkan." Sebuah suara yang datang dari bawah pohon menyentakkan Erika.

Panik, Erika bergegas memanjat turun. Namun, karena terburu-buru, ia terpeleset di dahan pijakannya dan ia terlambat berpegangan pada dahan di atasnya. Erika memekik pelan sembari menutup mata, menunggu tanah keras yang menyambutnya.

"Berat badanmu sepertinya berkurang." Komentar itu terdengar begitu dekat di telinga Erika.

Erika membuka mata dan terkesiap menyadari dirinya ada di lengan Karel. Dengan lebih panik lagi, Erika melompat turun dari gendongan Karel. Masih dengan panik, Erika menatap sekeliling, mencari sepatunya. Di tengah serangan paniknya yang bertubi-tubi, Erika dikejutkan dengan tangan Karel yang menggandengnya, menariknya ke sisi lain pohon, lalu pria itu berjongkok.

"Ah, sepatuku," gumam Erika ketika Karel memegang sepatunya.

"Apa kakimu tidak sakit jika memakai sepatu seperti ini?" tanya Karel seraya memakaikan sepatu berhak tinggi Erika ke kakinya tanpa izin.

"Eh, aku ... bisa memakainya sendiri," gumam Erika.

Karel tak menyahut dan kali ini memakaikan sepatu Erika yang sebelah kiri. Bayangan ketika Karel melakukan hal yang sama setahun lalu memenuhi kepala Erika.

"Itu ... terkadang terasa sakit tapi karena sudah terbiasa ... jadi tidak masalah," gumam Erika kemudian. Ia bahkan tak tahu kenapa ia mengatakannya. Ia hanya ... merasa canggung.

Setelah sepatu berhak sembilan senti itu terpasang di kaki Erika, Karel kembali berdiri dan menatapnya. "Haruskah kau memakai sesuatu yang menyakitimu seperti ini? Pakailah sesuatu yang nyaman untukmu. Setidaknya jika kau sedang tidak di kantor, pakailah sepatu yang nyaman."

Erika mengerjapkan mata bingung. Ia tak mengerti kenapa Karel tiba-tiba membahas semua ini. Ia berdehem dan menjawab pelan, "Terima kasih atas saranmu."

Karel menghela napas. "Bagaimana kabarmu setahun terakhir?" tanyanya.

Erika berdehem canggung. Ia menghindari mata Karel saat menjawab, "Baik." Ketika Erika kembali menatap Karel, pria itu masih menatapnya. "Kau sendiri … apa kabarmu?" Erika melemparkan pertanyaan pada Karel.

Karel tersenyum getir. Hanya itu jawabannya. Baiklah, mungkin setahun kemarin bukanlah tahun terbaiknya. Erika kembali berdehem pelan, masih secanggung sebelumnya. Dalam hati, Erika mengeluh. Rasanya lebih baik dia berada di tengah keramaian daripada terjebak dengan situasi seperti ini dengan Karel.

Di tengah keramaian, ia masih bisa mengendalikan perasaannya. Namun, di saat seperti ini, perasaannya menjadi tak keruan dan tak ada yang bisa ia lakukan untuk itu. Rasa sesak, sakit, senang,

semuanya bercampur tanpa bisa dikenalinya lagi. Dan itu karena Karel.

"Aku ... akan masuk ke dalam," kata Erika kemudian.

"Bukankah kau kemari karena menghindari keramaian?" tebak Karel.

Erika lagi-lagi menghindari tatapan pria itu ketika menjawab, "Aku hanya sedang mencari udara segar. Aku sudah akan kembali tadi."

"Baiklah. Aku juga mau kembali ke dalam. Kita bisa pergi bersama," sahut Karel santai.

Erika berusaha menahan ekspresinya dan mengangguk. Sepanjang perjalanan kembali ke rumah Arlan, Erika tak lagi berani menatap Karel. Begitu mereka memasuki ruang depan, banyaknya para tamu di sana membuat Erika gentar. Ia tidak akan bereaksi seperti ini seandainya ia kembali sendiri. Namun saat ini, Karel berdiri di sebelahnya. Orang-orang bisa berpikir yang tidak-tidak tentang mereka. Apalagi setelah insiden tahun lalu.

Ketika Erika hendak memisahkan diri dari Karel, pria itu justru menahan tangannya. Erika terkejut

menatap Karel. Pria itu bahkan tak sedikit pun ragu ketika menautkan jemarinya dengan jemari Erika.

"Aku tidak akan membiarkanmu melarikan diri lagi, Erika," Karel berkata. "Seandainya aku melihatmu bahagia setelah meninggalkanku, aku pasti akan melepasmu. Tapi kenyataannya, setelah kau pergi, kau justru semakin menutup diri. Setidaknya, pikirkanlah keselamatanmu sendiri.

"Pergi ke taman seorang diri di malam hari, pergi ke tempat-tempat yang sepi dan menyendiri, berkeliling kota seharian tanpa tujuan dengan memakai sepatu yang menyakiti kakimu ... aku tidak bisa melihatmu seperti itu lagi. Dan aku tidak akan membiarkanmu melarikan diri lagi untuk hidup seperti itu."

Erika benar-benar terkejut mendengar kata-kata Karel. Bagaimana Karel bisa tahu? Bagaimana dia ...

Ah, benar. Mata-mata yang mengikuti Erika itu, bukan Arlan yang mengirimnya, tapi Karel. Jika tahu itu lebih awal, Erika pasti sudah melakukan sesuatu pada orang itu.

"Orangmu pasti salah melihat," Erika berkata dengan tenang. "Aku hidup dengan baik selama

setahun terakhir. Orang yang kau kirim untuk memata-mataiku itu pasti salah orang."

Erika menarik tangannya dari Karel dan berniat pergi, tapi kemudian pria itu memutar bahunya dan menahannya di sana.

"Aku melihatnya dengan mataku sendiri, Erika," ucap Karel. "Ketika kau pergi, aku berpikir apakah aku harus melepasmu? Apakah itu akan membuatmu bahagia? Tapi, ternyata tidak seperti itu. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Berdiri di sana dan hanya bisa melihatmu dari kejauhan, itu menyakitkanku. Ketika kau duduk seorang diri di tengah salju dan menangis, dan tak ada yang bisa kulakukan untuk menghiburmu ataupun membuatmu merasa lebih baik, itu membunuhku.

"Dan sekarang, aku sudah tidak tahan lagi melihatmu seperti itu. Aku sudah memutuskan, tak peduli betapa kerasnya kau mendorongku, aku tidak akan pergi dan meninggalkanmu sendiri. Aku tidak akan melepaskanmu lagi kali ini, Erika. Karena itu, berhentilah melarikan diri dariku. Karena itu tidak akan menghentikanku."

Erika berusaha menguatkan hatinya saat ini. Ia menatap mata Karel dan berkata, "Aku tidak melarikan diri. Aku hanya butuh waktu untuk berpikir."

"Berapa lama lagi waktu yang kau butuhkan untuk menyiksaku seperti ini?" balas Karel pedih. "Sampai kapan kau akan membuatku seperti ini, Erika? Sampai kapan aku harus menunggu sambil menahan semua rasa sakit ini?"

Erika tertegun. "Kenapa kau …?"

"Karena aku mencintaimu, dan aku sudah mengatakan itu padamu," sela Karel putus asa. "Apa yang harus kulakukan untuk meyakinkanmu tentang perasaanku? Apa yang harus kulakukan untuk membuatmu menerimaku dan membiarkanku berada di sisimu?"

Erika menatap Karel tak percaya. "Kau … selama ini … bahkan setelah setahun terakhir ini, kau masih … mencintaiku?"

"Bahkan setelah kau memperlakukanku seperti itu, membuangku dan meninggalkanku, perasaanku tak sedikit pun berubah. Tak peduli meskipun itu setahun, dua tahun atau sepuluh tahun, perasaanku

juga akan tetap sama, Erika," ucap Karel sungguh-sungguh.

"Tidak mungkin," gumam Erika. "Seharusnya tidak seperti ini ..."

"Apa maksudmu?" Karel menyipitkan mata waspada.

Erika menatap Karel dengan panik. "Seharusnya kau sudah melupakanku saat aku pergi. Lagipula, kau tidak pernah muncul di depanku lagi setelahnya. Kau ... kupikir kau sudah melupakanku dan ..."

"Aku ada di sana, Erika," sela Karel. "Aku tidak bisa muncul di hadapanmu karena aku takut kau akan melarikan diri lagi dariku. Tapi, aku ada di sana. Dan aku nyaris gila karena hanya bisa melihatmu dari kejauhan. Tidak, kurasa aku bahkan sudah gila. Aku terbang ke sana-kemari hanya demi melihatmu. Dan bagaimana bisa aku melupakanmu ketika hal pertama yang kuingat ketika aku bangun setiap pagi adalah dirimu?"

Erika menggeleng, masih tidak percaya. "Kau benar-benar ... mencintaiku ..."

"Bahkan sejak pertama kali aku melihatmu, aku sudah jatuh cinta padamu," tegas Karel.

"Itu dia masalahnya," sahut Erika cepat. "Ketika kau pertama kali melihatku, bagaimana bisa kau jatuh cinta padaku? Perasaan sedangkal itu, seharusnya kau sudah melupakanku ketika aku pergi setahun yang lalu."

Karel mendengus tak percaya seraya melepaskan tangannya dari bahu Erika. "Ketika kau sibuk membalas dendammu, aku bahkan tak bisa mengendalikan perasaanku yang semakin dalam padamu. Bahkan setelah melihat semua hal mengerikan yang kau lakukan, bahkan meskipun kau tak pernah memandangku, perasaanku tak sedikit pun berubah. Tak peduli betapa pun sakitnya itu, aku menahannya demi bisa berada di sisimu. Bagaimana bisa kau berpikir itu hanya perasaan dangkal?

"Kaulah yang melarikan diri dariku, bukan aku yang melepaskanmu. Dan sekarang, melihat bagaimana kau memandang perasaanku padamu, aku tidak akan berhenti. Aku tidak akan pernah berhenti dan membiarkanmu melarikan diri lagi. Mulai saat ini, kau harus menyiapkan dirimu untuk selalu melihatku.

Dan kau juga harus membiasakan diri dengan keberadaanku di sisimu. Karena kali ini, Erika, aku tidak akan melepaskanmu lagi. Jadi, jangan pernah mempertanyakan perasaanku padamu, karena itu adalah sesuatu yang bahkan tak bisa kau bayangkan."

Karel menatap Erika dengan kesal. Tampaknya ia benar-benar marah karena kata-kata Erika tadi. Erika memikirkan apa yang dilakukannya selama setahun terakhir ini dan ia mendengus geli menyadari betapa sia-sianya semua yang ia lakukan.

"Sekarang kau bahkan menertawakan perasaanku," dengus Karel tak percaya. "Tapi, aku tak peduli. Kau bisa menertawakanku sepuasmu, tapi itu juga tak akan mengubah perasaanku." Pria itu lantas berbalik, melangkah marah meninggalkan Erika.

"Karel!" panggil Erika, menahan langkah pria itu. "Kau tidak mau tahu alasanku pergi setahun yang lalu?"

Karel tak berbalik saat menyahut, "Kau butuh waktu untuk berpikir, kan? Kau bahkan tak sedikit pun memikirkanku waktu itu." Karel tampak akan melanjutkan langkahnya lagi saat Erika berkata,

"Aku butuh waktu untuk memikirkan perasaanku sendiri saat itu."

Kata-kata Erika membuat Karel berbalik dan menatapnya dengan kening berkerut. "Apa maksudmu? Perasaanmu?"

"Setahun yang lalu, aku juga takut pada perasaanku sendiri. Karena aku tidak mau jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kalinya," ucap Erika. "Kupikir, jika aku pergi, aku akan bisa mengendalikan perasaanku. Dan kupikir, setelah aku pergi, kau mungkin sudah melupakanku. Tapi ternyata, perasaanku saat itu lebih dalam dari yang kupikir. Lebih rumit, lebih mengerikan. Karena itulah, aku tidak pernah berani kembali ke negara ini.

"Di dunia ini, ada banyak hal yang tidak bisa kupercaya. Aku tidak percaya kesempatan kedua. Aku tidak percaya cinta, apalagi cinta pada pandangan pertama. Aku bahkan tidak percaya pada perasaanku sendiri. Karena itulah, aku begitu takut ketika semua hal yang tidak kupercayai mendadak muncul di hadapanku bersama-sama."

Karel mengerjapkan mata, tampak ragu ketika kembali menghampiri Erika. "Perasaanmu itu … apakah itu nyata?" tanya Karel.

Erika mengedikkan bahu. "Apakah cinta itu nyata? Cinta pada pandangan pertama itu … benarkah ada?"

Karel tak dapat menahan senyum mendengarnya. "Kau adalah bukti bahwa cinta pada pandangan pertama itu benar-benar ada," ucapnya mantap. "Karena aku sudah jatuh cinta padamu sejak pertama kali melihatmu. Dan akan tetap begitu seterusnya. Karena, Erika, aku tidak tahu bagaimana menghentikan perasaan ini. Setiap detiknya, ia hanya semakin dalam hingga menakutkanku. Tapi ya, ini nyata."

Erika tersenyum. "Sekarang, aku benar-benar mengerti apa yang kau rasakan," ucapnya. "Maaf, karena butuh waktu lama bagiku untuk melihatmu. Maaf, karena membuatmu menderita karena menungguku. Maaf, karena aku ingin menyerah atas perasaanku. Maaf …"

Erika terkesiap ketika Karel menghentikan kalimatnya dengan ciuman. Ketika Karel melepaskan

bibir Erika, pria itu tersenyum. "Bagaimana dengan terima kasih? Karena aku tidak pernah, dan tidak akan pernah menyerah atasmu."

Erika tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih karena telah membuatku percaya pada banyak hal indah yang kuingkari. Terima kasih karena tetap bertahan di sisiku dan mencintaiku. Terima kasih karena ..."

Erika lagi-lagi dikejutkan dengan ciuman tiba-tiba Karel. Ketika pria itu melepasnya, Erika menatapnya tajam. "Dan apa yang salah dengan kata-kataku kali ini?"

Karel tersenyum. "Bagaimana jika kau berkata, kau mencintaiku?"

Erika mendengus geli. "Kurasa sudah ada terlalu banyak penonton di sini," ucapnya.

Karel menatap sekelilingnya dan tampaknya baru menyadari jika sedari tadi mereka menjadi pusat perhatian. Ia menatap Erika dengan muram. "Benar, dan kau benci keramaian. Kurasa, lain kali kita harus ..."

Erika menghentikan kalimat Karel dengan ciuman singkatnya, mengejutkan pria itu. "Kurasa mulai saat ini, aku bisa mengatasi itu. Karena ada kau di sisiku, aku pasti bisa mengatasi itu," ucapnya tanpa keraguan.

Karel tertawa kecil seraya menarik Erika dalam peluknya. "*Will I see you in your wedding dress?*" tanya Karel kemudian.

Erika tersenyum dan menjawab, "Hm."

Karel melepaskan pelukannya untuk menatap Erika. "Hanya itu?" protesnya.

Erika mengangguk, membuat Karel merengut.

"Aku baru saja melamarmu dan hanya itu jawabanmu?" Karel kembali protes.

"Karena sudah jelas aku mencintaimu. Jawaban apa lagi yang kau perlukan?" balas Erika.

Ekspresi Karel berubah cerah seketika. Ia kembali memeluk Erika dan mencium puncak kepalanya. "Benar. Hanya itu yang kuperlukan. Karena aku juga mencintaimu, lebih dari yang bisa kau bayangkan."

Erika tersenyum. Ia juga tahu itu. Karena Erika juga mencintai pria itu, lebih dari yang bisa ia

bayangkan. Perasaan yang Erika sendiri tak pernah bisa bayangkan, jika ia benar-benar ada. Cinta.

End

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺
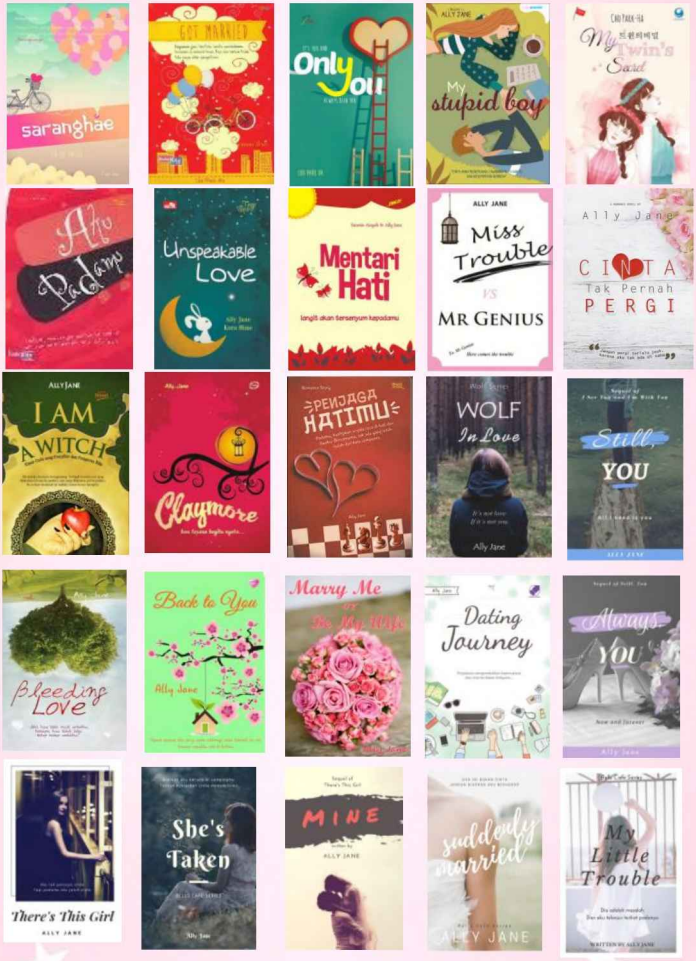
My Other Stories ...